bukuné
Meragu
ketika cinta tak cukup dengan setia
Indah Hanaco

ketika cinta tak cukup dengan setia

Indah Hanaco

MERAGU

ketika cinta tak cukup dengan setia

Penulis : Indah Hanaco
Editor : Della Firayama
Proofreader : Moh. Rido
Penata Letak : Irene Yunita
Desain Sampul : Dwi Annisa Anindhika

Redaksi:
Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 208
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Maret 2013

Hanaco, Indah
Meragu/Indah Hanaco; penyunting, Della Firayama – cet.1 – Jakarta: Bukune 2013
vi + 350 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-095-4

1. Novel I. Judul
II. Della Firayama

895

Sepenggal Cerita yang Tertinggal

Kisah Leon dan Priska ini sudah aku "temukan" beberapa tahun silam. Namun entah kenapa, sulit sekali mewujudkannya menjadi sebuah naskah yang utuh dan pantas dikirim ke meja editor.

Selama lebih setahun aku berpindah-pindah ke naskah yang lain, dan tak juga menyelesaikan novel ini. Sampai, akhir tahun lalu aku tergerak untuk menyelesaikan sisanya. Leon dan Priska ternyata membuatku larut hingga jumlah halamannya lebih tebal dari yang kuduga. Naskah awalnya merupakan novel paling tebal yang pernah kutulis.

Singkatnya, naskah ini akhirnya diterima Bukune dengan sejumlah revisi. Untuk itu, rasa terima kasih terbesar hanya berhak kuberikan pada Mbak Iwied. Berkat saran dan masukannya, kisah Leon dan Priska menjadi jauh lebih cantik. Terima kasih juga kupersembahkan buat Mas Edo yang sangat asyik diajak bekerja sama. Dari kalbuku yang terdalam, kudoakan semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan berlimpah ruah.

Thanks to Bukune yang memberi kesempatan indah ini. Tiap kali sebuah karya lahir, pastilah menjadi momen yang luar biasa untuk penulisnya. Tanpamu, mimpiku hanya menjadi remah-remah belaka.

Luv,

Indah Hanaco

Meragu

Halaman Persembahan

Novel ini merupakan hadiah istimewa untuk para pembaca tulisan-tulisanku. Setiap kata yang kutulis adalah perwujudan cintaku untuk Anda semua. Sadar atau tidak, Anda telah menjadi energi tambahan yang luar biasa. Sehingga aku tak pernah lelah untuk menulis.

Hidup ini bertabur cinta, hanya kadang kita tak bisa melihat dengan jernih keberadaannya. Jadi, jangan pernah menyerah dan menutup diri jika cinta yang tepat belum hadir. Bukalah mata dan hati, biarkan cinta datang menghampiri. Tak ada yang pernah tahu bagaimana cinta bisa berawal.

Bab 1

Kekasih Sepuluh Tahun

"Apa yang kamu harapkan dari dia?" tanya Rere dengan kesinisan yang kental pada suaranya. Bibirnya yang tipis tampak cemberut. Sahabatku ini cantik, tapi belakangan selalu memasang tampang perang setiap bertemu denganku.

"Apa maksud pertanyaan aneh itu?" elakku halus. Aku sesungguhnya sangat mengerti ke mana tujuan perbincangan ini. Topik yang mulai terasa menjemukan untukku. Karena hanya ada ketidaksepakatan di antara kami.

Rere mengibaskan tangannya di udara dengan sikap tak sabar.

"Kamu sangat tahu kalau kita sedang membicarakan tentang Wima. Pacarmu itu."

Aku sungguh tidak suka dengan nada suara Rere saat menyebut nama Wima. Tapi, aku berusaha meminimalkan konflik di antara kami. Sudah terlalu sering kami meributkan hal yang menurutku tidak perlu. WIMA.

"Memangnya kenapa dengan Wima?" tanyaku dengan suara netral. Sekilas, aku mengecek *klappertaart* di dalam oven. Makanan ini sengaja kubuat untuk memenuhi permintaan Wima. Dia memang penggemar berat *klappertaart*. Dan, aku tidak keberatan untuk memanjakan lidahnya.

"Pasti itu untuk Wima," tebak Rere dengan nada yang menjengkelkan.

"Iya," balasku pendek.

"Bukankah kalian hanya menjual *brownies*?"

"Wima pengecualian. Kamu juga."

Kami sudah pernah membicarakan ini kira-kira lebih dari tujuh puluh kali. Itu hanya dalam waktu setengah tahun terakhir.

"Kamu ingin kubuatkan apa? *Cake* karamel? Atau *cake* ketan hitam? Apa, Re? Pilih saja!"

"*Cake* yang salah satu bahannya jantung Wima. Ada?"

Aku tertawa kecil mendengar kalimat yang tidak dimaksudkannya untuk memancing gelak itu.

"Aku heran, kenapa kalian berdua tidak pernah bisa cocok."

"Itu karena aku menyayangimu dan dia memanfaatkanmu! Tentu saja kami tidak akan pernah bisa cocok. Perutku mual meski sekadar membayangkan duduk minum kopi berdua dengannya," tukas Rere cepat.

"Dia tidak memanfaatkanku!" kataku pelan. "Dia mencintaiku," imbuhku sedetik kemudian.

Rere tampak gemas. Mungkin, saat ini dia ingin mengorek otakku dan menanamkan sebuah *chip* berisi kebencian pada Wima.

"Itu karena kamu buta. Tidak bisa melihat kenyataan dengan jernih!"

Rere memang berlidah tajam. Dia selalu berterus-terang tentang apa pun perasaannya. Kadang kala membuat jengah juga. Tapi, aku sudah terbiasa dengannya. Mengingat sudah sekitar dua puluh tahun kami bersahabat. Tapi, Rere juga memiliki hati paling lurus yang pernah kukenal. Itu sebabnya aku tak tersinggung dengan

semua ikut campurnya pada hidupku. Rere selalu menginginkan yang terbaik bagiku--sahabatnya puluhan tahun—dan orang-orang yang dicintainya.

"Wima tidak pernah benar-benar mencintaimu. Tidak merasa cukup pantas mengorbankan banyak hal kepadamu. Lihat, kalian sudah pacaran sepuluh tahun! Tapi, tidak ada tanda-tanda kalau hubungan kalian akan meningkat. Berapa umurmu sekarang, Priska? Dua puluh tujuh! Aku saja sudah hampir menikah. Padahal, aku dan Jemmy baru pacaran satu tahun lebih."

"Wima ingin konsentrasi ke kariernya dulu," belaku.

"Dan, kamu percaya omong kosong itu? Astaga, Priska, dia sudah punya kedudukan yang bagus di kantornya. Sampai kapan harus memikirkan karier? Apa harus menunggu sampai dia jadi presdir?"

Aku tertawa kecil. Tapi, aku tak berniat membantah kata-katanya. Aku lebih sering kalah bila berdebat dengan Rere. Ternyata, keputusanku untuk diam justru membuatnya makin gemas.

"Apa kamu ingat waktu kita masih SMU dulu? Dia selalu memanfaatkan hubungan kalian untuk mendapatkan pe-er yang sempurna. Dia selalu memintamu mengerjakan pe-ernya. Ingat, tidak?"

Aku terkekeh. "Itu sudah lama sekali, Re! Dan, Wima sama seperti anak laki-laki lainnya. Malas bikin pe-er."

"Tidak ada yang separah dia! Itu yang kumaksud memanfaatkanmu. Itu hanya satu contoh saja," Rere mengembuskan napas. Aku mengabaikan komentarnya. "Aku yakin, saat ini dia sedang menimbang-nimbang untuk mencari kekasih yang lebih muda darimu," hasutnya lagi.

Ada yang menghantam dadaku, tapi aku menetralisirnya dengan

tawa kecil yang datar. "Kami berdua ingin benar-benar yakin sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi," argumenku.

Rere membeliak.

"Jadi, kamu belum merasa yakin? Bagus! Itu perasaan yang sangat normal," katanya sambil bertepuk tangan.

"Bukan begitu maksudku! Kami akan melangkah ke altar suci jika memang merasa sudah siap lahir-batin. Dan, kalau berjodoh tentu saja," balasku riang. "Kamu jangan memelintir kata-kataku!"

Rere mendekatiku dan berujar, "Sementara menunggu siap lahir-batin, bagaimana kalau kamu mulai membuka hati untuk cowok-cowok lain? Jemmy punya sepupu yang keren. Sudah mapan juga. Nanti kalian akan kukenalkan. *Please,* tidak boleh protes walau cuma satu kata!"

Jadi, Rere berniat untuk mencomblangiku dengan lelaki lain? Aku mencoba untuk tetap memasang senyum sabar. Ini usaha yang kesekian. Rere cukup gigih.

"Aku tidak berminat. Aku belum melihat alasan untuk meninggalkan Wima. Kami sudah sangat saling mengenal dan aku merasa cocok dengannya. Memulai dengan orang lain, berarti harus dari awal lagi. Aku tidak mau membuang-buang waktu. Jadi, jangan pernah mencobanya!"

Sahabatku itu melotot mendengar ancaman samar di suaraku, "Kamu kira hubungan yang kalian jalani sekarang ini apa namanya? Tidak membuang-buang waktu? Sadarlah, Priska, Wima itu tidak punya keberanian untuk berkomitmen! Sampai kapan kamu mau terus menunggunya? Sepuluh tahun lagi? Aku khawatir wajahmu terlanjur dipenuhi kerut dan Wima menemukan daun muda."

"Doamu jelek sekali. Sudahlah, aku tidak akan berubah pikiran."

"Priska!"

"Re, apa tidak capek marah-marah sejak hampir setengah jam? Kamu mau makan sesuatu?"

"Tidak," jawab Rere pelan.

"Tidak untuk apa?" candaku. "Marah-marahnya atau makannya?"

"Dua-duanya," celetuknya tajam dan galak. Rere tidak terpancing untuk meladeni gurauanku.

Sejak lima tahun terakhir, keluargaku bergelut di bidang kuliner, tepatnya *brownies*. Berawal dari pesanan satu-dua orang tetangga di sekitar rumah. Lalu promosi dari mulut ke mulut yang membuahkan banyak pesanan dan membuat Mama mulai kerepotan. Aku yang tadinya sempat bekerja di sebuah perusahaan pembiayaan di Bandung, akhirnya memutuskan kembali ke Cipanas dan membantu Mama karena memang aku menyukai dunia kuliner. Dan, kami mulai mempekerjakan lima orang karyawan setelah makin kewalahan menerima pesanan. Hotel-hotel yang cukup banyak bertebaran di daerah Cipanas dan sekitarnya, menjadi beberapa pelanggan tetap.

Banyak orang mempertanyakan keputusanku untuk berhenti bekerja. Padahal, aku sendiri tidak keberatan. Aku justru lebih bahagia bisa berdekatan dengan keluargaku tercinta. Masalah uang? Meski tidak kaya, tapi kami juga tidak kekurangan. Aku, Ifa, dan si bungsu Manda sejak kecil diberikan yang terbaik, terutama dari segi pendidikan. Kami pun tidak pernah dikondisikan untuk mencintai uang. Meski penting, tapi uang bukanlah segala-galanya. Banyak hal indah di luar materi.

Ifa masuk ke dapur. Kakak sulungku ini sedikit lebih tinggi dariku. Rambutnya tebal dan legam yang dibiarkan menyentuh

bahu. Bibir dan alisnya sedang, matanya mirip buah almond, pipinya agak *chubby*, dagunya cenderung persegi, dengan hidung yang langsing meski tidak terlalu tajam.

"Masak apa, Pris? Ada pesanan lagi? Sudah sesore ini, kenapa kamu sendiri yang menangani? Karyawan yang lain sudah pulang, ya?" tanyanya heran saat melihatku masih berkutat di depan oven sambil mengenakan celemek. Aku tidak menjawab karena harus berkonsentrasi mengeluarkan *klappertart* dari dalam oven. Khawatir tanganku terkena benda panas itu.

"Biasa Mbak, lagi menderita demi memenuhi keinginan Wima," sindir Rere. Dia dan kakak sulungku adalah seteru abadi bila itu menyangkut tentang Wima. Mereka sama tak sukanya dengan kekasihku itu, persekutuan mencolok hampir setahun terakhir. Sementara Manda dan kedua orang tuaku lebih memilih untuk bersikap netral dan tidak banyak berkomentar.

Aku tidak tahu pasti apa pemicunya. Dulu, seingatku Rere tidak pernah sesinis ini pada kekasihku. Meski tidak akrab, tapi mereka masih bisa bercanda jika kebetulan berada dalam satu ruangan. Lalu, tiba-tiba aku merasa Rere berubah sikap. Dan, itu terjadi hampir tiga tahun terakhir. Sementara Ifa, seingatku memang sejak awal tidak pernah bisa menyukai Wima. Entah apa alasannya.

Anehnya, kali ini Ifa tidak menyambar umpan yang disodorkan Rere. Dia malah memberi isyarat dan mengajak sahabatku itu meninggalkanku sendirian. Sungguh kejadian langka. "Kalian mau ke mana?" tanyaku.

Mereka akan mendapat kepuasan bila dapat menyiksaku. Dan, itu artinya tidak menjawab pertanyaanku.

Wima tampak menawan dengan kaos dan *jeans* saja. Aku sangat suka melihatnya tampil *sporty*. Dalam balutan kemeja, aku merasa kekasihku tampak lebih dewasa. Dan, aku tidak menyukai kesan itu.

Kami sebaya, dan mulai menjalin cinta sejak kelas tiga SMA. Wima adalah lelaki yang sabar meski kadang bisa meledak-ledak juga. Sementara aku cenderung lebih tenang. Aku selalu menghindari konfrontasi karena terkadang kami berselisih juga. Dalam banyak cara, aku selalu berusaha mengalah. Konflik hanya memberi bayangan kemuraman bagiku. Konflik juga sesekali memantik amarah, sehingga aku harus meredam itu sebelum terbakar oleh emosi. Mungkin itu yang membuat Rere dan Mbak Ifa menilai Wima selalu memanfaatkanku. Belakangan ini Wima sudah lebih tenang. Kukira, aku membawa pengaruh baik padanya. Tampaknya usia dan pengalaman membuat Wima lebih bisa menahan diri. Harus kuakui, aku sangat mencintainya.

Wima adalah lelaki berkulit bersih, meski tidak terlalu putih. Tingginya sekitar 175 sentimeter. Belakangan ini dia mulai tergila-gila dengan olahraga. Nyaris setiap hari ada waktu yang secara khusus dialokasikan untuk pergi ke *gym*. Rambut Wima ikal, dengan wajah berbentuk bulat. Hidung dan keningnya berukuran sedang, sementara matanya selalu bersinar lembut. Alisnya sangat tebal dan terlihat tegas untuk ukuran sebuah alis yang memanjang, dan itu menjadi keistimewaannya. Bibirnya penuh dan kemerahan karena dia tidak pernah merokok. Saat Wima tersenyum, aku merasa hari mendung pun akan berubah menjadi sangat cerah. Bahkan, karena senyumnya aku bisa merasakan hatiku menghangat mengingatnya.

"Wim, kamu tampan sekali," pujiku terus terang. Ini juga hal yang mati-matian dikecam Rere. Katanya, aku terlalu mengumbar

pujian pada Wima, membuat cowok itu tahu kalau aku sangat mencintainya. Menurut Rere, itu cuma membuat Wima menjadi besar kepala.

Aku punya pendapat sendiri, bertolak belakang dari sahabatku. Kenapa harus ragu atau malu menunjukkan perasaan cinta pada pasangan? Apalagi kami sudah berpacaran demikian lama.

"Hai, Pris! Kamu habis berenang di mana?"

Aku tertawa sambil menunduk untuk melihat penampilanku sendiri. Ada tepung di beberapa bagian kausku, "Aku baru selesai membuat *klappertaart* untukmu. Ayo masuk, Wim!"

Wima menatapku dengan pandangan memohon maaf, "Aku tidak bisa lama-lama. Teman sekantor ada yang akan menikah dan mengundang untuk merayakan... yahh... sejenis pesta lajang. Aku tidak bisa mengajakmu, karena acara ini hanya untuk lelaki. Kamu ... tidak masalah, kan?"

Sebenarnya, aku ingin mengajak kekasihku makan malam. Berdua saja dalam balutan suasana yang romantis, meskipun akhir-akhir ini Wima sangat rewel soal makanan. Namun, sepertinya mustahil. Belakangan ini kesibukannya makin banyak, kami agak kesulitan mencari waktu tepat untuk bertemu hanya berdua. Aku harus akui, Wima tipe seorang lelaki yang ambisius. Sisi dirinya yang baru keketahui belakangan ini. Apalagi sejak dia bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi nasional.

"Priska...." panggil Wima sambil melihat arlojinya. Tampak sekali kalau dia sedang terburu-buru. Guratan cemas tak bisa dia sembunyikan.

"Aku tidak apa-apa. Pergilah," kataku setengah hati. Namun, aku berusaha keras mencetak ekspresi wajah datar, menyembunyikan perasaanku yang terdalam. "*Klappertaart*-nya bagaimana?"

"Aku bawa saja. Nanti aku pulang ke rumah dulu. Terima kasih ya Pris, kamu selalu mengerti."

Aku tersenyum kecut. Tapi, sepertinya Wima menangkapnya sebagai pengganti kalimat, "Tentu saja."

"Kalau begitu, tunggu sebentar!"

Aku menghilang ke arah dapur dengan cepat dan kembali lagi hanya sekitar tiga menit kemudian.

"Ini!" aku menyerahkan sebuah kantong berisi kotak persegi yang berisi makanan favorit kekasihku. Kubawa *klappertaart* yang masih hangat dan menguarkan aroma sedap tercium.

"Kamu memang pacar paling hebat," pujinya. Tangannya menyentuh lenganku sekilas. Aku terpana. Baru detik ini kusadari ada yang bergeser dalam jalinan kisah kami. Kontak fisik itu tidak menghadirkan badai sedahsyat dulu. Hanya mirip tiupan angin sebagai penggantinya, semilir angin. Apakah itu karena kami sudah terlalu bersama, sehingga semuanya menjadi hal yang wajar?

"Aku pergi dulu, ya? Acaranya di Bandung. Aku masih harus menjemput beberapa teman. Pamitkan aku pada keluargamu." Kata-kata Wima memutus pemikiran aneh yang menguasai kepalaku.

"Ke Bandung? Kukira kalian akan mengundang penari *striptease*," gurauku, mencoba menutupi kekecewaan. Masih dengan ekspresi muka yang kupendam agar terlihat biasa.

"Hmmm, ide bagus. Nanti aku akan coba usulkan," katanya sambil mengedipkan mata untuk menggodaku. Aku segera memasang tampang galak yang–sayangnya— tidak menakutkan siapa pun.

"Awas kalau berani!" ancamku.

Wima melambai sebelum masuk ke dalam mobil dan melaju

meninggalkan rumahku. Sore hampir menjemput malam. Sebentar lagi langit akan gelap. Aku hanya bisa memandangi mobil berwarna hitam itu dengan kehampaan yang memenuhi dada. Perkataan Rere terasa menusuk telinga dan bergema di sana, tapi buru-buru kuenyahkan tanpa ampun.

"Dia orang yang egois," Rere tiba-tiba sudah berada di sebelahku. Aku lupa kalau Rere masih ada di rumahku. Dan, dia pasti tidak mau melewatkan satu detik pun untuk mengamatiku dan Wima.

"Dia sedang ada acara dengan teman-teman sekantor."

"Sudah berapa lama kalian tidak pernah kencan berdua? Tiap minggu makhluk menjengkelkan itu selalu menghabiskan waktunya dengan orang lain. Pekerjaan lebih penting untuknya."

Aku menghela napas. Rere pasti bisa melihat wajahku yang berubah murung dan gelap. Namun, kata-kata yang meluncur dari bibirku berisi pembelaan. "Kencan tidak harus selalu malam Minggu."

Rere mengabaikan kalimatku. Nada suaranya melembut saat berujar, "Cintamu buat Wima tidak cukup kuat untuk mengikatnya."

"Sudahlah Re, aku masih belum berubah pikiran. Wima adalah kekasih yang baik untukku."

Rere tak mendebatku. Dia malah memeluk pundakku dan mengajak masuk ke dalam rumah. Angin yang bertiup mulai menghilang, yang tersisa hanya dingin.

"Ayo kita bersenang-senang!"

"Apa rencanamu?" tanyanya tidak bersemangat.

"Bermain kartu."

Astaga. Aku tak menunjukkan rasa tertarik.

"Tidak ada ide yang lebih cemerlang lagi?"

"Nonton DVD? Dan, memesan makanan paling enak yang ada di kota Cipanas tercinta?"

Lebih baik dibanding main kartu.

"Film apa?" tannyaku kemudian.

"Entahlah, aku tidak tahu judulnya. Serial Korea. Yang jelas, berkisah seputar dunia bisnis roti dan seluk-beluknya. Mirip-mirip denganmu. Jemmy baru beli DVD-nya dan dia promo ke mana-mana kalau ceritanya keren," Rere mengacungkan kedua jempolnya ke depan wajahku. Jemmy dan serial Korea, kombinasi yang kadang membuatku geli.

"Tapi bukan serial baru, sepertinya. Kata Jemmy, belakangan ini serial Korea berkurang mutunya," lanjut Rere.

"Hmmm, boleh juga. Nggak masalah, yang penting aku belum nonton. Aku mandi dulu." Ucapku langsung menghilang saat memasuki kamar mandi.

"Ide bagus. Baumu sudah mirip got."

"Sialan!" teriakku dari dalam.

Aku berlama-lama mandi dengan air hangat yang berasal dari *water heater*. Hanya aku dan Ifa yang ada di rumah. Mama dan Papa ke Jakarta, mengunjungi teman lama yang sedang sakit. Sementara Manda sudah dijemput pacarnya sejak pukul lima sore. Katanya mereka akan ke Bogor untuk nonton dan beli novel. Sejak dulu, Manda sangat mencintai novel. Entah, berapa ratus novel yang udah yang dikoleksinya, mulai dari penulis lokal hingga mancanegara. Sepanjang bertema romantis, sejelek apa pun akan dipuji setinggi langit. Manda selalu tergila-gila dengan hal-hal yang berbau

romantis. Bahkan, menurutku dia hidup di dunianya sendiri yang romantis dan kadang tidak masuk akal.

Aku sangat betah tinggal di sini. Selain karena merupakan tempat kelahiranku, udaranya juga nyaman. Sejuk, tapi tidak sedingin Puncak. Aku keluar dari kamar dengan mengenakan kaos dan celana panjang batik. Tapi, Rere malah mengomeliku dan memaksaku untuk mengganti baju.

"Untuk apa aku harus ganti baju? Kita kan cuma di rumah saja," tolakku.

"Siapa tahu nanti Jemmy mengajak jalan-jalan, masak kamu memakai baju mengerikan ini?"

"Gampang, aku tinggal ganti baju."

"Kalau begitu, kenapa tidak sekarang saja?"

Bosan didesak-desak Rere, aku akhirnya menuruti kemauannya. Aku mengenakan *sweater* rajut warna abu-abu tua dan celana *jeans* warna senada. Rere bahkan bisa memaksaku untuk memakai bedak dan lipstik. Tadinya, dia masih ingin aku memakai maskara, tapi kutolak mentah-mentah.

Jemmy memang datang membawa segepok DVD dan seorang lelaki berwajah ramah. Jemmy dan lelaki itu sama jangkungnya.

"Priska, ini sepupuku, Dennis."

Kami berjabat tangan. Rere memperhatikan dengan keseriusan yang sangat mengherankan. Dennis berkulit cokelat, berambut hitam, berhidung sedang, bermata tajam yang menawan, dan bibir yang seperti seolah selalu tersenyum. Secara keseluruhan, lelaki ini menarik.

Jemmy mengajak kami ke sebuah hotel di daerah Pasekon untuk makan malam. Makan malam yang mahal dan tidak enak. Aku nyaris

muntah saat menyentuh sup krim jagungnya yang terasa aneh di lidahku. Entah, bumbu "istimewa" apa yang ditambahkan ke dalam salah satu jenis makanan favoritku itu.

Dennis orang menarik, memenuhi kriteria fisik idaman setiap perempuan, pintar membangun komunikasi yang enak. Tubuhnya yang jangkung menambah poin dirinya. Tapi, Dennis adalah Dennis. Hatiku tidak ada tempat untuk nama lain selain Wima. Bahkan, sekadar bayangan pun tidak! Aku tak pernah mau memberikan celah dan ruang di hatiku untuk orang lain, terlebih orang yang baru kukenal.

Rere memperhatikan tiap bahasa tubuhku dengan penuh minat, membuatku merasa seperti sedang dikuliti.

"Apa pendapatmu tentang Dennis?" tanyanya penuh rasa penasaran setelah akhirnya dia memutuskan menginap di rumahku dan menemaniku menonton DVD milik tunangannya. Ifa yang sedang ditinggal suaminya tugas ke Makassar, ikut bergabung.

"Keren." Jawabku singkat.

"Cuma itu?"

"Termasuk kriteria idaman perempuan."

"Lalu?" matanya bersinar penuh minat.

"Lalu apa?" tanyaku lagi, mencari arti pertanyaan Rere, apakah dia sedang mencari persetujuanku.

"Tertarik untuk mengenal lebih jauh?"

"Nggak!"

Dua manusia itu saling bertatapan dengan jengkel.

"Kalian lupa kalau aku masih punya pacar?" aku kesal juga.

"Iya," jawab mereka serempak.

"Sudah ah, aku mau nonton dulu!" sergahku.

"Priska, aku..."

"Sudah, Re! Berarti kita jalankan rencana B," seru kakakku dengan wajah penuh rahasia.

"Apa yang sedang kalian rencanakan? Pasti bukan niat baik," tebakku.

Ifa dan Rere hanya tertawa penuh misteri dan mulai berbisik-bisik dengan suara rendah. Aku kesal sekali. Aku tidak suka saat mereka terlibat pembicaraan yang tak kuketahui, termasuk rencana memperkenalkanku dengan Dennis, lebih dekat.

Bab 2

Perjodohan di Luar Nalar

Belakangan ini Rere dan Ifa seperti lupa tentang Wima. Tidak ada lagi desakan atau intimidasi agar aku serius memikirkan opsi untuk mencari pengganti kekasihku itu. Awalnya aku mengira karena Rere disibukkan dengan rencana pernikahannya yang akan digelar pada bulan depan dan karena Ifa sedang mengalami masa ngidam yang berat.

Tapi, ternyata aku sangat salah. Aku terlalu polos memandang mereka. Harusnya aku tahu kalau keduanya tidak mudah melupakan sesuatu. Entah, kenapa aku begitu naif. Di balik ketenangan suasana belakangan ini, nyatanya dua manusia tukang ikut campur itu telah menyiapkan sebuah rencana besar yang membuat bulu kudukku berdiri. Ya, sebuah rencana besar.

"Priska, Sabtu depan kita ke Bogor!"

Aku menghentikan aktivitasku memasukkan pesanan *brownies* ke dalam kotak. Aku mengangkat kepala dan mendapati wajah Rere yang serius. Aku juga tidak suka nada suaranya yang memerintah.

"Untuk apa kita ke Bogor? Mau apa? Dan, kenapa aku merasa kamu akan menggunakan kekerasan kalau aku menolak?" tanyaku dengan mata menyipit, waspada. Rere menganggukkan kepala.

"Kamu benar, aku akan mencekikmu kalau kamu tidak mau."

"Apa?" tanyaku kaget.

"Pokoknya, tidak ada alasan! Kamu kan tahu, telingaku tidak mendengar terhadap segala bentuk penolakan."

"Aku tahu itu. Tapi apa memang harus begitu? Kenapa?" Aku melipat kedua tanganku di depan dada.

"Karena ini merupakan persoalan hidup dan mati."

"Apa hubungannya hidup dan matimu denganku?" kataku mulai kesal. Aku tergolong penyabar, tapi aku paling tidak suka kalau diganggu saat sedang bekerja. Aku ingin menuntaskan kewajibanku dulu.

"Hidup dan matimu. Bukan aku," tangkisnya mengejutkan.

"Aku? Lho? Kenapa bisa hari Sabtu depan menjadi hidup dan matiku? Malaikat mana yang bilang itu? Malaikat yang sudah kamu suap?"

Dengan suara penuh kemenangan, Rere mengeluarkan kata-kata yang bagiku lebih mirip berasal dari kegelapan, "Kamu akan bertemu seorang laki-laki yang lebih baik dari Wima."

"Apa? Laki-laki? Astaga, tidak! Tolong, jangan memperkenalkan aku lagi dengan laki-laki mana pun," tolakku tegas. "Kamu kira aku tidak bisa mengurus diriku sendiri?" sambungku.

"Sudah, hari ini *mood*-ku sedang baik. Aku tidak mau merusaknya dengan bertengkar denganmu. Pokoknya, Sabtu!" ucapnya memaksa.

Lalu Rere melenggang pergi, meninggalkanku sendiri dengan sejuta pertanyaan memenuhi kepala, dan kekesalan yang rasanya membuat kusut seluruh organ yang ada di dadaku.

"Re, kasih penjelasan dulu! Jangan seenaknya pergi begitu saja!" cegahku dengan suara kencang. Rere malah melambai tak peduli. Aku ingin mengejarnya, tapi pekerjaanku masih bertumpuk.

Akhirnya, aku hanya bisa berharap kalau anak itu hanya mengalami stres sebelum menikah.

Sabtu siang, dia menepati janjinya. Naik ke tempat tidur dan memaksaku bangun. Padahal, dia sangat tahu tidur siang lebih mirip kemewahan bagiku. Apalagi Sabtu begini. Rere memaksaku sampai ke titik tertinggi yang bisa dilakukannya. Bahkan, hingga memilihkan baju yang harus kupakai.

"Kamu ini kenapa, sih?" tanyaku sebal. "Kejahatan apa yang sudah kamu rencanakan hari ini?"

Tidak ada jawaban jelas. Rere bahkan membantuku mencatok rambut.

"Kamu benar-benar cinta sama Wima?"

Aku merasa aneh mendengar pertanyaan Rere itu. Biasanya dia memakai kalimat, "Apa kamu yakin memang cinta pada Wima?"

"Pertanyaanmu aneh."

"Jawab saja! Cinta, nggak?"

"Cinta, tentu saja. Kalau tidak, masa aku bertahan sampai detik ini?"

"Hari ini kalian ada janji?"

"Ada."

"Bagus. Ini benar-benar sempurna."

Aku memendang Rere curiga.

"Apa yang kamu rencanakan?"

"Mengetes kadar cinta."

"Aku?" aku masih tak percaya.

Rere tertawa sambil meledekku, "Bodoh, tentu saja Wima. Kalau kamu sama sekali tidak perlu. Dengan otakmu yang tidak

memadai untuk urusan cinta, aku sudah tahu seberapa besar cinta bodohmu itu."

Aku makin bingung sekarang. Tersinggung? Tidak sempat. Akan terlalu capai kalau selalu merasa tersinggung dengan kata-kata Rere. Sudah bertahun-tahun aku menebalkan semua organ yang kumiliki. Terutama kedua telingaku. Kalau tidak, tentu sejak dulu aku sudah koma dan terbaring lemas di rumah sakit hanya karena dia.

"Apa hubungannya ke Bogor dengan Wima?"

"Aku ingin membuat Wima cemburu. Selama ini, apa dia pernah cemburu? Nggak, kan? Jadi, ini saatnya untuk mengetahui besar cintanya padamu. Apa kamu tidak mau tahu?" godanya.

Memang, Wima adalah laki-laki paling cuek yang aku tahu. Dia percaya penuh padaku, tidak pernah terjebak dalam kecemburuan yang tak perlu. Selama ini aku tidak pernah merasa terganggu dengan hal itu. Tapi, kata-kata Rere menggelitik hatiku juga. Mau tak mau. Sempat terlintas di pikiranku, apakah cinta selalu harus dibuktikan dengan cemburu.

"Apa sebenarnya rencanamu sih, Re?"

"Batalkan janjimu dengan Wima di saat-saat terakhir! Dan, aku akan memperkenalkanmu dengan seorang laki-laki. Kita akan lihat, Wima cemburu atau tidak." Rere tersenyum senang.

Entah mengapa, aku justru merasa hal ini tidak sesederhana kelihatannya. Tidak mungkin Rere mau bersusah-payah hanya untuk membuat Wima cemburu.

"Sudahlah Re, bicara saja terus-terang! Aku tidak suka ada udang di balik donat. Itu menu yang tidak serasi," gerutuku. Rere benar-benar tertawa sekarang. Matanya menyipit, bahunya terguncang-guncang.

"Baiklah, aku akan jujur. Yang penting, kamu harus janji!"

"Apa?"

"Kejujuranku dibalas dengan ikut ke Bogor dengan sukarela. Kalau kamu menolak, maka aku tidak akan bicara padamu seumur hidup!"

Pemerasan! Tapi, sepertinya Rere tidak sedang bergurau. Wajahnya tampak sangat serius.

"Baiklah," aku sendiri heran mendengar lidahku mengucapkan kata-kata tesebut. Dalam hati aku berjanji, ini kali terakhir aku mau diperkenalkan dengan seorang laki-laki. *Terakhir kali.*

Rere bertepuk tangan. Kebiasaan saat dia merasa sangat senang. Hari ini, aku sangat gemas dengan kebiasaannya itu.

"Aku juga punya syarat. Jangan suruh aku bikin Wima cemburu! Kami nggak butuh itu!"

"Baiklah," balasnya enteng. Bahkan, tanpa berpikir saat menjawab. Membuat aku kian merasa curiga, Rere hanya mencari alasan tentang membuat Wima cemburu itu.

"Begini, aku dan Mbak Ifa sudah menjawab iklan mencari jodoh. Untukmu."

Hatiku terasa dirampas dari tempatnya. Semua gerakan yang sedang dilakukan oleh tubuhku, berhenti mendadak. Aku berdiri terperangah dengan bibir membuka. Telingaku seakan baru saja dihanguskan petir. Sepasang manusia tukang ikut campur ini benar-benar sudah kelewatan. Mereka telah masuk terlalu dalam mencampuri urusanku, termasuk cinta.

"Apa? Kamu mau mati, ya?" ancamku sambil meletakkan sisir. Sekarang, aku benar-benar marah.

Rere tidak terintimidasi dengan pelototan galakku. Senyumnya

malah makin lebar, nyaris terbentang dari telinga kanan hingga menyentuh ujung telinga kirinya. Ya Tuhan, aku benci sekali melihatnya.

"Kamu kira ini zaman apa? Kalau aku tidak punya pacar, aku masih bisa maklum. Tapi ini?"

"Sebentar!" Rere melenggang melintasi kamarku dan menuju pintu. Aku makin gemas melihatnya.

"Re, jangan pergi seenaknya!" seruku kencang.

Tapi, mana Rere mau peduli? Dalam sejarah pertemanan kami, dia selalu mendominasi, dan aku hanya menjadi pengikutnya. Kali ini, aku akan memastikan agar Rere tahu siapa bosnya. Tapi, sepertinya usahaku tidak akan berhasil.

Beberapa menit kemudian, dia kembali dengan sebuah majalah tebal. Majalah *Trend*, salah satu majalah laris yang entah kenapa justru memuat rubrik bertajuk "Pasangan Jiwa" di dalamnya. Rubrik bernama romantis itu tidak lain hanyalah rubrik yang berisi iklan pencarian jodoh. Majalah ini adalah majalah gaya hidup dengan oplah yang sangat tinggi. Baru dua tahun terbit, tapi sudah merajai pasaran.

"Kalian menjawab iklan di situ?" tanyaku tak percaya. Mataku terbelalak hingga terasa sakit. Aku benar-benar tidak bisa memercayai hal ini. Apalagi, ketika kulihat kepala Rere terangguk pelan.

"Bagaimana kalau ternyata dia seorang pembunuh berantai, pencopet, orang cacat mental, psikopat, mucikari, atau bahkan kakek tak tahu diri yang ingin mencari calon istri ketujuhnya? Aku tidak akan membiarkanmu dan Mbak Ifa hidup tenang. Aku akan bikin perhitungan dengan kalian berdua. Takutlah padaku, Re!" ancamku sambil mondar-mandir dengan dada bergetar oleh

emosi.

"Tenanglah, Priska, jangan panik begitu! Tarik napas dalam-dalam," pinta Rere lembut. Tumben. Bibir tipisnya terangkat sedikit, membuat senyum tipis yang mempercantik wajahnya. Rambutnya yang panjang dan tebal diikat satu. Aku paling suka melihat anak rambut di keningnya. Rere punya hidung mungil yang indah dan pipi yang cantik. Matanya sedang, alisnya rapi, dan dagu yang lumayan lancip. Dalam banyak kesempatan, Rere mengingatkanku pada Sandra Dewi.

"Aku terkena serangan panik akut. Bagaimana mungkin bisa tenang?" semburku cepat.

Pada saat itu, Ifa masuk ke kamarku sambil menggandeng Manda. Sontak aku merasa mendapat penyaluran untuk semua kegusaranku, "Manda, kamu tahu rencana ini? Tega sekali kamu bekerja sama dengan dua teroris amatir ini!"

Manda tentu saja terheran-heran, memandangku dengan kening berkerut.

"Rencana apa? Siapa terorisnya? Mbak, jangan bikin aku takut! Ada apa sebenarnya?"

Aku mendengus kesal, "Dua manusia sok tahu ini menjawab iklan cari jodoh dari majalah *Trend* tanpa bicara apa pun padaku. Sekarang mereka memaksaku untuk bertemu laki-laki itu."

"Mana iklannya?"

Rere menyerahkan majalah itu pada Manda dengan telunjuk ke satu titik. Aku melirik Ifa yang tak sedikit pun menunjukkan rasa bersalah. Sangat mirip dengan Rere. Andai dia tidak sedang hamil muda....

Manda adalah adikku satu-satunya. Tubuhnya setinggi Ifa. Jadi, di keluarga kami akulah yang paling pendek. Ada bagian

wajah Manda yang mirip Ifa, dan ada yang mirip denganku. Mata, hidung, dan keningnya menjiplak Ifa. Sementara pipi, dagu, dan bibir sangat mirip aku. Manda itu sangat memerhatikan model rambutnya. Entah bagaimana, dia selalu berhasil tampil dengan rambut indah bermodel cantik. Rambut Manda bergelombang dan tak pernah berantakan.

Manda membaca beberapa saat sebelum bergumam pelan, "Hmmm... romantis sekali."

"Apa?" aku tadinya berharap Manda akan mendukungku, terpaksa menelan mentah-mentah kekecewaanku.

"Coba dengar, Mbak! Aku bacakan, ya? Dia menggambarkan dirinya dengan kalimat 'Aku bukan seorang laki-laki sempurna, jadi aku tidak akan mencari perempuan yang sempurna'."

Apa romantisnya kata-kata itu? Aku sama sekali tidak tersentuh. Otak adikku sudah teracuni dengan novel-novel bacaannya.

"Jadi, kamu pun mendukung mereka?" tantangku.

Manda yang tak pernah mengomentari hubunganku dengan Wima, tiba-tiba saja berceloteh panjang lebar. Mengucapkan kalimat yang tak pernah kusangka akan meluncur dari bibirnya.

"Apa salahnya untuk mengenal orang lain selain Wima? Mbak Pris sangat cantik, bisa mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dari dia. Hmm... bukan maksudku dia tidak baik, bukan begitu! Tapi, sepertinya Wima tidak terlalu serius dengan hubungan kalian. Entah butuh berapa lama lagi baginya untuk mengajak Mbak ke jenjang pernikahan. Padahal, kalian berdua kan, sudah cukup umur untuk menikah, sudah mendapat restu dari keluarga, sudah berhubungan bertahun-tahun. Menurutku, Wima kurang berusaha. Mungkin, dia perlu diberi sedikit dorongan. Kita lihat nanti, dia terusik tidak bila Mbak bertemu laki-laki lain?" ujarnya sambil

menatapku serius.

"Lagi pula, aku juga sudah ingin menikah. Aku dan Bob sudah memiliki pekerjaan tetap, kebetulan kami saling cocok. Jadi, untuk apa ditunda lagi? Cuma, aku kan tidak mungkin melangkahi Mbak. Jadi, aku harus menunggu Mbak Priska dulu."

Aku terdiam, kepalaku berdenyut mencerna kata demi kata yang diucapkan Manda dengan. Dia jadi sangat mirip dengan Rere. Memberi *dorongan* katanya tadi? Ternyata beginilah pendapat orang-orang sekitarku tentang hubunganku dengan Wima. Benarkah hubungan kami tak punya masa depan? Aku cinta Wima, dan aku sangat yakin Wima pun cinta aku. Kalau kami belum terpikir untuk menikah, apa yang salah dengan hal itu?

Jujur saja, sejak dua tahun silam keinginan untuk berumah tangga itu pelan-pelan sudah menyelusup ke dalam sanubariku, mirip kanker yang menggerogoti pelan-pelan. Tapi, aku tak ingin mendesak Wima. Dari pihaknya, belum ada tanda-tanda niat untuk segera menaikkan level hubungan kami ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Aku juga harus menjaga gengsi, kan?

"Mbak," Manda menyentuh bahuku lembut. "Majalah ini menetapkan seleksi yang ketat untuk semua rubriknya. Mereka tidak mungkin mau mengambil risiko. Jadi, ini peluang yang layak dicoba. Laki-laki ini umurnya hanya tiga tahun lebih tua dari Mbak. Pekerjaannya..." Manda mengalihkan pandangan dan melihat ke arah Rere dan Ifa bergantian. "Apakah ada yang sudah bicara dengan si pemasang iklan ini?" tanyanya kemudian.

"Ya, aku," Ifa menunjuk dadanya. Astaga, aku tidak percaya bahwa aku bisa terjebak dalam situasi mengerikan ini. Mereka mengabaikan hakku begitu saja, seolah bukan nasibku yang sedang mereka pertaruhkan. Memangnya sekarang tahun berapa? Kenapa

ada rubrik jodoh di majalah sekelas *Trend*? Apa gara-gara ini majalah itu menjadi sangat terkenal? Entahlah.

"Namanya Leon," Ifa menaruh sebuah foto di tanganku. Aku tak punya nyali untuk melihatnya.

"Dia seorang pengusaha. Tapi, aku kurang jelas perusahaannya bergerak di bidang apa. Setelah aku mengirimkan foto dan riwayat hidupmu selengkap-lengkapnya, kakaknya menghubungiku. Dia mengatakan Leon tertarik dan mengundangmu hari ini untuk datang ke rumahnya."

Benar-benar tidak masuk akal! Bagaimana mungkin nanti aku bisa melihat mata laki-laki bernama Leon itu?

"Lihatlah fotonya!" pinta Rere dengan suara lembut. Kelembutannya selalu menyimpan maksud tersembunyi. Menakutkan.

"Tidak!" aku bersikukuh.

"Mbak, lihatlah! Tidak akan mengecewakan," bujuk Manda. Ya Tuhan, aku "diserang" oleh tiga orang terdekatku secara bersamaan. Aku ingin tetap menolak, tapi rasa penasaran akhirnya mengalahkan gengsiku.

Laki-laki itu seolah tersenyum padaku. Berkulit terang, rambut kecokelatan, alis proporsional, dan hidung yang lancip. Matanya menyorot tajam dengan dagu yang tampak pas membingkai wajahnya. Keningnya sedang, sementara pipinya memberi kesan kalau dia orang yang tidak mudah menyerah. Aku yakin, dia tak sepenuhnya berdarah Melayu. Pasti ada sebagian ras Kaukasia yang mengalir dalam darahnya. Aku menebak-nebak, mungkinkah matanya berwarna hijau? Atau abu-abu? Semoga tidak biru seperti Mel Gibson karena jantungku selalu lemah bila berhadapan dengan mata biru, meskipun itu hanya terjadi saat aku menonton film.

"Tampan, kan? Wima ada di bawahnya dua tingkat," sesumbar Rere. Matanya berkedip genit. Aku ingin mencekiknya.

"Kalau dia memang tampan, apa hubungannya denganku? Dan, mengapa harus bertemu di rumahnya? Kenapa tidak dia saja yang datang ke sini? Aku bukan perempuan pemburu laki-laki!" tukasku lagi.

"Dia yang mencari jodoh, harusnya dia yang mendatangi orang yang menjawab iklannya, kan?" aku memandang tajam ke arah Ifa.

Hatiku masih teramat sakit bila mengingat bagaimana Ifa dan Rere dengan lancangnya telah menjawab iklan dari seorang laki-laki asing dan mengatasnamakan diriku! Kini, aku yang dijadikan tumbal untuk membereskan ulah yang telah mereka buat. Mereka telah memanipulasiku!

Ifa berdiri di depanku, memaksaku menatap matanya. Mata buah almond yang saat ini sangat kubenci.

"Priska, Leon itu pengusaha yang punya kesibukan seabreg. Kakak perempuannya sudah meminta maaf untuk itu. Waktunya dipenuhi jadwal yang padat. Kami semua punya niat yang tulus. Kami ingin kamu bahagia. Wima memang kekasihmu, tapi dia tidak *cukup* mencintaimu. Berilah kesempatan pada dirimu sendiri untuk mengenal orang lain. Mungkin, kamu akan menemukan yang jauh lebih baik dari yang pernah kamu impikan. Aku janji, ini pertemuan pertama sekaligus terakhir yang kami atur untukmu. Setelah ini, kami tidak akan mengganggumu lagi kalau kamu bertahan untuk tetap bersama Wima," Ifa mengambil napas.

"Tapi, apa kamu juga tidak ingin melihat bagaimana reaksi kekasihmu itu andai dia tahu kalau kamu bertemu laki-laki lain?" Ifa tersenyum.

Kepalaku kian berdenyut. Kata-kata mereka yang dimaksudkan untuk mempengaruhi, membuatku tidak bisa berpikir dengan jernih. Mengapa mereka memandang begitu serius perihal aku dan Wima yang masih belum membulatkan hati untuk menikah? Kenapa mereka harus terlibat dengan siapa aku menikah.

Aku masih ingin mengajukan jutaan argumen dan penolakan untuk membatalkan rencana ini. Tapi, entah mengapa lidahku rasanya tidak mempunyai cukup tenaga untuk melakukannya. Aku tahu kalau aku sudah kalah begitu Manda justru mendukung Rere dan Ifa.

"Mbak, janji ini yang pertama dan terakhir, kan? Kalau tidak, aku akan melaporkan pada Mama dan Papa semua tingkah gila kalian ini!" tuturku setengah mengancam. "Atau lapor polisi sekalian!"

Ada sorot lega di wajah Rere dan Ifa. Sementara Manda tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Wajahnya datar saja.

"Dan, kamu Re, akan menerima balasan dariku! Tunggu saja!" ancamku pada Rere.

"Baiklah, aku sudah tidak sabar menunggu pelaksanaan ancamanmu itu. Ayo, sekarang kita lanjutkan dandannya!"

Bea....

Aku lebih banyak berdiam diri di dalam mobil. Rere dan Manda--yang tiba-tiba sangat tertarik dan memaksa untuk ikut—bertukar cerita dan tawa. Entah kenapa, mereka pun seolah sepakat untuk mengabaikanku. Seakan-akan aku tidak ada di antara mereka. Menjengkelkan!

Seperti biasa, Sabtu sore begini kemacetan mulai terlihat sejak mendekati area perkebunan teh di kawasan Puncak. Rere mengemudikan mobilnya diiringi makian sesekali terhadap pengendara sepeda motor yang dengan seenaknya menyalip dari sebelah kiri. Wajahnya garang.

"Mbak, kenapa harus maki-maki?" protes Manda yang terbiasa dengan kalimat santun.

"Kesal," balas Rere seenaknya. Lalu dia memandangku dari kaca spion.

"Tadi sebenarnya Jemmy mau mengantar kita, tapi terpaksa kutolak. Aku tidak mau ada salah paham."

"Kukira kamu sudah lupa kalau ada aku di sini," sindirku.

Rere mengerling jenaka. Sementara Manda buru-buru mengucapkan maaf hingga dua kali.

"Mbak Pris, jangan memasang tampang judes begitu. Ayolah, coba untuk bersenang-senang. Ini kan bukan kawin paksa, cuma sekadar berkenalan saja. Apa salahnya membahagiakan kami?"

"Apa? Kami? Jadi sekarang kamu pun bersekongkol dengan mereka untuk menentangku? Manda, mudah sekali kamu menyuruh orang bersenang-senang! Kalau kamu yang jadi aku, bagaimana perasaanmu diminta berkali-kali untuk meninggalkan Bob? Bahkan, ada yang bersusah payah menjawab iklan jodoh untukmu! Coba, apa masih bisa bahagia?" aku memuntahkan kekesalan dengan nada suara sekesal mungkin. Hasilnya? Rere dan Manda tampaknya tidak merasa perlu menanggapi dengan serius omelanku.

"Oke, memang aku *agak* keterlaluan. Tapi, niat kami baik. Aku kok, malah punya firasat, suatu hari nanti kamu akan sangat berterima kasih karena kami sudah melakukan ini padamu."

Aku mencibir, "Jangan mimipi!"

Manda buru-buru melerai, "Sudah ah, jangan ribut terus. Kita jalani saja rencana ini. Mbak Pris, kapan sih, ada pengusaha muda yang ganteng mencari jodoh dengan cara kayak begini? Anggap saja kita sedang menghadapi salah satu peristiwa langka. Pasti banyak perempuan yang suka dia."

Ada kalimat Manda yang aku setujui.

"Justru di situ aku merasa ini hal yang aneh, bukan langka. Orang dengan kualifikasi seperti itu, kenapa mencari jodoh dengan cara begini? Bukankah sangat mencurigakan? Pasti ada sesuatu di balik semua ini. Sesuatu yang tidak wajar," sambungku sinis. "Jangan-jangan dia *gay*? Atau foto itu palsu? Siapa tahu, kan?"

Aku sedang berupaya memengaruhi Manda dan Rere, tapi tampaknya kemampuan persuasifku begitu rendah. Kedua orang itu tidak terpengaruh. Memperhatikan pun tidak. Malah bertukar senyum.

LEON, aku mengeja nama itu dalam hati. Dari foto yang

kulihat, lelaki itu lebih dari sekadar menawan. Rasanya, tak akan sulit baginya mendapatkan perempuan secantik bidadari. Makanya, kenyataan bahwa dia memilih memanfaatkan rubrik cari jodoh di majalah ternama, sungguh membuatku berpikir keras. Apa yang melatarbelakangi hal ini? Pasti bukan sesuatu yang baik.

Aku juga didera rasa bersalah pada Wima. Suaranya jelas dipenuhi kekecewaan saat aku membatalkan janji kami hari ini lewat telepon. Seolah aku sudah berkhianat padanya. Makanya, aku berjanji dalam hati bahwa aku tidak akan memandang wajah Leon, kecuali untuk alasan tata krama. Karena bagiku itu berarti melukai Wima. Dan aku sangat yakin, dia tidak akan tertarik padaku. Apa pun godaan yang ditawarkan, hatiku tidak akan goyah. Cintaku hanya untuk Wima seorang. Wima Raoul Fardhan.

Di kursi depan, Manda dan Rere berdiskusi seru dengan suara rendah. Aku tak berminat mendengarnya. Mereka juga sibuk menentukan jalan mana yang akan dipilih untuk menuju rumah Leon. Aku kehilangan gairah untuk apa pun juga. Aku cuma ingin semua ini segera berakhir.

"Kenapa kalian melakukan ini?" tanyaku untuk kesekian kalinya. Dengan senang hati, Rere memberi penjelasan yang menurutku tidak masuk akal.

"Wima tidak memandang serius hubungan kalian. Okelah, dia setia. Tapi, di sisi lain dia juga takut berkomitmen. Kamu juga bisa melihat bagaimana dia seperti menjaga jarak dengan keluargamu, kan? Kapan terakhir kali dia duduk di ruang keluarga dan mengobrol dengan semua penghuni rumahmu? Menurutku, tidak bijak kalau kamu terus menunggunya, Priska. Percayalah! Kalau dia memang menunjukkan keseriusannya, aku tidak akan melakukan ini.

Di mataku, hubungan kalian sepuluh tahun lalu dengan saat ini tidak ada kemajuannya sama sekali."

Aku mengeluh dalam hati. Namun, aku memilih tidak mendebatnya. Karena memang ada satu poin yang tak bisa kutampik. Wima memang tidak pernah berusaha untuk dekat dengan keluargaku, atau berusaha mendekatkan diri agar lebih akrab. Aku tak tahu, apa yang menyebabkan selama ini dia tidak pernah bersungguh-sungguh untuk mendekati keluargaku.

Aku tak bisa mencegah mulutku mengeluarkan erangan lirih saat tiba di sebuah rumah mewah berlantai dua. Rumah ini terletak di sebuah perumahan paling elit di kota Bogor. Halamannya sangat luas, dengan pos satpam di dekat pintu gerbangnya. Pak satpam menyambut kami dengan senyum ramah.

"Kamu tidak salah rumah, kan?" tanyaku waswas.

"Tidak, ini sesuai alamat yang diberikan kakaknya Leon. Lagi pula, satpamnya kan, sudah membenarkan kalau ini memang rumahnya," kata Rere sambil membuka sabuk pengamannya.

"Ayo, kita turun!"

Aku menggeleng ragu.

"Kamu tidak mau turun setelah sampai di sini?" Rere memaknai gelengan kepalaku sebagai penolakan untuk turun.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Bukan begitu! Ini sepertinya salah. Aku tidak pede," jawabku sembarangan. Rere dan Manda malah tertawa terbahak mendengar kegugupanku.

"Ini pertanda baik," gumam Rere sok tahu.

"Berhentilah bercanda, Re! Aku benci sekali melihatmu!" tukasku keras. Bibirku terkatup. Rere adalah salah satu yang paling susah untuk mendengar omonganku.

"Terlambat untuk mundur. Ayolah, kita turun!"

Tanpa mempedulikan perasaanku, Manda dan Rere memaksaku untuk segera turun dari mobil milik Jemmy. Tak berdaya, aku akhirnya menurut. Kubuka pintu mobil dengan beragam perasaan. Kembali aku mengutuki diri sendiri. Memaki kebodohan dan kelemahanku.

Di depan pintu, kami disambut oleh perempuan cantik bergaun indah dengan motif bunga-bunga sepanjang betis. Diam-diam aku menggigit bibir, menyesali pakaian yang kukenakan. Aku hanya mengenakan sebuah blus berkerah sabrina warna hijau muda dan celana panjang hitam berpipa lurus. Tadinya aku malah bersikeras memakai kaos dan *jeans* yang langsung ditolak mentah-mentah oleh para penata gaya dadakan itu. Harusnya, untuk alasan kesopanan aku bisa mengenakan gaun biruku yang cantik. Atau *maxi dress* dengan aksen kerut di bagian dada, oleh-oleh Ifa saat berbulan madu ke Bali tahun lalu. Hari ini, aku melakukan berbagai kebodohan yang tidak perlu. Entah kenapa, aku kok, seperti orang yang kehilangan isi kepalanya.

"Hai, aku Jana, kakaknya Leon," perempuan cantik itu menyapa dengan hangat. Lalu pandangannya berhenti padaku. "Kamu pasti Priska. Ternyata, aslinya jauh lebih cantik dibanding fotonya," perempuan itu mengulurkan tangan dengan senyum ramah terlukis di bibir. Aku menyambutnya tanpa kata, bibirku justru terasa begitu kaku dan susah digerakkan. Penyesalan segera menyerbu seluruh pembuluh darahku. Aku seperti ditonjok. Apa yang kulakukan di sini? Kenapa aku menyerahkan diri pada situasi yang tidak kuinginkan.

"Mbak, ini *brownies* buatan Priska," Rere berpromosi sambil menyerahkan dua kotak *brownies*. Jana menyambutnya dengan mata

berbinar. Tadi, aku sudah berupaya keras menghalangi ini.

"Mereka tidak butuh *brownies* kampung seperti ini," bantahku sambil berusaha merebut kotak *brownies* yang dipegang Manda. Sialnya lagi, gerakan Manda lebih cepat dariku. Dia berhasil mengamankan kotak-kotak itu dan buru-buru menyerahkannya pada Rere.

"Kenapa sih, kamu berubah jadi tak percaya diri begini? Mana Priska yang selalu optimis?" kecam Ifa.

Aku melotot. "Kalian yang sudah membuat aku jadi begini. Aku bahkan tidak tahu apa itu optimis."

Kakakku mengabaikan perkataanku. "Kalian akan bertamu ke rumah orang, sudah sepantasnya membawa oleh-oleh. Itu kan bukan hal yang berlebihan," imbuh Ifa lagi sembari mengernyitkan kening menahan mual yang sedang gencar menyerang. Hamil muda ternyata merepotkan.

"*Brownies* sederhana kayak begini akan dipandang sebelah mata. Jangan-jangan langsung dibuang ke tong sampah. Mereka kan, terbiasa makan makanan mahal. Sindirku, dan saat ini aku hampir meyakini kebenaran kata-kataku.

Sebenarnya, aku tidak masalah dengan membawa oleh-oleh saat bertamu. Apalagi persoalan percaya diri seperti yang diungkapkan Rere. Aku hanya ingin membuat tiga manusia itu menjadi kesal.

"Sudah, apa perlu meributkan *brownies*? Ini sudah sore, jangan sampai kita telat!" Manda melerai. Sebenarnya aku masih belum puas, tapi mana bisa melawan tiga manusia yang keras kepalanya bahkan bisa mengubah kabut menjadi pelangi.

"Aduh, jadi merepotkan. Priska bisa bikin *brownies*?" terdengar suara Jana menembus telingaku.

"Kakakku pintar masak *cake*, terutama *brownies* dan *klappertaart*,"

imbuh Manda. Aku makin jengkel melihat persekutuan Rere dan Manda. "Dan, kami sama sekali tidak merasa repot, kok!"

"Priska, kamu bisa bikin *klappertaart*?" tanya Jana tiba-tiba. Aku hanya bisa mengangguk.

"Tapi rasanya standar."

"Leon itu sangat suka *klappertaart*, lho!" balasnya tak terduga. Aku menelan ludah. Lantas, apa hubungan antara makanan kegemaran adiknya dengan diriku?

"Mbak, aku jamin pasti akan ketagihan kalau sudah mencicipi *klappertaart* buatan kakakku ini."

Rasanya, aku ingin menjewer telinga Manda yang terlalu banyak bicara. *Klappertaart* buatanku cuma untuk Wima. Aku tidak akan pernah membuatnya untuk orang lain. Kecuali dibayar.

"Ayo, masuk! Lebih enak ngobrolnya di dalam."

Di depan perempuan cantik ini, aku merasa diriku mendadak berubah menjadi kucing kampung yang menyedihkan. Kami benar-benar tidak sepadan. Jana dan aku bagaikan langit dan bumi.

Penampilan Jana sangat bule. Tubuhnya menjulang dan langsing. Mungkin, tinggiku hanya berada di bawah kupingnya. Lalu, ada hidung mencuat ala Emily Prentiss di *Criminal Minds*, mata abu-abu tua yang entah kenapa bersinar tulus menurutku, kulit putih kemerahan yang memancing rasa iri perempuan Melayu. Namun, bahasa Indonesianya tanpa cela. Sempurna.

Kami dipersilakan duduk di sofa kulit yang nyaman dan tampaknya mahal. Aku tak bisa berhenti mengagumi interior ruangan yang didominasi oleh warna klasik, putih. Ada beberapa foto berpigura cantik tergantung di sana-sini. Leon dan Jana nyaris selalu ada di tiap foto.

"Maaf ya, Priska, seharusnya memang Leon yang menemuimu di Cipanas. Tapi sayang, kesibukannya yang begitu padat tidak memungkinkan hal itu. Makanya, kuputuskan untuk mengundangmu ke sini. Kamu tidak keberatan, kan?" tanyanya lembut.

"Sebentar lagi dia pasti turun. Dia baru saja pulang dari kantor."

"Tidak apa-apa," jawabku cepat.

Diam-diam aku melirik Rere dan Manda yang tampak sangat nyaman di tempat duduknya masing-masing. Mereka tiba-tiba berubah menjadi dua makhluk paling pendiam.

Seorang asisten rumah tangga menyuguhkan minuman dan makanan kecil yang menggugah selera. Dalam keadaan normal, aku pasti langsung mengambil salah satunya dan mulai mengunyah. Tapi, keadaan hari ini jauh dari normal. Ini tergolong darurat dan berbahaya. Jana menatapku sedemikian rupa, hingga aku mengira dia sedang mempertimbangkan sesuatu untuk diucapkan padaku.

"Ada apa, Mbak? Bila ada yang ingin dikatakan, silakan."

Ada kilatan kaget di mata perempuan yang kutaksir berumur tak lebih dari tiga puluh dua tahun itu.

"Jana saja, *please*. Jangan memanggilku dengan 'Mbak'."

"Tapi...." aku mencoba protes.

"Jana saja lebih nyaman," tegasnya.

Mau tak mau, aku pun mengangguk.

"Priska, ada satu hal yang mau kukatakan. Yah... semacam pengakuan dosa. Sebelumnya, aku minta maaf padamu. Ini kulakukan karena ingin melihat adikku bahagia. Tapi, sepertinya dia tidak berminat untuk membangun rumah tangga. Makanya, aku memutuskan untuk sedikit memaksanya. Begini, Leon orangnya

agak... sulit. Terus-terang saja, iklan itu aku yang memasang. Dia sama sekali tidak tahu. Awalnya, dia menolak keras, tapi aku bisa meyakinkannya. Tidak ada salahnya mencoba mengenalmu," ia mengaku dengan suara lirih.

Aku merasa dadaku ditonjok, wajahku ditampar. Ada kemungkinan laki-laki yang akan diperkenalkan denganku ini sama sekali tidak sedang berniat untuk mencari jodoh, sekaligus tidak berminat berkenalan denganku. Bayangkan betapa terpukulnya diriku! Aku dan Leon sama sekali tidak bersemangat pada perkenalan hari ini. Seharusnya, aku memang tidak pernah datang ke sini. Kini, aku hampir yakin hanya akan menghadapi hal memalukan yang pasti kusesali seumur hidup. Aku ada di sini karena orang-orang yang suka ikut campur dalam hidup kami.

Aku dan laki-laki itu terjebak.

Untuk menyelamatkan harga diriku yang masih tersisa, aku baru saja hendak bangkit dari dudukku dan mengajak Manda serta Rere untuk pulang, saat seorang anak berumur empat atau lima tahun memasuki ruang tamu sambil berlari. Gadis cantik berambut keriting itu memeluk Jana tanpa suara dan memandangku penuh perhatian.

"Anak cantik," Jana mengecup pipi putrinya dengan cinta yang begitu kentara. Lalu berpaling ke arahku dan mengeluarkan kata-kata paling mengejutkan dalam hidupku, "Priska, ini Bea. Anaknya Leon."

Aku terdiam.

Bab 4

Si Mata Biru

Aku hampir tercekik oleh rasa kaget yang luar biasa. Oleh kenyataan siapa sebenarnya penulis iklan itu, lalu kini dengan kehadiran putri kandung Leon! Apa yang sedang kuhadapi ini? Hidupku sudah teramat nyaman, dan aku sedang tidak butuh keruwetan baru yang tak perlu. Aku bertekad akan meracuni Rere dan Ifa untuk ini. Aku juga akan mempertimbangkannya untuk Manda, bila tetap menyebalkan seperti yang lain. Aku akan membalas dendam!

Jana tetap tenang, dengan senyum tipis di bibirnya. Kulirik Manda dan Rere yang tampak pucat pasi. Aku tidak tahu bagaimana harus bersikap ketika Bea tiba-tiba maju, memegang tanganku, dan memberi tatapan paling meluluhkan hati yang pernah kulihat. Hatiku meleleh oleh sebuah perasaan aneh yang sangat asing. Perasaan yang tidak pernah kukenal seumur hidup.

"Ada apa, Bea? Mau duduk di sebelah Tante?" kataku sambil menepuk tempat kosong di kiriku.

Bea mengangguk pelan. Kubantu dia untuk duduk. Tanganku tidak dilepaskannya, terus digenggam.

"Dia belum pernah begitu pada orang yang baru pertama kali ditemui. Sepertinya dia suka padamu," ungkap Jana dengan tatapan takjub.

"Biasanya dia malah memasang tampang judes tiap kali ada tamu perempuan di rumah ini. Apalagi yang bisa berbincang akrab

dengan papanya. Kecuali teman-temanku atau orang yang sudah lama dikenalnya," tambahnya kemudian.

Aku tertegun, merasakan gelombang perasaan asing menerpaku pelan tapi pasti. Tangan mungil itu menggenggamku hangat. Ada senyum samar yang tersemat di bibir mungilnya. Bea memiliki kemiripan dengan Jana. Mata mereka satu warna. Anak ini cantik sekali. Diam-diam aku bertanya-tanya dalam hati, bagian mana dari dirinya yang mewarisi ibunya? Dan, mengapa pula ibunya harus berpisah dari ayahnya? Mungkinkah ibunya sudah meninggal dunia?

"Aku tidak ahli dengan anak-anak," ujarku kemudian. Aku dan Bea saling bertatapan. Anak itu mengulum senyum.

Jana terkekeh. "Tidak masalah, Priska. Anak-anak adalah makhluk yang sangat peka. Mereka bisa mencium gelagat orang. Anak-anak selalu nyaman dengan orang yang berhati lurus."

Aku mencoba ikut tertawa. "Kuanggap ini pujian.

Jana bangkit dari duduknya. "Sebentar ya, aku harus mengecek dapur dulu. Aku ingin melihat apakah makan malam sudah siap atau belum."

Refleks aku ikut berdiri. Kegugupan menyerangku tiba-tiba."Jana, kami tidak berencana untuk makan malam. Kami harus cepat pulang karena...." aku berusaha mencari-cari alasan yang tepat tanpa menyinggungnya.

"Macet," imbuh Rere tiba-tiba. Diam-diam aku menarik napas lega. Rere sudah memihakku lagi.

Jana mengibaskan tangannya di udara, "Jangan begitu!" Kalian tamu penting, jadi harus makan malam di sini."

Lalu, dia berjongkok di depan keponakannya, "Atau, kita minta pendapat Bea saja. Bea, bagaimana menurutmu, Sayang? Tante

Priska makan malam di sini atau tidak?"

Sedetik kemudian, Bea mengangguk mantap. Ini pemerasan paling tersembunyi yang pernah kuhadapi.

"Lihat kan, Priska, tidak ada yang perlu diperdebatkan. Bea sudah memintamu untuk ikut makan malam. Apakah kau tega menolaknya?" Jana menatapku dengan pandangan penuh arti.

Aku bisa merasakan genggaman Bea di tanganku, dipererat. Aku duduk kembali dan menoleh ke arah Bea.

"Baiklah, Cantik, demi dirimu Tante mau makan malam di sini," kataku pelan. Apa boleh buat, aku ternyata tak punya kekuatan untuk mengecewakan bola mata yang bersinar penuh harap itu. Aku takluk oleh Bea. Suatu keadaan yang luar biasa aneh, menurutku.

Setelah Jana berlalu, aku saling berpandangan dengan Rere dan Manda. Penuh kepanikan.

"Kamu yang bertanggung jawab!" ancamku pada Rere. Sekuat tenaga aku berusaha merendahkan suaraku. Sahabatku itu menatapku penuh permohonan maaf. Dia menangkupkan tangannya di depan dada berkali-kali.

"Lihat apa yang terjadi!" sambungku. "Puas?"

"Mbak, tenang! Tuh, Bea melihatmu terus," Manda mengingatkan sambil menunjuk ke sebelahku dengan dagunya. Aku segera tersadar. Bagaimanapun, aku tak boleh gegabah di depan anak polos ini.

"Kita akan buat perhitungan!" ancamku dengan suara lirih.

"Aku ikhlas," balas Rere.

"Sebentar," katanya kemudian saat ponselnya berbunyi. "Mbak Ifa. Sepertinya dia penasaran dengan apa yang sedang terjadi. Aku terima dulu di luar."

Bea menarik-narik tanganku lagi. Mungkin dia merasa kuabaikan. Refleks, aku memasang senyum paling memesona yang bisa kuusahakan, lalu menatapnya.

"Ada apa, Bea?" tanyaku lembut.

Bea justru memberiku senyum manis, tanpa menjawab sepatah pun pertanyaanku. Tanpa bisa dicegah, aku mulai dipenuhi tanda tanya. Kalau diingat-ingat, Bea belum pernah berbicara sejak tadi. Bukan kebiasaan yang lazim untuk anak seusianya, menurutku. Kalau disebut pemalu, sepertinya anak ini tidak menunjukkan gejalanya setitik pun. Kalau pemalu, tidak mungkin dia bergelayut di sebelahku, mengingat aku ini perempuan asing yang baru dilihatnya.

"Bea, ada apa?" tanyaku lagi.

"Bea tidak mau bicara," sebuah suara asing menyelusup ke telingaku. Tanpa sadar aku menahan napas, pasti ini Leon. Dengan memberanikan diri aku mengangkat wajah dan... menemukan salah satu laki-laki paling menawan yang pernah kutemui dalam hidup. Dia persis seperti fotonya, bahkan lebih tampan. Hanya, aku tidak menyangka tubuhnya demikian tinggi.

Sejenak, aku bahkan merasa terserang demam. Perutku kram sekaligus seperti digelitik. Aku berdiri dengan sopan, menyambut uluran tangannya. Aku bahkan harus mendongak untuk melihat wajahnya. Laki-laki itu menggenggam tanganku dengan gerakan mantap. Saat menyebutkan nama dan melihat matanya, aku tercekat. Jantungku terasa menyumbat kerongkongan. Warna matanya di luar perkiraanku. Matanya *sangat biru* dan memiliki binar istimewa. Bukan pertanda baik.

"Priska." Balasku.

"Prisma?"

Entah kenapa, aku bisa merasa kalau dia sengaja ingin membuatku jengkel. Menilik situasi bahwa kakaknyalah yang memasang iklan itu tanpa persetujuannya, wajar dia tidak menyukaiku. Apalagi dibubuhi aneka prasangka yang bisa sangat menyesatkan. Aku menggertakkan rahang.

"P-r-i-s-k-a," ejaku kaku.

"Oh begitu! Priska, ya? Maaf, aku terlambat," ujarnya setelah melepas tanganku. Aku benar-benar dilanda kegemasan. Laki-laki ini sangat sombong. Dia tampak begitu meremehkanku karena telah menjawab iklan yang dipasang kakaknya. Aku yakin, dia curiga aku berminat pada uangnya.

Lalu, Leon berubah ramah saat beralih ke Manda. Aku bisa melihat bibir adikku agak terbuka karena diterpa kekaguman. Ya Tuhan, Manda betul-betul idiot. Aku mencoba menahan diri.

Rere yang baru masuk pun memberi reaksi yang nyaris sama. Hanya saja, dia lebih bisa menutupi.

"Bea, sini sama Papa!" Leon berusaha menggapai anaknya. Tapi, Bea hanya menggeleng.

"Ini peristiwa langka. Biasanya, dia tidak pernah suka dengan perempuan mana pun," imbuh Leon sambil mengambil tempat di depanku. Lelaki ini tampak angkuh. Mungkin karena dia tahu sekali kalau memiliki banyak kelebihan untuk menaklukkan dunia. Unggul secara fisik dan materi. Tipe *alpha male* yang terbiasa mendominasi. Membuat orang lain merasa terintimidasi.

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi perkataannya. Untung saja, Jana menyelamatkanku.

"Kalian sudah saling kenal? Leon, ini Priska yang aku ceritakan itu."

"Yang menjawab iklan konyolmu, kan?" jelas sekali ada nada kesal dalam suaranya. Leon tidak berusaha menutupi perasaannya meski ada orang asing di depannya. Laki-laki yang mengerikan. Tanpa sadar aku membandingkannya dengan Wima yang selalu berusaha menjaga sikap.

"Bukan aku yang menjawab, tapi kakakku," entah mengapa aku terdorong memberi penjelasan. Aku tidak mau dia merasa seolah aku sangat bersemangat untuk diperkenalkan dengan laki-laki tampan dan kaya seperti dirinya. Aku pun tak ingin dia merendahkanku hanya karena aku perempuan biasa.

"Benarkah?" Leon tampak mengerutkan dahinya.

Aku tersenyum hambar, "Tentu saja. Terus terang, aku tidak pernah berminat menjawab iklan konyol seperti itu. Memasang iklan mencari jodoh hanya untuk orang yang putus asa."

Semua orang tampak terkejut mendengar kalimatku, termasuk Leon. Bea mulai menarik-narik tanganku kembali. Mungkin memintaku untuk tidak mengeluarkan kalimat seperti itu lagi.

Aku mengelus kepala Bea, "Ada apa, Bea?"

Tanpa terduga, gadis kecil itu menunjuk ke arah kotak *brownies* yang tadi kubawa dan masih tergeletak di meja.

"Mau itu?" tanyaku. Bea mengangguk. Aku melihat Jana bergegas ke dapur dan kembali dalam hitungan detik sambil membawa pisau. Jana ingin memotong *brownies*, tapi Bea menggeleng kencang. Leon yang melihat, langsung berjongkok di depan anaknya. Wajahnya tampak melembut saat menatap Bea.

"Papa yang potong, ya?"

Bea menggeleng.

"Bibi?"

Gelengan kembali terlihat.

Setelah melirikku sesaat, Leon menggumamkan kalimatnya dengan berat, "Tante Priska?"

Aku terbatuk-batuk saat melihat Bea mengangguk senang. Ya Tuhan, mengapa anak ini tampak sangat menyukaiku? Apa yang telah kulakukan padanya? Pisau kuambil dari tangan Jana dan mulai memotong dengan irisan tipis dan meletakkan potongan *brownies* itu di atas tisu yang disodorkan Leon padaku. Bea menyambutnya dengan antusias dan mulai mengunyah.

Aku tidak mampu mencegah diriku untuk bertanya, "Bagaimana rasanya, Bea? Enak?"

Bea mengacungkan jempolnya.

Makan malam itu berlangsung kaku. Aku seperti menduduki bara panas, benar-benar jauh dari nyaman. Aku pun kian tersiksa karena hidangan di meja sepenuhnya bercita rasa Eropa. Jana memperkenalkan satu per satu makanan yang disajikan, tapi aku terlalu sulit mengingatnya.

Akhirnya, aku hanya makan beberapa sendok nasi, brokoli yang disiram saus kental berwarna putih, dan ayam tanpa tulang yang saat digigit ada aroma lemon tercium di dalamnya. Akan lebih baik bila aku disuguhi dengan ikan asin, sayur asem, dan sambal terasi. Nafsu makanku pasti meninggi.

Leon makan tanpa bicara sama sekali, begitu pula diriku.

Jana, Manda, dan Rere terlibat dalam obrolan basa-basi yang canggung. Aku bisa melihat betapa adik dan sahabatku pun tidak nyaman dengan situasi yang sedang kami hadapi.

Bea masih setia menempelku. Dia makan dengan diam, peralatan makannya tidak berdenting. Sesekali, aku membantunya meraih gelas berisi air putih. Atau mengelap sudut bibirnya yang kotor. Senyumnya menyentuh hatiku. Aku ingat, tadi Leon bilang Bea "tidak mau bicara", dan bukan "tidak bisa bicara". Apa sebenarnya maksud perkataannya itu? Aku mencoba menebak jawab di balik tanda tanya di kepalaku.

Aku menahan diri untuk tidak bertanya. Tidak ada untungnya sama sekali bila aku mengorek-ngorek masalah Bea. Belum tentu juga papanya akan menanggapi dengan baik. Lagi pula, aku tak akan mungkin bertemu lagi dengan gadis cilik itu. Jadi, aku tak perlu dihanyutkan oleh perasaan sentimentil yang tidak pada tempatnya. Toh, ini hanya perkenalan singkat.

Aku merasa tak perlu berbasa-basi dengan Leon. Sudah terlihat jelas kalau laki-laki itu tidak menyukai kehadiranku. Caranya

menatapku, suaranya yang dipenuhi aroma kesombongan saat berbicara denganku. Semua menyiratkan hal yang sama. Cukup sudah. Aku masih punya harga diri.

Bukan keinginanku ada di sini. Toh, aku sudah punya kekasih. Aku tidak punya harapan apa pun untuk pertemuan ini. Tidak ada keuntungan yang bisa kudapat, kerugian sih, jelas. Tak lama setelah makan malam, aku memutuskan untuk pamit pulang. Jana berusaha mencegah.

"Jana, kami sebaiknya pulang sekarang. Hari sudah malam, dan perjalanan kami cukup jauh."

"Belum lagi macetnya, Mbak," Manda mendukungku.

Bea kembali menarik-narik tanganku. Aku menenangkannya dengan membelai lembut rambutnya.

"Tapi, kalian kan belum lama di sini. Dan, kamu juga belum sempat berbincang dengan Leon," Jana melirik adiknya yang baru memasuki ruang tamu. Ada tatapan menyesal di matanya.

"Priska, Leon memang begitu. Dia tidak pernah bisa berbasa-basi. Tapi, bukan berarti dia tidak menyukaimu. Kalian hanya membutuhkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain."

Aku tersenyum kecil, "Tidak apa-apa, Jana. Jangan terlalu dipikirkan! Aku baik-baik saja."

Kalimatnya selanjutnya membuatku seperti ditarik ke sebuah pusaran badai yang mematikan, "Aku akan mengatur pertemuan kedua. Mudah-mudahan hasilnya lebih baik dari ini."

"Jangan!" sergahku.

"Lho, kenapa?"

"Kami sudah jelas-jelas tidak saling tertarik, jadi tidak ada gunanya untuk diteruskan. Lagi pula," aku memajukan tubuhku,

lalu berbisik di telinga Jana, "Aku sudah punya pacar, sebenarnya."

Jana menatapku kaget.

"Aku pulang dulu, ya? Jana, kapan-kapan mampir ke rumahku kalau sedang ke Cipanas. Bawa Bea sekalian!" Lalu aku berjongkok di depan Bea, pamit padanya. Gadis cilik itu tampak murung, tapi aku berhasil membuatnya tersenyum setelah berjanji kami akan bertemu lagi. Janji yang aku tahu pasti nyaris mustahil.

Seperti yang kuduga, Leon menanggapi dengan datar dan nyaris dingin. Membuatku kian tak sabar ingin pulang. Aku tak peduli. Aku justru sangat lega bisa segera meninggalkan rumah mewah ini.

Tapi, nasib baik rupanya tak berpihak padaku. Mobil yang dipinjam Rere dari kekasihnya, malah mogok. Kami bertiga saling berpandangan dengan panik. Tidak tahu harus berbuat apa. Rere berkali-kali mencoba menyalakan mesin, tapi sama sekali tidak berhasil. Padahal tadi mobil ini baik-baik saja sepanjang perjalanan.

"Makanya, lain kali jangan pinjam mobil butut! Begini akibatnya," gerutuku, menumpahkan berlapis-lapis kekesalan yang sejak siang menggumpal di dadaku. Rere menatapku sengit.

"Mobil ini belum setahun umurnya! Jadi, tidak butut!"

"Kalau begitu, kenapa mogok?" tanyaku tak kalah sewot. Rere menatapku dengan tajam.

"Mbak Rere, coba telepon dulu Mas Jemmy. Siapa tahu ada solusinya," usul Manda. Aku bergidik membayangkan mobil itu tiba-tiba mogok di jalan yang sepi, sementara kami hanyalah tiga perempuan bodoh yang sama sekali tidak paham dengan mesin. Perutku terasa mulas.

Rere mengikuti saran Manda, tapi tampaknya tidak ada

hasil menggembirakan yang didapat. Kami bertiga mulai saling menyalahkan. Sebenarnya, aku menyalahkan Manda dan Rere. Mungkin kami akan terus berdebat sampai pagi kalau saja Jana tidak memberi saran yang sangat mengerikan.

"Kalian diantar Leon saja!"

"Tidak," tolakku keras.

"Setuju," Manda dan Rere berseru kompak. Mereka menatapku dengan pandangan menegur, seolah ingin mengatakan, "Jangan gengsi!"

"Mobilnya ditinggal saja! Besok baru diambil. Aku panggilkan Leon dulu. Sebentar, ya."

Jana tidak bisa dicegah. Laki-laki yang bahkan tidak ingin mengantar tamunya hingga ke pintu itu akan mengantar kami pulang? Aku nyaris pingsan. Apa yang akan terjadi nantinya?

Bab 5

Ketika Dua Kutub Bersilangan

Waktu terasa berjalan demikian lambat. Aku sungguh ingin segera bisa tiba di rumah. Satu mobil–bahkan duduk berdampingan—dengan Leon, adalah salah satu kemalangan terbesarku hari ini. Orang yang begitu dingin dan angkuh. Orang yang telah mengusik harga diriku.

"Maaf ya Mas, sudah merepotkan," kata Rere tak enak, setelah dengan kejam dia memaksaku untuk duduk di depan. Aku mati-matian menolak, tapi tetap harus menelan kekalahan.

"Tidak apa-apa. Oh ya, jangan memanggilku dengan sebutan 'Mas'. Cukup Leon saja!"

Aku mengunci mulut rapat-rapat. Sesekali terdengar suara saling bisik nan lirih antara Manda dan Rere di jok belakang. Kadang mereka juga mengobrol dengan Leon. Aku makin tersiksa dengan perut yang mulai memainkan orkestra *rock n roll* dengan nada yang berantakan.

"Aku lapar. Bisa kita berhenti sebentar di depan sana? Ada restoran padang yang enak," ujarku begitu kami memasuki pertigaan tol Gadog.

"Lapar? Astaga, apakah makanan di rumahku tidak enak? Kalau aku tidak salah lihat, bukankah tadi kamu sudah makan?" tanya Leon dengan nada menyindir. Aku menatapnya tajam, tapi dia bersikap tidak peduli.

"Tidak mengenyangkan karena aku cuma makan beberapa sendok nasi. Tanpa bermaksud ingin membuatmu tersinggung, makanan di rumahmu tidak sesuai dengan seleraku. Bisa kan, kita berhenti di depan? Itu, di sebelah situ! Yang ada tukang gorengan," tunjukku ke depan.

"Perempuan gembul!" katanya. Namun, Leon membelokkan mobilnya ke tempat yang kuminta.

"Kamu belum pernah bertemu perempuan yang suka makan, ya? Kasihan sekali!" balasku kesal.

Aku memesan sebuah nasi bungkus dengan lauk rendang dan ikan bilih yang lezat. Saat akan membayar, Leon–yang entah sejak kapan turun dari mobil—mengangsurkan uang seratus ribuan kepada kasir dan menukas, "Satu bungkus lagi. Sama seperti pesanannya," tunjuknya ke arahku.

Aku hendak protes, tapi aku tahu akan sia-sia saja. Meski baru mengenalnya beberapa jam, aku bisa melihat kalau Leon bukan orang yang gampang menyerah. Kami akan berdebat panjang di depan kasir bila aku bersikeras menolak dibayari. Akhirnya, aku hanya mengangkat bahu dan masuk ke mobilnya.

"Dia membayarimu?" tanya Rere ingin tahu.

"Dia ingin jadi lelaki sejati," balasku seenaknya.

"Andai dia belum punya anak...."

"Manda, memangnya kenapa kalau dia punya anak? Dia tetap saja sombong dan menyebalkan," gerutuku, "Punya anak atau tidak, sama sekali tidak berhubungan. Dia tidak cocok jadi papanya Bea."

"Tapi, dia sangat tampan," debat Manda, "Dia juga sangat sayang sama Bea. Apa Mbak nggak melihat itu?"

"Dan, dia kaya," imbuh Rere.

"Memenuhi syarat sebagai laki-laki paling diidamkan di dunia ini," imbuh Manda lagi sambil tersenyum menggoda. Priska yang digoda tetap bergeming.

"Di dunia yang isinya cuma perempuan berotak kosong dan parasit," ujarku tak mau kalah.

"Ssst, dia datang!" Rere mengingatkan.

Kami segera diam, menciptakan keheningan. Leon menyerahkan bungkusannya padaku dengan seenaknya.

"Jangan menggosipkanku diam-diam!" katanya enteng sambil memasang sabuk pengaman.

"Wah, maaf. Aku tidak punya waktu untuk itu. Hei, nasimu kenapa diserahkan padaku?"

Leon menatapku sekilas. "Tolong pegang dulu. Aku akan mencari tempat yang nyaman untuk makan."

"Di mana? Tadinya aku berniat langsung makan. Perutku...."

"Jangan!" sergahnya cepat. "Kalau aku tiba-tiba mengerem mendadak, mukamu bisa dipenuhi rendang dan sambal ijo," gumamnya santai. Aku bisa menangkap tawa lirih dari arah belakang.

"Tapi, aku lapar."

"Sabar dulu! Kita sebaiknya tidak usah lewat jalan utama karena tampaknya jumlah kendaraan cukup padat."

"Lalu, kamu ingin kita lewat jalan memotong?"

"Iya. Selain lebih sepi, ada banyak tempat yang cukup memadai untuk berhenti makan."

Leon benar. Jalur Bogor-Puncak tampak dipadati kendaraan,

tentu saja aku tidak ingin terjebak lebih lama karena macet. Tadi sore pun Rere terpaksa mengambil jalan memotong agar kami bisa tiba di Bogor secepatnya. Dan, keadaan belum berubah.

Mobil memasuki daerah Pasir Muncang. Laki-laki itu mengemudi dengan terkendali. Saat aku melihat ke belakang, Manda dan Rere sudah tertidur! Aku sangat ingin meledakkan bom di telinga mereka.

"Kenapa kamu setuju untuk menemuiku?" tanya Leon tiba-tiba. Tadinya, aku berniat ingin mengabaikan pertanyaannya. Akan tetapi, rasanya dia perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi. Agar tak lagi memandangku sebagai perempuan yang ingin memanfaatkannya. Setidaknya itu yang kutangkap.

"Semua orang memaksaku. Dua saudara kandung ditambah seorang sahabat, tidakkah itu terlalu banyak untuk dilawan sendirian? Aku nggak punya pilihan lain, terpaksa menuruti mereka."

Tanpa kuduga, Leon tertawa kecil.

"Aku bisa membayangkannya. Aku, seorang laki-laki sehat dan kuat pun tidak bisa mengelak dari paksaan Jana."

"Padahal, aku sudah punya pacar," kataku lagi, "Hanya saja, mereka tidak menyetujui hubungan kami. Menurut mereka, pacarku tidak memandang serius hubungan kami. Dia memang ... ah, sudahlah! Kenapa aku harus menceritakannya padamu?"

"Di sinilah kita akhirnya. Terjebak di antara orang-orang yang suka mencampuri urusan orang. Jana dan kakakmu memang menyebalkan. Mereka sama-sama lancang, kan? Andai bisa kita paksa mereka untuk menikah...." suaranya dipenuhi rasa geli.

"Kakakku perempuan," kataku menyesal.

"Oh."

"Jadi, jangan melihatku sebagai perempuan yang ingin memanfaatkanmu!" tukasku tiba-tiba.

Leon melirikku sekilas. "Aku tidak begitu," tegasnya.

"Sayangnya, aku sama sekali tidak percaya."

"Sungguh." Ucapnya tegas.

"Aku tidak percaya!" ulangku tanpa basa-basi.

Aku mendengar Leon menghela napas. "Maaf, kalau kamu menangkap kesan itu. Aku cuma kesal, kenapa ada orang yang mau menjawab iklan mengerikan seperti itu. Mencari pasangan itu tidak sama dengan berjudi. Bagaimana mungkin seseorang menjawab iklan dari orang asing?"

Diam-diam aku membenarkan kata-katanya. Lelaki ini sangat benar, siapa yang mau menjawab iklan pencarian jodoh seperti itu? Hanya orang-orang yang otaknya dicemari dengan rum. Seperti teman dan kakakku sendiri.

"Aku setuju denganmu."

"Hmm.... Jadi, kita sekarang bisa... berteman?"

Kami berpandangan dan tiba-tiba tertawa bersama. Entah sejak kapan, ketegangan di antara kami mengendur.

"Bea suka padamu."

"Terima kasih, aku anggap itu sebagai pujian."

Leon menganggukkan kepala, "Memang seharusnya begitu. Bea sangat pemilih. Tapi, kamu bisa lihat bagaimana dia selalu menempel di sebelahmu tadi? Sangat mirip dengan lintah."

"Ada apa dengan ibunya?" tanyaku tiba-tiba. Aku tersadar, seharusnya tak pantas mengucapkan pertanyaan itu. Tapi, terlambat. Leon sudah mendengarnya.

"Maaf, aku tidak punya maksud apa-apa. Sudah, lupakan saja

pertanyaan itu!" sambungku buru-buru.

"Tidak apa-apa. Kami berpisah dua tahun lalu, saat Bea berumur sekitar ... hmmm ... tiga setengah tahun. Tadinya, dia pintar dan sangat cerewet. Menggemaskan, pokoknya. Lalu suatu hari, mamanya memilih untuk meninggalkan kami. Sejak itu, Bea berhenti bicara."

Aku bisa merasakan hatiku dilanda kepedihan yang tak bisa kujelaskan dengan kata-kata.

"Kenapa kalian bercerai?" keingintahuanku tak terbendung lagi.

"Dia berselingkuh."

"Jadi, kamu ditinggalkan?" tanyaku tak percaya.

Leon mengangguk. Ada raut sendu yang coba dia sembunyikan, tapi Priska dapat dengan mudah melihat itu dari tatapan matanya.

"Kenapa? Kamu tak percaya?"

"Bukan kamu yang punya affair?"

Leon menggeleng tegas. "Aku orang yang setia."

Aku bukan orang yang gampang percaya. Makhluk menawan ini ditinggalkan istrinya? Sungguh sulit untuk dipercaya.

"Orang sepertimu ditinggalkan istri? Aku jadi penasaran, demi apa dia meninggalkanmu?"

"Demi laki-laki lain yang dianggapnya punya lebih banyak kehebatan dibanding diriku. Sebentar, apa maksudmu dengan 'orang sepertimu ditinggalkan istri'? Memangnya aku orang seperti apa?"

Aku menggerakkan tangan di depan wajah.

"Bukan apa-apa."

"Ayolah, Priska, aku sudah bercerita banyak dan kamu menolak untuk menjelaskan kalimatmu itu? Tidak adil," tukas Leon.

Aku menimbang-nimbang, perlukah aku memenuhi permintaannya?

"Begini, aku ingin kamu berjanji agar tidak akan menyalahartikan ucapanku. Bagaimana?"

"Oke."

"Aku tidak punya maksud terselubung."

"Oke."

Aku berdeham dua kali, untuk mengulur waktu sekaligus mencari kata-kata yang tepat.

"Kamu itu–jangan ge-er dulu—memiliki banyak kelebihan sebagai laki-laki. Kamu hmmm ... tampan, berduit. Lalu, bagaimana mungkin istrimu bisa meninggalkanmu demi laki-laki lain? Apalagi kalian sudah memiliki anak yang begitu cantik," kataku dengan susah-payah.

Leon mengangkat bahu. Aku bisa menangkap jejak senyum di wajahnya. Sialan! Harusnya aku tidak mengatakan apa-apa.

"Entahlah, aku tidak tertarik untuk mengetahui alasannya. Lagi pula, Priska, pernikahan itu bukan hal yang sederhana. Aku tidak tertarik untuk menceburkan diri pada kubangan yang sama. Menyakitkan memang, apalagi bila aku melihat anakku. Tapi, itu sudah masa lalu. Aku kan, harus melanjutkan hidup. Bea memilikiku, dia tidak butuh ibu baru. Aku takut, hanya akan mengulang sejarah yang sama. Sejak dulu, aku selalu buruk bila harus berurusan dengan perempuan. Aku tidak bisa menilai kaummu dengan baik. Sepertinya, takdirku jelek untuk urusan cinta."

Aku terdiam lama, mencerna kata demi kata dari bibir laki-laki

yang tadinya begitu arogan.

"Mungkin karena kamu seorang *alpha male*. Orang yang terbiasa mendominasi, mengintimidasi, memegang kendali. Tidak semua orang tahan berhadapan dengan laki-laki seperti itu."

"Aku? *Alpha male*? Memangnya apa yang salah dengan *alpha male*? Kamu tidak suka tipe ini, ya?"

Aku ingat Wima. Dia bukan termasuk golongan *alpha male*.

"Tidak ada hubungannya denganku. Itu cuma pendapat umum," elakku. "Kita akan berhenti di mana? Aku sudah lapar!" aku teringat perutku yang kembali memainkan musik amburadul.

Dalam mimpi pun tidak akan ada adegan aku duduk di sebuah bangku beton yang sempit, berdesakan dengan seorang laki-laki asing, menikmati sebungkus nasi padang yang lezat, sambil menikmati pemandangan kota Bogor dari kejauhan yang dipenuhi kerlip lampu. Tapi, ini memang peristiwa nyata. Aku dan Leon. Dua orang asing yang dipertemukan paksa.

"Bukankah tadi kamu mengejekku sebagai perempuan gembul? Kenapa sekarang kamu ikut makan bersamaku?"

Leon meringis, "Aku juga lapar. Tadi, aku tidak bernafsu sama sekali."

"Itu karena ada aku. Kamu punya penilaian buruk padaku dan tentu saja merasa jengkel."

"Tidak. Aku hanya tidak bernafsu," tegasnya keras kepala. "Aku kurang suka dengan makanan yang disediakan Jana. Dia selalu

mengira kalau semua orang menyukai makanan Eropa."

"Oh."

"Makanlah dengan tenang, jangan bicara terus! Apa tidak ada yang mengajarimu tata krama saat makan?"

Mulutku sedang penuh, butuh beberapa detik untuk mengosongkannya. Tapi, mataku menyala galak.

"Kamu juga bicara terus,"protesku.

"Ya, ya, aku akan berhenti bicara dulu."

Kami melanjutkan makan. Hmmm, nikmatnya. Aku betul-betul kelaparan, hingga dua porsi pun rasanya muat di perutku.

"Kamu kerja di mana?" Nyatanya, aku tidak tahan untuk tidak membuka mulut.

"Sebuah perusahaan rokok."

"Apa hari Sabtu juga kerja?"

"Terkadang. Karena perusahaan itu milik keluargaku. Jadi, aku harus benar-benar bertanggung jawab."

"Hebat. Apa nama perusahaanmu?"

"Habiskan makanmu! Jangan mengoceh terus!"

"Iya, tapi apa nama perusahaanmu? Kamu ingin main rahasia, ya?"

Leon berkelit, enggan menyebutkan nama perusahaannya. Tapi, aku juga bukan orang yang gampang menyerah. Apalagi jika sudah sangat penasaran. Dengan tampang tak berdaya, akhirnya dia menyerah juga. Sekarang, giliranku yang kaget hingga nasi di dalam mulutku menyembur ke luar.

"Apa? Jadi ... kamu ini Leon Harfanza yang *itu*?" pekikku. "Orang yang tidak pernah muncul di media dan menjadi semacam

misteri besar dunia bisnis?"

"Lihat dirimu! Perempuan macam apa yang bicara dengan mulut penuh sampai menyembur begitu? Ya Tuhan, kamu sangat mirip orang barbar yang belum kenal kehidupan beradab."

Aku mengabaikan kecamannya. Aku juga tak peduli dengan penampilanku yang kacau karena nasi yang berantakan di sana-sini. Aku terlanjur dipenuhi kekagetan. Aku tidak pernah menduga....

"Jawab dulu pertanyaanku! Kamu pemilik salah satu perusahaan rokok terkenal di Indonesia itu?"

"Hmm... begitulah," Leon berusaha tampil rendah hati. Aku justru terbatuk-batuk hebat mendengar jawabannya.

Leon bergegas ke mobil, dan kembali dengan sebotol air mineral dan sekotak tisu. Dia juga menepuk-nepuk punggungku, mencoba menghentikan batukku. Aku menghabiskan air mineral yang diberikannya secepat mungkin. Dalam hati aku baru bisa memahami kesombongannya tadi.

"Sudah, jangan makan lagi!" laki-laki itu mengambil bungkusan yang masih bersisa sedikit dari tanganku, memasukkannya ke plastik.

"Tapi, itu..."

"Ya ampun! Nanti kubelikan sepuluh bungkus lagi!" sergahnya kesal. "Aku tak menyangka akan menemukan perempuan sepertimu hari ini," keluhnya lagi. "Kenapa batukmu sehebat itu hanya karena mendengar aku ini salah satu pemilik perusahaan itu? Apa itu penting bagimu?"

"Bukan begitu! Aku cuma sangat heran. Kamu, bukan lelaki sembarangan, makan nasi padang bersama orang asing di sini. Entah kamu pelit, atau sedang mabuk," celaku. Aku sendiri tidak tahu mengapa kata-kata itu yang meluncur dari mulutku.

Leon terperangah. "Apa? Kamu bilang aku pelit? Mabuk?"

"Ya. Aku juga heran, kenapa kamu bisa kalah oleh Jana? Dia bisa memaksamu bertemu dengan orang yang menjawab iklan konyolmu itu! Kamu, seorang pengusaha terkenal. Terbiasa memimpin ribuan orang. Tipe *alpha male* sejati. Tapi, kamu juga aneh. Jadi, alasanmu tadi tidak masuk akal! Ya Tuhan, sepertinya aku sedang bermimpi buruk. Atau mungkin aku terlalu berimajinasi," kata-kataku makin kacau.

"Kamu masih ingin membahas masalah itu? Oke. Kamu pun tak lebih baik dariku! Bagaimana mungkin singa betina sepertimu mau saja disuruh datang menemuiku? Padahal, kamu sendiri bilang kalau kamu sudah punya pacar. Apakah yang kamu lakukan ini masuk akal?" geramnya marah.

"Kamu sebut aku singa betina?"

"Ya. Perempuan barbar juga."

"Hah?"

"Kalian mau bertengkar terus sampai kapan? Sampai pagi? Ini sudah hampir jam sebelas dan kalian bisa membangunkan seisi kampung," suara Rere terdengar. Aku melihat ke belakang, mendapati sahabatku itu sedang menguap lebar dan memaksakan diri membuka pintu mobil.

"Sudah, tidur saja! Jangan ikut campur! Kamu sudah cukup menyeretku ke dalam kebodohan hari ini," kataku kesal.

Pintu mobil tertutup lagi. Tinggal aku dan Leon saling menahan emosi yang memuncak hingga bisa mendidihkan es.

"Kenapa kamu harus tersinggung? Aku tidak melihat ada kesalahan yang kubuat," kata Leon kemudian dengan nada suara yang lebih terkendali. Dia menatapku lekat-lekat. Kegelapan malam menutupi warna matanya.

Aku terdiam sejenak, mencoba mencari kata-kata yang logis.

"Kamu tidak jujur padaku," akhirnya hanya kalimat itu yang kuucapkan. Ya, aku sendiri heran. Mengapa aku harus marah padanya? Kalimatku mungkin bisa ditolerir, tapi nada bicaraku itu yang benar-benar mengerikan.

"Jujur apanya? Tentang siapa aku? Bukankah itu terlalu berlebihan? Apa pekerjaanku, tidak ada hubungannya dengan pertemuan kita, kan? Kamu meledak seakan-akan aku ini suami yang ... ah, sudahlah! Kalau diteruskan, aku yakin kita akan berdebat hingga besok pagi. Ayo, kuantar pulang! Lihat, kamu sudah kedinginan!"

"Aku minta maaf," gumamku lirih.

"Aku maafkan," balasnya cepat sambil bangkit dari tempat duduknya.

Keningku berkerut.

"Kamu tidak merasa perlu untuk minta maaf juga? Aku tidak berdebat sendirian tadi, kan?"

Leon mengangkat bahu, tak peduli.

"Aku tak pernah minta maaf pada siapa pun. Apalagi padamu!"

Aku menelan kejengkelan di dadaku. Sekejap tadi aku mulai mengubah penilaianku padanya. Tapi, ternyata aku salah besar. Penilaian awalku lebih tepat. Manusia ini memang sangat sombong. Angkuh. Mungkin dia merasa, dunia ada di bawah telapak kakinya. Dalam hati aku bertanya-tanya, berapa banyak manusia yang dibuat kesal olehnya? Mungkinkah mantan istrinya memilih untuk meninggalkannya karena tidak sanggup menghadapi arogansinya?

"Pacarmu tidak keberatan kamu bertemu denganku?" tanyanya tiba-tiba, saat mobil baru saja melewati pasar Cisarua.

"Tidak. Dia orang yang sangat pengertian," balasku pelan. Seketika hatiku menghangat mengingat Wima.

"Oh ya? Aku yakin, kamu tidak berterus terang padanya," Leon sepertinya ingin mengajakku ribut lagi.

"Jangan sok tahu! Kami sudah pacaran sepuluh tahun dan kami selalu saling jujur. Dia tidak pernah bersikap kekanakan, apalagi menjengkelkan. Termasuk membentakku," sindirku tajam.

"Berarti pacarmu itu abnormal," katanya acuh.

"Apa?" aku bisa merasakan ada api yang menyembur dari kedua telingaku. "Kenapa pacarku abnormal?" sergahku marah. Aku melotot ke arahnya. Tapi, Leon hanya berkonsentrasi pada kemudi.

"Kalau dia mencintaimu, dia tidak akan mengizinkanmu pergi ke Bogor dan bertemu laki-laki lain!"

"Aku tidak memberi tahunya!" ujarku kelepasan bicara.

Leon tertawa penuh kemenangan, "Baru semenit yang lalu kamu bilang kalian saling jujur."

Aku terdiam, terperangkap dalam kata-kataku sendiri.

"Sepuluh tahun pacaran dan kalian belum menikah? Umurmu sudah lebih dari cukup, kan? Hmm... sepertinya kamu harus mempertimbangkan ulang pilihanmu."

"Bukan urusanmu!"

"Aku bahkan sangat yakin, kalian belum *berencana* menikah. Kalau iya, tidak mungkin kita ada di sini sekarang."

Aku marah sekali. Tapi, aku hanya diam sambil menggertakkan gigi.

Bab 6

Mimpi yang Kepagian

Ifa menatapku penuh rasa bersalah begitu aku tiba di rumah. Rere pasti sudah menceritakan segalanya. Dia menggandengku ke kamar, diikuti Rere dan Manda. Mirip anak ayam mengekor induknya.

"Inilah hasilnya," kataku pendek sambil merentangkan tangan. "Mimpi kalian terlalu muluk. Mimpi yang kepagian."

Wajah-wajah di depanku itu menyajikan beragam ekspresi. Dan, aku tidak tertarik untuk menelaah lebih jauh.

"Maafkan aku, Priska! Aku tidak tahu kalau dia sudah pernah menikah dan punya anak."

"Sudahlah Mbak, di iklannya memang tidak tertulis," kataku mencoba bergurau. "Kalau ditulis, mana ada yang mau. Termasuk kalian." Tidak ada yang tertawa mendengar leluconku.

"Aku tidak tahu harus bicara apa," cetus Rere lirih.

"Yang penting, kalian tidak bisa memaksaku melakukan hal-hal seperti ini lagi. Terimalah kenyataan, dan biarkan aku bahagia dengan Wima. Ah, akhirnya masalah ini selesai dengan sempurna." Aku membaringkan tubuh di ranjang. Tubuhku terasa penat, mataku mulai mengantuk. Hari ini terasa begitu berat untuk kulalui karena ulah mereka.

"Tapi, Mbak, mereka berdua sebenarnya cocok," sergah Manda sok tahu. Aku terkejut mendengarnya. Anak satu ini pun tampaknya sudah teracuni oleh Rere dan Ifa. Bagaimana bisa dia

punya pendapat seperti itu setelah tahu kondisi Leon?

"Cocok bagaimana?" tanya Ifa heran. Tapi, raut wajahnya segera tampak penuh perhatian.

"Mereka bertengkar, berbaikan, bertengkar lagi. Pokoknya, seru. Seperti sudah saling kenal bertahun-tahun."

"Betul. Tapi, itu karena kami sangat tidak cocok. Lebih mirip seteru abadi," bantahku kesal.

"Tapi," Manda keras kepala. Ujung telunjuknya diketuk-ketukkan di kepalanya. Seakan-akan sedang berpikir keras. "Kalau dipikir-pikir lagi, apa yang terjadi hari ini cukup baik."

"Baik apanya? Kita memperkenalkan Priska dengan duda beranak satu," protes Rere. Syukurlah, akhirnya dia mengakui kalau apa yang dilakukannya bersama Ifa, tidak bagus bagiku.

Manda sangat tidak setuju, dan itu benar-benar menyebalkan. Aku ingin mengikat lidahnya supaya tidak berkicau lagi.

"Dia tampan. Sangat. Kaya raya. Memang, dia punya anak. Tapi, anaknya cantik dan menyukai Mbak Priska. Satu hal lagi, walau agak angkuh, tapi aku yakin hatinya baik. Kalau tidak, untuk apa dia bersusah payah mengantar kita pulang di tengah kemacetan? Mustahil dia tidak memiliki supir. Kalau mau, dia bisa meminta supir untuk melakukan itu, kan?" paparnya panjang lebar.

"Apa? Dia mengantar kalian? Bagaimana bisa? Dan, kenapa tidak ada yang memberi tahuku?"

"Untuk apa memberi tahu Mbak? Supaya Mbak bisa berlari-lari melihatnya dan kemudian terbengong-bengong seperti mereka?" sindirku. "Dasar norak! Apalagi kalau Mbak tahu bahwa dia adalah Leon Harfanza. Pemilik perusahaan rokok terkenal itu," imbuhku kemudian.

Benar sekali dugaanku. Tiga pasang mata itu kini nyaris melompat keluar dari rongganya.

"Apa??" terdengar keterkejutan seperti koor serempak.

"Leon Harfanza. Pengusaha yang tidak pernah muncul di media tapi namanya sangat sering disebut itu."

Manda segera bisa menguasai diri. "Tuh, kan. Tidak ada yang salah dengan pertemuan hari ini. Malah makin bagus. Ya ampun, Bob pasti tidak percaya kalau aku baru saja diantar pengusaha rokok ternama. "

Lalu dia menatapku sungguh-sungguh, "Aku yakin, hubungan kalian akan berhasil. Saat bertengkar tadi, orang-orang akan mengira kalau kalian suami-istri yang sedang meributkan bulan madu," kekehnya geli. Astaga, aku ingin pingsan mendengar perkataan adikku.

"Itulah akibatnya kalau otakmu terlalu banyak dipenuhi oleh ide-ide romantis. Itu hanya terjadi dalam mimpimu, Sayang!" aku menggeleng sebal. "Ini dunia nyata, bukan kisah roman picisan."

"Dan, matanya biru. Sangat biru," sergah Manda tak peduli.

"Memang. Mungkin memakai softlens," balasku asal-asalan.

"Dan, membelikan Mbak Priska nasi padang. Makan berdua sambil memandang bintang."

"Harganya kan, sangat murah. Jadi, tidak ada yang istimewa. Lagi pula, seingatku, tadi tidak ada bintang."

"Dan, buru-buru mengambilkan air minum saat Mbak terbatuk-batuk."

"Sebagai laki-laki yang sopan, itu bukan hal yang luar biasa."

"Tapi, dia sendiri sampai tidak minum karena Mbak menghabiskan semuanya. Bayangkan!"

"Apa iya?" aku mengingat-ingat. "Bukankah tadi kamu tidur sepanjang perjalanan? Bagaimana kamu bisa tahu aku menghabiskan air minumnya segala? Pasti kalian pura-pura ngorok!" tuduhku.

"Enak saja! Aku benar-benar tidur!" Rere membela diri.

"Aku sesekali terbangun karena kalian sangat berisik," timpal Manda.

"Jadi, tidak ada pertemuan lagi?" Ifa pun tampaknya terpengaruh oleh kata-kata si bungsu.

"Tidak!" sahutku, sangat tegas. "Kalian saksiku, aku bersumpah tidak akan mau bertemu dia lagi."

"Tapi, dia kan..."

"Tidak. Dia tidak tertarik padaku. Dan, yang terpenting, *aku tidak tertarik padanya*. Sudahlah para tukang ikut campur, terimalah kenyataan. Ingat, kalian sudah berjanji ini yang pertama dan terakhir," tandasku. "Lihat, kalian sudah membuatku menjadi tukang marah-marah beberapa hari ini."

Esok malamnya, Wima datang ke rumahku.

"Kemarin ke mana, Priska?"

"Ke Bogor."

"Apa betul kamu bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang mencari jodoh?" tanyanya mengejutkan.

Alisku bertaut. Kutatap Wima dalam-dalam, mencari-cari andai ada sorot kemarahan di kedua bola matanya.

"Kamu tahu dari mana?"

"Bob."

Oh, dunia ini memang sangat kecil. Bagaimana caranya agar mulut-mulut itu tidak gampang membuka untuk hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan diri mereka? Bahkan, Bob pun bergosip!

"Kamu cemburu?"

"Jawab dulu pertanyaanku," sergahnya pelan.

Dengan tak berdaya, aku mengangguk. Lalu mulai menceritakan semuanya dari awal. Tapi, tanpa menyebutkan mengapa Ifa dan Rere menjawab iklan itu, serta siapa yang kutemui di sana. Ketika Wima ingin tahu alasannya pun, aku mengelak dengan halus. Beralasan mereka hanya iseng dan ingin mengerjaiku. Dan, aku bernapas lega karena sepertinya Wima percaya.

"Tenang saja, tidak ada yang perlu dicemaskan. Aku hanya terpaksa memenuhi keinginan Rere dan Mbak Ifa."

"Baguslah kalau begitu. Aku tidak khawatir, aku percaya kamu tidak akan melakukan hal-hal bodoh seperti itu. Rere dan kakakmu memang agak keterlaluan. Mereka sulit untuk menyukaiku, ya?" Wima tersenyum tipis.

Kutatap Wima dengan perasaan cinta yang memenuhi darah sekaligus rasa bersalah. Lelaki ini menarik. Matanya yang berwarna gelap, memiliki pesona yang mampu menaklukkanku. Juga barisan giginya yang rapi dan putih, hasil perawatan rutin ke dokter gigi. Tubuhnya yang terjaga oleh diet dan olahraga. Belakangan ini dia pun mencerewetiku dengan aneka peraturan tentang makanan sehat. Hanya pada *klappertaart* Wima tak mampu berkutik. Dan, aku dengan senang hati selalu menyuguhkannya untuk kekasihku. Itulah satu-satunya kendali atas makanannya yang kumiliki.

"Kamu *benar-benar* tidak marah?" tanyaku takjub. Diam-diam,

aku berharap bisa menemukan sepercik kecemburuan di matanya. Ya, ada kalanya Rere benar, meski aku tak mau mengakuinya. Wima memberi kebebasan yang luar biasa untukku. Tapi, kadang aku butuh juga kecemburuan. Membuat diriku merasa dibutuhkan. Memiliki arti baginya. Hmmm.... Sebelumnya, aku tidak pernah memikirkan hal ini. Tapi, saat ini aku agak berubah pikiran. Entah mengapa ide "dicemburui" ini bisa dijejalkan di kepalaku.

"Marah? Untuk apa?"

"Cemburu?" kataku lagi.

Wima malah tertawa kencang.

"Itu bukan kemauanmu, jadi mengapa aku harus cemburu? Priska Sayang, jangan menghabiskan waktu kita untuk hal-hal yang tidak perlu. Sejak dulu kita meletakkan kepercayaan sebagai landasan hubungan kita. Sejauh ini, itu sangat berhasil. Dan, aku tidak melihat adanya perubahan yang membuat kita perlu meragukan itu."

"Memang benar," aku mengakuinya.

"Nah, sekarang kita akan mengganti waktu kita yang hilang kemarin. Kamu ingin kencan yang bagaimana hari ini?"

Aku mengetuk-ngetukkan telunjuk kananku di dahi. Makan malam dengan Wima merupakan pilihan terakhir bagiku. Dia tidak akan mengizinkanku menyantap makanan yang menurutnya berlemak dan tidak sehat. Padahal, aku penggemar berat makanan berlemak dan tidak sehat itu.

"Nonton DVD?" tanyaku pasrah. Cipanas terlalu kecil dan tidak menyediakan alternatif hiburan. Di lain pihak aku sedang tidak berminat untuk melakukan perjalanan jauh hanya untuk nonton bioskop, misalnya.

"Sayang, aku tidak punya film baru yang menarik."

"Aku punya DVD serial Korea."

Wima tertawa geli. "Maaf, aku tidak tahan melihatmu menangis gara-gara menonton film cengeng seperti itu."

"Menemaniku membuat *klappertaart*?" aku menyuguhkan pilihan lain.

"*Please*, bulan ini bebaskan aku dari *klappertaart*."

"Kenapa? Kamu tidak suka lagi?"

"Dietku kacau, Priska."

"Wim, kenapa sih harus selalu memikirkan diet dan sebagainya?" gugatku, "Nikmatilah hidup."

"Aku ingin sehat dan bugar. Juga supaya enak dilihat. Aku tak mau kamu mencari pria lain. Jadi, saat kelak kita menikah dan punya anak, aku ingin masih tampil menarik secara fisik."

Selama ini, Wima tidak pernah menyebut-nyebut soal menikah. Baru kali ini ia menyinggungnya. Aku tak ingin melepaskan kesempatan langka itu. Segera aku menyambar umpan yang tak sengaja terbentang di depanku.

"Kamu ingin kita menikah?" kujaga suaraku agar tetap datar dan tenang tanpa riak. Aku menahan napas.

"Tentu saja," Wima menjentikkan tangannya di puncak hidungku. "Aku tak mungkin menghabiskan waktu demikian panjang denganmu bila tidak terpikir ingin menikahimu. Tapi, itu masih sangat lama. Saat ini, aku hanya ingin fokus pada pekerjaan dulu. Kamu tidak keberatan menunggu beberapa tahun lagi, kan?"

"Tentu, aku tidak akan keberatan." Apa pilihan yang kupunya selain menyatakan persetujuan?

Wima melingkarkan tangannya di pundakku.

"Gadis baik," pujinya.

"Tentu. Makanya, kamu harus bersikap manis padaku. Susah mencari gadis baik sepertiku," candaku.

Kami bertukar pandang dan tawa.

Wima tidak pernah nyaman berada di antara keluargaku. Meski Papa dan Mama selalu bersikap ramah, kekasihku enggan menghabiskan kencan di rumah. Ifa dan Manda pun hanya menyapanya sambil lalu. Kalau tidak salah, itu mulai terjadi sejak tiga tahun terakhir ini, saat aku sempat pindah dan bekerja di Bandung. Kencan kami diisi kegiatan yang nyaris seragam. Kadang kami hanya berkeliling Cipanas yang kecil ini. Atau ke Cianjur untuk melihat balapan liar. Kalaupun terpaksa berkencan di rumah, kami hanya mengobrol di gazebo kecil yang ada di halaman rumahku.

Kadangkala, aku menyimpan rasa bersalah karena keluargaku agak dingin terhadapnya. Tapi, Wima bisa meyakinkanku bahwa hal itu tidak masalah baginya. Aku bertanya-tanya dalam hati, apa kira-kira reaksi Wima andai dia tahu alasan sebenarnya Ifa dan Rere menjawab iklan biro jodoh tersebut?

"Priska, ada telepon," Ifa memanggilku dari arah teras. Dia melambai sopan ke arah Wima.

"Sebentar ya, Wim," pamitku yang disambutnya dengan anggukan lembut.

"Dari siapa, Mbak?" tanyaku dengan alis berkerut saat menerima ponsel kakakku. Tapi, pertanyaanku hanya dijawab dengan senyum tipis. Kukira, ada yang menghubungi melalui telepon rumah. Tapi, mengapa justru melalui ponsel Ifa? Bukan hal yang biasa. Aneh.

"Halo...."

"Elle?" sebuah suara laki-laki terdengar. Aku mengingat-ingat,

sepertinya suara ini pernah kukenal meski tak akrab.

"Ini Priska, bukan Elle. Maaf, Anda sepertinya salah sambung."

"Elle, ini Leon. Bea ingin bertemu denganmu lagi."

Bab 7

Ada Wima dan Leon di Suatu Ketika

"Leon?" aku nyaris terpekik.

"Ya, Leon. Yang kemarin malam baru saja menjadi supirmu. Oh ya, mobil Rere sudah diambil tadi siang. Terpaksa diderek. Tapi, aku sama sekali tidak tahu apanya yang rusak."

Aku menggerakkan tangan dan menatap Ifa dengan tatapan serba salah yang bermakna "Apa yang harus kulakukan?" Kakakku itu hanya mengangkat bahu. Menyerahkan sepenuhnya kepadaku apa yang harus dilakukan. Aku merasakan kepalaku berdenyut tiba-tiba.

"Elle, kamu masih mendengarku?"

"Priska," ralatku buru-buru.

"Elle saja, lebih enak di telinga," Leon bersikeras. Suaranya tidak mau dibantah. Astaga, apa ada laki-laki yang lebih keras kepala dibanding dirinya?

"Kenapa kamu seenaknya mengganti namaku?" aku nyaris berteriak. "Priska dan Elle itu sama sekali tidak mirip."

Aku mendengar desah pelan di seberang. "Singa betina mulai beraksi. Elle itu artinya perempuan. Cocok denganmu. Kamu tidak berencana mau melakukan operasi *transgender*, kan?"

"Nggak lucu!"

"Aku memang tidak sedang melucu. Pokoknya, mulai sekarang

aku tidak akan memanggilmu Prisma. Aku ganti jadi Elle!" tandasnya.

Aku tidak bisa menutup bibirku. Lelaki aneh ini memang sangat menjengkelkan. Tempo hari, dia mengejekku dan sengaja menukar namaku menjadi Prisma. Rasanya lebih baik aku mengalah agar tetap waras.

"Kenapa kamu menghubungi kakakku? Kenapa tidak langsung menelepon ke ponselku saja?"

"Aku tidak tahu nomormu," jawabnya jujur. Aku menepuk jidatku tanpa sadar. Bodohnya diriku! Aku memang tidak memberi nomor ponselku dengan dua alasan. Dia tidak pernah meminta, dan aku tidak berencana untuk bertemu lagi dengannya. Kenapa sekarang aku malah menyiratkan sebaliknya?

"Leon, bisa tidak kamu meneleponku lagi nanti? Mungkin ... hmmm ... satu jam lagi?" tanyaku.

"Kenapa? Kamu sedang tidak bisa menerima telepon, ya? Pesanan *brownies*-mu banyak?"

Aku nyaris menggerutu. Laki-laki ini terlalu ingin tahu. Sekaligus banyak tahu. Sangat tidak pantas dengan status hubungan kami yang aneh. "Bukan."

"Lalu kenapa?"

"Ada tamu," sungutku.

"Oh, pacarmu ya?"

"Bukan urusanmu!"

Ya ampun, bahkan kami bertengkar di telepon! Apa sebenarnya mau lelaki aneh ini? Membuatku tidak bahagia?

"Kukira kamu sudah lebih jinak. Ternyata masih singa betina. Baiklah. Boleh aku minta nomormu?"

Aku ingin marah, tapi rasanya percuma. Aku pun menyebutkan dua belas angka yang sudah kuhafal luar kepala.

"Sebentar, jangan terlalu cepat! Bisakah kamu ulangi lagi? Aku baru menemukan pulpen."

Aku menuruti kemauannya.

"Sampaikan salamku pada pacarmu. *Bye*, Elle."

Tentu saja aku tidak akan mau menyampaikan pesannya tadi.

"Dasar sinting!" makiku setelah sambungan terputus. Aku nyaris membanting ponsel ke lantai kalau tidak ingat benda itu mudah rusak. Lagi pula, ponsel itu bukan milikku. Ifa pasti marah kalau benar-benar kubanting.

"Mau apa dia?" Ifa penasaran.

Aku mengangkat bahu sambil mengangsurkan ponsel. "Entahlah, aku memintanya menelepon lagi satu jam lagi."

"Hah?"

Aku memalingkan wajah ke arah jam dinding. Hampir jam sembilan, ternyata. Sudah cukup malam.

"Kenapa kamu marah-marah?"

"Dia menjengkelkan," kataku sekenanya.

"Kamu juga menjengkelkan! Kenapa harus ketus bicara di telepon?" Ifa menegurku. "Kamu kan, bukan anak-anak lagi, apa susahnya bersikap sopan? Biasanya, kamu kan, yang paling sering mengingatkan Manda kalau dia mulai berlaku seenaknya? Apa susahnya ngomong tanpa marah-marah?"

Aku makin jengkel. Kalau kakakku berada dalam posisiku, apa dia masih bisa bicara seperti itu?

"Iya, maaf. Tapi Mbak, laki-laki itu selalu ingin membuatku jengkel. Seenaknya saja namaku diganti."

"Memangnya dia memanggilmu apa?"

"Elle."

Ifa terbahak mendengar jawabanku.

"Kamu marah cuma karena itu? Priska diganti menjadi Elle kan, masih enak didengar."

Aku menatapnya dengan kesal. "Yang adikmu itu aku atau dia, Mbak? Semula, dia menyebutku Prisma. Dia cuma mau membuatku marah."

Kakakku makin kencang tawanya.

"Kenapa kamu jadi sewot begitu, sih? Sudah sana, pacarmu kasihan. Kelamaan menunggu. Kurasa, Leon cuma ingin jadi istimewa."

Aku segera ingat Wima lagi. Tanpa diingatkan dua kali, aku bergegas menyeberangi halaman. Tapi, kalimat terakhir kakakku, menghentikan langkahku. Menjadi istimewa? Untuk apa?

"Maksud, Mbak?" keningku berkerut.

"Dia tidak mau memanggil namamu dengan nama yang biasa digunakan orang lain. Dia memberi nama yang berbeda. Pasti karena dia ingin kamu mengingatnya tidak sama seperti yang lain."

Aku menggelengkan kepala mendengar ulasan aneh yang tidak masuk akal itu.

"Dia cuma mau menggangguku. Mungkin dia tidak bisa memaafkan karena aku menjawab iklannya. Meski secara teknis, bukan aku yang melakukannya. Dia menyimpan dendam kesumat."

Ifa akhirnya hanya tertawa sambil menggerakkan tangannya ke udara. Menyuruhku keluar.

"Siapa yang menelepon?" tanya Wima begitu aku duduk di

sebelahnya.

Itu pertanyaan yang sangat wajar. Diucapkan pun dengan nada datar. Tidak penuh selidik atau curiga. Tapi, entah mengapa aku merasa tidak bijak kalau aku menjawab dengan jujur.

"Tante Rima," aku menyebutkan nama adik Mama yang tinggal di Semarang. Saat mengucapkan dua kata itu, aku membuang muka. Enggan menatap mata Wima karena khawatir akan terbaca dustaku.

"Kenapa kamu marah-marah?"

"Marah?"

"Iya, dari sini aku bisa melihatmu agak emosi."

"Ah, masa sih? Aku justru sedang bersemangat, bukan emosi," dustaku lagi.

Kami masih mengobrol panjang setelahnya. Tertawa mendengar kisah lucu teman sekantornya. Atau ceritaku tentang sulitnya Ifa menghadapi kehamilan pertamanya yang berat tanpa didampingi suami yang sering bertugas ke luar kota. Semua terbungkus dalam perbincangan hangat dan menentramkan. Tidak membuat urat leherku bertonjolan. Hanya satu yang mengganggguku. Sentuhan kasih sayangnya di banyak kesempatan terasa dingin. Tidak ada badai lagi seperti dulu. Ada apa ini? Apakah memang ada yang terjadi denganku dan Wima? Perubahan?

Jam sepuluh lewat, Wima pamit pulang. Aku mengantarnya dengan lambaian dan senyum cantik. Wima mencium pipiku sekilas. "Jangan bergadang, ya? Langsung tidur begitu aku pulang," ujarnya. Aku mengangguk.

Wima berdiri di samping mobilnya sambil menatapku lama. Seakan ada yang ingin dikatakan.

"Ada apa, Wim?"

Setelah tampak ragu sejenak, akhirnya suaranya keluar juga, "Ada kemungkinan... kalau aku akan dipindahkan ke luar kota. Tapi, ini masih kemungkinan, belum keputusan final."

Aku tercekat memandang wajahnya. "Ke mana?" suaraku tercekik.

Wima mengelus bahuku dengan lembut. "Ada beberapa pilihan. Medan, Kendari, atau Batam."

Aku terbelalak. Wima menyebut tiga kota yang jaraknya tidak main-main. "Kamu serius?"

Kekasihku tertawa lembut, "Sudah kubilang, belum final. Jadi, jangan terlalu cemas, ya?"

Bagaimana bisa aku tidak cemas? Kalau Wima pindah tugas, ada ribuan kilometer yang menjadi pemisah di antara kami. Dulu, aku memang pernah bekerja di Bandung. Jarak yang demikian dekat saja, membuat aku dan Wima terperangkap dalam masalah. Selama setahun setengah itu, hubungan kami sempat terputus. Jadi, boleh dibilang kami tidak benar-benar berpacaran sepuluh tahun. Sempat ada jeda yang cukup panjang. Akan tetapi, tidak ada yang tahu masalah ini. Bahkan, aku menyembunyikannya mati-matian dari Rere. Mungkin karena jauh di lubuk hatiku, aku sangat meyakini kalau pada akhirnya kami akan kembali bersama.

Aku tidak mendapat kesempatan untuk merayakan kecemasanku karena ketika masuk ke kamar dan memegang ponsel, aku menemukan tujuh belas panggilan tak terjawab di sana. Semuanya dari nomor yang sama. Nomor yang asing. Dalam hati aku bertanya-tanya, mungkinkah ini nomor Leon?

Ponsel nyaris terlepas dari tanganku saat aku dikejutkan oleh sebuah panggilan masuk.

"Halo?" jawabku pada dering ketiga.

"Elle?"

Siapa lagi manusia di bumi ini yang mengganti namaku dengan begitu santai dan keras kepala?

"Ada apa?"

"Hei, apa yang terjadi dengan 'maaf, aku tidak bisa mengangkat teleponmu tadi'?"

"Kenapa kamu meneleponku sebanyak itu?"

"Bukankah tadi kamu sendiri yang memintaku untuk meneleponmu satu jam lagi? Sekarang sudah lewat sejam."

Aku membenarkan perkataannya dalam hati. Sudah lewat sejam.

"Tapi, sangat tidak sopan menelepon berkali-kali seperti itu. Apa kamu tidak berpikir mungkin aku sedang tidur atau tidak mau menerima teleponmu?" aku malah membalas dengan galak.

"Memangnya kamu sedang tidur?" Leon balik bertanya.

"Tidak," aku makin jengkel.

"Atau kamu tidak mau menerima teleponku?"

"Tidak juga," suaraku melemah.

"Lalu kenapa teleponku sebanyak delapan belas kali itu tidak diangkat?" tanyanya penasaran.

"Tujuh belas," ralatku.

"Kamu menghitungnya?"

"Ada tertulis di layar monitor. Tamuku baru saja pulang, dan ponselku sejak tadi ada di dalam kamar. Itu sebabnya kenapa aku baru bisa menjawab sekarang. Puas dengan penjelasanku?"

Suara tertawa di seberang menerpa telingaku.

"Puas, karena sangat detail."

Aku mendengus pelan, "Sekarang, kembali ke persoalan semula. Ada apa kamu meneleponku?"

"Seperti yang tadi kubilang, Bea ingin bertemu denganmu lagi."

Mataku langsung membayangkan seorang anak perempuan cantik dengan matanya yang menawan.

Bagaimana kamu tahu dia ingin bertemu aku lagi?"

"Dia menunjuk kotak *brownies*-mu berkali-kali."

Aku terdiam seketika. Aku segera ingat kisah Leon tentang mogok bicaranya Bea. "Mungkin dia cuma ingin makan *brownies* saja, bukan ingin bertemu denganku," balasku.

"Aku papanya, aku lebih tau maunya anakku. Aku tanya apa dia mau *brownies*, Bea menggeleng. Waktu aku tanya apa dia mau ketemu Tante Priska, dia langsung mengangguk senang."

Aku tertegun mendengar rangkaian kata dari bibir Leon. Aku tidak tahu harus bicara apa.

"Elle, kamu sudah tidur?"

"Namaku Priska."

"Elle!"

Aku mendesah putus asa.

"Kamu sudah tidur?"

"Sudah!" balasku kesal.

"Lalu kenapa masih menjawab? Dasar aneh!"

"Kamu yang aneh," aku tak mau kalah.

"Jadi, bagaimana?" tanya Leon lagi.

"Bagaimana apanya? Anehnya?"

"Bea."

Aku terdiam lagi. Menimbang-nimbang apa yang harus kulakukan.

"Menurutmu, apa yang sebaiknya kulakukan?"

Leon mengeluarkan suara embusan napas.

"Kamu masih bersedia menemuinya?"

"Tentu saja. Dia anak tercantik yang pernah kutemui. Dan, selama ini tidak ada anak kecil yang menyukaiku seperti Bea." Aku tertawa kecil. Ya, aku bukan makhluk favorit anak-anak. Aku kurang bisa menarik minat mereka.

"Hei, sebentar! Kenapa kamu mengira aku tak mau menemui Bea?"

Leon tidak langsung menjawab. Ada keheningan yang terasa begitu panjang dan aneh. Aku sampai harus mengulangi kalimatku sekali lagi, khawatir kalau lelaki itu malah tertidur di ujung telepon.

"Karena kamu benci padaku."

"Apa? Siapa bilang aku benci padamu? Aku hanya sebal melihatmu. Dan, itu... hmm... berbeda."

"Baiklah kalau begitu. Bagus kamu tidak membenciku. Tadi aku sudah takut setengah mati. Kalau kamu benci padaku, kasihan Bea. Soalnya sepertinya anak itu sangat menyukaimu," gumamnya dengan diikuti tawa kecil di ujung kalimatnya. Aku ikut terkekeh mendengarnya.

"Begini, Sabtu depan aku akan ke Cipanas. Ada vila milik keluargaku di sana. Kamu ... kamu tidak keberatan menemui kami, kan? Eh, maksudku menemui Bea?" Tanya Leon pelan.

Tiba-tiba aku punya ide untuk sedikit membuatnya kesal.

"Sebentar ya, aku lihat jadwalku dulu."

"*Please*, jangan pura-pura jual mahal!"

"Sebentar!"

Lalu aku menjauhkan telepon dari telingaku selama dua menit. Aku ingin menyiksanya! Aku sangat tahu kalau Sabtu depan aku justru tidak punya banyak pekerjaan. Sementara hari Minggu, sebaliknya.

"Hmm... sepertinya aku punya waktu," kataku kemudian.

"Jadi, bisa?"

Aku bersumpah, ada nada senang dan lega dalam nada suaranya. Dan, aku menikmatinya.

"Bisa. Kamu kabari aku kalau sudah sampai."

"Pacarmu?" tanyanya ragu.

Ya, bagaimana dengan Wima? Aku mendadak merasa bodoh. Apa yang terjadi padaku?

"Tidak masalah. Pacarku memiliki hati yang lapang. Oh ya, kamu akan membayarku berapa?"

Ya, bukankah aku melakukan ini untuk Bea? Dan, bukan untuk tujuan tidak terpuji lainnya, kan?

"Maaf?"

"Untuk menjadi pengasuh Bea?" aku menggodanya.

"Oh...."

Kata 'oh' milik Leon terdengar penuh beban. Aku tak tega juga mendengarnya.

"Aku cuma bercanda. Jangan takut, uangmu tidak akan berkurang."

"Aku tidak takut uangku berkurang," ada nada tersinggung di

situ.

"Sudah dulu ya, aku mau tidur. Suaramu sudah berisi genderang perang. Aku tidak berminat bertengkar lagi."

"Kamu yang memulai," sungutnya.

"Ya Tuhan, kamu terlalu sensitif. Untuk ukuran seorang *alpha male*, sensitivitas seperti itu tidak bagus."

Leon malah melempar tawa lagi. "Ya sudah kalau begitu. Selamat tidur, Elle! Mimpi indah. Dan, tolong berhenti menyebutku dengan istilah *alpha male* itu. Kamu membuatku terdengar seperti singa."

"Priska, bukan Elle," aku tergoda untuk membuatnya jengkel.

"Elle. Aku lebih suka itu."

"Tapi, aku yang mempunyai nama. Dan, aku tidak suka kamu penggal namaku seenaknya."

"Jadi, kita bertengkar lagi? Kamu sendiri yang barusan bilang tidak berminat untuk itu?"

"Hahahaha, kita lanjutkan minggu depan saja. *Bye*, orang menyebalkan," kataku sambil buru-buru mengakhiri perbincangan.

Bab 8

On The Way : Bandung

Pagi-pagi sekali Rere sudah naik ke atas tempat tidurku dan memaksaku membuka mata.

"Priska, bangun! Sudah hampir jam setengah tujuh," tangannya mengguncang bahuku lembut. "Tumben masih ngorok." Aku mengeluh sambil menutup kepalaku dengan bantal. Rere langsung menyalakan lampu begitu masuk ke kamarku. Padahal, aku terbiasa tidur dalam gelap.

"Hei, tukang tidur!"

Aku melenguh kesal, apalagi bantalku pun ikut diambil Rere.

"Mau apa sepagi ini mengganggukuʔ Kamu tidak sopan!" umpatku. Aku membalikkan tubuh. Mencoba melanjutkan tidur.

"Ini sudah siang. Perawan tidak boleh bangun sesiang ini."

"Aku sudah bangun dari pagi," aku membela diri. "Tapi tidur lagi setelah Subuh. Lagi pula, tadi malam aku telat tidur. Untuk kali ini, anggap saja aku bukan masuk golongan perawan."

Tapi Rere tidak berminat untuk mengabulkan harapanku. Guncangannya di tubuhku kian dahsyat.

"Jangan tidur lagi! Ayo! Aku butuh bantuanmu."

Aku akhirnya membuka mata. Terpaksa. Karena aku tahu ini tidak akan berakhir hingga aku menurut.

"Mau apa?"

"Temani aku foto *pre-wedding*."

Sontak aku terduduk di ranjang.

"Sekarang?"

"Iya. Ini kan tanggal tujuh. Hei, jangan bilang kamu punya acara lain! Aku kan sudah pesan jauh-jauh hari," protesnya dengan wajah panik. Aku menepuk jidatku sendiri dengan gemas.

"Kamu cuti hari ini?" tanyaku sambil turun dari ranjang dan mencari-cari sandal di lantai. Mataku langsung terbuka lebar. Rasa kantuk yang tadi menggelayuti, mendadak musnah tak berjejak.

"Ya."

"Tunggu sebentar ya, aku mandi dulu. Maaf, aku lupaaaa..."

Hari ini, Rere akan melakukan foto-foto *pre-wedding* di sebuah bridal yang terletak di Bandung. Aku sudah menyatakan kesediaan untuk menemaninya, tapi justru lupa di hari H-nya.

Aku ikut bahagia untuk Rere. Tanpa rasa iri setitik pun. Jemmy adalah laki-laki paling pas yang dipilihkan Tuhan untuknya. Rere yang cerewet dan suka mencampuri urusan orang itu, bertemu Jemmy yang sabar dan tenang. Pacaran selama setahun lebih, dipandang sebagai modal yang cukup bagi mereka untuk menuju pelaminan. Aku percaya Tuhan sudah mengatur demikian.

"Kita pergi bertiga?" tanyaku sambil menyambar tas dan memeriksa dompet yang ada di dalamnya.

"Berempat. Dennis ikut."

Tubuhku langsung lunglai. Aku membalikkan badan dan menatap Rere dengan tatapan sengit.

"Kamu masih belum putus asa, ya?" tanyaku gondok.

Pura-pura tak mengerti, Rere malah memasang wajah heran.

"Putus asa apanya?"

"Dennis."

"Oh."

"Kenapa hanya 'oh' saja?" gugatku.

"Aku tidak punya maksud apa-apa. Dennis kebetulan saja sedang cuti juga. Jadi, sekalian saja diajak," ujarnya beralasan.

"Aku tetap ikut dengan satu syarat," ancamku galak.

"Apa?"

"Kau dan aku duduk di belakang!"

"Baiklah," putus Rere setelah berpikir beberapa detik. "Sudah bisa berangkat sekarang? *Brownies*-mu tidak akan terbengkalai, kan?" godanya.

Aku tak menanggapi gurauannya. Pagi ini dia sudah merusak *mood*-ku. Dimulai dengan memaksaku turun dari ranjang, lalu menyebut nama Dennis di antaranya. Aku pamit pada Mama dan Papa yang sedang sarapan di dapur. Manda dan Ifa tidak kelihatan sama sekali.

"Ma, Pa, aku pergi dulu. Mau ke Bandung mengantar Rere foto *pre-wedding*," pamitku sambil mencium tangan kedua orang tuaku.

"Hati-hati, ya," Papa hanya memberi pesan singkat yang standar.

"Tidak sarapan dulu? Minimal minum susumu," ujar Mama sambil menunjuk ke arah segelas susu yang sudah disiapkan.

Aku menurut, dan segera menghabiskan susu milikku tanpa sisa.

"Rotinya?

"Mama memang tidak gampang menyerah, sikap yang diwarisi

mentah-mentah oleh si sulung. Aku dan Manda hanya mendapat setengah saja. Prinsip Mama, *step by step* itu sangat penting. Setelah berhasil memintaku menghabiskan segelas susu, kini saatnya menawari dengan roti panggang. Bila berhasil juga, mungkin masih harus ditambah selembar roti lagi. Begitulah Mama. Ulet.

"Perutku sudah penuh, Ma. Nanti kalau kelaparan, aku akan minta Rere bertanggung jawab," tunjukku ke arah sahabatku.

"Ya sudah, kalau begitu. Hati-hati di jalan. Jangan mengebut!"

"Iya, Ma."

Rere juga pamit pada kedua orang tuaku. Mama dan Papa cukup dekat dengannya. Bahkan, Rere pun memanggil orang tuaku dengan sebutan Papa dan Mama juga, bukan Om dan Tante.

"Mobil siapa, Re?" tanyaku karena tak mengenali mobil yang sedang menunggu itu.

"Dennis."

"Lho, bukannya mobil Jemmy sudah diambil kemarin sore? Apa memang ada kerusakan parah? Wah, aku jadi merasa bersalah."

Aku membuka pintu mobil, menyapa Dennis dan Jemmy. Rere meminta Dennis untuk pindah ke depan.

"Kok tahu?"

Aku memasang sabuk pengaman dengan cekatan. "Leon yang bilang," balasku dengan santai. Aku bisa merasakan tatapan penuh rasa ingin tahunya yang menghujam wajahku. Efek kata-kataku ternyata tidak sederhana.

"Bagaimana bisa?"

Aku menyesali lidahku yang terlalu gampang mengobral cerita. Tapi, Ifa juga tahu soal telepon Leon. Jadi, kalaupun aku berusaha keras merahasiakannya, umurnya tidak akan lebih lama dari dua kali

dua puluh empat jam.

"Jem, deg-degan nggak? Ini kan, hari-hari menuju ijab kabul," kataku pada calon suami Rere.

"Lumayan, Pris. Tapi, setara dengan bahagianya," balas Jemmy sambil mengukir senyum dan melirikku lewat kaca spion.

Rere justru memukul bahuku dengan gemas.

"Priska, jangan menghindar! Bagaimana Leon bisa memberitahumu?" desaknya penasaran.

"Jem, mobilmu rusak parah, ya? Pas pergi ke Bogor sih, tidak ada masalah. Tapi, waktu mau pulang, mobil tiba-tiba tidak bisa di-*starter*. Maaf ya, ini semua gara-gara aku."

Aku sengaja mengabaikan Rere, ingin "menyiksanya" hingga minta ampun. Kelancangannya menyertakan Dennis pada acara hari ini, membuatku sangat jengkel. Saatnya untuk sedikit membalas.

Jemmy tidak sempat menjawab karena Rere sudah menyerobot. "Priska, jangan membuatku mati penasaran!"

Aku mengalihkan pandangan ke arah Rere dengan sorot mata penuh kemenangan.

"*Please*, sahabat terbaikku," rayunya dengan wajah penuh harap. Dia sangat tahu kelemahanku. Aku tidak bisa berhadapan dengan wajah memelas. Aku selalu kalah oleh rasa iba.

"Baiklah, baiklah. Jangan memasang tampang mengenaskan begitu! Aku masih sebal padamu!" tukasku, tapi dengan senyum mulai mengembang.

"Ayolah, ceritakan apa yang terjadi dua puluh empat jam terakhir. Bagaimana Leon memberitahumu?"

"Dia menelepon Mbak Ifa," aku menyandarkan tubuh di jok mobil dengan santai dan bergumam pelan. Aku sangat tidak nyaman

kalau Jemmy dan Dennis ikut mendengar pembicaraan ini.

Rere tak bisa mencegah dirinya membelalak.

"Kamu serius?"

"Apa untungnya kalau aku bohong. Dia menelepon Mbak Ifa saat ada Wima di rumah, lalu aku memberikan nomor ponselku. Malamnya dia meneleponku lagi. Biasa, dengan gaya angkuhnya itu," tuturku setengah menggerutu.

Dengan mata bersinar waspada, Rere bertanya, "Wima tahu?"

Aku menggeleng. "Untuk apa? Takutnya dia malah salah paham. Tapi, mengenai tingkah usil kalian yang menjawab iklan itu, dia tahu. Tapi, tentu saja aku tidak bilang kalau kalian tidak menganggapnya serius berhubungan denganku. Ada hal-hal yang harus kututupi agar hubungan kami tidak menjadi kacau gara-gara serombongan manusia usil seperti kalian."

"Dia tidak cemburu, kan?"

"Tidak. Kenapa harus cemburu? Toh aku sudah menceritakan bahwa aku dan Leon tidak saling tertarik. Dan, memang aku tidak pernah berniat mengenal laki-laki lain."

Ada pendar nakal di mata Rere.

"Apa dia tahu kalau laki-laki lain itu bernama Leon Harfanza yang tampan luar biasa itu?"

Kepalaku bergerak lagi, menggeleng.

"Tidak ada gunanya. Jangan-jangan kami malah ribut hanya karena hal-hal yang tidak penting."

"Benar juga," ucapnya seolah mengerti. Namun aku yakin, Rere membawa trisula di balik punggungnya. "Apa kepentingan Leon meneleponmu? Bukankah kamu sudah bersumpah tidak mau

bertemu dia lagi?" Rere mengingatkan ikrar yang kuucapkan dua hari lalu.

Aku mengangkat bahu tak berdaya. "Tapi, kali ini bukan mauku. Bea yang ingin bertemu aku lagi."

"Apa?"

"Hei, kenapa kupingmu mendadak ringsek hari ini?"

"Leon 'menjual' anaknya demi bertemu denganmu? Ck ck ck...."

"Kamu bicara apa?"

"Leon memanfaatkan anaknya untuk menemuimu."

Aku tertawa geli mendengarnya.

"Aku yakin, Bea memang ingin bertemu denganku. Sudahlah, aku tidak punya urusan dengan papanya."

Rere membulatkan matanya.

"Jadi, kamu setuju bertemu dengannya lagi?"

"Dengan Bea," ralatku tegas.

"Sama saja! Kapan?"

"Sabtu depan."

"Di mana?"

"Mereka punya vila di sini."

Rere menatapku penuh minat.

"Sebaiknya kita mulai mencari info tentang Leon."

"Untuk apa?" aku melotot.

"Pertanyaan aneh! Tentu saja untuk lebih mengenal dirinya. Kita coba cari di internet."

Diam-diam aku bergidik ngeri. Andai aku menjadi seorang pesohor, alangkah menakutkan membayangkan nyaris semua informasi pribadi bisa diakses lewat internet. Kehidupan yang mengerikan.

"Pasti sulit. Dia nyaris tak pernah tampil di media. Selama ini kita hanya mendengar nama besar Leon dan keluarganya. Kita tidak pernah tahu tampangnya seperti apa."

Rere terdiam lama sambil berpikir. Mobil sudah memasuki kota Cianjur. Dennis dan Jemmy terlibat obrolan sendiri.

"Kalau kalian bertemu lagi, apa yang akan kamu lakukan?"

"Otakmu memang sudah tidak beres. Aku mau bertemu anaknya. Memangnya kamu ingin aku bagaimana? Memeluknya erat-erat lalu memborgolnya agar dia tidak bisa kembali ke Bogor?"

Rere mengangguk-anggukkan kepalanya dengan mata menerawang. "Hmmm, ide yang bagus. Kalau langsung minta dinikahi juga oke."

"Jem, rencana pernikahan tampaknya membuat otak calon pengantinmu ini kena virus," seruku pada Jemmy.

Bab 9

Menemanimu Menjemput Bahagia

Rere tampak sangat mengagumkan dalam balutan busana pengantin bergaya Eropa. Rambutnya ditata indah, *make-up* nya sempurna. Dia menjelma putri-putri cantik dalam dongeng Hans Christian Anderson. Jemmy pun terlihat makin gagah.

"Kamu kapan menikah?" tanya Dennis tiba-tiba. Sejak tadi aku hanya berbincang sekadarnya dengan laki-laki itu. Aku tidak ingin dia salah paham, karena sudah jelas sekali terbaca niat Rere untuk mendekatkan kami berdua. Jadi, lebih baik sejak awal aku menjaga jarak.

"Kalau sudah tiba waktunya, aku pasti akan menikah," jawabku diplomatis. "Kamu sendiri?"

Dennis mengangkat bahunya yang bidang.

"Belum menemukan perempuan yang pas."

"Teruslah mencari," saranku sambil lalu.

"Tentu," senyumnya melebar.

Persiapan pemotretan sudah hampir selesai. Kini, saatnya Rere dan Jemmy bergaya di depan kamera. Bertepatan dengan itu, ponsel yang berada di dalam kantong celana *jeans*-ku mendadak bergetar.

"Sebentar ya, aku terima telepon dulu," pamitku pada Dennis yang dijawab dengan anggukan.

Sebuah nomor asing terpampang di layar. Meski begitu, aku tetap menjawabnya.

"Halo?"

"Apa yang sedang kamu lakukan siang ini?"

"Siapa ini?"

"Astaga, kamu tidak menyimpan nomorku?"

Aku mengeluh dalam hati.

"Ada apa?"

"Terima kasih karena sudah menanyakan kabarku," sindir Leon halus. "Kamu sedang apa?"

"Menemani Rere berfoto untuk *pre-wedding*."

"Kamu berfoto juga?"

"Tidak lucu! Mau apa kamu menelepon? Jangan bilang kalau kamu ingin memata-mataiku!"

Leon tertawa kecil di seberang sana.

"Tentu saja tidak. Kamu kira aku punya waktu untuk itu? Buang-buang waktu saja."

Aku menggeram tak sabar, "Lalu, kenapa kamu menyia-nyiakan waktumu yang berharga itu untuk meneleponku? Apakah ada hal yang sangat penting?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku cuma ingin membuatmu marah," balasnya, lalu tertawa lagi. Kali ini lebih kencang dari sebelumnya.

"Dasar sinting!"

"Melihat temanmu berfoto, jangan sampai ngiler."

"Tidak akan!" sergahku tajam.

"Oh ya, simpan nomorku ini! Tidak sembarang orang kuberi nomor ini, Elle."

"Kamu kira aku tersanjung?" bentakku kesal.

"Wah, ternyata aku sukses mengacaukan *mood*-mu, ya. Kalau begitu, *bye*."

Aku menatap tak percaya pada ponselku. Leon seenaknya memutus panggilan telepon. Ya Tuhan, benarkah manusia seperti itu memang benar-benar Kau ciptakan? Dia sudah membuatku nyaris mati kesal!

Aku kembali ke dalam studio foto dengan dada dipenuhi rasa gemas. Leon memang aneh. Apa dikiranya karena aku bersedia bertemu Bea Sabtu ini, lantas dia punya hak untuk mengggangguku?

Rere tampak sangat bahagia. Aku bersyukur untuk itu. Bertahun-tahun menjadi sahabatnya, aku tahu pasti Jemmylah yang paling tepat untuknya. Sejak SMP, Rere yang cantik memiliki banyak pengagum. Dia sudah terbiasa dibanjiri surat cinta. Tapi, Rere punya banyak persyaratan sebelum memilih pacar. Dia tak gampang ditaklukkan meski tidak tabu untuk bersama seseorang. Bahkan, saat kuliah dulu, dia sempat membuatku khawatir karena tergolong sering gonta-ganti pacar.

"Aku ingin memilih yang terbaik, bukan memilih kucing dalam karung. Yang penting, aku tidak pernah berlaku tak setia," begitu selalu alasannya saat aku mencemaskannya.

"Tapi, Re...."

"Bagaimana bisa kalau tidak pernah mengenal seseorang dari dekat? Jadi, kalau aku merasa tidak cocok, aku tidak akan mau mempertahankan hubungan kami. Aku tak bisa berpura-pura."

Rere keras kepala. Dia juga sangat pintar beradu argumen. Aku nyaris selalu muncul sebagai pihak yang kalah. Aku tak punya

kemampuan yang mumpuni untuk mempengaruhi orang.

Rere luwes bergaya di depan kamera. Dulu aku pernah menyarankannya untuk menjadi model. Rere memiliki modal yang lebih dari cukup untuk merambah dunia itu. Dia sempat menuruti saranku. Rere mengikuti sebuah lomba model sampul yang digelar oleh majalah remaja terkenal. Meski tidak menjadi juara pertama, sahabatku itu berhasil menyabet posisi pemenang favorit pilihan pembaca. Cipanas yang kecil pun dibuat heboh.

Tapi, Rere tak bertahan lama. Setelah beberapa kali pemotretan, dia memilih mundur. Bahkan, sampai masa kuliah pun masih ada tawaran pemotretan yang menghampiri dirinya. Semuanya mengalami nasib yang sama, ditolak mentah-mentah.

Bibirku tersenyum bila mengingat masa-masa itu. Di sinilah sekarang sahabatku. Siap memulai hidup baru dengan kekasih yang sangat dicintainya. Kebahagiaan yang terpancar di wajahnya benar-benar menyentuh hatiku. Tanpa bisa dicegah, aku membayangkan kira-kira seperti apa penampilanku kelak dalam balutan gaun pengantin?

Aku tersentak sendiri. Apakah itu bermakna aku mulai merindukan pernikahan? Wima belum akan mewujudkan impian itu–kalau boleh dibilang begitu—dalam waktu dekat ini. Benarkah apa yang selama ini dikhawatirkan Rere dan Ifa?

Tapi, aku segera mengenyahkan jauh-jauh pikiran menyesatkan itu. Aku memercayai Wima. Dan, dia sudah membuktikan kalau dia adalah orang yang dapat dipercaya. Dan, menurutku, suatu hubungan akan berhasil bila kedua pihak yang terlibat saling percaya. Itu adalah bekal yang mahal karena zaman sekarang orang kerap membengkokkan kepercayaan yang tersemat pada dirinya.

Tiba-tiba, aku kembali teringat pada topik tentang pindah tugas

itu. Hatiku mendadak terasa tidak nyaman.

"Kamu sangat cantik," pujiku pada Rere berkali-kali setelah dia menyelesaikan pemotretannya.

"Sangat terlambat kalau kamu baru menyadarinya sekarang," Rere mengedipkan mata, menggodaku.

"Semoga kamu bahagia selalu," kataku lagi.

"Astaga, jangan sentimentil begitu, Priska! Jadi, kapan kamu mendesak Wima agar segera mengikuti jejakku?"

Aku bisa melihat rasa haru menyerbu Rere saat mendengar kalimatku tadi. Dia pintar mengalihkan topik pembicaraan.

"Nanti, akan ada saatnya."

"Jangan kelamaan! Nanti kalau punya anak, kita jodohkan, ya?"

Aku tertawa mendengar itu.

"Kok malah tertawa?"

"Kamu terlalu banyak menonton sinetron. Lagi pula, kalau anak-anak kita kelak jenis kelaminnya sama, apa tetap memaksa akan menjodohkan mereka?"

Beginilah ternyata rasanya. Mengantarkan sahabat terbaik menuju hari bahagia yang semakin dekat. Hatiku turut dipenuhi kebahagiaan untuknya, juga sedikit kecemasan yang manusiawi. Melihat Rere dalam busana pengantin, menangkap jelas rona puncak bahagia yang berkeliaran dalam setiap tutur dan gerak tubuhnya, aku merasa ada yang berubah dalam hatiku. Tiba-tiba saja, aku pun merindukan sebuah pernikahan!

Bab 10

Kegaiban Cinta

Aku sangat iba melihat Ifa. Hamil muda membuatnya sangat menderita. Berat badannya merosot, selera makannya hilang. Yang paling membuat hati miris, suaminya–Taufan—sangat jarang berada di sisinya untuk menguatkan istri yang menderita itu. Taufan bahkan baru resmi dipindahkan ke Semarang kemarin, setelah sebelumnya bolak-balik Bandung-Semarang untuk mengurus kantor cabang yang baru dibuka di sana. Bahkan, sempat bertugas ke Makassar. Itu sebabnya, Mama dan Papa meminta Ifa meninggalkan Bandung dan tinggal sementara di Cipanas. Mereka khawatir karena si sulung sedang hamil muda dan suaminya sering bepergian. Ternyata, Taufan malah dipindahkan ke kota lain. Jadilah keluarga muda itu mengalami dilema.

Mama berusaha keras memasakkan berbagai makanan kegemaran Ifa, tapi tak banyak menolong. Ifa hanya mampu menelan dua sampai tiga sendok nasi, lalu mendorong piringnya dan menyerah. Susu khusus perempuan hamil pun nyaris selalu dimuntahkan. Alasannya, susunya tidak enak.

"Mbak, ingin makan sesuatu?" tanyaku berulang kali. Aku selalu ingin membantunya melewati saat-saat ini.

"Tidak," Ifa menggeleng sambil membetulkan posisi bantalnya. Wajahnya terlihat kuyu dan agak pucat. Dia menempati kamar lamanya yang didominasi warna hijau. Untung saja, setiap kamar di rumah ini selalu dilengkapi kamar mandi. Jadi, memudahkan Ifa

bila mulai terserang mual.

"Aku bikinkan susu, ya?"

Kembali gelengan yang kudapat. Sebelum kemarin, kondisinya tak terlalu buruk. Dia masih bisa mengurus "perjodohanku" dengan Leon. Masih bisa mengejek Wima. Oh, andai bisa, aku lebih ingin dia menjelek-jelekkan Wima sesuka hatinya ketimbang terbaring tak berdaya begini.

"Mbak nyaris belum makan. Apa tidak sebaiknya kita ke dokter saja? Minta vitamin, barangkali," ucapku lagi.

"Masih seminggu lagi jadwal ke dokternya. Dan, dokter sudah memberi beberapa macam vitamin."

"Diminum, tidak?"

"Diminum."

Aku memijat kakinya perlahan. Hari ini tidak banyak pesanan *brownies* yang harus kutangani. Aku sudah menyiapkan adonan dan para pegawai tinggal menunggu hingga matang. Setelah itu siap untuk dikirim. Mama menolak untuk membuat *brownies* dengan aneka cita rasa. Beliau bersikeras hanya membuat yang klasik. *Topping*-nya pun cuma irisan almond.

"Mama tidak mau menghancurkan sejarah. Menambah bahan yang tak perlu, berarti mengubah cita rasa aslinya. Dan, itu lebih mirip pengkhianatan," begitu selalu alasannya, seolah-olah beliaulah pencipta *brownies*.

"Mbak, mau cokelat hangat?"

Kali ini, Ifa tergiur juga dengan tawaranku.

"Baiklah. Coba satu gelas sedang saja."

Aku nyaris terbang saat menuju dapur dan mulai mencampur gula dan cokelat. Tanganku hampir tersiram air panas saat aku

menekan tombol dispenser. Aku berdoa berkali-kali semoga minuman ini tidak dimuntahkannya.

"Mbak, minum pelan-pelan, ya...."

Ifa bangkit dari posisi berbaringnya dengan susah payah. Matanya setengah terpejam. Setelah menemukan posisi yang nyaman, dia mulai meminum cokelat hangat itu sedikit demi sedikit.Aku hampir menangis terharu melihat gelasnya akhirnya kosong dan Ifa tidak menunjukkan tanda-tanda akan muntah.

"Kalau tidak bisa minum susu, minum cokelat saja. Biar ada tenaga."

Kakakku itu mengangguk pelan.

"Mbak memikirkan kepindahan Bang Taufan, ya?" tebakku. Wajah Ifa makin kusut sejak menerima telepon suaminya kemarin.

"Kentara sekali, ya?" senyum pahit diulasnya.

"Ya."

Ifa memandang langit-langit dengan tatapan tak berdaya. Aku belum menikah, tapi aku bisa merasakan kebutuhannya akan pendampingan sang suami dalam saat-saat begini. Saat yang berat untuknya.

"Harusnya aku ikut pindah ke Semarang," gumamnya lemah.

"Ingat kondisi kandungan, Mbak! Dokter kan melarang Mbak bepergian dengan pesawat terbang," aku mengingatkannya. Ini kehamilan kedua kakakku setelah sebelumnya digagalkan oleh keguguran. Dokter mendiagnosa kandungannya lemah. Itulah sebabnya, ketika Ifa mengabarkan kehamilan keduanya, Mama setengah memaksanya untuk kembali ke Cipanas. Mama ingin dia menjalani kehamilan hingga bersalin nanti di dekat keluarga. Mama dan Papa khawatir kejadian dulu terulang lagi. Meski masih tampak

muda, Mama dan Papa ternyata merindukan kehadiran cucu.

"Aku rindu suamiku," desahnya parau. Sudut matanya dialiri air mata yang tumpah tiba-tiba.

Aku menggenggam tangannya tanpa suara. Kepedihannya menusuk hatiku tanpa ampun. Kerinduan akan suaminya yang tergambar di wajah Ifa membuat bulu kudukku meremang. Aku mencintai Wima, tapi aku belum pernah membutuhkan kehadirannya sedemikian besar seperti yang kulihat di mata kakakku saat ini. Dalam hati aku bertanya-tanya, beginikah cinta yang sesungguhnya? Lalu, apakah yang terjalin di antara aku dan Wima tidak menyentuh titik itu?

"Sabar ya Mbak, ini memang masa yang sulit untuk kalian berdua. Tapi, bertahanlah! Aku yakin, saat si kecil yang sedang bermain-main di perut Mbak itu terlahir, semua kesulitan ini tidak akan ada artinya," gumamku pelan. Punggung tangannya kutepuk-tepuk dengan lembut.

"Semoga saja kamu benar," bisiknya lemah.

"Bang Taufan tahu keadaan Mbak?"

"Aku sebenarnya tidak mau dia banyak pikiran, tapi aku juga tidak tahan menanggung sendirian."

"Tidak apa-apa," bujukku. "Memang sudah seharusnya suami tahu apa yang sedang terjadi pada istrinya. Jangan sok tegar dan menanggung semuanya sendirian. Lihat, bahu Mbak sudah terlalu kurus untuk melakukan itu," gurauku, tapi dengan air mata hampir menitik.

Ifa menatapku.

"Kapan kamu akan menikah?" Topik yang tiba-tiba berbelok ini membuatku terkejut. Air liurku terasa asam. Aku tidak bisa mencegah pertanyaan semacam ini untuk tidak mengganggu

pikiranku.

"Nanti, kalau aku sudah siap."

"Kamu yakin akan menghabiskan sisa hidupmu dengan Wima? Kamu yakin dia yang terbaik untukmu?"

Aku menganggukkan kepala.

"Sepertinya begitu."

"Kalau begitu, berjuanglah agar mimpimu terwujud! Jangan menyerah kalau kamu memang benar-benar merasa yakin. Maafkan aku, ya? Tak seharusnya aku menjawab iklan itu."

"Tidak apa-apa, Mbak!" gelengku cepat. Sebelumnya aku sudah memuntahkan kekesalanku padanya dan Rere. Kini, aku seharusnya sudah melupakan semua itu. Ifa hanya ingin aku bahagia.

"Yah... walau sebenarnya aku tidak menyesal melakukan itu," imbuhnya lagi, membuatku tertawa geli.

"Paling tidak, temanku bertambah satu."

"Jadi, kalian memutuskan berteman?" tanyanya tertarik.

"Bukan Leon. Tapi, Bea."

"Siapa Bea?" Ifa mengernyitkan dahinya. "Sepertinya pernah mendengar namanya tapi aku lupa di mana."

"Anaknya Leon."

"Oh. Bagaimana bisa kalian berteman?"

"Sabtu nanti mereka akan menginap di sini. Leon bilang, Bea ingin bertemu denganku."

"Menginap di rumah kita?" matanya terbelalak.

Aku tertawa. "Mana mungkin menginap di sini, Mbak! Keluarganya memiliki vila di sekitar sini."

Ifa menepuk jidatnya. "Dasar bodoh!"

Aku menatapnya heran. "Mbak, sepertinya keadaanmu membaik gara-gara aku bicara tentang Leon dan anaknya."

Ifa tertawa lemah. "Benarkah?"

"Mbak ngidam apa?"

"Tidak ada, setidaknya sampai saat ini. Belum."

"Aku ada ide. Bagaimana kalau Mbak ngidamnya mencium Leon saja? Biar anaknya cakep kayak dia," candaku.

"Kalau anakku kayak dia, nanti orang-orang malah curiga. Hei, sebentar! Jadi, kamu mengakui kalau dia ganteng, kan?" desaknya tiba-tiba. Aku tergagap menanggapi arah pembicaraan kami.

"Dia memang ganteng, mana mungkin aku berani membantah? Memangnya salah, ya?"

"Ganteng mana sama Wima?"

"Kok jadi ngomongin ini, sih?" gugatku. "Setelah ke mana-mana, akhirnya balik lagi *ke situ*."

"Ayolah, Priska, hibur aku. Kamu ingin aku bersemangat dan melupakan rasa mual ini, kan?"

Aku geleng-geleng kepala. Ini mungkin salah satu bentuk pemerasan yang paling halus.

"Kalau aku bilang lebih ganteng Wima, itu artinya aku bohong. Meski, yah ... kelebihan fisiknya cuma dikiiitttt," ceplosku sambil memberi isyarat dengan jempol dan telunjuk kananku.

"Baguslah kalau kamu jujur, setidaknya cinta tidak membuatmu buta. Oh ya, lebih keren aslinya atau fotonya?" tanyanya menyelidik.

"Mbak, kenapa sih berminat sekali bicara tentang Leon? Kayaknya Mbak jatuh cinta sama dia. Atau jangan-jangan memang ngidam...."

"Hush! Aku cuma penasaran. Kalau saja aku tahu dia Leon yang *itu*, pasti aku akan berjuang melawan mual dan ikut kalian ke Bogor."

"Astaga..... "

Ifa mengukir senyum menyebalkan. Semua mual dan kelemahan yang baru saja ditunjukkannya itu seakan tidak berarti sama sekali. Kakakku begitu bersemangat mendengar nama itu disebut.

"Mbak, Rere cantik sekali waktu mengenakan pakaian pengantin. Aku terkesima melihatnya," aku mengganti topik pembicaraan.

"Rere memang cantik. Apalagi karena dia sedang di puncak bahagia. Itu membuatnya makin menawan."

"Aku bahagia untuknya, aku juga bahagia untuk Mbak yang akan segera memiliki bayi."

"Jemmy cocok untuknya."

Aku tertawa kecil, "Aku tidak bisa memikirkan laki-laki lain yang lebih baik dari Jemmy. Mbak kan tahu sendiri bagaimana Rere. Keras kepala. Tadinya kukira dia tidak akan menikah, mengingat tingginya standar yang ditetapkannya untuk memilih pacar. Jemmy itu orang yang sangat sabar. Dia bisa menghadapi Rere dengan baik."

"Cinta itu memang begitu, Priska. Ada banyak toleransi dan pengertian di sana. Selalu begitu."

Aku belum sempat merespons kalimat Ifa, saat pintu kamarnya terkuak dan sesosok tubuh masuk dengan tergesa. Taufan dengan wajah lelah dan berkeringat menatap istrinya dengan kelembutan yang menyentuh hati.

"Kamu baik-baik saja kan, Sayang?" dibelainya pipi Ifa dengan hati-hati, seolah takut melukai. Kakakku terperanjat, tapi sangat

jelas kalau dia begitu menikmati momen saat itu.

"Sekarang ya, karena ada kamu," balas Ifa dengan suara serak. Taufan tidak memberi kabar kalau akan datang ke Cipanas hari ini. Aku bahkan merasa mataku nyaris keluar begitu melihatnya.

"Priska, apa kabar? Kamu agak kurus," sapa iparku sambil menyalamiku.

"Kabar baik, Bang. Kok, tidak memberi kabar kalau mau ke sini?"

"Kemarin malam aku tidak bisa tidur setelah menelepon Ifa. Makanya, tadi pagi aku buru-buru minta cuti. Seminggu ini aku akan merepotkan kalian semua," ujarnya setengah bergurau.

"Aku lebih kurus dari Priska," rajuk Ifa manja.

"Mbak Ifa tidak mau makan, Bang. Semuanya dimuntahkan. Susu pun begitu," laporku.

Taufan menggenggam tangan istrinya dengan hati-hati.

"Sekarang ada aku di sini. Kamu harus makan yang banyak, Sayang! Demi anak kita. Dan, demi aku."

Aku bisa merasakan api cinta yang begitu besar di antara mereka. Hanya dengan pandangan dan genggaman tangan, aku bisa merasakan hatiku turut menjadi hangat dan dipenuhi haru. Saat aku bersama Wima, mungkinkah orang-orang bisa melihat cinta yang sama membaranya dengan yang ditunjukkan Ifa dan Taufan?

Priska, mengapa belakangan ini otakmu jadi kacau? desahku dalam hati.

Ifa menyebut namaku.

"Ada apa, Mbak?"

"Apakah kamu ingin menonton kami terus? Berilah kami kesempatan untuk berdua! Makanya, cepatlah menikah!"

"Astaga! Tadi dia begitu lemah dan sedih, sekarang malah mengusirku! Bang, paksa istrimu untuk makan," aku melangkah keluar kamar dan menutup pintu.

Apa yang kulihat barusan terasa menggedor kesadaranku. Cinta itu sama dengan keajaiban. Aku bisa melihat bagaimana binar di mata suami istri itu. Wajah Ifa yang tadinya pucat seperti tanpa darah, mendadak berjejak gairah dan semangat. Taufan pun tidak jauh beda.

Kakak iparku memang tampak capek setelah melalui perjalanan yang panjang, memangkas jarak Semarang dan Cipanas. Namun, matanya begitu hidup saat melihat wajah istrinya.

Diam-diam aku merasa iri.

Diam-diam aku merasa kecil.

Diam-diam aku mendambakan hal yang sama.

Wajah Wima segera memenuhi layar di pelupuk mata. Hatiku menghangat dengan tiba-tiba. Namun, senyum yang baru merekah di bibirku terpaksa luruh tanpa bekas, tatkala sosok Leon tiba-tiba mengambil alih "pertunjukan" pribadi ini. Dan, yang paling memalukan, hatiku tidak hanya hangat. Namun juga membara!

Bab 11

Badai Cinta

Malamnya, Wima datang ke rumah membawa badai. Ya, badai super kuat yang mengguncang hubungan kami!

"Sudah dipastikan, Pris. Aku akan pindah tugas ke Batam."

Aku terbelalak. Jadi, akhirnya vonis sudah dijatuhkan tanpa ampun. Mendadak seluruh tulang-belulangku terasa keropos dan berubah rupa menjadi spons. Kutatap Wima yang tampak tenang.

"Tidak bisakah kamu menolak, Wim?" usulku. Wima menatapku seakan-akan aku sudah tidak bisa berpikir jernih.

"Kamu ingin aku menolak kesempatan emas ini, Pris?" tanyanya dengan nada tak percaya.

Ganti aku yang tidak percaya sudah mendengar kalimat itu dari bibir kekasihku. "Kamu bilang ini peluang?"

Wima mengangguk. Seperti biasa, dia hanya bersedia duduk di gazebo. Belakangan ini, kami nyaris tidak pernah lagi berbincang di ruang tamu atau teras. Wima beralasan, gazebo jauh lebih nyaman.

"Aku akan naik jabatan. Dan, gaji, tentunya," paparnya dengan kebanggaan yang tidak disembunyikan.

Aku mendadak merasa ada tinju yang menghantam ulu hatiku. Nyerinya luar biasa. Detik itu juga aku tahu kalau aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah kepindahannya. Tuhan, tolong aku...

"Wima, aku adalah orang yang paling bahagia kalau kamu mendapat kenaikan jabatan atau sejenisnya. Tapi, jika harus pindah ke tempat sejauh itu, aku tidak tahu harus bagaimana," aku membuat pengakuan jujur. Rasa takut mendadak mengguncang jiwaku. Bagaimana kami bisa mempertahankan hubungan ini sekarang? Ketika aku pindah ke Bandung, Wima membuat keputusan pahit bagi kami berdua. Berpisah. Karena sulitnya menjalani hubungan jarak jauh.

Wima menggenggam tanganku. Aku merasakan elusan di punggung tanganku. Seakan belum cukup apa yang kudengar malam ini, mendadak hatiku mencelos. Aku kembali menyadari untuk kesekian kalinya, sentuhan Wima di kulitku tidak lagi menimbulkan sensasi menggelitik yang membuat perut dan dadaku berakrobat tak keruan. Kecemasanku makin menjadi-jadi sekarang.

"Tenanglah Pris, kita tetap akan baik-baik saja. Percaya padaku. Aku hanya pindah ke Batam, bukan ke ujung dunia," guraunya. Tiba-tiba sebuah pikiran aneh merajam kepalaku. Mengapa Wima tidak pernah memanggilku dengan nama khusus? Nama yang hanya diucapkan oleh bibirnya? Kalut dengan pemikiran itu, aku menggelengkan kepala.

"Kamu tidak percaya kalau kita akan baik-baik saja?" Wima tampak tidak suka dengan reaksiku.

"Bukan itu! Aku tidak bermaksud begitu," sergahku tanpa menjelaskan lebih jauh.

"Lalu?"

Aku berusaha keras untuk mengumpulkan keping-keping konsentrasiku yang mendadak membelah diri tanpa alasan jelas.

"Aku ... aku tidak siap menghadapi hubungan jarak jauh. Bagaimana kita menjalani ini semua?" kataku cemas.

Wima membagi senyum lembutnya untukku.

"Aku akan sering pulang, Pris!" tegasnya.

Aku merasa ngeri membayangkan arti kata "sering" bagi Wima. Saat ini saja belum tentu kami bertemu tiap minggu. Kesibukan Wima yang semakin tinggi frekuensinya sudah cukup jauh memisahkan kami.

"Kamu akan pulang berapa bulan sekali? Sebulan sekali?" harapku.

Wima tertawa kecil, "Priska Sayang, aku di sana meembangun karier, bukan untuk bersenang-senang. Mustahil bisa pulang sebulan sekali. Apa kamu kira ongkos pesawat tidak akan menguras kantongku?"

Aku tidak bisa ditenangkan meski senyum Wima adalah salah satu pemandangan terbaik saat ini.

"Jadi?"

"Minimal tiga atau empat bulan sekali. Bahkan, bisa jadi enam bulan sekali."

"Apa?" aku nyaris menjerit. Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku sendiri.

"Sssttt, suaramu bisa membuat orang mengira kalau aku sudah melakukan kejahatan yang mengerikan," Wima mencoba bergurau. "Pikirkan bagaimana kepindahan ini akan berpengaruh luar biasa untuk karierku, Pris. Ini adalah kesempatan yang sudah sangat kunanti."

Aku mendadak merasa hawa dingin merayapi tulang punggungku. *Kariernya*. Jadi, itulah yang akan selalu menjadi fokusnya. Bukan *aku*.

"Tidak adakah sesuatu yang bisa mengubah keputusanmu,

Wim?" tanyaku dengan wajah tak berdaya. Wima mengelus garis rahangku dengan lembut. Dia tetap bersikap tenang dan santai. Jadi, yang tidak bisa menerima kenyataan hanya aku, yang cemas dan takut pun hanya aku.

"Kan, aku tadi sudah bilang, ini kesempatan luar biasa untukku. Mengertilah Pris, aku tidak mungkin menolaknya. Ini impianku sejak dulu. Kini, semua kerja kerasku dihargai sebagaimana mestinya. Perusahaan memberi penilaian positif untuk kinerjaku."

Bahuku merosot. "Jadi, cuma aku yang tidak mendukungmu, ya?" tanyaku pahit. Entah apa alasannya, sensitivitasku mendadak melonjak berkali lipat dari kadar normal. "Kapan kamu pindah?"

Wima menjawab pelan, "Minggu depan."

Aku berhenti meneriakkan kata "apa" dengan suara melengking. Sebagai gantinya, mulutku ternganga.

"Kamu benar-benar tidak memberiku kesempatan untuk memberi pendapat, ya?" tuturku getir.

"Priska, jangan begitu! Aku tidak bermaksud mengabaikan pendapatmu," bujuk Wima.

Nyatanya, kamu melakukannya, bisikku dalam hati. Perasaan terabaikan mendadak memenuhi dadaku. Menimbulkan efek yang tidak kusuka. Rasa nyeri yang bergulung-gulung di sekujur tubuhku.

"Lalu, hubungan kita?" tanyaku tiba-tiba.

Wima menyipitkan matanya. "Memangnya kenapa dengan hubungan kita?" tanyanya tak suka.

Aku menghela napas, mengatur isi dadaku yang mulai terasa porak-poranda. "Apa kamu tidak merasa kalau belakangan ini banyak mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkanku?"

"Apa maksudmu?"

"Wim, kamu tidak pernah bertanya apa pendapatku tentang kepindahanmu, kan?" tudingku.

Wima tidak berusaha untuk menyembunyikan rasa tersinggungnya. Terlihat jelas dari raut mukanya.

"Kenapa kamu mengucapkan kata-kata seperti itu? Aku sudah memberitahumu minggu lalu. Ingat?"

Aku mengangguk. "Tepat, kamu *memberitahuku*. Bukan meminta pendapatku. Bisa melihat bedanya, kan?"

Wima melepaskan genggamannya di tanganku. Dia kini menatapku tajam. "Apa yang sebenarnya ingin kamu katakan, Pris?"

Aku lagi-lagi memenuhi dadaku dengan oksigen, berusaha keras menghalau rasa sesak di dalamnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba harus pindah? Biasanya kan, sudah ada pemberitahuan sebelumnya."

"Sebenarnya, ini tidak terlalu tiba-tiba. Aku sudah tahu beberapa bulan yang lalu."

Tubuhku menegang. "Kamu sudah tahu dan memutuskan untuk tidak memberi tahuku, ya?"

"Aku tidak mau membuatmu cemas."

Aku menggigit bibir. Tidak mau membuat cemas dan memilih untuk langsung memberi kejutan? Aku seketika merasa sedang berhadapan dengan orang asing. Apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara kami?

"Kamu ingat, Wim?"

"Ingat apa?"

"Waktu aku pindah ke Bandung, kita pernah putus."

Wima menganggguk, "Tentu saja aku ingat, dan itu adalah saat-saat terburuk dalam hidupku. Mungkin karena kita belum terlalu dewasa. Harusnya, jarak tidak terlalu jadi masalah, kan?"

"Kamu yang ingin berpisah dariku. Karena tidak sanggup berpacaran jarak jauh. Padahal waktu itu hanya Cipanas-Bandung. Sekarang? Cipanas-Batam itu jauhnya berlipat ganda, Wim!"

"Aku tahu."

"Dulu, kamu tidak bisa menjalani hubungan seperti itu. Bagaimana dengan sekarang? Karena yang kita hadapi pasti jauh lebih berat dari sebelumnya," ujarku. Kedua tanganku saling meremas.

"Kita makin dewasa, kan? Manusia harusnya bisa berubah," Wima meyakinkanku. Aku mengerang dalam hati. Bagaimana masa depan hubungan kami? Wima sepertinya akan meninggalkanku begitu saja. Dia tampaknya tidak berniat untuk mengukuhkan hubungan kami lebih dulu. Bukan, aku tidak meminta pernikahan. Tapi, pertunangan cukup masuk akal, kan? Ataukah aku meminta terlalu banyak? Mendadak kepalaku terasa seperti ditusuki ribuan jarum kenyataan.

Tuhan menolongku membuat keputusan ketika Rere datang keesokan harinya, sekaligus membentangkan kebenaran yang selama ini tersembunyi dari pandanganku. Sahabatku itu tidak pernah mampir saat jam kerja, tapi kali ini dia malah sengaja makan siang di rumahku!

"Hei, jam segini malah tidur. Nanti kamu berubah menjadi tong kalau tiap hari tidur siang dan makan berpiring-piring," guraunya.

Seperti biasa, Rere tidak merasa perlu mengetuk pintu kamarku sebelum masuk. Dan, aku tidak pernah merasa keberatan.

"Re..." panggilku dengan suara serak.

"Hmm?"

Rere telentang di sebelahku. Tidak mengkhawatirkan seragamnya yang bisa menjadi kusut.

"Apa kamu tahu kalau aku dan Wima pernah putus?"

Seperti yang sudah kuprediksi, Rere bangkit dari kasur seakan baru saja disetrum aliran listrik tegangan tinggi.

"Kamu serius?" tanyanya dengan mata terbelalak.

"Iya."

"Kapan?"

"Waktu aku bekerja di Bandung."

"Apa?"

"Kami putus lebih dari setengah tahun. Namun, aku tidak pernah memberitahukan hal itu kepada siapa pun, kecuali padamu. Saat ini."

Aku melihat wajah Rere yang pucat pasi.

"Wima memberitahuku, tapi ... aku tidak percaya."

Ganti aku yang terbelalak. "Wima memberi tahumu? Oh Tuhan, padahal kami sudah sepakat untuk merahasiakannya. Maksudku, aku meminta Wima tidak bicara apa pun kepada kamu dan keluargaku. Aku sendiri yang akan memberitahu kalian. Tapi, dia malah memberi tahumu?"

Dadaku yang sudah pepat oleh beragam emosi, masih harus menampung kenyataan yang menurutku cukup mengejutkan ini.

"Karena,... karena waktu itu dia sedang mencoba,... merayuku..." kepala Rere tertunduk.

Aku ingin mati mendengar kalimat paling tak terduga itu. Petir pun tidak akan mampu menghasilkan efek serupa itu. Wima merayu Rere, sahabatku? Pandanganku terasa mengabur, tidak bisa fokus. Dadaku bertrampolin dan kemarahan menguar dari tiap titik pori-poriku.

"Kamu tidak sedang menggodaku kan, Re? Jadi, itukah alasanmu mengapa membencinya? Lalu, kenapa kamu tidak pernah mengatakan apa-apa kepadaku?" cecarku bertubi-tubi.

Rere tampak serba salah. Kami duduk berhadapan di atas ranjang. Rere berusaha menghindari pandanganku. Namun, aku tidak akan pernah menyangsikan kejujuran sahabatku ini. Kejujuran memang terkadang lebih pahit kudengar, meski datang terlambat.

"Re..." panggilku, memohon jawaban darinya.

"Ya, aku membencinya karena itu. Aku menilainya tidak setia. Kini, walaupun aku tahu kalau memang kalian pernah putus, aku tetap tidak bisa bertoleransi. Bagaimana dia bisa mengalihkan perasaannya padaku?" Rere mengangkat wajah dan menatapku dengan muram. "Aku tidak berani mengatakannya padamu. Karena aku takut persahabatan kita yang menjadi taruhannya."

Kepalaku nyaris pecah berkeping-keping rasanya. "Ya," aku setuju. "Bagaimana bisa dia menggodamu? Dan, kenapa juga dengan mudahnya dia meminta aku kembali padanya setelah aku tinggal di sini lagi?" kataku tak percaya. Aku menangkupkan kedua tanganku ke wajah.

"Priska, apa kamu baik-baik saja?" Rere terdengar sangat cemas.

Aku tak sanggup menahan tangis. Isakku terlepas saja, seiring dibobolnya batas akhir pertahananku. Bulir bening mulai mengalir perlahan disusul isakan tangisku yang tertahan.

"Kami sudah bersama-sama sejak SMU. Tapi, apa yang sebenarnya kuketahui tentang Wima? Nyaris tidak ada, kan? Aku tidak mampu membayangkan dia berani menyatakan ketertarikan padamu. Aku jadi bertanya-tanya, bagaimana perasaannya kepadaku yang sesungguhnya? Lalu, apakah hanya kamu yang pernah dirayunya? Bagaimana kalau ternyata ada banyak cewek di luar sana yang mengalami hal yang sama. Astaga, aku tidak tahu apa pun tentang Wima."

Rere memelukku erat, ikut menangis bersamaku.

"Kalau dia mencintai orang lain saat hubungan kami memang sudah selesai, aku tidak masalah. Tapi, lain halnya kalau dia menyukaimu! Aku jadi curiga, sebenarnya sejak dulu dia mencintaiku atau mencintaimu? Kamu bisa... membayangkan perasaanku kan, Re? Aku... aku jadi tidak bisa mempercainya."

Isakan Rere menambah kepedihanku.

"Sekarang kamu mengerti kenapa aku berusaha menjauhkanmu dari dia, kan? Aku tidak bisa memaafkannya, Pris. Aku selalu takut suatu saat nanti kamu akan dikecewakannya."

Masuk akalkah apa yang kualami ini? Entahlah. Tapi, aku tidak akan pernah mempertanyakan kejujuran Rere. Betapa pada akhirnya manusia tetaplah misteri besar bagi manusia lain, kan? Ketika aku berusaha untuk menjaga dan mencintainya lebih dari apa pun tak ada jaminan bahwa dia tidak akan mengecewakanku. Aku benci untuk mengetahuinya, ternyata Wima merayu sahabatku sendiri,

Ketika Wima datang malam harinya, keputusanku sudah bulat. Tanpa tangisan dan kesedihan. Semuanya sudah hangus oleh kemarahan dan sakit hati. Aku merasa dipermainkan dan didustai.

"Kita putus, Wim! Aku sudah melakukan kesalahan besar selama sepuluh tahun ini. Mulai sekarang, aku tidak akan menghalangi jalanmu untuk meraih semua cita-citamu."

Wima memucat dan menodongku dengan seribu pertanyaan. Aku hanya diam dan menggeleng. Aku tidak ingin semakin menyakiti diri sendiri. Dalam hati aku meyakini, betapa akan sangat berat hari-hariku di depan. Sepuluh tahun aku dibutakan oleh cinta. Ifa dan Rere punya versi yang lebih jernih saat memandang hubunganku dengan Wima. Namun aku?

Aku bersikukuh dengan kesetiaanku. Aku meyakini kesetiaan Wima. Aku tidak pernah menduga ada saat ketika Wima tertarik pada Rere. Memang, Rere terlalu menawan untuk diabaikan. Namun, dia adalah sahabat karibku. Satu-satunya teman terdekat yang pernah kumiliki. *Dia adalah Rere.*

Apa pun alasannya, aku tidak bisa menerima itu. Wima mungkin tidak pernah menganggap itu sebagai pengkhianatan jika saat itu bertepatan dengan kandasnya hubungan kami. Tapi, cinta juga seharusnya punya etika, kan?

Ketika Wima meninggalkan rumahku, aku mati-matian berdoa pada Tuhan. Agar aku tidak sampai gila karena patah hati. Agar sakit hati ini hanya bertahan sebentar. Karena aku tidak mau hidup selamanya dengan perasaan hancur lebur yang mengerikan ini, di mana kendali diriku menguap dan berubah menjadi debu.

Aku juga memohon pada-Nya agar tidak menjadi orang yang menyedihkan karena berpisah dari Wima. Aku tahu, ini cara Tuhan menyelamatkan hidupku. Meski pahit, aku mensyukurinya.

Aku pasti kuat.

Aku mesti tabah.

Aku harus tegar.

Bab 12

(Sebelum) Pertemuan Kedua

"Kamu di mana?"

"Di rumah."

"Cepatlah datang! Bea sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu!"

Nada memerintah di suara itu membuat kepalaku terasa panas. Dia selalu membuatku bisa dikendalikan, dan tentu saja dengan memanfaatkan Bea.

"Pekerjaanku banyak, Bos! Kalau kamu tidak meneleponku setiap lima menit, aku pasti akan lebih cepat selesai," gerutuku.

"Baiklah. Kamu ingin dijemput?"

"Ini pertanyaan yang kesepuluh. Aku kan sudah jawab, tidak usah. Aku bisa ke sana sendiri. Aku tidak akan tersasar."

"Bukan kesepuluh, tapi kedua belas," ralat Leon. Entah, sengaja ingin membuatku marah atau memang dia menghitung setiap pertanyaan berulang yang dilontarkan kepada orang lain.

"Kalau kamu tidak menutup teleponmu sekarang, aku tidak akan datang!" ancamku.

"Kamu ingin memerasku?"

"Tutup atau tidak?" aku bersikeras.

"Dasar singa betina," jawabnya, lalu terdengar suara *klik*. Suara

telepon pun terputus tiba-tiba. Kenapa dia bisa seenaknya begitu, mengaturku lalu membuatku marah.

Manda yang sedang bersiap-siap untuk kencannya dengan Bob dan baru masuk ke dalam kamar untuk meminjam anting, memandangku heran.

"Jadi, benar kalian akan bertemu lagi?"

"Bukan dengan Leon, tapi dengan Bea."

"Sama saja!" bantah Manda dengan tangan bergerak di udara. "Leon dan Bea itu satu paket. Bertemu Bea berarti bertemu dengan papanya juga. Siapa sih, yang mau Mbak bodohi?"

"Aku hanya tidak tega. Bea ingin bertemu denganku. Membayangkan dia menolak bicara sejak orang tuanya berpisah, sudah membuat hatiku nyeri. Tidak ada salahnya aku bertemu Bea, kan? Pahalanya besar," ujarku melantur.

"Mbak yakin cuma ingin bertemu Bea? Bagaimana dengan sumpah untuk tidak mau bertemu Leon lagi?" Manda mengerjapkan matanya penuh curiga. Kata-katanya membuatku kesal. Aku melotot sebagai reaksi. Manda malah tertawa. Rere dan Ifa pernah mengatakan hal senada. Apakah aku memang terlalu naïf? Namun, buru-buru kulerai hatiku yang mendadak menyuarakan perasaan aneh.

"Aku memang sangat tolol, selalu bisa diperalat orang-orang sekelilingku, sehingga terpaksa melanggar sumpahku," sindirku tajam. Wajah Wima langsung melintas. Dan, aku berjuang melawan rasa melilit di dalam perutku.

Manda tampaknya bertekad pura-pura tidak mendengar kata-kataku dan nadanya yang sengit.

"Wima bagaimana? Dia benar-benar akan pindah? Kenapa kalian tidak menikah dulu atau bertunangan, Mbak?"

Mendengar nama Wima disebut, bahuku mendadak melorot.

"Ya, dia akan pindah ke Batam. Sudah, aku tidak mau mebicarakan apa pun tentang dia."

Manda memandang curiga begitu mendengar nada getir di suaraku. Aku memang masih menutupi status hubunganku dengan Wima. Cuma Rere yang kuberi tahu. "Kalian bertengkar? Tumben."

Aku tidak berusaha meralat pendapatnya. Kubiarkan Manda menganggap aku membenarkan kata-katanya.

"Tadinya aku ingin besok saja bertemu Bea. Tapi, kamu tahu sendiri bagaimana ngototnya laki-laki menyebalkan bernama Leon itu," gerutuku.

"Benarkah?" tanya Manda sederhana. Tapi, aku sampai memalingkan wajah ke arahnya karena menangkap nada aneh pada pertanyaannya itu. Ekspresinya membuatku ingin mencekik Manda.

"Apanya?"

"Benarkah dia orangnya ngotot? Seberapa ngotot? Aku tidak tahu karena baru sekali bertemu dengannya," Manda kini yang jelas-jelas menyindirku, dengan nada sangat halus tentunya.

"Kamu harusnya bisa menebak dari jawabanku pada teleponnya tadi," cetusku sebal. "Kamu jangan terlalu banyak berprasangka. Tidak ada hal-hal baik yang terjadi di antara kami."

Manda akhirnya dengan bijaksana memilih untuk mengulum senyum. Meski aku masih jengkel, tapi setidaknya dia tidak mengucapkan kalimat yang bisa membuatku benar-benar menghajarnya.

"Jangan pakai baju itu!" cegahnya saat melihatku mengambil blus berkerah sabrina warna hijau muda.

"Kenapa? Ini baju favoritku!" bantahku.

"Tapi, Mbak sudah memakainya waktu kita ke rumah Leon!" jelasnya.

"Apa salahnya kalau aku memakainya lagi?" tukasku tak mengerti.

"Dia bisa mengira Mbak tidak punya baju," kata adikku sambil mengembalikan blusku ke tempatnya.

"Aku tak peduli dengan pendapatnya," aku mengambil kembali blus itu dengan keras kepala.

Manda memandangku kesal.

"Mengapa aku harus berdandan untuk orang menyebalkan seperti dia? Aku cuma ingin bertemu anaknya!"

Ada kilat asing di mata Manda.

"Aku tidak menyuruh Mbak berdandan, kok! Cukup dengan mengganti baju saja," kilahnya enteng.

"Manda, perlukah kita ribut gara-gara baju ini?"

"Perlu. Aku tidak akan mundur selangkah pun. Blus ungu itu lebih cantik untuk Mbak."

"Berhentilah mengaturku! Kamu kira aku tidak bisa memilih pakaianku sendiri?"

"Kalau memang bisa, tolong jangan pakai blus sabrina kegemaranmu itu!" Manda tak mau menyerah. "Blus itu sudah sangat belel. Lebih cocok dijadikan baju tidur."

"Aku lebih tahu apa yang pantas untukku," pungkasku akhirnya dengan nada lelah.

"Percayalah Mbak, kami yang lebih mengerti apa yang terbaik untuk Mbak," balas Manda yakin. "Ayo, cepatlah berdandan! Aku dan Bob akan mengantar Mbak," gumamnya lagi.

Masih dengan semangat ingin membangkang, akhirnya aku malah memakai terusan berwarna merah pucat dengan panjang di bawah lutut. Ada aksen sedikit kerut di bagian dada dan tali pinggang warna senada. Ternyata, aku tampak lebih segar dalam pelukan warna merah.

"Ini jauh lebih cantik ketimbang hanya memakai blus dan celana *jeans* idola Mbak itu," Manda memuji sekaligus meledekku. Aku hanya tersenyum masam.

"Mbak, apa tidak takut kalau Bob akan mengadu ke Wima?" Manda melontarkan komentar iseng.

"Apa?"

Manda salah memaknai kata tanyaku.

"Bob dan aku akan tutup mulut," Manda tergelak lagi. "Mbak cemas, ya?"

"Bob, pacarmu belakangan ini begitu menjengkelkan. Mungkin otaknya tercemar virus berbahaya," laporku pada Bob yang ironisnya justru mengelus kepala Manda dengan penuh cinta.

Tiba-tiba saja, aku bisa merasakan udara penuh cinta di dalam mobil, membuatku susah bernapas. Mengapa baru sekarang aku memperhatikan betapa Manda dan Bob tampak begitu saling memuja dan ... *melengkapi*? Apakah selama ini hal itu luput dari perhatianku, ataukah aku mulai menafsirkan arti "cinta" dalam makna yang berbeda?

"Nanti mau dijemput?" tanya Manda sebelum aku turun dari mobil Bob.

"Belum tahu. Begini saja, aku akan telepon nanti," putusku sambil menyambar tas dan sebuah kotak.

"Hati-hati, Mbak," Manda melambai.

"Kalian juga. Terima kasih, Bob."

Aku keluar dari mobil dan mengambil napas panjang. Mendadak jantungku menjadi sangat berisik, seakan sedang berjumpalitan tak terkendali. Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi padaku?

Bab 13

Jalinan Tanpa Kata

Pintunya terbuka. Aku mengucapkan salam setelah mencocokkan nomor rumah sesuai alamat yang diberikan Leon lewat SMS. Aku sempat dilanda keraguan, tepatkah apa yang sedang kulakukan ini. Tapi hanya sejenak, sehingga langkahku tak sempat benar-benar mengendur.

Salamku langsung dijawab beberapa detik kemudian. Aku bisa mendengar suara langkah-langkah mendekat setengah berlari. Leon.

"Kamu sudah datang...."

Mungkin aku salah mendengar, tapi tadi sempat kutangkap nada lega pada suaranya. Hmm... memang telingaku sudah tidak beres. Untuk alasan apa dia merasa lega? Tidak ada, kan?

"Kamu ingin berdiri semalaman di situ? Masuklah!" Leon menarik tanganku dengan tak sabar. Mendadak hatiku terasa melompat. Tubuhku terasa menjadi es dan kaku, sementara tangannya mengalirkan hawa panas. Kuberanikan diri meliriknya dengan isi dada yang jungkir-balik. Sikapnya biasa saja, seolah pegangannya pada jemariku tidak berpengaruh sama sekali. Tidak berarti.

"Lepaskan tanganku!" aku menarik tanganku dengan sekuat tenaga, sekaligus berupaya menetralisir debar aneh yang tiba-tiba menjalari seluruh tubuhku. Ada apa denganku? *Perang dimulai.*

"Astaga, kamu hanya perlu memintanya baik-baik, tidak usah histeris begitu!" kecamnya.

"Aku tidak histeris!" seruku.

"Terserah apa katamu. Aku sudah belajar untuk tidak menanggapi emosimu yang naik turun. Kurasa, kamu butuh seorang psikolog atau mengikuti *anger management*," sarannya sambil lalu.

"*Anger management*? Ya Tuhan, aku mendapat saran mengerikan dari orang yang emosinya jauh lebih labil. Kamu yang sangat membutuhkannya, bukan aku!" debatku tak terima.

"Sssst, kecilkan suaramu!" Leon meletakkan telunjuk kanannya di depan bibir. Wajahnya serius. "Orang bisa mengira ada yang saling bunuh di sini kalau mendengar suaramu," desahnya.

Aku meletakkan kotak yang kubawa ke atas meja. Meja itu berada di depan sofa yang menghadap ke sebuah televisi LED tiga puluh enam inchi.

"Kamu yang mulai!" kataku judes. "Kamu memang berpengaruh buruk untukku. Aku jadi pemarah sejak kenal dirimu. Mana Bea? Aku mau bertemu dia dan bukan bertengkar denganmu."

Leon seperti diingatkan akan sesuatu. Wajahnya berubah, suaranya kian rendah saat bicara.

"Bea selalu bereaksi bila mendengar suara keras, semisal pertengkaran. Aku dan mantan istriku dulu sering ribut di depan Bea. Jadi, jangan bertengkar di depan anakku," suaranya penuh permohonan walau aku yakin dia tidak bermaksud demikian."Dia bisa ketakutan."

Aku belum sempat menjawab saat sebuah pintu terbuka. Pintu kamar. Ada Bea, memakai baju tidur bergambar Minnie Mouse. Sempat termangu sejenak, lalu berlari ke arahku dengan senyum di bibir. Otomatis aku berlutut untuk menyambutnya. Di kejauhan,

aku melihat seorang perempuan dalam seragam putih. Menyiratkan posisinya sebagai pengasuh.

Tubuhku terasa membeku saat merasakan tangan mungil itu memeluk leherku dengan akrab. Napasnya terasa hangat menerpa telingaku. Aku mendadak dipenuhi keharuan yang asing.

"Bea sudah mau bobo?" tanyaku. Bocah itu menatapku dengan mata abu-abunya dan menggelengkan kepala.

"Dia tidak mau makan karena menunggumu," ayahnya memberi penjelasan sambil membelai rambut Bea. "Jam delapan atau setengah sembilan biasanya dia masuk ke kamar tidur."

Aku tak tahu harus berkata apa. Selama ini tidak pernah ada anak kecil yang menyukaiku. Aku pun tidak punya pengalaman berdekatan dengan anak-anak. Rania, keponakan Rere, bahkan selalu menangis setiap kali ada dalam gendonganku. Aku bahkan pernah berpikir untuk tidak akan memiliki anak karena sepertinya cukup merepotkan. Aku tidak akan menjadi ibu yang hebat. Lalu tiba-tiba saja aku mengenal malaikat cantik ini. Hatiku tersentuh dan melembut pada proses aneh yang tak bisa kujelaskan.

"Kita makan sekarang, ya? Oh ya, Tante bawakan *brownies* istimewa untuk Bea," tunjukku ke arah meja. Bea tampak antusias, dan kepalanya mengangguk menanggapi ajakanku.

"Ruang makannya sebelah sana," tunjuk Leon cepat ke arah sebuah pintu kaca yang terbuka lebar. "Mungkin makanannya sudah dingin sekarang. Kamu sepertinya terlalu lama berdandan."

Aku menggeram pelan sambil memberi isyarat ke arah anaknya. Leon segera mengerti dan menutup mulutnya rapat-rapat.

Bea memegang tanganku dengan hangat, kami berjalan bersisian. Aku membantunya duduk, dan aku memilih kursi di sebelah kanannya. Papanya duduk di depanku. Seorang perempuan berusia

setengah baya–yang kuduga sebagai pengurus vila ini-menyiapkan peralatan makan. Dia sempat menganggguk hormat padaku. Dalam hati aku bertanya-tanya, kira-kira apa penjelasan Leon bila ada yang bertanya tentang aku?

Di meja tersaji ayam goreng bumbu kelapa, tumisan bayam, daging cah cabe ijo, ketimun sebagai lalapan, sambal terasi, dan emping goreng. Bea menunjuk ayam goreng dan tumisan bayam saat aku menanyakan makanan apa yang dipilihnya. Sementara aku adalah penggemar makanan pedas dan kurang menyukai ayam, sudah jelas aku memilih daging cah cabe ijo. Makanannya begitu nikmat hingga aku dan Bea menambah nasi. Aku tidak peduli meski nanti Leon akan kembali mengejekku sebagai perempuan gembul.

Leon tidak banyak bicara saat di meja makan. Tapi dia tampak sangat memperhatikan putrinya. Sesekali menanyakan apakah Bea membutuhkan sesuatu. Gadis cilik itu hanya menggeleng.

Setelah makan, aku bertanya apakah Bea ingin mencoba *brownies* yang kubawa dan dijawab dengan anggukan. Aku segera meminjam pisau dan memotong *brownies*. Kuangsurkan seiris pada Bea.

Gadis cilik itu mulai mengunyah dan tanpa kuduga segera mengembalikan *brownies* yang belum digigitnya. Aku mengernyit heran. Bukankah Bea menyukai *brownies* yang kubawa minggu lalu?

"Kenapa Sayang? Kamu tidak suka?"

Bea menggeleng.

"Kenapa?"

Bea hanya menatapku dengan mata polosnya. Aku menegur diriku sendiri karena mengajukan pertanyaan yang membutuhkan penjelasan itu.

"Lebih enak minggu lalu?" tanyaku bingung.

Gadis kecil itu mengangguk.

"Dia tidak suka keju," jelas Leon.

Aku tersadar. Kalimat Mama tentang "*brownies* klasik" terngiang di telingaku. Hari ini aku membuat *brownies* dengan variasi berbeda. Aku menambahkan parutan keju di atasnya. Tadinya, aku mengira ini akan menjadi *brownies* istimewa bagi Bea. Ternyata Bea pun lebih menyukai yang klasik.

"Dia selalu menolak *brownies* dengan *topping* dan rasa yang bermacam-macam. Dia hanya menyukai seperti yang kau bawa minggu lalu."

Aku memandang Bea dengan perasaan tak enak. Dalam hati aku membenarkan prinsip yang kokoh dianut Mama. Klasik ternyata jauh lebih baik. Setidaknya bagi Mama dan Bea.

"Maafkan Tante ya Sayang, besok akan Tante buatkan *brownies* yang kamu suka," janjiku.

Mata abu-abu itu berbinar seolah ingin mengatakan, "Benarkah? Aku tak sabar menunggu besok."

"Jana tidak ikut?"

Kami duduk bertiga di depan televisi. Leon memutarkan DVD "Upin dan Ipin" untuk anaknya. Dalam hati aku merasa geli. Aku dan Leon mengapit Bea, bukankah ini sangat mirip dengan potret sebuah... keluarga? Aku buru-buru mengenyahkan pikiran yang membuat pipiku terasa hangat. Tapi, perutku terasa tergelitik.

"Jana punya kesibukan sendiri. Dia tak selalu bersama kami. Apalagi dia akan segera menikah dan sekarang mulai repot mempersiapkan segala sesuatunya. Aku pun sudah jarang melihatnya di rumah."

"Menikah? Kapan?" tanyaku antusias. Jana yang cantik dan lembut, kira-kira seperti apa lelaki yang bisa mendapatkan hatinya? Tentu bukan sosok sembarangan. Aku benar-benar dilanda rasa penasaran.

"Bulan depan. Kamu mau datang, kan?"

Aku memandangnya heran.

"Kamu mengundangku?"

"Iya. Kamu mau datang, kan?"

"Nanti akan kupikirkan."

Leon menatapku dengan pandangan kesal. Tapi, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Pasti dia sedang berusaha keras untuk menahan lidahnya di depan Bea.

"Maaf, bukannya aku jual mahal. Tapi, temanku Rere akan menikah juga bulan depan."

"Tanggal berapa?"

"Dua puluh satu."

"Pesta Jana tanggal 28. Berarti, kamu tidak punya alasan untuk menolak!"

Nada suaranya tegas dan enggan dibantah. Suara yang biasa diperdengarkan pada anak buahnya.

"Jana saudaramu satu-satunya?" Aku mengajukan pertanyaan yang sudah kutahu jawabannya. Waktu ke rumah Leon, aku sudah melihat potret keluarga besarnya, meski tidak terlalu memperhatikan. Aku merasa lebih tepat untuk tidak lagi mempermasalahkan tentang datang atau tidaknya aku di pesta Jana kelak. Toh, masih lama dan aku bebas memutuskan apa pun.

"Bukan. Aku masih punya tiga kakak laki-laki lain. Tapi, hanya aku dan Jana yang mengelola perusahaan keluarga. Nanti saat

pernikahan Jana, aku akan memperkenalkanmu pada mereka."

"Jana satu-satunya perempuan dalam keluargamu?"

"Ya. Dan, malangnya, dia terpaksa ikut mengurus Bea sejak rumah tanggaku runtuh. Mungkin itu sebabnya dia selalu menunda untuk menikah, sampai akhirnya seluruh keluarga memberinya ultimatum."

Aku tertawa kecil, sangat penasaran dengan apa yang dimaksud Leon dengan "ultimatum".

"Kamu nyaris tidak pernah muncul di media, hanya namamu saja yang sesekali disebut." Percakapan berbelok lagi ke arah berbeda.

"Aku bukan selebriti, Elle. Aku hanya seorang pekerja keras. Nama besar perusahaan yang kukelola tidak mewajibkanku untuk tampil sebagai pesohor. Itu bukan aku. Aku cuma orang biasa. Lagi pula, beberapa keluarga Papa pun bergabung di sana."

"Waktu tahu siapa kamu, kakakku nyaris semaput," candaku sambil membayangkan ekspresi Ifa. "Dia bahkan sepertinya ngidam ingin menciummu," tunjukku ke arahnya dengan tawa yang tak dapat ditahan.

"Menciumku?"

"Makanya, kalau sempat kamu harus datang ke rumahku, biar kakakku bisa mewujudkan keinginannya. Menurutnya kamu tampan," wajahku mendadak panas begitu kalimat terakhir itu meluncur mulus di lidahku. Refleks aku memilih untuk menghindari kontak mata dengan Leon. Tapi, laki-laki itu sepertinya tahu dan mana mungkin dengan ikhlas "melepaskanku" begitu saja.

"Aku tampan? Menurutmu begitu, ya?" matanya mengerjap jahil, menatapku lurus-lurus.

"Bukan menurutku, tapi menurut kakakku, adikku, temanku," balasku panik. Jantungku memompa darah lebih cepat dari biasanya.

"Kamu tidak sependapat?" selidiknya dengan kelembutan yang justru mengerikan untukku.

"Tidak. Bagiku ... kamu biasa saja."

Leon menatapku penuh perhatian.

"Begitukah? Hmmm... menarik sekali."

"Menarik apanya?"

Leon memilih untuk tidak menjawab dan membuatku merasa jengkel. Tapi, aku memikirkan Bea yang duduk di antara kami. Aku tidak dapat bertengkar dengan Leon di depan anaknya.

"Malam Minggumu bagaimana?" Laki-laki itu membelokkan topik yang menurutku justru berbahaya.

"Biasa saja," ujarku dengan suara datar.

"Pacarmu tahu kalau kamu berada di sini?"

Entah kenapa, aku benci sekali dengan nada suara Leon yang dipenuhi dengan keingintahuan.

"Bukan uru...." aku segera menghentikan kata-kataku demi melihat kepala Bea bergerak. Perhatiannya teralihkan dan menatapku tanpa kata. Gadis kecil itu baru saja menguap.

"Mau tidur sekarang, Bea?" aku melihat peluang aman untuk menghindari konfrontasi.

Bea mengangguk pelan. Aku segera berdiri dan meraih tangan mungilnya. "Mau dibacakan cerita?" tanyaku lagi. Sebuah anggukan menjadi jawaban sebelum dia bangkit dari duduknya.

Komunikasi di antara kami hanya berlangsung searah. Tapi, entah kenapa aku sendiri tidak merasa keberatan. Meski tanpa

pengalaman berarti, aku nyaman berada di dekat Bea. Suatu kelangkaan, sebenarnya.

Setelah menemani Bea menyikat gigi, aku duduk di ranjangnya dan membacakan kisah Nabi Nuh dari buku *The Best Stories of Alquran* yang kucomot begitu saja dari rak buku Manda tadi siang. Aku membaca dengan nada pelan dan teratur.

Tadinya aku bingung, bagaimana cara membaca yang tepat untuk anak-anak? Aku tidak punya pengalaman apa-apa. Aku hanya tahu kalau sebaiknya orang tua membacakan cerita sebelum anak tidur. Konon, banyak sekali manfaatnya. Akhirnya, kuputuskan saja untuk mengikuti naluri. Apa yang nyaman di telingaku, kemungkinan besar nyaman juga di telinga orang lain. Aku tak perlu memaksakan diri sepiawai pembaca dongeng profesional. Atau seperti Pak Raden. Yang paling penting, kata-kataku terdengar jelas dalam intonasi yang tepat.

Bea jatuh tertidur dengan segera. Selama beberapa menit, aku memandangi wajahnya yang tampak damai. Aku tak berani membayangkan kepedihan seperti apa yang dialaminya sehingga mampu membuat Bea memutuskan untuk berhenti berbicara. Menyimpan suaranya untuk diri sendiri.

Aku juga tidak bisa membayangkan bagaimana seorang ibu "membuang" anaknya. Apa pun alasannya. Memang, aku bukan seorang ibu. Belum. Tapi, aku tidak akan tega melakukan hal seperti ini.

Lagi-lagi, aku merasakan perasaan asing itu bermain di hatiku. Membuat jengah dan memerahkan wajah. Itu baru tentang Bea. Belum lagi Leon. Aku masih bisa merasakan genggamannya lebih sejam silam. Mengacaukan kinerja saraf-saraf yang bertebaran di seluruh tubuhku.

"Apa aku sudah tidak waras?" makiku pada diri sendiri. Buru-buru aku menggelengkan kepala dengan cepat, seakan dengan demikian semua pikiran itu akan rontok dan segera terlupakan.

Aku membuka pintu dan memberi isyarat pada pengasuh Bea yang sedang duduk sambil membaca majalah.

"Sudah tidur, Mbak?" tanyanya.

"Sudah," bisikku.

Kukira, sudah waktunya aku pulang. Sekarang pukul setengah sembilan, dan aku tidak punya kepentingan lagi di sini. Orang yang ingin menemuiku telah jatuh ke alam mimpi yang indah.

Saat kembali ke ruang tamu, aku mendapati Leon yang sedang buru-buru memalingkan wajah dan menggosok-gosok matanya. DVD tampaknya sudah diganti dengan sebuah serial Hollywood.

"Astaga, kamu menangis melihat..." aku memperhatikan layar lebih seksama. "...*Criminal Minds*?" seruku.

Leon buru-buru mengelak. "Menangis? Jangan memfitnah!" tukasnya, tapi menolak memandangku.

"Leon, jangan gengsi!" Aku hampir tertawa. "Aku sudah terlanjur melihatnya! Kamu menangisi penjahat."

"Tapi aku memang tidak menangis!" bantahnya keras kepala.

"Ya sudah, kalau memang tidak mau mengaku! Aku tidak akan memaksa, kok," sergahku geli.

"Kamu mau ke mana?" tanya Leon saat melihatku mengambil tas yang tergeletak di meja.

"Mau pulang."

Laki-laki itu melihat ke arah jam tangannya. "Baru jam setengah sembilan. Nanti saja, pulangnya. Aku akan mengantarmu."

"Tidak apa, aku bisa pulang sendiri."

Leon malah berdiri menjulang di depanku, memegang tanganku, dan memintaku duduk di sebelahnya. Aku hanya bisa terpana. Dan, jantungku kembali berdentam-dentam tak tahu diri.

Bab 14

Ada Reaksi Kimia di Antara Kita

"Aku kan, sudah bilang, nanti aku akan mengantarmu," gumam Leon.

"Aku tidak mau merepotkanmu," ujarku dengan tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering. Aku melepaskan tangannya dan bersikeras tetap berdiri.

Lelaki itu dengan lancang memegang tanganku lagi dan menarikku. Untungnya aku tidak sampai kehilangan keseimbangan. Lalu bersikap biasa seakan-akan genggaman tangannya itu hanya menimbulkan efek seperti anggukan ramah. Dia tidak tahu, tindakannya menghasilkan percikan listrik yang membuat perutku kram. Perasaanku campur-aduk dan nyaris menimbulkan migren. Perlahan dan tak kentara, kutarik tanganku dari genggamannya. Menyelamatkan jantungku dari serangan *stroke*. Reaksi kimia, heh?

"Aku bersedia kamu antar...."

Leon memotong cepat, "Namun, mengapa aku merasa kamu akan mengajukan syarat? Aku bisa mendengar kata 'tapi' yang terpantul dari kepalamu."

Laki-laki ini bisa membaca pikiranku. Sambil memasang wajah tak berdosa, aku tersenyum setulus mungkin, "Tepat sekali. Aku hanya ingin kamu menjawab pertanyaanku dengan jujur."

"Pertanyaan apa?"

"Selain *Criminal Minds*, apa lagi yang bisa membuatmu menangis?

Bagaimana dengan Oprah?"

Leon pasti ingin menelanku bulat-bulat.

"Kadang-kadang," jawabnya dengan suara rendah, seolah tidak ingin aku mendengar kalimatnya.

"Yang lainnya?" selidikku lagi.

"Tidak ada lagi yang lain."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak kusangka kalau kamu bisa menangis hanya karena menonton *Criminal Minds*! Ya Tuhan, apa yang terjadi kalau media tahu?" tawaku pecah.

Leon berubah pucat.

"Kamu tidak berencana untuk mengambil keuntungan dariku, kan?"

Kata-katanya menyalakan api dalam diriku. Aku tak bisa mencegah diriku untuk tidak marah.

"Apa kamu selalu mengira kalau orang ingin mendapat keuntungan darimu? Tidak adakah hal yang tulus di dunia ini, menurutmu?"

Leon segera tahu kalau aku serius. Ketegangan di wajahnya mengendur. Dia menghela napas panjang.

"Aku tidak bersahabat dengan media. Selama ini sebisanya aku menghindari pemberitaan. Rasanya wajar kalau aku khawatir kamu benar-benar akan membongkar masalah ini. Masalah konyol seperti ini bisa menjadi bencana," suaranya sudah terkendali lagi. Tenang dan datar.

Aku paham maksudnya. Tapi, tidak seharusnya dia begitu serius menanggapi candaanku.

"Maaf. Kamu terlalu serius menanggapi kata-kataku. Apakah sebelumnya tidak ada yang bercanda padamu?"

"Kamu juga selalu serius menanggapi ucapanku. Untuk hal-hal yang sangat remeh, kamu gampang marah."

Kami bertukar pandang dan sedetik kemudian tawa pecah dari bibirku dan Leon. Tidak ada yang bisa menyelamatkan kami dari perdebatan. Sepertinya begitulah kami ditakdirkan.

"Aku selalu lebih sabar saat bersama orang lain. Tapi denganmu? Aku berubah jadi orang pemarah," aku menggelengkan kepala karena tidak habis mengerti.

Dia seperti tidak mendengar kata-kataku. "Kamu lucu kalau sedang tertawa."

"Lucu? Kamu kira aku pelawak?" protesku.

"Caramu mengerutkan hidung. Unik sekali. Lesung pipimu juga. Aku suka melihatnya. Gayamu sangat orisinal."

Orisinal?

"Baiklah, aku anggap itu pujian," balasku salah tingkah.

"Memang itu pujian."

"Apakah hidungku berkerut?" tanyaku tak habis pikir. Sebelumnya tidak ada yang pernah memberitahuku.

Leon mengangguk. "Ya. Kamu tidak pernah menyadarinya?"

"Tidak pernah."

"Harusnya aku tidak memberitahumu!"

"Kenapa?"

"Aku khawatir kamu akan mengubah gayamu tertawa."

Aku memandangnya aneh.

"Kenapa aku harus melakukan itu?"

"Karena kamu ingin membuatku jengkel." Jawabannya mengejutkanku.

"Membuatmu jengkel?"

Leon mengangkat bahu. "Siapa tahu?"

"Dasar aneh!" umpatku. "Buat apa aku mengubah tawaku hanya untuk membuatmu jengkel? Kamu kira gampang mengubah hal-hal seperti itu?"

"Tuh lihat, kamu gampang marah untuk hal-hal remeh," Leon mengingatkan. "Apakah selalu begitu?"

Aku menggeleng pelan. Sedikit malu. "Aku tergolong orang sabar. Kamu belum mengenal Rere. Dia adalah terjemahan yang sangat pas untuk kata 'tidak sabar'. Aku berbeda."

"Benarkah? Jadi, kamu merasa cukup sabar?" tawanya pecah. Aku memperhatikan mata birunya yang berbinar.

"Kamu selalu bisa membuatku jengkel, makanya aku gampang naik darah," aku membela diri.

"Serius? Hanya kamu yang berpendapat kalau aku ini orang yang menjengkelkan. Sungguh!"

Aku tertawa kesal. "Berarti orang-orang di luar sana tidak mengenal dirimu sebaik diriku."

"Hahahaha, kamu terlalu percaya diri. Oh ya, kamu belum menjawab pertanyaanku. Pacarmu tahu kau ada di sini?"

Aku mendengus. "Bukan urusanmu!"

"Aku hanya ingin tahu."

"Bicara tentang ingin tahu, ceritakan tentang keluargamu!" aku mengubah topik tiba-tiba.

"Kamu mau mendengarnya? Aku yakin, kamu akan cepat bosan. Tidak ada skandal yang bisa menarik perhatian!"

Aku cemberut lagi.

"Aku tidak tertarik dengan skandal. Aku bukan tukang gosip. Aku hanya ingin tahu tentang keluargamu. Di mana orang tuamu? Waktu aku ke rumahmu, sepertinya mereka tidak ada di sana."

Leon menggeleng, "Memang tidak. *Mom* dan Papa saat ini sedang di Inggris. Mereka adalah dua orang tua yang sangat suka jalan-jalan. Rumah yang kutinggali adalah rumah keluarga, tapi mereka sangat jarang berada di rumah."

"*Mom* dan Papa? Kamu memanggil orang tuamu begitu?" Alisku naik.

Leon menangguk. "Kami bukan keluarga biasa, kan?" Senyumnya mengembang.

"Mereka berjalan-jalan berdua saja?"

"Tentu. Mereka tidak butuh diawasi. Papa masih gagah dan fit, *Mom* pun begitu. Usia Papa sudah 65 tahun dan Mom hanya tiga tahun lebih muda. Kalau bertemu mereka, kamu tidak akan menyangka umur mereka sudah setua itu. Papa masih sangat suka melihat perempuan cantik," guraunya, membuatku ikut tersenyum.

Tanpa sadar mataku mencari-cari potret di ruangan itu yang bisa memberi gambaran tentang ayah dan ibunya. Tapi, tidak ada.

"Dari mana kamu mendapatkan mata biru itu? Apa rasanya punya mata berwarna seperti itu?"

"*Mom* orang Inggris. Kalau tidak, untuk apa kami memanggilnya '*Mom*'? Jangan bilang kalau kamu pun terpesona dengan mataku," candanya. "Barusan kamu tanya rasanya? Entahlah, tidak ada rasanya. Aku malah ingin tahu, bagaimana dengan matamu yang kecokelatan itu? Apa rasanya berbeda dengan mata berwarna hitam?" ucapan Leon tidak karuan.

"Pertanyaan bodoh!" sergahku.

Pria itu tertawa lagi. "Kamu duluan yang mengajukan pertanyaan aneh. Mataku biru atau hijau, kurasa tidak ada bedanya. Oh ya, kamu terpesona dengan mataku, kan? Kalau begitu, kamu harus mengantre. Bukan cuma kamu yang...."

Aku buru-buru menyergah cepat, "Jangan terlalu pede! Bagaimana dengan kakak-kakakmu?"

Leon kembali menatapku, seakan menegur pembelokan topik pembicaraan yang kulakukan.

"Yang sulung, Nick. Dia punya usaha percetakan lumayan besar. Lalu Morgan, dia memilih bekerja kantoran, dan sukses. Kemudian Rico. Dia memiliki perusahaan iklan. Sisanya, Jana dan aku. Kami memiliki warna mata yang agak berbeda. Nick dan Morgan punya mata abu-abu, mirip Jana. Rico hijau, itu menjelaskan kenapa dia yang paling mata duitan di antara kami."

Aku tersenyum kecil, "Mengapa hanya kamu dan Jana yang mengelola perusahaan rokok milik keluargamu?"

Mata biru Leon menatapku. "Kamu lebih mirip wartawati."

"Jawab saja pertanyaanku! Apa sih susahnya?"

Laki-laki itu terkekeh.

"Baiklah, Bos. Begini, kakak-kakakku punya gengsi yang tinggi. Mereka tidak mau mengelola perusahaan keluarga karena tidak mau hidup di bawah bayang-bayang nama Harfanza."

"Tapi, kamu tidak sependapat, kan?"

"Ya. Aku merasa tidak ada salahnya meneruskan apa yang sudah dibangun dengan begitu susah-payah oleh Papa. Aku tak peduli dengan pendapat orang. Mungkin aku dinilai hanya sebagai orang yang mendapat keuntungan dari keringat Papa. Tapi, coba saja jujur. Siapa yang tidak ingin mendapat kemudahan dalam hidup? Lagi

pula, aku harus memikirkan nasib ribuan orang yang bergantung pada perusahaan ini. Jadi, aku tidak boleh egois dan memikirkan diri sendiri."

Aku mengangguk-anggukkan kepala mendengar penuturannya. Laki-laki ini agak mengejutkanku.

"Aku tidak mau membuat Papa sedih. Aku tahu dia dan saudara-saudaranya membangun perusahaannya dengan susah payah. Lalu, kenapa harus diserahkan kepada orang lain? Jadi, aku lebih memilih memandang masalah ini dari segi yang menguntungkan. Aku tidak peduli nama keren atau pujian orang."

"Wah, ternyata kamu sangat mulia," gurauku meski kata-kata yang kuucapkan tidak dimaksudkan untuk mengejeknya. Aku tulus mengatakan kalimat itu, hanya saja aku merasa perlu membalutnya dalam sebuah candaan. "Tidak semua orang memiliki pemikiran sepertimu. Kebanyakan orang memiliki idealisme sendiri."

"Aku juga punya idealisme, tapi aku juga punya akal sehat."

Ponsel Leon berbunyi, memutus sementara pembicaraan bermuatan debat di antara kami. Dari pembicaraan yang kutangkap, telepon itu berasal dari Jana yang menanyakan keadaan Bea.

Baru saja aku akan membuka mulut, ponsel yang baru dua detik sebelumnya diletakkan di atas meja, berbunyi lagi. Leon sempat mengernyitkan alisnya saat melihat nama yang tertera di layar. Kali ini Leon bangkit dan menjauh dariku sebelum menjawab dengan "Halo".

Sementara, aku menyaksikan di layar televisi bagaimana kejeniusan Dr. Reid dimanfaatkan untuk memecahkan kasus pembunuhan sadis di sebuah daerah perumahan elite. Lebih dari lima menit kemudian, baru Leon kembali dan duduk di sampingku. Wajahnya tampak berubah keruh dengan pelipis yang bergerak-

gerak perlahan. Ponselnya pun nyaris dibanting. Aku tahu ini bukan urusanku, tapi aku tak bisa menahan rasa penasaran yang menguasai.

"Kenapa kamu marah sekali? Apa Jana memberi kabar yang kurang baik?" tanyaku pelan.

"Bukan Jana, tapi Kim."

Leon menyandarkan tubuhnya di sofa dengan kepala menengadah. Jari-jarinya meremas rambut dengan gelisah.

"Siapa Kim?" desakku lagi, sambil berusaha mengingat-ingat apakah nama itu akrab di telingaku. Tapi, hasilnya adalah nol besar. Ketika melihat ekspresi Leon yang makin kacau, aku buru-buru menambahkan, "Tak masalah kalau kamu tak mau membahasnya denganku. Aku lebih baik pulang saja. Sepertinya kamu butuh istirahat. Besok kita bertemu lagi, ya? Aku akan bawa *brownies* untuk bidadarimu. *Bye*."

"Jangan!" Leon menarik tanganku untuk ketiga kalinya. Pandangannya tampak penuh permohonan. Aku segera menyimpulkan kalau laki-laki ini sedang sangat putus asa sehingga membutuhkan perempuan asing sepertiku untuk menemaninya. Kali ini, aku tak berminat mendebatnya.

"Baiklah, aku tidak jadi pulang sekarang." Aku kembali duduk. Tanganku masih digenggamnya, membuat isi perutku terasa diaduk-aduk demikian hebat. Perlahan, aku berusaha "menyelamatkan" tangan dan perasaanku. Mengapa hari ini Leon sangat suka memegang tanganku?

Apa pula yang sebenarnya terjadi pada diriku? Aku tidak mungkin didera perasaan asing karena kedekatan kami secara fisik, kan? Aku sangat yakin, pasti ada penjelasan yang logis untuk semua ini. Reaksi tubuhku sama sekali tidak kukehendaki. Reaksi tubuhku

menentang otakku. Dan, aku baru saja menyadari kalau itu terjadi sejak aku menginjakkan kaki di rumah ini!

"Itu istriku," bisik Leon dengan suara parau. Aku bisa melihat ketidakberdayaan di wajahnya.

"Istri? Bukankah kalian sudah bercerai sejak dua tahun lalu?" Aku bisa merasakan ada perasaan asing yang dingin merayapi tulang belakangku. Menakutkan dan seperti mencengkeram perasaanku yang murni. Aku ternyata peduli pada kata-katanya, lebih dari yang kuyakini.

"Bercerai, tapi tak bercerai."

"Maksudmu?" aku kebingungan.

Leon tak berani menatapku.

Bab 15

Jalinan Asing di Antara Kita

"Kami belum berpisah secara resmi, baru secara agama. Aku hanya menjatuhkan talak satu. Tadinya mau buru-buru mengurus gugatan ke pengadilan agama, tapi dia telanjur minggat ke Paris bersama pacarnya. Perlahan-lahan, masalah ini terlupakan begitu saja. Dan, beginilah akhirnya. Aku belum melegalkan perceraian kami...."

Ya Tuhan, aku rasanya lebih menyukai ada bom di dekat telingaku ketimbang mendengar pengakuan mengejutkan ini. Tapi, aku buru-buru menghantam perasaan asing di dadaku dengan kejam. *Siapa aku yang harus merasa terganggu dengan statusnya yang masih beristri?*

"Kamu *lupa*? Astaga, ini bukan tentang janji makan siang dengan seseorang yang menyebalkan," aku menepuk keningku. Lidahku tidak kuasa dikekang dan melontarkan hujan kata begitu saja. Bagaimana mungkin ada seseorang yang lupa mengurus perceraian setelah dikhianati?

Leon mengepalkan jemarinya.

"Ini memang salahku. Aku lalai dan... bodoh. Harusnya aku tetap memasukkan gugatan dan bukannya malah membiarkannya sampai begini lama. Kukira dia sudah melupakanku dan Bea. Lagi pula, kami toh sudah bercerai secara agama. Dan, sebelumnya aku tidak yakin akan menikah lagi...."

Aku bisa merasakan kekesalan yang menggumpal di dada laki-laki ini. Aku juga merasa Leon berhak mendapatkan minimal sebuah

bogem di wajahnya. Untuk semua keteledorannya.

"Jadi, kamu sekarang berpikir untuk menikah lagi?" tanyaku dengan tusukan rasa dingin yang menjadi-jadi. Ada apa dengan diriku? Mengapa lelaki ini menimbulkan reaksi yang tidak nyaman ini?

"Setidaknya, aku mulai memikirkan kemungkinan itu. Apalagi, Jana akan menikah. Aku membutuhkan orang yang akan menjaga dan mengasihi Bea. Tadinya, kukira aku sudah menyerah untuk urusan cinta."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyiksanya dengan sebuah ejekan, "Jadi, sekarang kamu berubah pikiran, ya? Kamu ini sungguh membuatku kesal. Mungkin cuma kamu yang bisa lupa mengurus perceraian dengan alasan seperti itu. Ya Tuhan, tahukah kamu kalau itu kebodohan besar?"

Mata birunya mengerjap saat kepalanya terangkat dan menatapku. Aku merasa wajah dan telingaku terbakar.

"Maksudku, apa yang kamu lakukan ini tidak masuk akal. Kau sudah mem... ah, kenapa aku harus repot menjelaskan pendapatku? Kenyataannya kamu memang luar biasa tolol untuk urusan ini!" tandasku dengan kalimat kacau.

Leon kini lebih serius menatapku. "Kamu... hmm... apa merasa terganggu karena aku belum... bercerai?"

Aku mendadak takut menjawab pertanyaannya. Namun, lelaki itu menunggu responku.

"Aku... pendapatku tidak penting," elakku.

"Tentu saja penting!" bantah Leon. Mengejutkanku. Tapi, kali ini aku tidak punya keberanian untuk mendebatnya. Aku takut pada apa yang akan diucapkannya. Aku juga takut pada reaksiku nantinya, andai mendengar sesuatu yang tidak mampu kucerna

dengan sederhana.

"Aku terganggu karena kamu membiarkan seseorang menghancurkan hidupmu. Setidaknya, lihatlah dari sisi Bea! Jadi, aku memang merasa terganggu. Kamu harusnya bisa lebih tegas. Urusan seperti ini bukan hal-hal yang bisa diabaikan begitu saja."

Anehnya, Leon tidak bicara apa-apa. Dia hanya mendengarkan kalimatku dengan penuh perhatian. Seakan-akan itu hal yang penting.

"Ada baiknya kamu mulai berdiskusi dengan pengacara untuk menghadapi masalah ini," saranku kemudian.

"Ya, pasti akan kulakukan."

"Memang seharusnya begitu."

"Kim ingin menikah lagi. Dia minta aku mengurus perceraian secara resmi."

Aku menatapnya dengan tatapan tajam yang tidak kusadari. "Kamu kesal karena dia akan menikah lagi?"

Lelaki itu buru-buru menggeleng. Dia balas menatapku dengan mata biru yang seakan ingin menelanku.

"Tentu saja tidak! Aku kesal karena harus berurusan lagi dengannya. Aku bersumpah, tidak mau lagi melihat wajahnya."

Tawaku pecah tanpa terkendali. Aku ingat apa yang terjadi pada sumpahku untuk tidak bertemu Leon lagi. Dan, lihat apa yang terjadi pada diriku. Lelaki itu tampak tersinggung.

"Kenapa kamu menertawaiku?" tanyanya ketus.

Aku tentu saja tidak mungkin menjawab dengan jujur. "Aku menertawakan sumpahmu yang aneh itu. Mana mungkin kamu tidak melihat wajahnya untuk selamanya? Ingat Leon, ada Bea yang

menghubungkan kalian. Kamu tidak mungkin memisahkan ibu dan anak begitu saja."

Bahkan, aku sendiri pun merasa heran dengan kalimat bijak yang meluncur dari bibirku.

"Kamu masih mencintainya?"

"Apa? Tentu saja tidak! Hanya orang gila yang masih tetap mencintai istri yang seperti itu!" tandasnya. Sampai mati pun aku tidak akan mau mengakui, tapi saat itu aku benar-benar ... lega. Aneh!

"Leon...."

"Ya, Elle?"

"Apakah kamu pernah merasakan betapa cinta itu sangat aneh? Menurutku, cinta berkaitan dengan kesempatan. Berapa besar kemungkinan seseorang menemukan orang yang benar-benar tepat? Tidak semua orang memiliki kesempatan itu. Dan, berapa besar kemungkinan kita salah menilai orang yang kita cintai?"

Leon menatapku penuh perhatian. Kilau asing di matanya gagal kuterjemahkan.

"Sepertinya kamu sangat fasih bicara tentang cinta? Ada apa? Maukah kamu membaginya padaku?"

Aku tidak mengindahkan pertanyaannya, "Berapa lama kamu dan Kim saling mencintai? Maksudku, mulai dari pacaran sampai menjalani pernikahan yang bahagia?"

Aku bahkan tidak yakin kalau Leon bersedia menjawab pertanyaan yang sangat pribadi itu. Namun anehnya, ternyata dia tidak keberatan.

"Kami hanya pacaran beberapa bulan sebelum akhirnya menikah. Dan, mulai mengalami neraka setelah tiga tahun usia pernikahan.

Kami bertahan selama empat tahun saja sebelum Kim pergi."

"Oh."

"Kenapa kamu ingin tahu?"

Aku tersenyum. Berharap bisa "memamerkan" hidung berkerut dan lesung pipiku untuk Leon.

"Tidak apa-apa. Aku hanya sedang mencari teman senasib."

"Apa maksudmu?" Leon penasaran.

"Apa yang kualami mungkin jauh lebih menyakitkan dibanding yang kamu alami," kataku tiba-tiba.

Lelaki itu melotot, "Kamu sudah pernah menikah dan dikhianati juga?"

Aku tertawa geli. "Tentu saja aku tidak mengalami hal itu," bantahku. "Aku hanya menghabiskan waktu hampir sepuluh tahun untuk mencintai orang yang tidak benar-benar tepat untukku."

Aku sendiri tidak bisa percaya kalau mulutku baru saja sesumbar membuka rahasiaku sendiri.

"Pacarmu, ya? Apa yang dilakukannya padamu?" Leon tampak begitu tertarik. Dia bahkan menggeser duduknya, mendekat ke arahku. Matanya menatapku dengan penuh perhatian.

"Kami putus."

Leon bersiul. Dia tidak menutup-nutupi kalau dirinya tampak senang.

"Tidak bisakah kamu bersikap sedikit beradab? Menunjukkan setitik simpati?" kataku kesal.

"Apakah kamu membutuhkan simpati?" dia malah balik bertanya. Kali ini, wajah Leon menyiratkan keseriusan. Aku memikirkan pertanyaannya lebih serius dari yang kuduga. Hingga kepalaku menggeleng.

"Tidak, terima kasih."

Lelaki itu tiba-tiba berdiri menjulang di depanku setelah menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja.

"Aku akan mengantarmu pulang. Kita bisa mengobrol sambil jalan." Tangannya terulur. Entah tindakan bodoh atau pintar, aku malah menyambut tangannya. Kami bergandengan!

Saat menuju mobilnya, aku dan Leon hanya saling diam. Dia membukakan pintu untukku. Tidak terlihat jejak sikap menyebalkan yang sempat kucela habis-habisan sebelumnya.

"*Thanks.*"

Dia hanya mengangguk sopan sebelum mengitari mobil dan membuka pintu di bagian pengemudi. Perlahan tapi pasti, mobil melaju meningggalkan kompleks resor itu. Suasana kaku menggantung di udara. Aku mendadak kesulitan berkata-kata. Apalagi melontarkan gurauan pada lelaki tipe *alpha male* di sebelahku ini.

"Kalian benar-benar putus? Sungguhkah kamu pacaran selama sepuluh tahun?" suara Leon memecah keheningan.

Entah kenapa, aku merasa suaranya menuntut penjelasan. Mendesak penuh rasa ingin tahu.

"Ya."

"Sudah kuduga."

Aku menoleh ke kanan dengan gerakan cepat, terpancing oleh komentar lelaki itu. "Apanya yang sudah kamu duga?"

"Kalian akan putus."

Aku menggigit bibir mendengar komentarnya yang terus-terang itu. Rasa penasaran mendesak-desak di pembuluh darahku.

"Kenapa kamu bisa berpendapat begitu?"

Leon tidak segera menjawab. "Kadang, aku tidak bisa menjelaskan. Katakanlah ini semacam... *feeling*. Kamu mau menemuiku, padahal bukan kamu yang menjawab iklan itu. Bagiku, itu menceritakan banyak hal."

Aku merasa Leon salah paham.

"Aku sudah bilang sebelumnya, aku dipaksa."

Lelaki itu menggeleng, "Kamu bukan orang yang mudah dipaksa. Entah kamu menyadarinya atau tidak, kamu menemuiku karena terdorong rasa ingin tahu. Dan, itu tidak akan terjadi kalau hubunganmu dan kekasihmu baik-baik saja," ulasnya.

"Bagus! Kamu sekarang mengejekku," aku mengepalkan tinju. Leon menoleh sekilas, menatapku serius.

"Aku tidak mengejekmu. Aku mengungkapkan fakta."

"Fakta yang salah kaprah!" kataku jengkel. "Kamu terlalu pede, Leon!"

Leon membantahku. "Aku tidak sedang menyombongkan diri, Elle! Kamu harus melihat gambar besarnya. Ini bukan tentang aku. Tapi, tentang kamu yang berusaha mencari tahu. Apa pun itu."

Aku tidak mampu membuka mulut, apalagi menggerakan lidah untuk mengucapkan kata-kata.

"Apa yang terjadi?" tanyanya lagi. Aku sebenarnya ingin menutup mulutku rapat-rapat dan segera pulang. Tapi, Leon malah memacu mobilnya menuju Cianjur. Dan, aku bahkan tidak sempat bertanya ke mana tujuannya.

"Dia pindah tugas ke Batam. Merasa tidak perlu melibatkanku saat mengambil keputusan. Padahal waktu aku bekerja di Bandung, dia marah dan memutuskan berpisah. Alasannya, tidak sanggup menjalani hubungan jarak jauh. Tapi, saat ini dia malah mengambil

keputusan sebaliknya. Dia... dia mementingkan kariernya...."

Suaraku terdengar bergelombang, bahkan di telingaku sendiri. Semua rasa sakit itu kembali menusuk-nusukku.

"Yang paling menyakitkanku, dia pernah mendekati Rere saat kami putus dulu. Kamu bisa bayangkan sakitnya perasaanku. Aku sulit menerima itu. Aku mungkin tidak akan pernah memaafkannya. Aku baru tahu belakangan. Rere menyimpannya selama hampir tiga tahun karena tidak mau mencederai persahabatan kami."

Aku mati-matian menahan tumpahnya air mata. Kupalingkan wajah ke kiri, menatap ke luar.

"Aku dan Kim berpisah karena dia mengkhianatiku. Tapi, mungkin aku yang mendorongnya melakukan itu," desah Leon tiba-tiba. Perhatianku kembali terpusat kepadanya.

"Mendorongnya? Apa maksudmu?"

"Aku terlalu sibuk. Aku bahkan nyaris tidak punya waktu untuk keluargaku. Bahkan, di akhir pekan pun aku bekerja. Kim sudah berkali-kali mengeluh, tapi aku selalu menuntutnya untuk mengerti. Mungkin dia merasa capek dan memilih untuk pergi. Mungkin dia juga sudah kuabaikan dengan begitu parah. Begitulah. Tapi, hingga detik ini pun aku sulit mengakui kesalahanku. Dan, aku juga tidak bisa memaafkannya. Kim sudah kembali ke Indonesia. Tapi, aku tidak mengizinkannya bertemu Bea."

Aku tertegun mendengarnya. Kalimat Leon barusan memang tidak khas dirinya. Aku tidak tahu mengapa dia menceritakan ini kepadaku. Dan, aku juga penasaran mengapa aku membuka masalah Wima padanya. Kenyataan yang bahkan masih kusembunyikan dari keluargaku.

"Apa kamu masih mencintainya? Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat."

Aku tergagap mendengar pertanyaannya yang terus-terang.

"Bohong kalau aku bilang bahwa aku sudah melupakannya. Tapi, saat ini rasa sakit karena tidak dihargai, jauh lebih besar. Juga merasa dikhianati. Rasanya, butuh waktu lama untukku agar bisa sembuh. Namun, aku sudah bertekad untuk melaluinya. Aku tidak perlu melawannya."

Mata biru Leon beradu pandang dengan mataku.

"Bagus. Kamu pasti bisa melakukannya," katanya lembut. Aku tersenyum mendengarnya, mau tak mau.

"Tapi aku tidak mau menjadi pendendam sepertimu," ucapku. "Kamu barusan mengakui kalau kamu punya andil dengan kehancuran rumah tanggamu. Jadi, bertanggung jawablah!"

"Maksudmu?"

"Selesaikan masalahmu! Kalau memang ingin bercerai, upayakan agar bisa legal secara hukum. Kenapa kamu tidak mengizinkannya bertemu Bea? Anakmu berhak melihat ibunya. Tapi, dengan sikap keras kepalamu itu, aku yakin kamu akan memastikan istrimu menerima 'pembalasan' yang setimpal," tukasku.

Leon tidak menjawab. Entah mengapa, aku merasa ini begitu lucu. Kesedihan dan sakit hatiku terlupakan.

"Ayolah, Leon, jangan mempersulit segalanya. Kamu tidak boleh bersikap egois begitu. Bea membutuhkan ibunya, baik kamu mengakuinya atau tidak."

"Dia yang meninggalkan kami! Jadi, dia tidak berhak meminta apa pun. Apalagi bertemu Bea!" tandasnya marah. Tapi, entah mengapa aku tidak merasa gentar.

"Kamu sendiri yang bilang kalau kamu sudah mengabaikannya. Leon, apa kamu kira diabaikan itu menyenangkan? Ketika kita

yakin sudah menjadi bagian hidup orang yang kita cintai, tapi orang itu merasa kita tidak cukup penting untuk mendapat perhatian, dan hanya berada di urutan kesekian. Percayalah, itu sangat menyakitkan."

Tapi, mana mungkin Leon yang keras kepala itu mau mendengarkan penjelasan dari orang asing sepertiku, kan?

"Aku sudah bersumpah untuk..."

"Aku juga sudah bersumpah untuk tidak pernah bertemu denganmu lagi. Tapi, lihat apa yang terjadi sekarang?"

Leon menatapku kaget sekaligus kesal.

"Kamu bersumpah begitu? Memangnya apa yang sudah kulakukan padamu?"

Aku mengangkat bahu dengan perasaan geli yang menggelitik, "Entahlah. Tapi bagiku, pertemuan pertama kita itu sangat mengerikan. Dan, kamu... orang yang paling menjengkelkan."

"Apa?" suaranya meninggi. Sikap lembutnya yang sempat kulihat tadi, menguap bersama udara.

"Kalau kamu cuma mau membentak-bentakku saja, lebih baik antarkan aku pulang! Kamu sangat tidak sensitif menghadapi orang yang sedang patah hati."

Leon balas tertawa, mengejekku. Astaga, aku sangat ingin mencakar wajah tampannya itu.

"Kamu terlalu tangguh untuk patah hati. Atau, patah hati membuatmu menjadi penyiksa? Kamu ternyata mengerikan. Apa aku perlu bersumpah juga untuk tidak melihat wajahmu lagi?"

Kini, aku mengerucutkan bibirku. Marah. Kalimat terakhirnya–entah kenapa—membuatku merasa sakit dan terluka.

"Kamu jahat."

Leon melongo. "Kamu... marah?"

"Tentu saja!"

"Tapi..."

"Silakan kalau kamu mau bersumpah tidak akan melihat wajahku lagi. Aku tidak akan keberatan. Bahkan, mungkin aku akan gila karena bahagia. Dasar, laki-laki egois yang aneh!" sungutku.

Pertengkaran kembali pecah.

Bab 16

Questions

Aku bangun sangat pagi hari ini. Sejujurnya, nyaris semalaman aku tak bisa memejamkan mata. Aku mereka ulang pertengkaran kami yang mengerikan sekaligus menggelikan. Dia mengajakku berputar-putar di Cianjur hanya untuk beradu kata. Lalu, dia meneleponku di tengah malam buta untuk berbaikan. Tapi, tentu saja tanpa permintaan maaf. Egonya yang sebesar dunia tidak mengizinkan itu. Dan, dia sudah pernah menegaskan hal itu padaku di pertemuan pertama kami.

Kami memiliki hubungan yang aneh. Aku tidak bisa menjelaskannya karena aku sendiri tidak mengerti apa yang terjadi. Dan, aku–jujur saja—takut dengan diriku sendiri. Aku khawatir dengan reaksi yang diberikan tubuhku ketika dia memegang tanganku. Dan, malangnya lagi, lelaki itu sepertinya senang sekali memegang tanganku. Jadi, lebih baik aku menyelamatkan hidupku dengan cara menjaga jarak.

Aku menyisir rambutku yang sudah melewati bahu. Aku tidak pernah membanggakan rambutku yang lurus. Rambut tebal Ifa atau bergelombang ala Manda justru selalu membuatku iri. Kutatap bayanganku di cermin. Aku tidak pendek, meski bukan jangkung. Tinggiku 163 cm, cukup lumayan untuk ukuran orang Indonesia, kan? Rambutku berwarna kecokelatan, memang sudah begitu sejak lahir.

Aku tidak pernah merasa jelek, tapi aku juga bukan tipe primadona. Aku punya daya tarik sebagai perempuan. Orang selalu bilang kalau hidungku yang ramping dan mataku yang bulat, istimewa. Tapi, aku selalu ingin menambahkan lesung pipi kiriku di dalam daftar. Hanya saja, lesung pipi yang cuma satu itu kerap diabaikan. Apakah mungkin karena jumlahnya yang ganjil? Entahlah, aku tidak tahu.

"Priska, sepagi ini sudah bangun?" sapa Mama begitu aku masuk ke dapur. Aku mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih. Mama sudah memakai celemek. Bersiap-siap untuk "beraksi".

"Iya Ma," aku memutuskan untuk menjawab dengan kalimat yang netral. "Mama mau masak apa? Pagi-pagi sudah siap tempur," aku menambahkan setelah meneguk habis air putihku.."Mau bikin nasi uduk."

Mendadak aku merasa lapar. Terbayang nasi uduk dan teman-temannya yang menggugah selera. Mama selalu luar biasa dalam urusan mengolah makanan. Aku ingin seperti Mama, tapi hanya mampu menuruni sedikiiittt... saja dari bakatnya itu. Manda dan Ifa lebih parah lagi.

"Sudah salat Subuh, Priska?"

"Sudah, Ma," anggukku. "Papa mana?"

"Jogging dengan Taufan."

Aku lupa kalau ini hari Minggu. Papa biasanya jogging di sekitar lapangan Brimob yang letaknya tepat di depan Istana Cipanas, tak terlalu jauh dari rumahku.

"Berapa pesanan hari ini?"

"Dua puluh...." aku berusaha mengingat-ingat. "Tiga. Ya, dua puluh tiga, Ma. Sebentar lagi aku mau mempersiapkan bahan-bahannya."

"Belakangan ini Mama makin jarang melihat Wima. Kalian sepertinya... hmmm.... makin jauh. Apa kalian sudah putus? Atau ada masalah?"

Aku terkejut mendengar pertanyaan tak terduga dari Mama meski seolah diucapkan dengan tidak serius.

"Kami baik-baik saja." Aku duduk di bangku tinggi menghadap ke meja kayu yang memanjang sambil membawa gelas berisi air. Di seberang meja terdapat kompor empat tungku dengan penyedot asap di atasnya. Dapur ini dibuat bergaya bar. Kami biasa duduk dan mengobrol di bangku-bangku yang berjajar sambil memperhatikan Mama memasak. Ini tempat favoritku setelah kamar.

"Kenapa dia jarang ke sini?" tanya Mama lagi, masih tak puas dengan jawaban singkatku.

"Wima lagi sibuk, Ma," kataku singkat. Aku meneguk air putih yang mendadak terasa berduri tanpa kutahu penyebabnya.

"*Song For Us* itu?" Mama mengerutkan alisnya. "Wima sibuk mengurusi produk yang baru diluncurkan itu? *Song For Us* namanya kan, Pris?" Mama menatapku, mungkin tidak yakin saat mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris itu.

"Iya. Kalau dulu, lagu-lagu RBT kan hanya didengar oleh penelepon. *Song For Us* juga bisa didengar oleh yang mengunduh lagu saat ponselnya berdering. Dan, produk baru selalu butuh promosi."

"Oh, begitu. Lalu, kapan kira-kira kalian akan menikah? Sudah pacaran terlalu lama."

Deg, jantungku nyaris berhenti berdetak. Untung saja air di mulutku tidak sampai muncrat ke mana-mana. sekali pun sebelumnya Mama mengusikku dengan soal pernikahan. "Tidak dalam waktu dekat ini, Ma. Wima masih ingin memantapkan kariernya dulu,"

dustaku. Aku dihinggapi rasa bersalah karena memilih berbohong pada Mama. Padahal, Mama tidak akan melakukan apa pun jika aku berterus terang. Ataukah aku takut keluargaku akan merasa lega? Aku takut menghadapi kenyataan bahwa mereka telah melihat hal yang salah sejak lama?

Mama menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kudengar dengan jelas.

"Kenapa, Ma?"

"Mama rasa, kamu harusnya mulai serius memikirkan pernikahan. Usia pacaran kalian sudah cukup panjang. Rasanya lebih dari cukup untuk saling mengenal. Atau, mungkinkah kalian masih belum yakin satu sama lain?" suara Mama ditingkahi suara air bergolak di atas kompor. Aku tak memberi respon.

"Siapa Leon?" Mama melontarkan pertanyaan lain yang tak kalah mengejutkan.

"Teman. Tadi malam aku ke vilanya," akhirnya aku merasa tidak perlu menyembunyikan siapa Leon. Mama pasti sudah banyak mendengar. Kalau tidak, tentu pertanyaan itu tak akan meluncur dari bibirnya. Aku tidak khawatir dengan reaksi Mama karena beliau percaya anak-anak perempuannya bisa menjaga diri dan tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri.

"Untuk apa? Kamu tertarik padanya? Kenapa tidak kamu minta dia yang datang ke sini saja?"

"Kami tidak berdua," jelasku tergesa. "Mama jangan berpikir yang aneh-aneh! Aku tidak melakukan sesuatu yang tidak baik."

Lalu, aku mulai menjelaskan tentang Bea. Juga asal mula perkenalan kami. Akan tetapi, aku tidak melihat ada keterkejutan di wajah Mama. Firasatku benar, Mama memang *sudah tahu*.

"Kamu tertarik padanya?" ulang Mama. Aku bisa melihat

senyum di bibirnya. Senyum yang menakutkan untukku.

Untuk meredakan kegugupan, aku melepaskan tawa. Benarkah aku tertarik pada Leon? Aku sangat yakin dengan jawabannya. *Tidak*. Tapi, itu saat pertemuan pertama. Sekarang? Entahlah. Tapi, apakah ganjil jika aku tiba-tiba memiliki sejumput rasa simpati padanya? Bukan untuk apa-apa. Hanya sekadar karena wajah tampan yang dimilikinya. Dan, mata biru itu. Dan kemudian, sikap lembut yang kadang bisa muncul dan menghangatkan, di balik arogansinya.

"Tidak, Ma. Aku hanya tertarik pada Bea. Mama kan tahu, seumur hidup aku tak pernah dekat dengan anak kecil. Lalu, tiba-tiba saja ada yang selalu menempel dan memegang tanganku. Aku merasa istimewa di depannya," aku terkenang wajah cantik itu dan mulai bercerita tentang *brownies* keju.

Mama manggut-manggut. Tangannya sibuk menyiapkan santan dan bumbu. Aku jera menawarkan bantuan. Mama selalu merasa sebagai penguasa tunggal di dapur ini. Segala bentuk bantuan ditolaknya mentah-mentah, seolah-olah kami ingin melakukan sabotase yang bisa meracuni seisi rumah.

"Kasihan anak itu, menjadi korban perpisahan orang tuanya. Cobalah kamu undang mereka ke sini."

Hmmm... ide yang tak pernah terpikirkan sama sekali.

"Untuk apa?" Tiba-tiba rasa cemas merayapi pembuluh venaku. Apa yang diceritakan saudara-saudaraku kepada Mama? Aku berdoa dengan sungguh-sungguh, semoga tidak ada yang di luar kenyataan.

"Lho, kok untuk apa? Mama dan Papa selalu ingin mengenal semua teman-teman kalian. Ajak mereka sarapan di sini. Mungkin bisa membuat Bea lebih gembira. Di sini kan, cukup ramai. Kalau hanya di vila dengan pengasuh dan papanya, pasti dia kesepian.

Lagian, kamu kan punya janji untuk membuatkan *brownies* lagi."

"Sekarang?" aku hampir tak percaya.

"Iya, sekarang. Mumpung Mama masak rada banyakan."

Mengundang Bea mungkin masih bisa ditolerir, tapi Leon? Menurutku itu terlalu berlebihan.

"Priska, Mama cuma ingin kenal dengan pengusaha terkenal itu. Kata Manda dia sangat tampan. Oh ya, matanya biru seperti Mel Gibson. Benarkah itu?" ada nada menggoda di suara Mama yang membuat dahiku mengernyit. Mel Gibson dan mata birunya adalah idola kami berdua.

"Manda pasti cerita macam-macam. Sudahlah, Ma, jangan dengarkan dia! Dia dan Rere sering berlebihan," tangkisku asal.

Sekuat apa pun aku menolak, Mama berusaha membujuk dengan lebih dahsyat lagi. Lengkap dengan kalimat lembut yang sangat masuk akal. Manusia kerap bereaksi frontal terhadap kata-kata bernada keras, kan? Tapi, menghadapi kelembutan? Kita sering tak berdaya.

"Baiklah, Ma," aku akhirnya menyerah, pasrah. Tunduk menurut pada kehendak Mama.

"Telepon sekarang, ya?" desak Mama lagi. Aku tak kuasa membantah.

Bab 17

Pada Suatu Pagi

Dan, di sinilah kami berada.

Aku dan Leon mengapit Bea. Manda, Ifa, dan Taufan duduk di depan kami. Lalu, Mama dan Papa duduk terpisah di kepala meja. Meja makan berkursi delapan ini terisi penuh. Sesekali aku melirik Leon, mencari sisa-sisa kekesalannya kemarin malam. Tidak ada. Nol. Laki-laki itu tampak begitu "normal".

Mama menyambut Bea bagai cucunya sendiri, mencium pipinya dengan hangat. Menjabat tangan Leon dengan begitu bersemangat hingga membuatku merasa malu. Papa jauh lebih santai. Nyaris tanpa ekspresi saat berjabatan dengan Leon. Datar. Tapi, penuh perhatian.

Ifa nyaris sama noraknya dengan Mama. Matanya terang-terangan bersorot penuh kekaguman, hingga aku berbisik di telinganya, "Suami Mbak bisa mati karena cemburu!" Untungnya, Taufan tampak sangat memaklumi tingkah istrinya. Dia bersikap ramah pada Leon.

Manda lebih santai, hanya saja berulang kali aku memergokinya berbisik-bisik dengan Ifa. Dia pun sesekali menjawil pipi Bea dengan gemas. Untung saja hari ini Rere tidak turut "meramaikan" suasana. Aku tidak akan bisa membayangkan bagaimana sikapnya melihat ini.

Tidak banyak tercipta perbincangan di meja makan. Semua tampak sangat menikmati nasi uduk dan lauk-pauknya yang benar-benar memanjakan lidah penikmatnya. Bea beberapa kali menunjuk ke arah irisan telur dan ayam goreng. Aku dan Leon bergantian mengambilkan lauk dan meletakkannya di atas piring Bea. Aku tak memedulikan pendapat yang lain melihat pemandangan ini. Meski ada rasa risih saat melihat Manda dan Ifa berbagi senyum penuh arti. Aku sangat bisa menebak maknanya.

Memang, kalau ditilik ulang, situasi hari ini sangat aneh. Kami sekeluarga duduk semeja dengan Leon dan Bea, dua orang yang nyaris sangat asing. Menyantap menu sarapan yang lumayan "berat" laksana sebuah keluarga besar. Wima saja belum pernah mengalami hal serupa ini.

"Bagaimana nasi uduk Tante? Enak, tidak?" Mama menatap Leon dengan mata berbinar.

Dengan antusias, Leon mengangguk mantap, "Sangat enak, Tante." Jempolnya mengudara. "Terima kasih sudah mengundang kami hari ini. Kebetulan, nasi uduk makanan kesukaan saya."

Bibirku membulat, melongo. Makhluk ini bisa tampil begitu sopan di depan Mama! Seolah-olah orang yang selama ini berdebat denganku bukanlah dirinya. Tidak ada setitik pun jejak laki-laki sombong di awal perkenalan kami.

Papa mengajak Leon dan Taufan ke ruang tamu, meninggalkan meja makan yang harus segera dibereskan. Mama memberi keistimewaan untukku hari ini. Aku diminta menemani Bea, sementara Mama mengurus pesanan *brownies* yang biasanya menjadi tanggung jawabku.

Tapi, aku tidak bisa menjauh dari dapur *brownies*. Bukankah kemarin aku sudah menjanjikan sekotak *brownies* klasik untuk

nona kecil yang menawan ini? Dan, tidak ada alasan untuk tidak menepatinya.

Aku berjongkok, memegang tangan Bea yang halus. "Bea, mau tidak menemani tante membuat *brownies*?" tanyaku lembut. Ekspresi Bea berubah, gairah tampak menyala-nyala di wajahnya. Mata abu-abunya memandangku penuh semangat. Membuatku terpesona dan terdorong mengelus pipinya.

"Mau?" aku nyaris harus selalu mengulangi pertanyaanku padanya. Bea terlalu sering menatapku berlama-lama tanpa memberi jawaban apa pun. Hanya memandangku. Tapi, aku tidak keberatan.

Kini, kepalanya mengangguk mantap.

Tanganku terulur ke arahnya dan Bea segera menyambut dengan paras penuh semangat. Bibirnya mengukir senyum. Dia pun tampak tak keberatan saat aku memakaikan celemek yang tentu saja kebesaran di tubuh mungilnya. Dia bahkan tertawa kecil. Aku mulai mempersiapkan semua bahan yang dibutuhkan. Terigu, telor, cokelat blok yang di tim, irisan almond, mentega....

Mama yang tadinya akan mengambil alih tugasku, justru tidak terlihat di dapur *brownies*. Aku curiga, jangan-jangan Mama sedang menguntit Leon di ruang tamu bersama yang lain. Hanya ada para karyawan di sana, dengan segala kesibukannya masing-masing. Keriuhan khas sebuah dapur yang sedang memenuhi pesanan dalam jumlah lumayan. Aku menikmatinya.

"Tante membuat ini khusus untuk Bea," kataku saat mengambil mikser. Bea mengangguk lagi. "Bea mau berapa kotak?" tanyaku. Dengan cepat Bea mengarahkan telunjuk kanannya ke arahku.

"Cukup satu?"

Ada anggukan lagi.

"Baiklah kalau begitu. Sekarang kita mulai, ya," kuelus kepalanya dan siap berkutat dengan *brownies*.

Aku mendudukkan Bea di sebuah bangku tinggi yang memungkinkannya melihatku mencampur adonan hingga "menyulapnya" menjadi *brownies* lezat favoritnya.

"Ini akan jadi *brownies* istimewa," gumamku. Aku pun tenggelam dengan kesibukan, sementara Bea memperhatikan dengan antusias.

Saat menunggu *brownies* siap keluar dari oven, tiba-tiba Bea menyentuh lenganku sekilas.

"Ada apa, Sayang?" aku merendahkan tubuh sehingga wajah kami berhadapan.

Bea mengacungkan jempol kanannya ke arahku. Aku tertawa melihatnya. Anak itu sepertinya sedang memujiku.

"Maksudnya apa? Tante Priska pintar membuat *brownies* enak, ya?"

Bea mengangguk. Entah mengapa, ada dorongan untuk memeluk Bea dan mengecup puncak kepalanya. Tanpa pikir panjang, aku melakukannya. Ketika kuangkat wajah, ternyata Leon sedang berdiri di ambang pintu, bersama Mama dan Manda. Ketiganya terpana menatapku. .

Leon mendekat tanpa bicara. Hanya saja, aku bisa melihat ada sorot asing yang sempat berkelebat di matanya. Hanya sekejap, hingga aku nyaris mengira kalau itu hanya ilusiku saja. Tapi, di lain pihak, aku sendiri yakin kalau aku memang melihatnya.

"Wah, Bea memakai celemek. Punya siapa ini?"

Bea menunjuk ke arahku dengan telunjuknya. Leon tersenyum lembut. Sangat lembut, malah.

"Bea sudah mau pulang?" tanyanya sambil menatap putrinya lurus-lurus.

"Bea sedang membantuku membuat *brownies*. Ini sebagai ganti yang kemarin. Jangan pulang sekarang! Sebentar lagi matang. Aku kan, sudah berjanji akan membuatkan *brownies* untuknya," aku yang menjawab. Bea tampak senang dengan reaksiku. Ada senyum tipis yang terukir di bibirnya.

Leon memandang ke arahku dengan mata birunya yang tampak berkilau, "Kamu tidak perlu melakukan itu...."

"Aku tidak melakukan apa-apa," bantahku sambil mengerling penuh konspirasi ke arah Bea. Leon hampir seperti termangu untuk beberapa detik, tapi dia tak mengatakan apa-apa.

"Ya sudah! Kalau begitu, Papa ke depan lagi, ya?" akhirnya kalimat itu yang meluncur dari bibirnya. Lalu dia menoleh ke arahku, "Aku takut dia akan merepotkanmu di sini."

Aku tertawa kecil, kepalaku menggeleng, "Tidak, sama sekali tidak merepotkan. Dia anak yang menawan."

Bea tiba-tiba menarik tangan Leon untuk mendekat. Kepalanya menggeleng. Anak itu tidak memperbolehkan papanya meninggalkan dapur *brownies*. Aku ingin tertawa melihat Leon yang tampan dan rapi berada di antara jajaran tepung dan teman-temannya. Pemandangan yang sangat kontras. Bahkan, para pegawai pun menghentikan kegiatan mereka beberapa saat hanya untuk menatap laki-laki itu demikian lekat. Terutama yang berjenis kelamin sama denganku.

Aku melirik ke arah pintu dengan canggung, Mama dan Manda sudah menghilang entah sejak kapan.

"Nih, pakai!" aku menyerahkan sebuah celemek yang masih terlipat pada Leon. Keningnya berkerut dan tampak sangat enggan

menerima benda itu. Bibirnya cemberut dan terlihat kesal.

"Bajumu bisa kotor nanti," aku agak mendesak. "Itu celemek bersih yang baru saja dicuci."

"Bukan begitu! Aku sangat yakin kalau celemek ini bersih. Tapi, apa tidak ada yang berwarna 'normal'?" protesnya. Celemek itu memang berwarna merah jambu. Bukan warna idaman para lelaki.

"Tidak ada, yang lain dipakai atau kotor."

"Ternyata kamu cocok dengan warna *pink*," aku tak tahan juga untuk tidak menggodanya.

"Aku tahu, kamu pasti sengaja melakukan ini," geramnya sambil menatapku penuh dendam.

"Astaga, tentu saja tidak! Atau, kamu berminat bertukar celemek denganku?" imbuhku sembari menunjuk ke arah celemekku yang kotor. Tanpa bertanya pun aku sudah tahu jawabannya. Hanya saja, melihat laki-laki itu marah tapi tak berdaya mengekspresikannya, membuatku dipenuhi kepuasan yang aneh.

"Memangnya kenapa sih dengan *pink*?" gangguku lagi, tentu dengan wajah tak berdosa.

"Tidak apa-apa," cetus Leon singkat.

Tapi, aku bisa melihat rahangnya bergerak-gerak.

"Kamu marah?"

"Tidak, Elle! Aku sangat bahagia hingga nyaris mati. Aku akan memberi 'hadiah' untukmu atas semua kesenangan ini."

Tawaku benar-benar pecah. Bahuku terguncang-guncang, perutku sampai terasa sakit karenanya.

"Kamu sangat senang, ya?"

Aku masih tertawa dan tak menjawab pertanyaannya.

"Hati-hati, awas *brownies*-mu hangus!"

Ups, aku hampir saja lupa! Buru-buru aku membuka oven tanpa memakai sarung tangan khusus yang biasa kupakai. Akibatnya? Tanganku tak mampu melawan hawa panas yang keluar dari dalam oven sehingga memaksaku mundur karena kaget. Wajahku pasti memucat. Mungkin karena itu juga aku nyaris terjengkang kalau saja Leon tidak dengan sigap menahan tubuhku. Meski itu berarti kedua tangannya berada di bahu dan pinggangku dan... nyaris memelukku!

Aku jengah dan tiba-tiba merasa wajahku terbakar. Tapi, aku tak sempat termangu dan bertatapan dengan sang penolong seperti adegan dalam sinetron-sinetron lokal. Aku menguasai diriku dalam waktu dua detik dan segera menjauh dari Leon dan menyibukkan diri dengan *brownies* yang harus kukeluarkan dari dalam oven. Dan, sesekali meringis menahan sakit karena sikuku sempat membentur sudut meja.

"Setidaknya aku pantas mendapat ucapan terima kasih," sindir Leon sambil kembali duduk di sebelah Bea.

"Aku tidak memintamu jadi pahlawan. Aku baik-baik saja."

"Baik-baik saja? Kamu berteriak histeris!"

"Aku tidak berteriak!"

"Tanyakan pada yang lain kalau tidak percaya!"

Aku sungguh yakin kalau tadi tidak berteriak sama sekali. Tapi, melihat tatapan para karyawan, aku tahu kalau Leon tidak mengada-ada. Namun, dengan keras kepala aku menolak untuk kalah.

"Pasti karena aku kaget."

"Wah, kalau begitu rasa kagetmu itu berdosis tinggi."

Aku baru saja akan membalas kalimat Leon saat Mama tergopoh-

gopoh memasuki dapur dengan wajah cemas.

"Kamu kenapa? Terluka?"

Aku mengernyitkan alis dan sempat melihat sorot kemenangan di wajah Leon.

"Aku tidak apa-apa, Ma."

Mama tampak lega meski tangannya masih memegangi dada, "Jeritanmu membuat Mama hampir pingsan. Mama kira kamu terluka."

Aku menepuk tangan Mama sekilas dan menatap dua bola matanya dengan lembut.

"Aku tidak apa-apa," ulangku.

Setelah Mama pergi, Leon masih belum mau "melepaskanku".

"Benar kan kata-kataku? Kau menjerit hingga tujuh oktaf. Menyaingi suara Mariah Carey."

Aku merasa lebih bijak untuk tidak menyahut. Berargumen hanya akan membuatnya merasa puas. Sayangnya, lelaki itu tampaknya tak mengerti kata "mengalah".

"Elle, mana yang lebih sakit? Sikumu atau egomu?"

Aku sungguh ingin melemparkan oven besar itu ke wajahnya. Tapi, Bea ternyata sudah membalaskan dendamku. Gadis kecil itu menarik tangan ayahnya dan menatap Leon galak. Wajah Leon berubah. Takluk. Aku tak bisa menahan tawa.

Bab 18

Hati yang Melagukan Simfoni Asing

"Ingat ya, kamu harus datang di pernikahan Jana!" Leon mengingatkanku setelah dia berpamitan pada keluargaku. Sesungguhnya aku dipenuhi rasa heran karena Mama tak ikut mengantar tamunya ke halaman. Sungguh suatu ironi bila melihat antusiasmenya tadi. Begitu juga dengan Ifa.

"Itu masih lama."

"Aku hanya mengingatkan."

"Aku tidak janji," sambutku acuh. Bea memegang kotak *brownies* dengan wajah riang, sementara tangannya yang bebas ditautkannya di jemariku. Aku dan Leon mengapit Bea.

"Bea pasti kecewa kalau kamu tidak datang. Jana, juga."

Aku menangkap senyum lembut di bibir Leon dan kemudian memaki diri sendiri karena dadaku bergemuruh lagi. Sial! Kalau aku sering bertemu dengannya, aku tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

"Kamu tidak kecewa?" aku tertarik untuk menggodanya lagi. Sekaligus membantu menetralkan adukan perasaan di dadaku. Perasaan aneh yang sangat tidak tepat bergumul di sana.

"Pendapatku tidak penting," balasnya diplomatis.

"Ya sudah, kalau begitu aku tidak akan datang!"

"Lho?" Leon terlihat bingung.

"Aku merasa kamu tidak akan suka kalau aku datang. Jadi, lebih baik tidak. Aku tidak suka mengecewakan orang," kelitku.

Leon memaksakan senyum. "Kamu selalu berusaha membuatku jengkel," katanya dengan suara rendah, mencegah Bea mendengarnya. Aku tersenyum puas. Matanya menyipit menatapku.

"Kamu benar. Rasanya seperti menang undian."

Leon menghentikan langkah dan menatapku serius. Aku harus mendongak untuk melihat mata birunya. Perasaanku teraduk. Lagi. Aku ingin memalingkan wajah, tapi tidak mampu. Entah kenapa.

"Kamu ingin tahu pendapatku? Baiklah. Aku senang kalau kamu datang ke pestanya Jana."

Aku terpaku. Mataku tidak bisa menambatkan pandang ke tempat lain.

"Terlalu jauh. Kemungkinan besar aku tidak bisa pergi," balasku dengan suara pelan. Aku berdoa semoga Leon tidak menangkap getar di suaraku. Tapi, sepertinya aku salah. Lelaki itu malah melakukan sesuatu yang menimbulkan reaksi lebih gempita di tubuhku. Dia maju selangkah dan menautkan kelingking kanannya di kelingking kiriku. Membuat Bea terperangkap di antara kami.

"Aku akan menjemputmu. Sudah, kamu tidak perlu bikin alasan macam-macam. Aku ingin kamu datang."

Ada tekanan di suaranya saat mengucapkan kata "ingin". Aku tidak menjawab, tidak juga kuasa melepaskan kelingkingku. Kami hanya berdiri diam dan saling berpandangan. Saat itu, aku baru benar-benar menyadari kalau tubuh Leon sangat tinggi. Aku hanya sedikit melewati bahunya.

Sebuah Nissan March hitam memasuki halaman. Perhatian kami teralihkan. Tautan kelingking itu terlepas. Aku seketika

dipenuhi rasa ingin tahu. Siapa yang datang kali ini? Mungkinkah Bob berganti mobil lagi? Ternyata... Wima!

Entah mengapa, mendadak aku merasa ketegangan merayapi punggungku. Tanganku berkeringat.

"Kamu kenapa? Wajahmu mendadak pucat," tegur Leon.

Aku seolah terbangun. "Tidak apa-apa." Aku bisa merasakan kecanggungan mendadak menjejalkan dirinya padaku. "Siapa itu?" tanya Leon.

Refleks aku menoleh ke arahnya karena merasa aneh dengan nada suaranya yang agak berubah.

"Wima."

"Siapa?" ulangnya.

"Mantanku. Dia akan pindah ke Batam beberapa hari lagi. Mungkin mau berpamitan," kataku sambil menghindari tatapan Leon. Leherku terasa tercekik saat menjelaskan Wima. Aku tak ingin melihat ekspresinya, entah kenapa. Diam-diam aku meraba hatiku. Ada sesuatu yang sedang terjadi, tampaknya. Dan, aku tak pernah menyadarinya.

Leon urung menuju mobilnya. Dia justru menghentikan langkah dan bersuara datar, "Kamu tidak ingin memperkenalkan kami?"

Aku hanya bisa menjawab dengan, "Tentu, kalau kamu bersedia."

Bea, entah kenapa sepertinya tidak nyaman dengan situasi ini. Gengamannya di jariku mengencang. Wima mendekat dengan santai. Tidak tampak ada pertanyaan yang tersirat di wajahnya.

"Mobil siapa, Wim?"

"Bosku. Tadi malam dipinjamkan padaku sepulang dari Sukabumi. Aku mampir sebentar sebelum mengembalikannya."

"Mobilmu?"

"Di bengkel, ada yang rusak. Makanya terpaksa aku bawa mobil ini."

"Elle, kau tidak memperkenalkan kami?" Leon tampak tidak tertarik mendengar percakapan kami. Aku segera disadarkan dengan kenyataan, aku dan Wima tidak hanya berdua. Aku bisa melihat kerutan di kening Wima.

Wajahku mungkin berwarna ungu saat aku berujar, "Wima, ini Leon. Leon, ini Wima."

Dua laki-laki itu berjabat tangan dan terlibat basa-basi yang tampak aneh. Leon hanya bertahan sekitar dua menit sebelum benar-benar masuk ke dalam mobil. Sebelumnya, dia menyentuh tanganku sekilas. Entah sengaja atau tidak, yang jelas cukup membuatku terpana. Dalam dua hari ini aku melakukan kontak fisik paling banyak dengan lelaki lain dalam hidupku. Di luar Wima dan Papa. Di lain pihak, aku pun tak percaya dengan reaksi tubuhku. Mendadak, dengan sangat tak tahu diri, aku merasakan sekujur tubuhku dijalari arus listrik. Untuk kesekian kalinya. Ya Tuhan....

Leon keluar lagi dari mobilnya dan mendekatiku. "Maaf, aku ingin bicara sebentar dengan Elle," katanya pada Wima, tanpa bermaksud menunggu izin. Lelaki itu menarik tanganku dan membawaku menjauh dari Wima. Aku tahu, mantan kekasihku itu pasti sedang memperhatikan kami dengan beragam pertanyaan yang berloncatan di kepalanya.

"Ada apa lagi? Kalau cuma ingin membuatnya cemburu, itu tidak perlu. Ingat, kami sudah putus," kataku tanpa basa-basi.

Leon menatapku tegas, "Justru itu! Karena kalian sudah putus, kamu tidak boleh terlalu dekat dengannya!"

Aku tak bisa menahan tawa geli. "Betapa perhatiannya dirimu, ya?" gelakku.

"Elle, kamu ingat apa yang kukatakan tadi malam?"

Aku mulai terbiasa dengan nama aneh pemberiannya, "Yang mana? Kamu kan terlalu banyak bicara tadi malam."

"Itu, tentang aku yang tidak keberatan untuk... hmmm... membantumu. Aku tidak ingin kamu berlama-lama patah hati."

Aku benar-benar tak bisa menahan tawa. Leon tampak tersinggung. Alisnya berkerut. Entah kenapa, aku malah mengangkat tangan kananku dan mengelus keningnya sekilas. Dia tampak tersentak saat aku melakukan itu.

"Jangan terlalu sering mengerutkan alismu. Lihat, garis-garis halus mulai muncul di keningmu," aku memperingatkan.

"Oh ya?"

"Iya!"

Mata birunya tiba-tiba bersinar jahil. "Apa menurutmu aku sudah membutuhkan botoks?"

Tawaku menularinya.

"Kamu melakukan hal-hal seperti itu?" tanyaku setelah tawaku reda.

"Tidak. Aku bukan tipe pesolek."

Leon menatapku dengan cara yang aneh. Dan, entah kenapa, efeknya membuat perutku terasa digelitik.

"Berjanjilah, kamu akan baik-baik saja."

"Apakah aku terlihat tidak baik?" aku balik bertanya.

"Tidak. Tapi, tadi wajahmu memucat waktu melihat dia."

Aku meraba pipiku tanpa sadar.

"Kenapa? Kamu masih mengharapkan hubungan kalian bisa diperbaiki?" tanyanya tajam. Entah kenapa, kata-katanya membuatku merasa tidak nyaman. Aku tidak mau Leon salah paham.

"Kamu menghinaku kalau berpikir seperti itu! Apa kamu kira aku tidak punya prinsip?" sungutku.

"Bukan begitu! Kamu sendiri yang bilang kalau sepuluh tahun itu bukan waktu yang singkat," Leon tampak bersalah.

Aku menghela napas. "Aku sebenarnya tidak siap melihat dia di sini. Aku rasa itu bukan hal yang bijak untuk kami berdua."

Leon mengangguk. Memberi isyarat bahwa dia mengerti apa yang kumaksud.

"Aku pulang dulu, ya? Aku mau kembali ke resor dulu untuk mengambil beberapa barang sekaligus menjemput pengasuh Bea. Nanti aku telepon. Malam," janjinya.

"Jangan tengah malam!" godaku. "Aku bukan vampir."

Leon tertawa kecil, membuatnya makin tampan. Sebelum masuk ke dalam mobil, dia menggenggam tanganku sekilas. Meninggalkan badai yang bergulung dan menyerang rongga dadaku.

"Wim, kamu sudah sarapan? Tadi Mama masak nasi uduk, mau?" aku mencoba membuat suaraku terdengar riang dan ringan. Aku menyusul Wima yang duduk di gazebo ketika mobil Leon sudah tak terlihat lagi.

Wima menggeleng pelan, "Aku sudah sarapan. Siapa Leon?"

"Temanku."

"Kenapa dia memanggilmu Elle?"

Tidak ada yang lucu, tapi aku tidak bisa menahan senyum. Mengingat kata-kata Ifa tentang panggilan yang aneh itu.

"Itu panggilan kesayangannya untukku," ungkapku. Mendadak ada rasa bangga yang aneh karena Leon memanggilku dengan nama yang berbeda dari orang lain. Bahkan, dari keluargaku. Sungguh, pada detik ini aku sama sekali tidak merasa nama Elle sebagai kekonyolan.

"Sungguh?" mata Wima membulat.

"Untuk apa aku bohong? Aku tidak sedang ingin memanas-manasimu," sergahku tegas.

Nada tak suka Wima menggantung di udara saat dia berkata, "Aku tidak pernah tahu kalau kamu mempunyai teman seperti itu. Dan, tampaknya kalian sangat akrab, ya?" sindirnya.

Aku merasakan sebuah ironi menggores hatiku. Ketika kami masih bersama, dia tidak pernah cemburu. Kini, malah sebaliknya.

"Ya, kami memang akrab," balasku.

"Aku bisa melihat itu. Kamu menyentuh keningnya, dia menggenggam tanganmu. Apa aku melewatkan sesuatu?"

Aku tiba-tiba terkenang wajah Rere dan apa yang dilakukan Wima. Wajahku mengeras seketika.

"Aku tidak melakukan apa-apa sehingga membuatku menjadi pengkhianat. Dan, aku tidak perlu menceritakannya padamu, mengingat kita tidak punya hubungan istimewa lagi."

Lalu tiba-tiba aku tahu, aku tidak boleh menahannya lagi, "Sama seperti yang kamu lakukan pada Rere saat kita putus."

Wajah Wima berubah drastis. Dengan begitu, dia telah membenarkan pengakuan Rere. Meski aku tidak meragukan pengakuan sahabatku, ternyata tetap saja menyakitkan saat kebenaran itu sunguh terpampang di depan mataku. Kebenaran berupa pengakuan dari Wima sendiri.

"Kamu..."

"Tidak usah repot-repot mengelak, Wim! Aku sudah tahu semuanya. Itulah sebabnya aku meminta putus darimu. Aku tidak pernah bisa bertoleransi untuk hal yang satu ini. apakah Rere menerimamu atau tidak, bagiku tidak ada bedanya. Karena di mataku kamu sudah melakukan sesuatu yang menakutkan. Kamu ingin memecahkan persahabatanku dengan Rere. Padahal, kamu tahu pasti bagaimana hubungan kami," geramku dengan amarah yang kental.

Wima tak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Ekspresinya begitu... hampa.

"Aku cuma... aku...."

"Kamu tidak perlu repot-repot kemari hanya untuk pamit, Wim! Hubungan kita sudah berubah. Aku harus belajar untuk tidak peduli lagi tentangmu. Begitu juga kamu. Kita sudah tiba di garis *finish*."

Leon menepati janjinya. Dia meneleponku jam delapan malam. Saat itu, aku sedang ada di ruang keluarga sambil menonton televisi bersama Manda dan Mama. Dan, aku buru-buru berlari ke kamar tidur begitu mendapati nama "Si Galak" tertera di layar ponselku.

"Bagaimana acara reuninya? Statusmu masih tidak berubah, kan?"

"Status apa?" tanyaku tidak mengerti.

"Masih *single*, kan?"

Aku tertawa kecil, "Tentu saja!"

Leon mendesah pelan, "Kukira kamu berubah pikiran. Aku cemas dari tadi pagi," ungkapnya.

Lelaki itu pasti tidak pernah tahu, kalau pipiku terasa terbakar gara-gara ucapan isengnya itu.

"Kalau Wima jatuh cinta dengan perempuan lain, aku tidak akan semarah ini. Tapi Rere? Aku tidak bisa mempercayainya lagi. Kalaupun hubungan kami berlanjut, seumur hidup aku pasti akan selalu bertanya-tanya. Sebenarnya aku atau Rere yang dicintainya? Mengerti maksudku? Itulah sebabnya aku tidak bisa kembali pada Wima."

Sebuah suara penuh desakan terdengar di telingaku, "Memangnya dia meminta kalian kembali bersama?"

"Tidak. Dia tidak sempat mengatakan apa-apa. Dia hanya menginterogasiku sedikit, sebelum aku akhirnya benar-benar marah."

"Menginterogasi?" nada suara Leon dipenuhi ketertarikan.

"Iya. Dia bertanya siapa kamu. Kenapa kamu memanggilku dengan nama yang aneh itu. Kenapa kita bisa akrab. Hal-hal seperti itu. Oh ya, bagaimana dengan *brownies*-nya? Apa Bea mau makan?"

Ada tawa pelan di telingaku. Tawa penuh kasih yang ditujukan Leon untuk putri tunggalnya.

"Tentu. Dia langsung minta sepotong saat kami tiba di resor."

"Oh ya?"

Aku tidak pernah menduga kalau perasaanku bisa begini bahagia hanya mendengar kabar tentang Bea yang menyukai *brownies*-ku.

"Elle..."

"Ya, Leon?"

"Kamu tidak patah hati, kan?"

Aku tersentak saat berhadapan dengan pertanyaan tak terduga itu.

"Entahlah."

"Lho?"

"Aku tidak tahu pasti bagaimana rasanya patah hati. Pacarku baru satu, Leon. Pengalamanku masih minim. Hmmm... seingatku kondisiku sangat kacau ketika kami putus dulu. Aku pasti menangis tiap malam."

"Kalau sekarang?"

"Bagaimana ya mengatakannya? Ngggg... tidak sekacau dulu, itu pasti. Dan, aku hanya menangis dua kali," kataku bangga, seakan-akan itu rekor yang pantas dicatat dalam sejarah.

"Menangis dua kali itu prestasi bagus, ya?"

Lalu, gelak tawanya bergema.

Bab 19

Terkepung Perasaan

Beberapa hari terakhir ini aku kesulitan tidur. Aku mengingat Wima dan mengutuki ketidakpekaan diriku. Harusnya hari ini aku menghadiri acara reuni SMP-ku yang diadakan di Hotel Salak, Bogor. Sayang, jumlah pesanan *brownies*-ku melonjak dan aku tidak punya teman untuk pergi ke sana.

Sebenarnya, teman SMP-ku dan Rere tidak berbeda. Namun, si calon mempelai pun sama sekali tidak menunjukkan minat untuk datang karena dia harus mempersiapkan berbagai hal untuk pernikahannya. Akhirnya, aku pun batal pergi. Ini baru jam setengah delapan, tapi aku berharap bisa terlelap sampai pagi.

Aku justru tidak bisa memejamkan mata, meski sudah mencoba membaca sebelum tidur yang biasanya ampuh mengundang kantuk. Pikiranku berkecamuk seperti ombak besar yang diamuk badai.

Yang pertama Wima. Aku tentu tidak bisa melepaskan sosoknya begitu saja dari ingatan. Menurut Bob, Wima sudah pergi ke Batam kemarin. Hal itu membuatku merasa lega karena mempunyai kesempatan untuk tidak bertemu dengannya lagi. Karena aku yakin, tiap memandang wajahnya, aku akan mendapat masalah. Amarahku butuh waktu untuk mereda, sehingga aku tahu perasaan apa yang tersisa di dadaku. Namun tetap saja, tidak ada jalan kembali untuk kami.

Orang kedua yang selalu memenuhi kepalaku, siapa lagi kalau bukan Leon. Diam-diam, aku menyesali undangan Mama itu. Sebuah tautan di kelingkingku telah membuat hatiku ternoda tanpa bisa dicegah. Dua hari berturut-turut kami banyak bersentuhan, dan itu memberi efek yang tidak sederhana bagi tubuhku. Sebuah kenaifankah? Aku tidak berani memastikan nama untuk perasaan ini. Hanya saja, aku tahu tidak akan mudah bagiku untuk mengurusnya.

Apa yang harus kulakukan?

Entah jawaban, kutukan, atau kesempatan, ponselku tiba-tiba berdering. Leon.

"Halo, Leon. Kenapa kamu sangat rajin meneleponku akhir-akhir ini? Apa kamu kira aku patah hati sampai ingin bunuh diri?" cerocosku tanpa mengucap salam.

Suara erangan pendek terdengar di seberang.

"Apa kamu sudah kehilangan basa-basi, Elle?"

Kepalaku tiba-tiba dipenuhi berbagai pertanyaan tentang laki-laki ini.

"Aku sedang butuh dihibur. Aku juga butuh banyak makanan. Aku sedang sedih dan kelaparan. Sayang, kamu terlalu jauh. Aku tidak bisa mengajakmu bersenang-senang."

Aku mendengar suara bernada khawatir yang terasa menenangkan.

"Kamu kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Aku tertawa sumbang. Sungguh, aku lebih mirip orang yang sedang mabuk ketimbang manusia waras.

"Kamu lagi melakukan apa? Berkencan? Masih bekerja?"

"Elle, kamu baik-baik sajakah?"

Aku kembali tertawa, "Entahlah, aku tidak tahu apa artinya baik-baik saja."

Mungkin Leon pun menjadi takut mendengarku yang tidak masuk akal hingga dia memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan kami sambil berkata, "Nanti aku hubungi lagi."

Aku tiba-tiba disesaki emosi kacau yang tidak kumengerti. Tanpa bisa dibendung, aku menangis. Aku bahkan tidak tahu mengapa aku harus mengeluarkan air mata. Hingga aku jatuh tertidur dengan bantal basah.

Guncangan lembut di bahuku membawaku keluar dari alam mimpi. Aku mendapati wajah Mama yang menunduk.

"Bangun, Pris! Ada Leon."

Aku melirik jam. Hampir jam setengah sepuluh. "Ma, kenapa aku baru dibangunin? Aku tidur sampai sesiang ini, bagaimana dengan urusan *brownies*?" aku duduk dan mengucek mata. Aku keheranan karena merasa mataku masih sangat mengantuk.

"Ini belum siang, Pris. Masih malam. Tuh, ada Leon di depan. Dia ingin bertemu denganmu."

Kali ini, baru aku menangkap dengan jelas kata-kata Mama. Aku melompat dari ranjang dan hampir menubruk lemari. Mama buru-buru memegangi lenganku. "Hati-hati, Pris!"

Dengan linglung aku menuju pintu, tapi Mama menahanku.

"Jangan keluar dalam kondisi seperti ini! Cuci dulu mukamu, Sayang! kamu bisa menakuti harimau dengan rambut acak-acakan dan mata basah begitu."

Aku tersadar dengan kondisiku. Buru-buru aku menuju kamar mandi. Mencuci muka dan menyikat gigi. Aku sendiri syok melihat mataku yang bengkak dan wajahku yang sembab.

Leon ada di ruang tamu ketika aku datang. Dia ditemani Mama dan Manda. Lalu, keduanya tiba-tiba menghilang begitu aku tiba. Leon malah mengajakku duduk di gazebo, dan aku menurut.

"Kamu kenapa?" tanyanya. Cemas?

"Aku sendiri tidak tahu," balasku jujur. Ketika aku duduk di gazebo, Leon malah berlari ke arah mobilnya dan kembali dengan beberapa kantong plastik di tangannya. Aku tenganga.

"Apa ini?"

Lelaki itu meletakkan plastik-plastik itu di atas tempat duduk di seberangku.

"Tadi kamu minta aku membawa makanan yang banyak, kan? Ini ada pizza, roti, asinan, dan donat. Aku tidak tahu mana yang kamu suka. Aku sudah mencoba meneleponmu, tapi tidak diangkat."

Ada rasa haru, heran, dan entah apa lagi yang bersemayam di dadaku. Lelaki ini benar-benar menanggapi ocehan gilaku dengan serius. Bahkan, datang tergopoh-gopoh di malam selarut ini untuk membawakanku beragam makanan.

"Aku ketiduran tadi. Maaf," balasku lirih. Aku mengangkat wajah dan menatap Leon yang berdiri menjulang dan sedang memperhatikanku dengan serius.

"Terima kasih untuk semua makanan ini," desahku. "Banyak sekali."

Leon duduk di sebelahku. Matanya menatapku dengan sorot lembut yang membuat perutku bergolak.

"Apa terjadi sesuatu?" tanyanya.

Kalau yang kamu maksud adalah reaksi fisik tiap kali kita berdekatan, maka jawabannya adalah YA.

"Tidak," gelengku.

"Lalu, kenapa kamu tidur sambil menangis?"

Aku memegang pipiku tanpa sadar. Kepalaku tertunduk.

"Elle...."

"Aku tidak tahu."

"Ada apa? Bicaralah padaku! *Please....*"

Aku tak bisa mengekang rasa ingin tahu saat mendengar nada suara Leon yang tidak biasa itu. Kami beradu pandang beberapa detik dan perutku bergolak lagi.

"Menurutmu, apa yang seharusnya kulakukan atau kualami?"

Lelaki itu tampak bingung dengan pertanyaanku.

"Maaf?"

Bibirku melepas senyum patah. "Aku putus dengan kekasih sepuluh tahunku. Apakah menurutmu aku harus patah hati? Atau paling tidak tak lagi bergairah menghadapi hidup ini?"

"Tidak ada yang mengharuskan begitu. Memangnya kenapa?"

Aku mengangkat bahu. "Aku merasa reaksiku tidak wajar. Aku... sepertinya tidak patah hati. Marah besar, iya. Merasa ditusuk dari balik kegelapan. Apakah itu wajar? Apakah itu...."

"Wajar," potong Leon sambil mengangguk tegas.

"Tapi...."

Lelaki itu kini menatapku serius. "Cinta itu bukan soal lama atau tidaknya menjalin hubungan. Meski kamu bertahan sepuluh tahun dengan kekasihmu, bukan berarti cintamu menjadi luar biasa besar dan tidak terkendali. Selama sepuluh tahun ini, ada banyak hal yang bisa terjadi. Bisa saja tanpa kamu sadari sama sekali, cintamu perlahan-lahan memudar. Tunggu, jangan protes!" sergahnya kasar saat melihatku bersiap membuka mulut.

"Mana bisa cintaku memudar? Kalau iya, kenapa aku tidak menyadarinya?" protesku tetap meluncur.

Leon memaksakan diri untuk bersabar. Aku bisa melihat dari rahangnya bergerak gemas.

"Dengarkan aku, Elle! Itu yang kadang tidak disadari orang. Bisa saja saat kamu bertemu lelaki lain, cinta yang kamu rasakan jauh berbeda. Baik itu besarnya atau caramu mencintainya."

Aku mengernyit. Berusaha keras menyerap tiap kata yang meluncur dari bibir Leon.

"Mungkinkah itu?" tanyaku tak percaya. Sebagai jawabannya, Leon mengangguk tegas.

"Mungkin saja. Bertemu dengan orang yang berbeda, akan memberi efek yang berbeda. Misalkan, sama-sama namanya cinta. Tapi, cinta yang kamu rasakan dengan si A, mungkin akan berbeda sekali dibanding cintamu dengan si B."

Melihat aku terdiam lebih satu menit, Leon melanjutkan "ceramah"-nya.

"Jadi, bukan karena kamu berpacaran selama 10 tahun, lantas harus menjadi setengah gila saat putus. Tidak seperti itu. Bisa jadi setengah gila ala Elle akan muncul hanya setelah berpacaran selama tiga bulan," senyum tipisnya membuatku nyaris tak bernapas.

"Apa yang terjadi ketika kamu berpacaran, itu yang akan memberi efek. Aku yakin, ada yang terjadi dan kamu tidak menyadarinya. Kalaupun menyadari, mungkin kamu mengabaikannya. Kamu bertahan selama ini, mungkin karena kenyamanan. Atau tidak mau mengambil risiko dalam hidup."

Aku mulai bisa menangkap maksud yang ingin disampaikan Leon.

"Ya, aku mengerti maksudmu sekarang."

Leon tampak lega setelah mendengar kata-kataku. "Jadi, jangan merasa aneh kalau kamu tidak meraung-raung. Lagi pula, tiap orang punya mekanisme yang berbeda untuk bertahan dalam situasi sulit."

Untuk pertama kalinya, aku merasa bersyukur karena Ifa dan Rere sudah lancang menjawab iklan pencarian jodoh itu. terbukti, Leon tidak cuma menyebalkan, namun bisa menjadi teman bicara yang menyenangkan. Bebanku sepertinya nyaris terangkat semua setelah mendengar kata-katanya.

"Terima kasih, Leon. Hari ini, aku menjelma menjadi pangeran baik hati yang sangat menawan. Tidak menyebalkan sama sekali."

Lelaki itu tertawa geli.

"Sekarang, maukah kamu makan sesuatu? Sepertinya kamu lebih kurus berkilo-kilo dibanding terakhir kita bertemu."

"Astaga, kita baru bertemu tiga hari yang lalu! Dan, aku tidak kehilangan berat badan," bantahku.

Leon tidak menanggapiku. Namun, dia tidak mau melepas kesempatan untuk membuatku kesal, itu pasti.

"Baru kali ini aku bertemu orang yang merasa susah hanya karena tidak benar-benar patah hati seperti orang bodoh. Oh, tahukah betapa ajaibnya dirimu, Elle?" guraunya sambil mengambil kotak pizza.

Aku melotot. "Kamu ternyata tetap orang menyebalkan yang sama. Aku tarik lagi pujianku tadi!"

Leon terbahak-bahak.

Hari ini aku menemani Rere mengepas gaun pengantin. Aku hampir menangis melihatnya begitu cantik. Rere menahanku di rumahnya dengan berbagai alasan, dan baru meminta Jemmy emngantarku pulang setelah hampir jam sebelas malam. Aku tahu, dia mencoba menghiburku.

"Aku tidak apa-apa. Sudah ada yang menghiburku berhari-hari ini," kataku.

Seperti dugaanku, Rere langsung terpancing. "Siapa? Kamu sudah memberi tahu keluargamu?"

Aku menggeleng dan tidak berniat membuka mulutku.

"Priska!" Rere mengerucutkan bibirnya.

Aku tertawa dan tetap tidak bicara apa pun tentang si "penghibur" itu. Aku hanya ingin membuat sahabatku penasaran.

Tengah malam sudah lewat ketika akhirnya aku bisa membaringkan tubuhku di atas kasur kesayanganku. Tepat saat itu, aku mendengar suara SMS. Astaga, siapa yang mengirimiku pesan jam segini? Rasa ingin tahu mengalahkan kekesalanku. Bergegas aku menyambar ponsel yang tergeletak di sebelah bantal. Tanpa sadar, senyumku mengembang melihat nama yang tertera di sana. Leon.

Elle, sudah tidurkah? Bea tadi menggambar wajahmu. Dia bilang kalau kangen padamu.

Aku membalas segera.

Bukan kamu yang kangen?Setelah pesan terkirim, aku segera menyesal setengah mati. Apa yang baru saja kulakukan? Memancing pertengkaran di tengah malam buta? Laki-laki itu pasti akan menertawakanku!

Aku benar-benar kaget saat ponselku berdering dalam

keheningan malam. Hanya sepuluh detik setelah aku mengirim pesan balasan.

"Dasar aneh! Untuk apa kamu menelepon malam-malam buta begini?"

Aku mendengar tawa kecil di seberang.

"Apa kabar sopan santun? Bukankah harusnya kamu memberi salam?"

Aku kehabisan kata-kata. Mendadak.

"Elle?"

"Hmm...."

"Kamu baca SMS-ku?"

"Baca. Kalau tidak, mana mungkin aku balas? Lain kali, jangan mengirim SMS tengah malam pada orang lain. Benar-benar tidak sopan!"

"SMS-mu benar, bukan cuma Bea yang kangen. Aku juga."

Hah? Aku nyaris terlempar dari ranjang. Aku hampir tak percaya dengan kalimat yang kudengar itu. Dadaku mendadak terasa nyaris rontok digedor suara jantung yang bertalu-talu. Wajahku terbakar. Aku tahu, hubungan kami mengalami perubahan belakangan ini. Akan tetapi, bercanda dengan cara seperti ini sama sekali tidak sesuai dengan gaya Leon.

"Kamu sedang sakit? Mabuk? Atau lagi butuh pertolonganku?" tanyaku dengan jantung berdebar-debar demikian kencang. Dengan tololnya aku bahkan sempat menjauhkan ponsel dari telingaku selama beberapa detik. Itu karena aku khawatir Leon bisa mendengar suara jantungku.

"Memang tidak boleh aku kangen padamu? Jangan ge-er dulu! Kangenku tidak berkonotasi negatif."

Ah, jantungku memang tak tahu diri! Bereaksi berlebihan untuk lelaki ini! Reaksi yang sangat sia-sia.

"Aku tidak merasa ge-er," balasku kemudian. "Tadi kamu bilang Bea menggambar wajahku?"

Mengalihkan topik pembicaraan adalah pilihan yang paling masuk akal bagiku. Itulah yang harus kulakukan, setelah memancing masalah dengan mengirim SMS yang isinya sangat tidak termaafkan.

"Ya. Gambarnya sangat mirip denganmu."

"Benarkah?" tanyaku bersemangat.

"Dilihat dari jarak duaratus meter."

"Dasar! Kamu menelepon hanya untuk mengatakan ini?"

Mau tak mau aku merasa jengkel juga.

"Aku menelepon karena kamu membalas SMS-ku. Itu berarti kamu belum tidur. Daripada aku bengong sendirian, lebih baik aku mengobrol denganmu. Apa kamu baik-baik saja?"

Perhatian itu. Aku merasakan dadaku hangat.

"Aku baik-baik saja."

"Oh, syukurlah."

"Leon?"

"Ya, Elle?"

"Aku lebih suka... saat kita lebih banyak ribut."

"Apa?"

"Kita lebih banyak ribut karena kamu orang yang sangat egois dan tidak menghargai orang lain. Apa kamu menyadari itu? Belakangan, aku melihatmu agak berbeda," gurauku sambil membayangkan pertengkaran kami di mobil dulu.

"Oh ya? Apakah kamu pernah menghargaiku? Umurku jauh lebih tua darimu, tapi kamu selalu saja bersikap menjengkelkan. Tidak pernah bersikap manis."

Tawaku nyaris meledak mendengar kalimatnya. Bersikap manis? Yang benar saja! Tapi, kata-kata Leon tak melulu salah. Aku memang selalu bersikap menjengkelkan padanya.

"Maaf kalau aku selalu menjengkelkanmu. Bisakah hari ini kita tidak bertengkar? Belakangan ini kita kan sudah jarang bersikap idiot begitu," pintaku tiba-tiba.

Ada jeda sejenak, seolah-olah dia ingin mempertimbangkan permintaanku. Menyebalkan!

"Hmmm... baiklah."

Suaranya bernada ragu, seolah berat bagi Leon untuk meluluskan keinginanku. Kalau aku ada di dekatnya, niscaya aku tak bisa menahan diri untuk mencekiknya sampai dia minta ampun.

"Leon, aku selalu lupa menanyakan satu hal kepadamu."

"Apa?"

"Kapan kamu akan memperkenalkanku kepada pacarmu? Oh ya, apakah dia juga baik dan memanjakanmu?" Pertanyaan yang kumaksudkan untuk mengganggu Leon, malah menjadi bumerang. Aku malah merasakan ada keringat dingin di pelipisku ketika menunggu jawabannya.

"Aku tidak punya pacar," balas Leon tenang. Sungguh, aku bisa merasa dadaku diliputi kelegaan yang tidak bisa diungkap oleh untaian kalimat. Untuk menutupi perasaan, aku tertawa kecil.

"Aku tidak percaya!"

Leon menghela napas pendek. Aku bisa mendengarnya di telingaku.

"Aku bukan seorang pembohong. Kalau tidak, untuk apa Jana bersusah payah melakukan hal gila itu? Memasang iklan pencarian jodoh untukku? Aku sampai ditertawakan kakak-kakakku yang lain. Dan, sepertinya mereka akan mengingat hal ini seumur hidup," urainya.

Lidahku mendadak kelu. Aku tidak tahu harus bicara apa.

"Baiklah, sekarang cukup basa-basinya. Kini saatnya kita berbicara serius."

"Tentang?"

"Bea."

"Memangnya Bea kenapa?"

"Aku mau minta tolong padamu untuk menjaga Bea beberapa hari," ujar Leon santai dengan nada suara ala bos yang sedang memberi perintah.

"Apa?"

Bab 20

Tatkala Badai Makin Menggila

Aku terpaksa membuka mata mendengar suara ponsel. Kepalaku berdenyut. Siapa yang menelepon pagi-pagi begini? Aku meraba-raba kasur dengan malas. Mataku rasanya sulit dibuka. Saat menatap nama yang tertera di layar ponsel, kedua bola mataku nyaris keluar.

"Setelah bicara denganku hingga jam setengah tiga dini hari, sekarang kamu meneleponku lagi? Apakah kamu tidak tidur? Atau, sebegitu besarkah rasa rindumu padaku?" cerocosku galak.

"Aku ingin menanyakan apa keputusanmu..."

"Astaga! Aku bahkan belum sempat memikirkannya! Aku langsung tidur begitu kita selesai bicara."

"Tapi, aku butuh jawabanmu," desak Leon pelan.

Aku merasa ada yang aneh dengan tenggorokanku. Rasanya tidak nyaman. Aku curiga, jangan-jangan....

"Elle, aku..."

"Kamu memang pemaksa, ya? Apa kamu tidak pernah membiarkan orang lain tenang? Aku baru tidur menjelang pagi dan sekarang kamu membangunkanku jam enam pagi? Apa kamu tidak bisa menghargaiku?"

"Aku kan sudah bi..."

"Apa tidak terpikir olehmu bahwa mungkin saja aku sakit? Aku..."

Kukira aku telah membanting ponselku karena kesal saat mendapati hubungan tiba-tiba terputus. Ternyata, baterai ponselku habis. Syukurlah! Tuhan mencegahku mengeluarkan lebih banyak lagi energi negatif di awal hari dengan cara yang bijaksana.

"Dasar makhluk tak punya perasaan!" umpatku sambil menyingkirkan selimut jauh-jauh. "Bagaimana mungkin aku sempat menganggapnya sebagai penghibur untuk patah hatiku?"

Lalu dengan bodohnya, hatiku terbelah menjadi dua. Sebelah menyalahkan Leon dan menyebutnya menyebalkan. Sebelah lagi mengingatkanku akan perhatiannya akhir-akhir ini yang secara tidak langsung membantuku menghadapi perpisahan dengan Wima.

"Ma, sedang apa?"

Mama yang sedang berkutat dengan cokelat blok menoleh sekilas ke arahku.

"Mama sedang berusaha meringankan bebanmu. Pesananmu banyak sekali hari ini, kan?"

Aku melirik jajaran *brownies* yang sudah matang sembari menghitungnya di dalam hati.

"Astaga, Mama di sini sejak jam berapa?"

Mama tak mengendurkan aktivitasnya, malah membalas dengan kalimat, "Mama tidak bisa tidur. Makanya, pagi-pagi sekali sudah bikin *brownies*. Begitulah kalau sudah tua, Priska. Waktu tidur kian berkurang."

Aku membulatkan bibir sambil diam-diam bersyukur karena Mama telah meringankan pekerjaanku.

"Manda masih tidur ya, Ma?"

Aku mengambil sebuah celemek berwarna merah jambu yang tergantung di dekat oven. Seketika aku terkenang hari di mana Leon memakai celemek yang sedang kukenakan ini. Mendadak, darahku terasa mengalir lebih cepat. Entah sejak kapan, pipiku terasa membara.

"Manda sedang jogging bersama Papa dan Bob."

Aku mengerutkan alis. Manda jogging? Sejak kapan dia mau mengakrabkan diri dengan keringat?

"Manda jogging? Nggak salah, Ma?" aku tergelak halus. Mama pun tertulari dan melepaskan tawa kecil.

"Sepertinya dia mau lebih mendekatkan Bob dan Papa. Mungkin sudah mau...."

"Manda mau menikah?" tebakku dengan nada datar. "Bukankah itu berita bagus? Kenapa aku jadi yang belakangan tahu? Jangan bilang kalau Mama ingin merahasiakannya dariku."

Mama membalikkan badan, mendekatiku dan kemudian mengelus tanganku dengan perlahan.

"Mama takut kamu sedih."

Aku terbelalak tak percaya.

"Sedih? Apa alasannya? Kalau memang Manda sudah merasa cocok dengan Bob dan siap untuk menuju pelaminan, alangkah baiknya, bukan? Jadi, jangan Mama kira aku akan bersedih. Aku bahagia untuk Manda. Jangan pikirkan aku!" tuturku.

"Mama sedang mencari cara untuk bicara dengan Manda agar mau menunda pernikahan...."

"Jangan Ma!" cegahku buru-buru. "Mama tidak boleh melakukan itu! Tidak adil untuk Manda. Aku tidak apa-apa. Manda

melangkahiku atau tidak, bagiku itu bukan masalah."

Ya, aku jujur. Aku tidak pernah mempermasalahkan siapa di antara kami yang akan lebih dulu mengikatkan diri pada tali pernikahan.

"Priska sayang, Mama merasa kurang baik bila Manda yang lebih dulu menikah. Tapi, Papa tidak sepakat."

"Aku setuju dengan Papa," aku balas mengelus punggung tangan Mama. Kupandangi mata Mama dengan kasih sepenuh jiwa. "Aku tidak apa-apa, Ma. Menikah itu kan ibadah. Jadi, kalau Manda memang sudah siap, aku akan mendukungnya."

Mata Mama berkaca-kaca. Membuat hatiku terasa dipilin-pilin demikian perih.

"Aku tidak apa-apa, Ma," ulangku lagi dengan suara lembut nan membujuk. Mencoba meredakan kegalauan Mama yang terpeta jelas di wajahnya yang masih menyisakan kecantikan.

Aku akhirnya memilih untuk menghindar berlama-lama di dekat Mama karena tak tega melihat beban yang tergambar di wajahnya. Sungguh ironis, di saat salah satu putrinya sudah menemukan pasangan yang sesuai angan dan bersiap untuk melabuhkan cinta pada pernikahan nan suci, Mama justru mengkhawatirkanku yang masih jauh dari hiruk-pikuk kehidupan suami-istri.

"Mama yang menangani pesanan hari ini, ya? Kepalaku agak berat," aku beralasan. Aku yakin, Mama pasti mengira ini efek dari rencana Manda. Sejatinya, kondisi fisikku memang kurang fit. Aku meraba hatiku hati-hati, mencoba mencari tahu adakah kesedihan mendapati kenyataan bahwa Manda memiliki keberanian lebih untuk melangkah ke salah satu fase terpenting dalam hidupnya. Ternyata tidak. Hatiku tak punya tempat untuk merasa "kalah", meski cuma secuil.

"Istirahat di kamarmu!"

"Aku mau ke pasar sebentar. Aku tiba-tiba ingin makan udang goreng tepung buatan Mama."

"Lho, katanya sakit kepala?" gugat Mama seraya memasukkan beberapa loyang lagi ke dalam oven besar yang sudah diatur panasnya.

"Ke pasar, sih, masih sanggup. Aku pergi sebentar, Ma. Sekarang mau ganti baju dulu."

Aku kembali masuk ke kamar dan mengganti piyama tidurku dengan kaos hitam bergambar Superman dan celana pendek dari bahan *jeans* berwarna biru. Aku mengambil dompet dan memeriksa isinya sebelum kembali keluar kamar.

"Mau kemana pagi-pagi begini menenteng dompet?" sapa Manda yang baru pulang. Keringat tampak membasahi dahinya yang mulus.

"Ke pasar. Papa mana?"

"Tuh, di gazebo. Sedang ngobrol dengan Bob."

"Aku pergi dulu, ya? Kalau kesiangan, takut kehabisan udang."

"Pasti mau masak udang goreng tepung," tebak Manda dengan akurat.

"Iya. Ini kan hari Minggu, jam delapan biasanya semua sudah ludes."

Aku meninggalkan Manda, melambai pada Bob dan Papa, dan menyetop angkot pertama yang lewat di depan rumahku. Jarak rumahku dan pasar Cipanas hanya sekitar lima ratus meter. Biasanya aku lebih suka naik delman. Tapi, karena khawatir tukang ikan langgananku diserbu pembeli, aku memilih untuk naik angkot saja. Ternyata, kemacetan menghambat perjalananku. Sepertinya,

berjalan kaki malah lebih cepat dibanding naik angkot.

Jalan tepat di sebelah pasar lebih parah macetnya. Aku memilih berhenti di dekat kantor pos dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sekitar lima puluh meter. Aku menuju deretan penjual yang memajang dagangannya di atas meja-meja sederhana yang berjajar. Seperti pasar tradiosional pada umumnya, kondisinya cukup kotor dengan aneka bau yang berbaur satu.

Pasar ini tadinya bagian dari pasar darurat karena terbakarnya bangunan pasar hampir empat tahun silam. Para pedagang ditempatkan di kios-kios darurat sambil menunggu pembangunan pasar selesai.

Pasar barunya sendiri sudah selesai, tapi entah dengan alasan apa beberapa pedagang masih bertahan di sini. Termasuk tukang ikan langgananku.

Di pasar Cipanas ini, setahuku hanya ada dua penjual ikan. Namun, yang satu lagi menjual dengan harga yang lebih mahal. Makanya Kang Cecep–begitu nama si penjual ikan—selalu diserbu pembeli.

Seperti yang kutakutkan, dagangan Kang Cecep sudah nyaris ludes. Untungnya, masih tersisa udang berukuran besar. Urusan tawar-menawar harga bukan keahlianku. Makanya, aku hanya bertanya singkat, "Bisa kurang, Kang?"

Kang Cecep menggeleng pelan. "Maaf Neng, tidak bisa."

"Ya sudah, saya beli sekilo," putusku sambil membuka dompet dan mengeluarkan selembar uang kertas bergambar Soekarno dan Hatta. Kang Cecep sibuk menimbang dan memasukkan udangku ke dalam plastik. Saat menunggu kembalian, aku terkejut mendengar sebuah suara yang memanggil namaku dengan keras.

"Elle!"

Tanpa menoleh pun aku tahu siapa yang bersuara. Di dunia ini cuma ada satu orang manusia yang berani-beraninya mengubah namaku seenaknya. Tapi, aku bertanya-tanya dalam hati, mau apa dia mencariku pagi-pagi begini? Menyusulku ke pasar? Saat ingat kekesalanku tadi, rasanya aku ingin mengacuhkannya. Lalu, sebuah ketakutan menyergapku. Apakah aku begitu memikirkannya hingga berhalusinasi? Leon ke pasar becek? Ya Tuhan, tolonglah aku!

"Elle!" panggilan itu terdengar lagi. Ternyata aku tidak sedang berhalusinasi! Aku memutar kepala, mencari asal suara. Tak jauh dari tempatku berdiri, tubuh jangkung Leon tampak menjulang. Manda ada di sebelahnya. Laki-laki itu benar-benar ada di sini! Aku nyaris memuntahkan tawa melihat pakaiannya yang rapi. Berkemeja lengkap dengan dasinya. Berbanding terbalik dengan kondisi pasar yang semrawut. Kontradiktif. Leon dan pasar ini menjadi dua hal yang paling bertolak belakang yang pernah kulihat.

"Neng, ini kembaliannya," Kang Cecep mengangsurkan uang ke arahku yang segera kuterima sambil mengucapkan terima kasih. Leon masih mematung dengan ekspresi yang tak terbaca.

"Kenapa berdiri di sini dan berteriak sampai seisi pasar bisa mendengarmu?" kataku dengan nada agak ketus. Aku masih merasa kesal pada lelaki ini. Manda geleng-geleng kepala.

"Aku tidak berteriak," bantah Leon keras-kepala. Seperti biasa. "Aku cuma *memanggilmu*."

"Bukan begitu caranya memanggil seseorang! Ayo, jalan! Kenapa kamu malah berdiri di sini? Lihat, orang-orang menonton kita!"

Leon mengikutiku dengan bibir terkatup.

"Kenapa kamu antar dia ke sini? Aku yakin seumur hidup dia belum pernah menginjakkan kaki di pasar," kataku pada adikku.

"Apa kamu tidak melihat anehnya pemandangan hari ini?" Tawaku tertahan.

Manda merendahkan suaranya hingga hanya aku yang mampu mendengar kalimatnya, "Dia sangat pemaksa, ternyata."

Aku mengulum senyum, membayangkan bagaimana cara Leon "memaksa" adikku untuk mengantarnya.

"Aku duluan, ya?" Manda mendadak pamit dan berlalu dengan langkah-langkah panjang. Leon menjajariku. Aku tidak sempat bertanya bagaimana caranya Manda pulang. Naik angkot atau delman?

"Kamu sedang apa di sini?"

"Belanja, tentu saja. Mana mungkin aku berenang?"

"Aku tahu. Maksudku... bukankah tadi di telepon kamu bilang kalau kamu sakit?" katanya. Hei, benarkah aku menangkap nada cemas dalam suaranya? Aku tidak berkutik ketika lelaki itu meletakkan tangannya di dahiku. Begitu santai dan ringan, seakan itu hal yang biasa. Dia tidak tahu bahwa akibat perbuatannya itu sangat luar biasa bagiku. Dadaku tergulung badai.

Aku teringat percakapan kami sebelum hubungan terputus. Rasanya aku tidak secara khusus menyebutkan bahwa aku sedang sakit. Tapi, aku tidak ingin meralatnya. Aku ingin menikmati detik-detik ini. Entah kapan bisa terulang lagi melihat ada lelaki tampan dengan pakaian mahal menembus pasar becek yang kotor dan bau. Cuma demi *aku*. Apa pun alasannya.

"Memang kepalaku agak pusing. Tapi, aku sedang ingin makan udang, makanya aku ke sini." Aku mengangkat kantong plastik yang kutenteng di tangan kiriku. Aku juga tidak berusaha menjauhkan keningku dari tangannya yang hangat. Hingga Leon sendiri yang menurunkan lengannya dan menatapku dengan mata birunya. Kami

berdua berhenti berjalan. Entah kenapa.

"Kamu kan, bisa menyuruh orang lain kalau memang sakit," suara Leon melembut tiba-tiba. Belakangan ini aku cukup sering melihat sisi lembutnya.

"Semua orang sedang sibuk."

"Kalau terjadi sesuatu?"

Aku tersenyum kecil, "Tidak akan terjadi apa-apa. Lihat, aku baik-baik saja, kan?" Belum lengkap rasanya pertemuan kami tanpa gangguan atau pertengkaran. Dan, aku memutuskan untuk menggoyahkan ketenangannya. Sedikit gangguan rasanya cukup "membayar" kekesalanku padanya.

"Aku jadi curiga, apakah kamu memang sangat mengkhawatirkanku? Jangan-jangan setiap saat namaku terus yang bergema di sini," telunjuk kananku dengan lancang menyentuh dada Leon.

Sedetik kemudian aku baru menyadari tingkahku yang kurang patut itu. Tapi, terlambat! Leon menatapku dengan tatapan aneh. Tak hanya itu, tangan kirinya malah menarik tanganku agar menempel di dadanya. Aku bisa merasakan debar jantungnya. Aku tercekat dan hampir kehabisan oksigen. Tapi, lelaki itu tidak mengatakan apa-apa, membuatku merasa bersyukur. Hanya saja, wajahku terasa membara. Sementara sekujur tubuhku dilanda demam menakutkan yang menyerang bagai topan berkekuatan mematikan. Kami hanya berdiri di antara keramaian pasar.

"Berarti kamu sudah pulih, karena sudah bisa mengajakku bertengkar lagi," gumamnya.

"Apa?"

Dia mengacuhkan pertanyaanku. "Kenapa celanamu sependek itu?" Leon tiba-tiba mengucapkan sebuah kalimat aneh yang

mengejutkan. Momen magis itu pun buyar. Otomatis aku menarik tanganku dan menunduk untuk melihat celana yang kukenakan. Celana *jeans*-ku hanya lima senti di atas lutut. Pendek? Terlalu berlebihan, menurutku.

"Ini tidak pendek," debatku.

"Pendek! Lihat, aku bisa melihat lututmu dengan leluasa."

Aku menghela napas panjang. Aku sedang tidak berniat untuk meributkan celana yang tidak pendek di tengah hiruk-pikuk pasar. Beberapa perempuan yang berpapasan dengan kami memandang Leon dengan terang-terangan. Tentu saja pandangan penuh kekaguman. Aku menjadi kesal.

"Apa kita harus adu mulut gara-gara celanaku? Aku yang terlalu modern atau kamu yang terlalu kolot? Memangnya kenapa kalau orang bisa melihat lututku? Tidak ada yang menarik dari lututku," cetusku ketus.

"Aku tidak suka melihatmu memakai celana sependek itu. Dan, aku tidak suka orang-orang melihat lututmu."

Astaga! Apa haknya untuk mengutarakan suka atau tidak untuk sesuatu yang kukenakan? Aku tidak membutuhkan opininya. Tapi, aku juga tidak mau kami bertengkar di pasar yang becek ini. Akhirnya aku hanya membalikkan tubuh dan mulai berjalan ke luar dari tempat itu. Leon mengikuti dan segera menjajari langkahku.

"Kamu marah." Bukan pertanyaan, tapi pernyataan.

"Tidak."

"Iya, kamu marah. Aku cukup mengenalmu."

"Kita baru kenal beberapa minggu."

"Mengenal seseorang itu tidak harus menunggu bertahun-tahun. Aku mengenalmu lebih dari yang kamu kira."

Aku segera teringat kata-katanya saat menghiburku. Tentang hubungan sepuluh tahun itu. Tapi aku mengabaikan kata-katanya. "Tadi kalian naik apa ke sini?"

"Mobil."

"Parkir di mana?"

"Kantor pos."

"Kalau begitu, ayo menyeberang!" ajakku.

Isi dadaku mendadak dilanda badai hebat lagi dan nyaris keluar dari tempatnya. Itu terjadi saat aku menyadari Leon menggenggam tanganku dan membimbingku menyeberangi jalan yang dipenuhi angkot dan ojek yang melaju lamban. Untungnya ada rangka dada yang menjadi pelindung.

Aku seperti orang yang kehilangan semua perbendaharaan katanya. Mendadak gagu. Aku buru-buru melepaskan tanganku dari genggamannya dan berjalan dalam diam. Leon tidak berkomentar apa-apa.

"Mau apa pagi-pagi kamu ke rumahku? Kamu mau membahas soal Bea? Tampaknya kamu benar-benar tidak sabar. Kita kan bisa membicarakannya di telepon kalau aku sudah membuat keputusan," aku tidak tahan juga dengan suasana kaku yang tercipta. Mobil Leon sebuah SUV berlabel Honda. Rodanya mulai bergerak, melaju pelan meninggalkan tempat parkir kantor pos.

"Aku khawatir padamu," jawabnya sambil menekan klakson pada pengemudi motor yang berhenti seenaknya.

"Khawatir?"

"Ya. Bukankah tadi kamu bilang sedang sakit? Lalu teleponmu

mati dan tidak aktif. Berkali-kali aku hubungi, tapi tidak berhasil. Aku takut terjadi sesuatu, makanya buru-buru ke sini. Aku tidak mau harus bertanggung jawab kalau ada sesuatu yang buruk. Karena aku sudah mengajakmu ngobrol sampai hampir pagi."

Aku tak bisa menahan tawaku kali ini.

"Hanya karena itu?"

"Kamu bilang 'hanya'?" Leon tampak tersinggung. "Apa kamu sudah lupa kalau sempat seperti orang idiot gara-gara merasa tidak cukup patah hati? Kamu itu kadang sangat mencemaskan."

Aku tetap tertawa meski Leon mungkin menganggapku tak sopan. "Ponselku baterainya habis dan aku belum meng-*charge*-nya. Mana kutahu kamu jadi cemas."

"Aku hanya khawatir..."

"Terima kasih karena sudah mengkhawatirkanku," aku memotong kata-katanya dengan lugas.

Meski aku masih tertawa, diam-diam ada yang terasa hangat di dalam hatiku. Perasaan hangat yang entah kenapa terasa begitu menentramkan. Sebagai akibatnya, aku gagal mengerem lidahku.

"Kamu jangan terlalu perhatian padaku, nanti aku bisa jatuh cinta..."

Di detik kalimat terakhir itu terucap, aku segera tersadar dan nyaris menggigit lidahku sendiri. Apalagi aku sempat melihat kilatan asing di mata laki-laki itu. Ya Tuhan, apa yang sedang kulakukan? Aku seketika merasa tak ubahnya bagai perempuan genit yang sedang menggoda Leon. Dia tentu sudah sering mengalami hal seperti ini. Di dekat lelaki ini aku melakukan banyak hal bodoh. Mengucapkan banyak kalimat aneh. Merasakan banyak "gempa".

"Memangnya kenapa kalau kamu jatuh cinta padaku?" balasnya.

Aku buru-buru memalingkan wajah ke arah jalanan yang macet. Mencegah sekuat tenaga agar Leon tidak melihat warna wajahku.

"Kamu dan aku sama-sama tidak sedang punya kekasih."

"Kamu mau ke mana? Rapi sekali..." aku buru-buru mengalihkan topik pembicaraan dengan canggung.

"Tadinya ada janji dengan klien penting di Jakarta. Aku sibuk sekali minggu ini, makanya bikin janji di hari libur begini."

"Tadinya?"

"Aku sudah membatalkan."

"Kenapa?"

"Dasar tolol! Karena aku takut terjadi apa-apa padamu."

Aku meradang disebut tolol. "Kamu yang tolol! Janji penting kamu tinggalkan karena alasan bodoh. Kalau memang kamu begitu cemas, kenapa tidak menelepon kakakku?" balasku galak.

"Tidak terpikirkan," balasnya enteng sambil mengangkat bahu.

"Dasar aneh!" gerutuku. "Kalau nanti perusahaanmu bermasalah, jangan salahkan aku, ya? Itu karena bosnya tidak becus."

Seperti biasa, kami bertukar kata-kata beraroma debat tanpa henti hingga tiba di rumahku. Kutinggalkan Leon di ruang depan bersama Papa. Hanya di hari Minggu kami bisa melihat wajah Papa seharian. Di hari biasa, beliau disibukkan dengan pekerjaannya sebagai seorang bankir.

Sebelumnya, dia sempat berkata, "Aku sekarang yakin kalau kamu benar-benar sudah kembali menjadi singa betina lagi. Lihat, sejak tadi kamu mengajakku bertengkar terus. Syukurlah, aku lebih suka melihatmu begini ketimbang tidur sambil menangis

seperti..."

"Orang dungu," sambungku.

Di dapur, Mama, Manda, dan Ifa tampak kasak-kusuk yang sesekali diselingi tawa di sana-sini. Aku teramat sangat yakin kalau Leon dan aku sedang menjadi bintang pada pembicaraan mereka. Aku meletakkan plastik berisi udang dengan wajah datar. Tidak menampakkan emosi.

Manda yang lebih dulu melihat kedatanganku, langsung menyambar dengan kalimat berlebihan.

"Aku baru tahu kalau Leon itu sangat cerewet. Di jalan dia bolak-balik bertanya keadaan Mbak. Aku yakin, setelah aku pergi kalian pasti ribut dan jadi tontonan orang di pasar," ujarnya sambil terkikik geli. "Leon yang ganteng itu tampak sangat bersinar saat berada di pasar yang kumuh dan becek itu. Aku kok hampir yakin kalau dia jatuh cinta sama Mbak."

"Jatuh cinta? Kamu kira ini cerita Cinderella?" dengusku. "Dia ke sini karena ada keperluan."

Saat itu, aku mendengar suara cempreng yang begitu kurindukan belakangan ini. Siapa lagi kalau bukan calon mempelai, Rere.

"Calon pengantin kok masih kelayapan? Nggak dipingit?" tanya Mama sambil mengambil alih pekerjaanku menyiangi udang. "Kamu punya tamu, temani sana! Jangan memikirkan tentang *brownies*! Mama sudah bereskan semuanya," tukas Mama kepadaku dengan suara rendah.

"Untung saja aku datang, Ma! Ternyata Mel Gibson sudah berani main ke sini, ya?" Rere bersiul jahil. "Diam-diam ternyata kamu menyimpan rahasia dariku, ya?" tudingnya padaku.

"Ini yang kedua," timpal Ifa yang beberapa hari terakhir ini muntah-muntahnya telah berkurang.

"Yang pertama kapan?" Rere tampak sangat terkejut. Matanya menyorot penuh arti padaku. Juga penuh ancaman.

"Sarapan di sini bersama Bea. Seminggu setelah kita ke Bogor," ganti Manda yang menjelaskan.

Rere segera memandangku. Matanya menyipit, menuntut penjelasan.

"Jadi itu kelanjutan dari teleponnya waktu itu?"

Tak berdaya, aku mengangguk kecil. Namun, aku enggan menyerah begitu saja.

"Mama yang mengundang, bukan aku!"

Rere tergelak. "Itu karena Mama sangat mengerti perasaanmu," sindirnya. "Kamu sudah mulai mengenal kata 'rahasia', ya? Kenapa tidak ada yang memberi tahuku berita hebat ini? Leon dan Bea sarapan di sini?" Seperti biasa, reaksi Rere memang berlebihan.

"Kamu lagi stres karena mau nikah, ya? Karena itu, kumaafkan," kataku enteng.

"Wima pernah lho, ketemu Leon," kata Ifa. Aku mendadak merasa sudah saatnya untuk berterus terang.

"Aku sudah putus dari Wima."

Kecuali Rere, semua menatapku dengan mata terbelalak.

"Re, kamu yang menjelaskan pada mereka. Aku malas mengulang cerita menyakitkan itu. Aku mau mandi dulu," pamitku.

"Kamu serius, Pris?" tanya Ifa tak percaya.

"Re, kamu juru bicaraku untuk mengabarkan berita gembira yang sudah kalian tunggu-tunggu ini," sindirku sambil berlalu.

"Mbak," Manda memanggilku.

"Apa?" tanyaku waswas.

"Leon suka minum apa?"

Aku menatapnya tanpa kedip.

"Apakah aku harus tahu? Tanyakan saja pada orangnya! Aku kan bukan sekretarisnya!"

Bab 21

Pertautan Dua Kelingking

Akhirnya aku dan Leon duduk berhadap-hadapan berdua. Sengaja kutarik dia ke gazebo, khawatir ada yang menguping pembicaraan kami. Ternyata, Leon serupa magnet luar biasa bagi keluargaku. Aku akan sangat menikmati rasa penasaran saudara-saudara dan temanku yang usil itu. Juga Mama yang punya andil besar. Hanya Papa yang bersikap "normal" dan tidak pernah mempertanyakan apa pun. Papa jauh lebih mengerti putrinya ini, dengan memberi kebebasan bagiku bernapas. Tanpa desakan dan pertanyaan. Tapi, Papa selalu mengamati.

"Bagaimana?"

"Apanya?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Bea."

"Oh..."

"Kenapa 'oh'?" tanyanya gemas.

"Kamu mau aku bilang apa?"

"Aku mau kamu menyetujuinya."

"Kamu sungguh-sungguh ingin aku menjaganya selama kamu pergi? Kamu percaya padaku?"

"Ya," jawabnya singkat, tapi terdengar mantap. Lelaki itu bangkit dari tempat duduknya. Kini malah berpindah ke sebelahku. Bangku yang sempit membuat kami duduk berdesakan. Lengan kami saling

bersentuhan, meski kulitku hanya menyentuh kemejanya. Entah kenapa, aku tidak ingin dia kembali ke tempat duduknya semula. Hanya saja aku kembali merasakan sensasi itu. Perut yang hendak kram serta dada yang tidak normal.

"Aku percaya kamu akan menjaga Bea dengan baik."

"Tapi, kamu baru mengenalku!"

"Memang, dan aku sangat mengenal anakku."

Aku mengangkat alis dengan heran, tidak mengerti sama sekali apa makna ucapannya barusan.

"Apa maksudmu?"

Leon tidak langsung menjawab. Tangan kanannya terulur dan... membuatku sesak napas. Kelingking kanannya ditautkan dengan sengaja pada kelingking kiriku. Aku tidak bereaksi.

"Bea percaya padamu. Kalian dekat sejak saling kenal. Dia menyukaimu, itu poin utamanya. Hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Makanya, aku yakin menyerahkannya padamu!" tegasnya.

Aku menggeleng perlahan, "Entahlah. Aku merasa kamu terlalu... hmmm... gegabah. Kamu baru kenal aku," ulangku. Pikiranku melayang-layang tak karuan. Perasaanku pun seakan diaduk dalam sebuah cawan raksasa yang misterius.

"Sudahlah, bukan itu masalahnya. Bea sendiri percaya padamu, maka tidak ada alasan aku meragukan penilaiannya. Aku percaya padanya." Leon memainkan kelingkingnya. Aku menahan napas. Tapi, aku tidak bisa dan tidak mau menarik tanganku atau menegurnya. Aku menikmati meski tidak seharusnya.

"Aku percaya pada anakku," ulangnya.

Aku kehilangan kata-kata. Sepertinya laki-laki ini tidak mau

ditentang. Dia ingin mempercayakan anak semata wayangnya kepadaku selama dia pergi ke Perancis. Ya Tuhan, apakah itu keputusan yang waras?

"Leon," kataku dengan suara tenang yang kudapat dengan susah payah, "Aku tetap merasa ini tindakan yang tidak tepat. Aku tidak punya pengalaman dengan anak-anak. Aku bukan idola mereka."

Leon menggeleng, menolak kata-kataku.

"Aku sudah menjelaskannya panjang lebar. Tidak ada yang bisa dititipi Bea selama aku pergi. Aku tidak terlalu percaya pada orang di rumah, karena tidak ada yang mengawasi Bea. Orang tuaku tidak ada di Indonesia, Jana sedang sangat repot mempersiapkan pernikahannya. Sementara aku tidak bisa menunda kepergian ke Perancis karena urusannya sangat mendesak. Tolonglah Elle, aku tidak akan bisa tenang kalau Bea tidak ada yang menjaga. Kakak-kakakku punya kesibukan sendiri. Dan, Jana kurang dekat dengan istri-istri mereka."

Kali ini, aku bisa mendengar suaranya penuh permohonan. Leon ternyata benar-benar serius!

"Berapa lama kamu di Perancis?" tanyaku akhirnya.

"Hanya seminggu. Bagaimana? Kamu bersedia menemani Bea selama aku pergi?" mata birunya berbinar. Membuat hatiku terasa hangat kembali.

"Lain kali, kamu harus membawaku ke Perancis, ya?" aku akhirnya menyerah. "Kamu berhutang Paris padaku."

"Kamu mau ke Perancis?" Leon tampak sangat tertarik.

"Perempuan mana yang nggak mau ke sana? Kenapa? Kamu mau membayariku? Karena aku nggak punya duit," sergahku asal-asalan.

Aku kaget ketika melihat mata birunya berbinar, "Bagaimana kalau kamu ikut saja denganku? Biar Bea diajak sekalian. Ya, cara ini lebih oke. Bea bisa tetap berada di dekatku. Bagaimana?"

Aku terkejut mendengar kata-katanya yang tak terduga. Mulutku ternganga.

"Kamu gila? Aku tak mau ambil risiko!"

"Risiko apa? Jangan berpikiran jorok! Aku tidak akan melakukan sesuatu yang hina. Kita tidak akan tidur di satu kamar, kalau itu yang kamu takutkan. Aku hanya ingin dekat anakku," Leon tersinggung.

"Bukan itu maksudku!" aku membantah.

"Lalu apa?"

"Kita bisa saling bunuh kalau terlalu lama berdekatan!"

Leon menatapku tajam.

"Apakah kamu menilaiku sebrengsek itu? Toh ada kalanya kita bisa berdamai juga, kan?"

Aku tak siap menghadapi reaksinya yang di luar dugaan.

"Kenapa sih, hari ini kamu berubah begitu serius? Baiklah, aku bersedia menjaga Bea tanpa perlu ikut ke Perancis. Tenang saja, uangmu utuh. Tapi, lain kali kamu harus membayariku ke Perancis, ya?"

Leon tampak lega.

"Jadi, kapan kamu mau ke rumahku? Sekarang?"

Aku nyaris tercekik.

"Kamu baru akan pergi tiga hari lagi, kan? Lalu, untuk apa aku ikut ke rumahmu sekarang?"

Leon kelihatan malu.

"Kalau begitu, kapan?"

"Tentu saja di hari kepergianmu!"

"Apa tidak terlalu lama? Sebaiknya lusa saja," Leon menawar.

Aku memukul keningku sendiri dengan gemas.

"Aku benar-benar bernasib malang. Setelah aku setuju, kamu malah memaksaku ke rumahmu secepatnya. Aku punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Ini saja aku belum tahu harus bagaimana pamit pada keluargaku. Aku juga tidak tahu apakah akan diizinkan. Kamu tahu tidak, aku harus membanting tulang untuk bisa hidup enak, tidak sepertimu!"

Kali ini, Leon tidak tertarik untuk meladeni kalimat terakhirku.

"Biar aku saja yang minta izin pada keluargamu, ya?" pintanya.

Aku melotot.

"Tidak usah! Aku bisa melakukannya sendiri," kataku kesal. Manusia satu ini ternyata benar-benar menjengkelkan.

"Elle...."

"Kamu sangat menyebalkan!"

Mendengar kata-kataku, Leon malah berdiri dan masuk ke dalam rumahku tanpa canggung. Tautan kelingking kami dilepaskannya perlahan. Gayanya mirip tuan rumah saja. Bahkan, Wima sendiri pun tidak pernah bersikap sesantai begitu. Aku mengikutinya dengan kepala dipenuhi tanda tanya. Mau apa lagi dia sekarang?

Dengan tenang Leon melewati ruang tamu.

"Hei, kamu mau ke mana? Ke kamar mandi? Itu arah yang salah!"

"Aku mau ke dapur."

"Hah? Mau apa?"

Leon terus berjalan. Dan, begitulah. Dia meminta izin pada Mama agar "meminjamkanku" pada Bea selama dia pergi ke Perancis. Ya Tuhan! Aku bisa melihat wajah penuh heran di depanku. Leon memilih waktu yang sangat cemerlang. Ada Mama, Ifa, Manda, dan Rere yang baru saja mendiskusikan kandasnya hubunganku dengan Wima. Aku tidak bisa membayangkan waktu yang lebih buruk lagi.

Yang paling menjengkelkan, Mama tampaknya sama sekali tidak keberatan, cenderung girang, malah! Aku sebenarnya hampir yakin, Mama akan memberi izin. Tapi, tidak perlu kan, harus menampilkan wajah bahagia begitu? Bukankah itu bisa membuat Leon salah paham?

Aku ingin mencekik Si Mata Biru hingga amnesia. Laki-laki ini terlalu lama menjadi seorang bos.

Anehnya, semua orang seperti berebutan ingin "menyelamatkan" Leon dari amukanku. Leon sendiri pun tampaknya tidak ingin berdekatan denganku saat ini. Mungkinkah mereka melihat ekspresiku yang begitu garang? Mama dengan santai memberi lampu hijau ketika Leon minta izin untuk membantunya di dapur!

Astaga! Aku hampir pingsan melihat keanehan ini. Mama sebelumnya tak pernah begitu! Leon, dengan dasi dan kemejanya yang rapi, membantu Mama mencuci selada, memotong ketimun, bahkan mengaduk sambal goreng bola-bola daging di wajan! Ajaibnya lagi, semua itu dilakukannya dengan luwes, tanpa kecanggungan setitik pun. Bahkan, saat dia terpaksa menggulung lengan kemejanya agar tidak kotor. Namun, dia menolak saat ditawari celemek *pink* itu lagi.

Aku melotot pada Mama, tapi malah diacuhkan begitu saja. Manda dan Ifa, sama saja. Pura-pura tak melihatku dan sibuk

menyiapkan meja. Ini memang menjelang waktu makan siang. Yang matanya bersinar penuh selidik dan tanda tanya hanyalah Rere. Saat ada kesempatan, dia segera menyeretku menuju kamar. Tujuannya hanya satu : menginterogasi. Rasa ingin tahunya pasti sangat tak tertahankan lagi.

"Katakan padaku, sebenarnya ada apa ini?"

"Aku juga tidak tahu," aku mengangkat bahu dengan sikap berpura-pura acuh. Sandiwara.

"Priska, dia memintamu menemani anaknya selama dia pergi ke luar negeri. Itu bukan hal sepele!"

"Aku tahu, aku juga tadi ngomong seperti itu."

"Hubungan kalian sudah sejauh apa?"

Aku tergelak mendengarnya.

"Kamu ini mirip reserse mabuk. Memaksakan pengakuan saat interogasi. Hubungan kami nggak seperti prasangka jelekmu itu. Kami berteman tidak, bermusuhan juga nggak. Aku melakukannya demi Bea."

"Tapi..."

"Dia hanya memikirkan kepentingan Bea. Menurutnya, Bea nyaman bersamaku selama dia pergi."

"Itu bukan alasan yang tepat," sanggahnya.

"Menurutku juga begitu. Sudahlah, aku juga capek menolaknya, tapi aku nggak tega sama Bea. Kebetulan Jana sedang repot menyiapkan pernikahannya, makanya Leon khawatir pada anaknya."

"Dan, kamu menerimanya?"

Aku mengempaskan tubuh ke ranjang.

"Jadi, sebaiknya aku menolak?" aku balik bertanya.

"Bukan begitu!" mata Rere mengerjap, nakal. "Pasti kamu punya alasan menerima permintaannya. Tapi, itu bukan dirimu! Kamu yang kukenal tidak akan mudah menyetujui hal seperti ini. Menjaga anak orang selama bapaknya nggak ada? Yang benar saja? Kamu itu kan, tidak pernah menjadi idola anak-anak."

Aku tersenyum kecut.

"Aku tidak bisa menolak, dia sangat pemaksa."

Tanpa sadar, aku telah mengutip kalimat Manda tadi pagi.

"Ayolah, Priska! Leon punya keistimewaan, kan? Kalau tidak, aku yakin kamu akan menolak mentah-mentah walaupun dia sangat pemaksa sekalipun," sindir Rere halus. Senyumnya tampak menakutkan. Matanya tiba-tiba bersinar aneh. "Hei, pasti dia yang sudah menghiburmu selama ini, kan?"

Untuk menetralisir suasana, aku tergelak sumbang. Menutupi rona merah yang mungkin sudah terpeta di wajahku.

"Kamu menutupi gugupmu dengan tertawa," terka Rere telak. Senyum kemenangan merekah di wajah cantiknya.

"Re...."

"Kita sudah berteman puluhan tahun. Kawan macam apa aku ini kalau tidak bisa mengenali kebiasaan dan gerak-gerikmu? Ayolah, aku ingin mendengar sendiri pengakuanmu! Dia tahu kamu sudah putus dari Wima, kan? Apa yang dilakukannya? Mengakulah!"

"Mengaku apa?" tanyaku jengah.

Rere mendekatkan wajahnya ke arah telingaku dan berbisik jelas, "Ada hubungan apa sebenarnya di antara kalian?"

Aku terlonjak meski sudah menduga kata-kata itu akan meluncur dari bibirnya. Hanya tidak menyangka akan secepat itu.

"Kamu jangan melantur! Kami tidak punya hubungan apa pun!

Sudahlah, hari ini kamu beruntung. *Mood*-ku sedang kacau, dan aku tidak mau menambah kekacauan dengan meladenimu perang."

"Hei, kamu mengelak! Wah, ini jadi makin menarik!" Rere bersiul, membuatku makin jengkel.

"Menarik apanya?"

"Aku makin yakin ada sesuatu di anta...."

Rere tidak pernah menyelesaikan kalimatnya karena aku sudah melemparnya dengan bantal.

"Kamu sungguh-sungguh mau menjaga Bea saat Si Mata Biru itu ke Perancis?" Rere tiba-tiba serius.

"Ya," tukasku.

"Kamu tidak takut repot? Anak itu kan, bukan seperti anak kebanyakan. Dia menolak bicara sejak orang tuanya bercerai. Apa kamu yakin bisa menghadapinya?" tanyanya penuh rasa ingin tahu.

"Entahlah, aku juga sebenarnya tidak terlalu yakin. Tapi, Leon sendiri tidak bisa meninggalkan Bea begitu saja. Menurutnya, dia percaya padaku. Terutama karena Bea sendiri punya penilaian positif terhadapku," uraiku dengan suara mengambang. "Dan, aku juga tidak menyangka kalau Mama malah mengizinkan begitu mudahnya. Entah dengan Papa."

"Kalau begitu, aku tidak bisa komentar apa-apa lagi. Mudah-mudahan semua berjalan mulus dan kamu bisa mengembalikan anak itu dengan utuh saat bapaknya pulang," Rere tergelak mendengar kata-katanya sendiri. "Ngomong-ngomong, Bea yang ke sini atau kamu yang ke rumahnya?"

"Apa kamu tadi tidak mendengar kata-kata Leon? Aku yang ke sana."

Rere bersiul lagi.

"Kamu ternyata hebat. Aku tidak menyangka Si Mata Biru bikin gerakan tak terduga seperti ini."

"Namanya Leon," gerutuku tak senang.

"Wah, kamu sekarang sudah bisa membelanya, ya?" ganggu Rere lagi dengan mimik usil.

"Bukan begitu!"

"Tidak apa, Priska! Aku senang kalau kamu bahagia."

"Hei, apa maksudmu? Sudah kubilang, tidak ada apa-apa di antara kami."

Rere akhirnya tak menyanggah lagi. Sikap diamnya beberapa detik itu segera kumanfaatkan.

"Bagaimana persiapanmu menjadi Nyonya Jemmy?" aku mengalihkan topik pembicaraan.

"Hampir sempurna," mata Rere berbintang. Tampaknya, kebahagiaan yang dirasakannya tanpa cela.

"Bagaimana sih, rasanya akan melangkah menuju gerbang pernikahan?" tanyaku ingin tahu.

"Susah dilukiskan. Rasanya campur-aduk. Kamu akan tahu rasanya saat mengalaminya sendiri. Jadi, kapan kamu akan menikah? Dengan Leon?" Rere kembali menyinggung nama Leon.

"Ah, aku malas bicara denganmu!" aku menutup wajahku dengan bantal. Rere tentu saja tak membiarkannya. Dia menarik bantalku dan malah memakainya dan berbaring di sebelahku.

"Priska," panggilnya. "Aku merasa kacau," kalimat yang meluncur kemudian terdengar tidak masuk akal bagiku. Sejak kapan Rere mengakrabi kata 'kacau' untuk menggambarkan perasaannya?

"Ada apa? Kamu berantem sama Jemmy, ya? Itu hal yang biasa,

Re! Kata orang, jadi calon mempelai itu bawaannya panas, ribut melulu. Biasa, tingkat stresnya lagi tinggi. Jadi mudah emosi."

Rere tak segera menjawab. Wajahnya dipenuhi mendung yang tak biasa.

"Re, kamu kenapa?" aku menyentuh lengannya perlahan. "Kamu membuatku jadi khawatir."

Rere tersenyum, tapi senyumnya layu.

"Aku tidak yakin benar-benar mau menikah..."

"Hah?" aku bisa merasakan tubuhku hangus disengat listrik jutaan volt. Sontak, aku terduduk di tempat tidur dengan wajah tegang.

"Kamu jangan main-main, Re!" bilangku.

Rere menoleh dan kembali mengulas senyum layu yang membuat hatiku ngilu. Baru kulihat kalau wajahnya menirus.

"Aku belum siap mental, sepertinya. Dengan Jemmy sih, tidak masalah. Aku yakin soal itu."

"Lalu?"

"Soal keluarganya."

Aku menarik napas lega. Aku teringat Ifa yang sempat bermasalah dengan kakak iparnya. Atau sepupuku Tama yang berselisih dengan mertua laki-lakinya. Dinamika khas menantu baru.

"Ada apa sebenarnya?"

Aku mulai tenang lagi, dan kembali berbaring di sebelah Rere.

"Mamanya...."

"Kenapa? Mamanya Jemmy cerewet, ya? Lho, bukankah selama ini kamu sudah cukup dekat? Kenapa tiba-tiba bisa ada masalah?" gumamku cemas. Persoalan ibu mertua versus mantu perempuan

bukanlah hal yang asing, kan? Aku hanya tidak menyangka kalau Rere harus mengalaminya juga. Setahuku, ibunda Jemmy orang yang baik. Yah, meskipun aku baru sekali bertemu muka dengan beliau. Itu pun sudah cukup lama. Tapi kesanku pada beliau sangat positif.

"Hei, kenapa justru kamu yang jadi lebih stres dariku?" tegur Rere tiba-tiba, mengurai benang kusut yang sekejap tadi berputar-putar di dalam benakku. Dia menatapku dengan pandangan aneh.

"Kamu ribut ya, dengan Tante Widuri?" tanyaku khawatir.

Ajaibnya, Rere justru menggeleng. Padahal, aku hampir yakin kalau kepalanya akan mengangguk.

"Lho? Bukankah tadi kamu bilang...." aku sengaja menggantung kalimatku. Tidak mengerti.

"Kamu mengambil kesimpulan sendiri. Bukankah aku baru bilang 'mamanya' dan kamu langsung memotong dengan sok tahu? Makanya, dengarkan dulu!" celoteh Rere, membuatku merasa bingung.

"Kenapa kamu jadi sewot begini? Sebenarnya ada apa antara kamu dan mamanya Jemmy?"

"Aku belum siap menikah, sepertinya."

"Iya, kenapa?" aku tak sabar.

Rere memainkan cincin pertunangannya dengan mata setengah terpejam. "Mamanya ingin aku segera memberikan cucu," keluhnya.

Tawaku segera meledak, "Jadi, ini yang membuatmu ingin berpikir ulang tentang pernikahan?"

Bab 22

De Javu

Manda mengetuk pintu dan "melerai" aku dan Rere dengan tawaran makan siang yang menggiurkan. Begitulah, kami duduk mengitari meja makan, mirip sebuah keluarga besar. *De javu,* hanya saja minus Bea dan Taufan serta plus Rere. Entah siapa yang mengatur sehingga aku duduk bersebelahan dengan Leon. Lalu ada Mama, Papa, Manda, Ifa, dan Rere. Sebisa mungkin aku mengabaikan lirikan dan senyuman penuh arti milik saudari-saudariku dan Rere. Lebih baik mengabaikan mereka.

Leon makan dengan lahap. Dia tampak jauh lebih santai dibanding kunjungan pertama dulu. Dasinya sudah dilonggarkan, lengan kemejanya masih tergulung rapi. Kali ini, bahkan Mama meladeninya dengan sabar. Mengambilkan makanan, menawarkan sesuatu, hal-hal semacam itu yang membuatku tercengang-cengang.

Papa santai saja dan tidak terpengaruh melihat keadaan itu. Sesekali mengajak Leon berbincang tentang perusahaannya. Hanya aku yang merasakan udang mendadak berubah menjadi landak. Semua yang kutelan terasa menyumbat kerongkongan, sehingga aku butuh air minum lebih banyak dari biasa.

Aku menimbang-nimbang dalam hati, apakah kesediaanku membantu Leon bukan hal yang bijak? Apakah murni karena aku ingin membantu Leon dan Bea?

Makin dalam memikirkannya, makin keras denyut yang menghantam kepalaku. Sakitnya muncul lagi, setelah reda mendadak dengan kehadiran Leon di pasar tadi. Sakit kepalaku pun makin parah melihat Leon ikut membersihkan meja. Anehnya, Mama tidak berkomentar apa pun! Seolah Mama senang melihat Si Mata Biru melakukan hal itu. Papa? Sudah menghilang entah ke mana.

Bisik-bisik usil makin bertambah frekuensinya. Namun, aku berusaha keras untuk acuh. Belum lagi senyuman tertahan sarat makna. Entah memang tidak peka atau memang betah, Leon malah berlama-lama di rumah.

"Bukankah tadi kamu bilang ada janji hari ini? Tapi, kelihatannya kamu sangat santai di sini," sindirku.

"Kamu tidak menyimak, ya? Janjinya sudah kubatalkan," balasnya acuh. "Jadi, jangan punya niat untuk mengusirku."

Kami kembali duduk di gazebo. *De javu.* Aku meninggalkan Rere bersama keluargaku. Setelah tahu kalau dia begitu senewen hanya karena masalah "permintaan seputar cucu" itu, aku merasa sahabatku itu baik-baik saja. Aku tidak perlu mengkhawatirkan dirinya. Aku justru harus mengkhawatirkan diriku sendiri. Sepertinya, keadaanku sangat tidak baik sepanjang itu berhubungan dengan Leon. Namun sayangnya, aku tidak kuasa menjauh darinya. Atau tidak mau?

"Andai saja aku bisa sering-sering menikmati hari Minggu seperti ini," kalimat Leon menyelusup ke telingaku. Menerbitkan rasa penasaran sendiri. Akibatnya, aku pun mulai nyinyir.

"Memangnya kenapa dengan hari Minggumu yang lain?"

"Lebih sering diisi dengan pekerjaan. Rapat atau pertemuan dengan klien. Hal-hal semacam itu."

"Lho, bukankah kamu itu seorang bos?"

Leon menatapku heran. Alisnya bertaut. Kali ini, dia langsung duduk di sebelahku begitu kami menginjakkan kaki di gazebo.

"Kamu kira mentang-mentang bos, lalu aku bisa bermalas-malasan? Justru aku harus bekerja lebih keras dari siapa pun yang ada di perusahaanku. Aku harus memberi contoh yang baik. Lagi pula, masih ada beberapa adik Papa yang ikut mengurus perusahaan. Jadi, aku bukan bos tunggal."

"Tapi, kamu kan punya anak yang harus mendapat perhatian penuh," protesku tak hendak menyerah.

"Kalau soal itu, aku punya kebiasaan sendiri. Bea sering kuajak ke kantor atau *meeting* dengan klien."

"Oh ya, kenapa dia tidak kamu bawa ke sini? Siapa tahu dia ingin bertemu denganku?" aku tersenyum samar.

"Tadi aku sudah di tol menuju Jakarta. Karena teleponmu tidak bisa dihubungi, aku putuskan untuk memutar arah ke sini. Aku tidak sempat pulang ke rumah lagi, akan memakan waktu."

Siapa yang tidak senang dikhawatirkan laki-laki seperti Leon? Tapi, masalahnya, terlalu banyak benang kusut yang mengikat kami dan hampir mustahil untuk mengurainya satu per satu.

"Betapa perhatiannya dirimu," aku mengatasi rasa jengahku dengan komentar itu. Leon menanggapinya dengan senyum tipis. Tapi matanya tidak beranjak dari wajahku.

Aku tidak berani memutuskan bahwa hatiku sudah tercuri Si Mata Biru. Aku baru pulih dari rasa sakit akibat hubugan panjang dengan Wima. Aku hanya bisa berdoa semoga tidak ada kesalahan yang kubuat dan melukai hatiku. Leon mengirim badai dan perasaan asing yang menakutkan. Aku tidak pernah mengira bahwa ada orang lain yang bisa melakukan itu selain Wima. Bahkan, seingatku pun Wima tidak pernah menyebabkan kedahsyatan seperti yang

kini kualami. Membuat kerusakan yang cukup parah di balik organ di dadaku.

"Lain kali, jangan berlebihan begitu!"

Akhirnya, hanya kata-kata itu yang mampu meluncur dari bibirku. Leon malah melotot mendengarnya.

Buru-buru aku menukas, "Iya, aku mengerti kamu mau ngomong apa. Sudahlah, aku ingin berhenti bertengkar denganmu walau cuma lima menit. Tadi malam kamu sudah membuatku begadang dan kepalaku sakit sebagai akibatnya. Sekarang pun masih berdenyut-denyut," aku memijat pelipisku.

Tatapannya melembut. Tapi, tak ada kata maaf. Sepanjang aku mengenalnya, Leon tak pernah mengucapkan maaf. Mungkin dia merasa selalu benar dan tidak pernah salah. Dan, dia pernah mengungkapkan dengan terus terang kalau dia tidak akan pernah meminta maaf padaku.

"Kalau begitu, istirahatlah! Aku lebih baik pulang sekarang. Jangan lupa minum obat supaya cepat sembuh. Dan, jangan pernah sakit lagi!" Leon mengecek jam tangannya. Sekarang jam satu siang.

"Jam segini pasti macet. Bisa berjam-jam baru sampai di Bogor. Apalagi udara begini panas," entah mengapa aku justru melarangnya pulang. "Nanti sore saja pulangnya! Tunggu jalan diatur sejalur!"

"Jadi, aku harus bagaimana?" Leon tampak serba salah. "Aku takut kamu makin pusing kalau terlalu lama melihatku."

Aku tak bisa mencegah kekeh geli mendengar kalimatnya.

"Apa kamu akan tinggal di sini dulu kalau aku memintamu?" tanyaku. Lidahku kugigit kemudian karena sulit dikontrol. Ya ampun, apa aku perlu mengucapkan kata-kata konyol ini?

"Tentu," balasnya tegas. "Aku rela menjadi penyebab sakit kepalamu atau malah obatnya."

Senyum nakal bermain di bibirnya. Entah mengapa, pipiku terasa dijalari rasa hangat yang ingin kusembunyikan jauh-jauh darinya. Dan, suhu tubuhku langsung meningkat beberapa derajat. Penyebabnya? Leon melakukan "permainan kelingking" lagi. *De javu.*

Seperti yang sebelumnya, aku tidak berusaha menarik tanganku. Aku membiarkan kelingkingku bertaut dengan kelingkingnya. Aku bahkan sempat memejamkan mata, menikmati perasaanku yang naik turun hanya dengan sentuhan di kelingkingku. Kuangkat wajah dan menatapnya dengan berani. Leon pun ternyata sedang melakukan hal yang sama denganku.

Entah apa makna tatapan matanya. Namun, aku merasa menemukan rasa tentram yang aneh.

"Apakah kamu selalu melakukan ini pada perempuan-perempuan yang mengejarmu?" tanyaku dengan suara tercekik.

"Melakukan apa?" suara Leon pun terdengar rendah. Tidak seperti biasanya. Matanya mengisyaratkan ke arah jari-jari kami. "Melakukan ini?" Aku menganggukkan kepala sebagai jawaban untuk isyaratnya, "Salah satunya. Lalu, mengkhawatirkan seseorang hingga membatalkan janji penting."

Leon mendesah pelan. Tangannya yang bebas menyisir rambutnya yang tebal dan rapi.

"Menurutmu, aku tipe orang seperti itu? Menurutmu, aku akan meladeni godaan perempuan di luar sana?" Tidak ada nada marah di dalam suaranya. Aku justru menjadi tergagap dengan reaksinya.

"Elle, apa menurutmu aku orang yang seperti itu?" tanyanya lagi. Aku menggeleng pelan.

"Tidak, kamu bukan orang seperti itu. Kamu tidak akan bergenit-genit dengan perempuan. Kamu tipe lelaki yang lebih sering bersikap dingin ketimbang sebaliknya. Kamu bahkan mungkin sulit menunjukkan sisi romantisme yang ada pada dirimu. Kamu lebih suka bertengkar."

Leon tidak tertawa. Dia masih menatapku, dan aku pun membalasnya.

"Aku pun tidak suka bertengkar dengan orang lain. Aku hanya bertengkar dan mungkin menyebalkan saat bersamamu."

Aku kehilangan kata-kata. Seakan semua kalimat mengabur dari benakku. Hanya bisa memandangnya.

"Kamu ingin bertanya kenapa, kan? Nanti, kalau aku sudah yakin dengan jawabannya baru aku akan menjawab. Aku janji."

"Aku kan tidak..."

"Ssst, jangan bilang apa-apa! Itu jauh lebih baik untuk saat ini. Berdebat tidak baik untuk kita. Untuk jantungku," tangannya yang bebas menyentuh dadanya sendiri. Leon sangat serius.

Aku ingin meneriakkan kata-kata senada. Namun, aku segera menyadari, itu sama sekali tidak perlu. Leon sudah tahu.

"Leon, aku ingin bertanya sekali lagi. Jujurlah, kenapa kamu mempercayakan Bea padaku?"

Aku kembali ke masalah itu. Sungguh, aku sendiri pun masih takjub atas keputusannya. Leon menatapku lekat-lekat. Entah mengapa, aku nyaris berkeringat melihat tatapan berjuta makna itu.

"Elle, kita mungkin baru saling kenal, itu pun lewat insiden yang tak lazim. Tapi, aku malah bisa punya rasa percaya terhadapmu. Utamanya, karena sikap Bea. Dia menyukaimu, dan itu tergolong

hal yang langka. Insting anak-anak itu tajam, Elle. Dan, aku sangat percaya dengan penilaian Bea. Selain itu, aku sudah bilang kan, kalau aku sangat mengenalmu?"

Kali ini, aku tak berani beradu tatap dengannya. Entah mengapa, tiba-tiba aku merasa gentar. Kelingking kami masih menjadi penghantar listrik nan luar biasa. Dan, tidak tampak tanda-tanda ada yang ingin melepasnya.

Hari ini banyak peristiwa yang membuat hatiku makin tak karuan. Kedatangan Leon dan akibatnya terhadap Mama dan keluargaku. Sungguh tidak sederhana. Mungkin, lelaki ini pun tidak menyadari efek domino yang ditimbulkannya.

"Kamu tidak mengenalku dengan baik," sanggahku.

"Kamu salah, aku sangat mengenalmu. Begitu juga Bea. Seperti kataku tadi, aku percaya dengan penilaian Bea."

"Kalau aku menolak?"

"Aku akan berusaha membujukmu sekuat tenaga, sampai kamu berubah pikiran," balasnya.

"Kalau aku tetap tidak mau?"

"Tidak akan. Kamu pasti akan luluh," ujarnya penuh keyakinan.

Aku tak berani menyuarakan bantahan yang frontal. Tampaknya, Leon—entah dengan cara bagaimana-telah mengenalku dibanding yang kuinginkan. Laki-laki ini tidak bisa dianggap sepele.

"Persoalan dengan istrimu?" lidahku tergelincir lagi. Tapi, kali ini aku tak menyesalinya.

"Mantan istriku," ralatnya. "Kami sudah resmi bercerai secara agama, kan? Apa kamu lupa itu?"

"Aku ingat."

"Akan segera kuselesaikan."

"Segera?"

"Ya. Sepulang dari Perancis, aku telah mengajukan gugatan cerai. Pengacaraku menyiapkan segalanya. Dan, bukankah kamu pun menyarankan seperti itu? Aku harus bertanggung jawab?"

Aku mengangguk, "Aku senang mendengarnya. Beri kesempatan Kim untuk melanjutkan hidupnya. Aku bukannya ingin berpihak padanya. Aku hanya memahami rasanya diabaikan. Kamu juga harus belajar memaafkan. Bea dan Kim, kamu sudah memikirkannya?"

Leon mengangguk, "Ya."

"Lalu, apa keputusanmu?

"Setelah aku pulang dari Perancis, ada banyak hal yang perlu kita bicarakan. Termasuk hal itu. Aku ingin masalah di antara kita menjadi jelas."

Aku mengernyit. Kini, Leon menyentuh keningku dengan ujung telunjuknya yang bebas. Memintaku tidak mengernyit dan aku menurut.

"Kamu bilang kita punya masalah?"

"Oh ya. Masalah kita sangat banyak, Elle. Dan, harus diselesaikan satu demi satu. Sebagai contoh, aku tidak ingin ada orang lain yang melihat lututmu. Aku juga tidak ingin ada yang memegang kelingkingmu seperti ini. Banyak hal yang tidak kuinginkan terjadi padamu."

Bab 23

Saat Berpelangi

Leon benar, Bea memang sangat percaya padaku. Aku bisa merasakan keharuan menyerbu nadiku tatkala melihatnya menyambut kedatanganku dengan begitu antusias. Pelukannya yang hangat dan tulus di leherku, benar-benar membuatku ingin menangis. Perasaanku teraduk.

Ini perasaan asing yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aku merasa kehadiranku sangat dibutuhkan anak ini. Siapa yang tidak senang bila dirinya dibutuhkan orang lain? Aku tersentak. MERASA DIBUTUHKAN. Itukah kata kuncinya?

Aku sengaja menunggu hingga Leon berangkat ke bandara. Aku tidak ingin bertemu dengannya. Sementara ini. Banyak yang harus kupikirkan. Banyak badai yang harus kutaklukkan.

Meski dia dengan cerewet menghubungiku setiap sepuluh menit, memaksaku berjanji tidak akan membatalkan persetujuanku untuk menemani Bea. Aku tersentuh, terharu, dan entah apa lagi.

Aku berdoa semoga semuanya berjalan lancar. Bagaimanapun, aku tidak punya pengalaman yang bisa diandalkan dalam mengurus seorang anak. Untungnya, hari pertama berjalan mulus. Bea begitu manis dan menyenangkan. Dia bahkan meminta untuk tidur di kamar yang disediakan untukku. Dengan isyarat, tentu saja. Dan, aku menyetujuinya tanpa berpikir panjang.

Saat ayahnya menelepon malamnya, Leon antusias mendengar hal itu. Menurutnya, selama ini Bea lebih suka tidur sendiri dengan lampu redup yang menyala. Bahkan, Leon dan Jana kerap diusir bila berlama-lama menemaninya. Aku jadi kehilangan kata-kata. Sebegitu besarkah arti kehadiranku bagi gadis kecil nan malang itu? Apakah aku mampu mengusir kesepian yang bersemayam di hatinya?

Perbincanganku dengan Leon hanya berlangsung beberapa menit. Malam sudah sangat larut, tapi aku tetap terjaga. Tidak ada setitik pun getar kantuk yang menjalari kedua mataku.

Rumah keluarga Leon sangat besar. Aku bahkan tidak tahu berapa jumlah kamarnya. Di lantai bawah ada ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan dua buah kamar untuk asisten rumah tangga. Kecuali kamar, yang lain berukuran besar. Juga ada teras depan dan teras belakang. Sementara kamar-kamar ada di lantai dua. Ada banyak sekali pintu di sana. Aku tidak menghitung secara khusus jumlahnya. Seperti kamar yang kutempati ini, ukurannya tidak kecil. Lima kali enam meter dengan warna dinding yang dicat hijau lembut. Ada ranjang, lemari pakaian, meja rias, dan kamar mandi.

Kulirik wajah cantik bermata abu-abu yang sedang terlelap itu. Raut Bea tampak begitu damai dan bahagia, di balik selimut yang menutup hingga ke dadanya. Udara yang cukup dingin ditambah AC yang dipasang pada angka rendah, membuat penghuninya membutuhkan selimut.

"Derita apa yang kamu alami sehingga tidak mau bicara lagi, Sayang?" bisikku sambil mengelus kepalanya dengan lembut. Bea menggeliat sejenak, membuatku khawatir dia akan terbangun.

Tapi ternyata tidak. Dia tampak pulas dengan senyum tipis

bermain di kedua ujung bibirnya. Ada suara dengkur halus yang terdengar berirama, seiring gerakan dadanya naik-turun.

Aku diam-diam merenung. Apa yang sebenarnya sedang kulakukan?

Menuruti rencana gila kakak dan sahabatku untuk bertemu orang asing yang iklan perjodohannya mereka jawab dengan lancang.

Beberapa kali bertemu Leon, mulai dari sengaja hingga yang tidak kurencanakan sama sekali.

Perasaanku yang porak-poranda tanpa penjelasan logis.

Menginap di rumah Leon.

Baru menghabiskan hari pertama dari seminggu yang direncanakan dengan gadis kecil yang menolak bicara.

Aku memaki diri dalam hati. Mengapa aku bersedia menerima tawaran Leon? Apa yang sebenarnya kuharapkan? Bagaimana kalau ternyata Bea rewel atau nakal? Bukankah aku tidak tahu cara untuk mengendalikannya? Memang Leon sudah meyakinkan, tidak akan terjadi apa-apa. Dan, Jana bisa dimintai petunjuk kalau terpaksa. Tapi, apa yang kuketahui tentang "mengurus anak"?

Aku kesulitan memejamkan mata.

Tubuhku butuh istirahat, tapi kantuk masih enggan datang. Berkali-kali aku membalikkan tubuh, tidak tahu harus melakukan apa. Sementara Bea tampak benar-benar terlelap.

Akhirnya aku merogoh tas, mengaduk-aduk isinya, dan mengeluarkan sebuah buku tebal. Salah satu novel bergenre *romance* yang kupinjam dari adikku. Aku mulai membuka-buka halamannya, tapi tampaknya aku mendadak mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi.

Sepertinya, aku belum pernah mengalami keruwetan seperti ini. Secara fisik, aku tampak tenang dan tidak punya masalah. Tapi, sesungguhnya dipenuhi jutaan percikan pikiran yang saling tumpang tindih tak karuan. Membuat setiap saraf-sarafku menegang dan bersiaga penuh.

Entah berapa lama kepalaku diayun-ayun oleh aneka pikiran hingga akhirnya jatuh terlelap.

Sinar matahari yang lembut membuatku terbangun. Di samping jendela, Bea membuka tirai dan menghadiahiku seulas senyum begitu melihatku terbangun. Aku merasa jengah.

Buru-buru aku menyingkirkan selimut sambil melirik jam dinding sekilas. Astaga, sudah hampir setengah tujuh pagi! Aku kesiangan.

"Sebentar ya, Bea," kutepuk pipi gadis itu sekilas begitu turun dari ranjang dengan tergesa.

Aku segera menghilang di kamar mandi dengan terburu-buru. Entah, apa yang harus kulakukan, yang jelas otakku butuh disiram dengan air dingin agar dapat berpikir dengan jernih. *Byurr...*

Setelah melewati sesi mandi yang tergolong singkat, aku merasa keadaanku lebih baik. Tubuhku terasa lebih segar. Setelahnya aku berganti pakaian dengan kaos dan celana dari bahan senada sepanjang lutut. Diam-diam aku teringat komentar Leon tentang 'celana pendek' itu. Juga tentang "tidak ada orang lain yang boleh melihat lututku". Aku tak bisa mencegah bibirku mengulas senyum saat terkenang hari itu.

Aku baru memperhatikan kalau Bea sudah cantik dan bersih. Pasti dia sudah dimandikan pengasuhnya.

"Bea sudah cantik," gumamku sambil berjongkok di depannya. Bea mengenakan celana pendek dan kaos tanpa lengan. Keduanya

berwarna merah. Kontras dengan kulit beningnya.

"Mau sarapan sekarang?" tanyaku lagi. Bea tersenyum kecil dan menggerakkan kepalanya. Mengangguk.

Aku menuntun tangan mungilnya ke luar kamar dan turun ke lantai bawah. Menuju ruang makan.

"Bea, mau makan sama Mbak atau Tante Priska?" suara Jana terdengar memenuhi ruang makan. Aku mengangguk pelan ke arahnya, lengkap dengan seulas senyum. Kemarin kami tak sempat bertemu, Jana mungkin pulang larut malam.

"Apa kabar, Priska? Wah, makin cantik saja," sapa Jana ramah sembari menempelkan pipinya ke pipiku.

"Bukannya calon pengantin yang makin menawan?" aku balas memuji.

Jana menatapku dengan pandangan ramah yang menenangkan. Sejak awal, aku suka perempuan ini.

"Sungguh, kamu makin cantik. Pantas saja Leon selalu ribut membicarakanmu," gumamnya penuh arti. Aku hanya mampu berdiri mematung dengan wajah yang terasa terpanggang.

"Oh ya? Itu karena kami selalu bertengkar," elakku sembari menarik sebuah kursi dan memberi isyarat pada Bea untuk duduk. Gadis kecil itu menurut. Rambut keritingnya yang cantik bergoyang perlahan.

Perhatian Jana dan aku kembali terpusat pada Bea.

"Bea mau sarapan apa?" tanya Jana. "Roti? Atau nasi goreng?"

Di meja memang tersedia roti tawar dan aneka selai, serta nasi goreng yang masih mengepulkan asap dan mengeluarkan aroma menggiurkan. Bea menunjuk ke arah roti sambil memandangku.

Aku segera menjangkau ke tengah meja dan meraih selembar roti tawar tanpa kulit, kemudian menunjuk ke arah selai bergambar stroberi yang mendapat gelengan dari Bea. Ketika telunjukku mengarah ke selai jeruk, barulah gadis cantik itu mengangguk. Mata abu-abunya tampak berbinar. Dan, entah kenapa, aku pun segera terkenang pada ayahnya, Leon. Sialan!

"Urusan pernikahan bagaimana? Semua lancar, kan?" aku memulai percakapan lagi setelah Bea mendapatkan rotinya. Jana menarik kursi dan mulai menyendok nasi goreng. Aku melakukan hal yang sama.

"Untungnya iya. Hanya saja memang merepotkan. Dan, aku tidak heran kalau banyak calon pengantin yang merasa stres," guraunya. "Kamu tidak punya rencana segera menikah, Priska?"

Pertanyaan itu entah kenapa membuat wajahku terasa panas. Mengapa? Karena tiba-tiba wajah Leon melintas lagi.

"Tidak dalam waktu dekat, Jana," tukasku. Jana mengangguk mengerti.

"Menikah memang bukan keputusan mudah. Butuh keberanian untuk melakukannya." Jana mengunyah makanannya. "Leon terlalu berani. Menikah di usia yang tergolong muda, lalu mendapati cinta di antara dia dan Kim memudar dengan sangat cepat. Menurutku, rumah tangga mereka sudah hancur hanya enam bulan setelah resepsi. Sebagai perempuan, aku bersimpati pada Kim. Dia melepas kariernya dan tinggal di sini. Tapi, suaminya nyaris tidak punya waktu untuknya. Aku ikut sedih melihatnya," imbuh Jana. Aku menghela napas. Jana dan aku nyaris satu pikiran.

Aku tidak tahu harus bicara apa. Masalah Leon dan istrinya bukan urusanku, tapi anehnya menimbulkan benang kusut pertanyaan di benakku. Benang yang tidak akan memisahkan diri

hanya karena satu atau dua jawaban.

"Kenapa mereka berpisah?" tanyaku dengan nada ringan. Aku mengajukan pertanyaan dengan sambil lalu, seakan aku tidak terlalu tertarik untuk mengetahui jawabannya.

"Leon tidak cerita?"

Aku memandang Jana dengan wajah memelas. "Saat kami bertemu, jarang sekali kami *berbicara*. Kami selalu bertengkar," balasku setengah berdusta. Padahal, Leon sudah pernah menceritakan masalah ini padaku. Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi dari sisi Jana.

"Kim..." aku menatap ke arah Jana dan perempuan itu memberi isyarat dengan kata "berselingkuh".

Aku segera menangguk mengerti. Jana tentu tidak enak membicarakan tentang Kim di depan Bea.

"Aku dan Leon sering ribut karena masalah ini. Menurutku, Kim melakukan itu karena ingin menarik perhatian suaminya. Dan, Leon tidak setuju dengan pendapatku."

"Hmm..."

"Leon bilang kamu sudah pacaran lebih dari sepuluh tahun?"

Aku nyaris tersedak mendengar pertanyaan itu. dalam hati aku menggeram, mengira-ngira berapa banyak perkataanku yang sudah disampaikannya kepada orang lain di keluarganya.

"Ya..." balasku gamang.

"Kalian tidak ingin menikah? Maaf, bukannya aku ingin ikut campur. Tapi, jika sudah pacaran selama itu, pasti kalian ingin melangkah ke tahap selanjutnya. Atau kamu belum yakin dengan kekasihmu?"

Aku merasa ditonjok. Masalah "keyakinan" ini tampaknya sudah menulari Jana. Tidak hanya Rere dan saudara-saudaraku, bahkan kini Jana. Aku mengulas sebuah senyum lembut.

"Aku belum ingin menikah," aku terbatuk kecil di ujung kalimat. Tidak ada gunanya memberitahukan tentang kandasnya hubunganku dengan Wima, kan?

Di seberangku, Jana tersenyum penuh maklum. Setidaknya, itulah yang kutangkap dari ekspresinya.

"Priska, apa kamu tidak mau mempertimbangkan Leon?" tanyanya santai sambil terus menatapku.

Wajahku saat itu pastilah sangat aneh. Aku bisa merasakan menyusutnya darah di sana.

"Jana, kamu seperti sedang membicarakan... jalan alternatif untuk menghindari macet," kataku pelan.

Jana tertawa kecil. Perempuan cantik itu meraih gelas dan menandaskan setengah isi yang tersisa.

"Aku serius, Priska. Leon mungkin bukan tipe orang yang romantis, seperti dambaan gadis-gadis. Dia gila kerja, dan itu sudah merusak pernikahannya. Tapi, aku selalu berharap dia berubah. Dan, sepertinya tanda-tanda untuk itu mulai terlihat. Dia memang kaku. Leon bahkan kadang tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk menunjukkan perasaannya... ke*padamu*."

Aku terkesiap. Mengikuti jejak Jana, aku pun menghabiskan air putih milikku dalam sekali teguk.

"Dia tidak punya perasaan apa pun padaku. Dia hanya ingin mengganggguku," elakku. Kepalaku mendadak terasa berdenyut dan tanpa sadar bibirku terus mengoceh. "Dia meneleponku tengah malam hanya untuk bertengkar. Atau marah karena aku memakai celana yang membuat lututku terlihat. Dia... dia gila."

Jana terbahak-bahak. Aku menatapnya dengan heran karena tidak mengerti apa yang demikian lucunya.

"Tuh, kamu lihat, kan? *Itulah maksudku*. Leon gagap untuk berkomunikasi denganmu," Jana menunjukku.

"Aku? Ah, rasanya itu terlalu berlebihan."

Meski bibirku berkata begitu, tapi isi dadaku menjadi pengkhianat. Menggelar pertunjukan paling berisik yang pernah kualami tanpa mempedulikanku. Padahal, aku sudah mati-matian mengekang semua hal yang bisa berkembang melebar seputar Leon. Aku sudah sangat berhati-hati.

"Nanti kamu akan tahu kalau aku tidak sedang berbohong."

Jana lalu mengerling ke arah Bea tanpa mengatakan apa-apa lagi. Aku dilanda kebingungan yang bergulung menghantam.

"Orang tuaku akan pulang menjelang pernikahanku. Kamu harus datang ya, Priska! Aku ingin memperkenalkanmu pada keluarga besar kami," Jana tersenyum lagi. "Dan, maaf karena kamu jadi ikut repot menjaga Bea."

Aku yang sedang merasakan otakku membeku, akhirnya cuma bisa berkata, "Bukan masalah."

Aku mencoba berhenti memikirkan Leon seharian itu. Efek ucapan Jana ternyata tidak simpel, setidaknya bagiku.

Bab 24

Ada Rindu yang Memintal Hati Kita

"Halo, Elle..."

Suara Leon menembus telingaku menjelang tidur. Hmm, sepertinya dia sengaja memilih waktu seperti ini, seakan ingin menjadikan teleponnya sebagai obrolan pengantar tidur. Namun, buru-buru aku mengusir pikiran itu dengan ganas dan mengancam agar tidak kembali mengotori kepalaku.

"Halo. Bagaimana harimu?"

"Baik. Sangat baik. Hmm... sebenarnya tidak terlalu baik juga, sih. Aku merindukan Bogor."

Aku terkekeh mendengar ucapannya.

"Kamu tidak cocok dengan perasaan sentimentil," mulaiku. Namun, aku buru-buru meralat, "Maaf, aku lupa kalau kamu sedang di luar negeri dan biaya menelepon pasti sangat mahal. Kita harus berhenti bertengkar selama kamu di sana."

Aku bisa mendengar desah geli dari seberang.

"Baiklah, kita berdamai dulu. Apa kabarmu hari ini? Apakah Bea menyusahkanmu?" tanyanya lembut.

Aku mendadak kehilangan kata-kata. Bahkan, napasku pun berubah berat, seakan oksigen sulit untuk ditemukan.

"Tidak, Bea tidak melakukan apa pun yang bisa menyulitkanku."

"Oh, baguslah kalau begitu. Elle...."

"Ya?"

"Apakah tidurmu nyenyak?"

"Hmm, ya."

Jeda sejenak. Dan, aku seakan menunggu sebuah suara yang akan menjadi bom.

"Kamu ingat kata-kataku?"

Aku mengernyit sembari bersyukur, bom itu tidak akan ada.

"Kata-kata yang mana? Seingatku, kamu punya ribuan kata-kata padaku. Mustahil bisa mengingatnya semua."

Leon tidak menanggapi kalimat konyolku. "Itu... tentang banyak yang harus kita bicarakan setelah aku pulang dari Paris?"

"Ingat," kataku cepat.

"Saat berada di sini, aku menyadari kebodohanku. Harusnya kita membicarakannya sebelum aku ke sini. Jadi, aku tidak..."

"Tidak apa, masih ada waktu," aku terdorong menenangkannya. Aku bisa mendengar Leon menghela napas.

"Kamu mau janji untuk mempertimbangkan semua perkataanku nanti? Tidak langsung marah dan mengajakku bertengkar?"

Aku tak bisa menahan godaan untuk membuatnya kesal, "Tergantung. Memangnya kamu mau mengatakan apa?" senyumku melebar tanpa bisa dicegah. Aku bisa membayangkan wajah tampan Leon cemberut dan mata birunya bersinar galak.

"Kata-kata yang baik, tentu saja," balasnya pelan. Diam-diam aku memujinya karena bisa menahan diri.

"Oh, baiklah."

"Aku akan..." kalimat Leon belum tuntas ketika aku mendengar

latar belakang suara seseorang memangil namanya.

"Elle, besok kita bicara lagi. Aku merindukanmu. *Bye.*"

Dia bahkan tidak menungguku menjawab. Ponsel sudah diputus. Aku terdiam bermenit-menit dengan dada berdentam-dentam. *Leon merindukanku.*

Aku tidak pernah menyangka kalau waktu yang kulewatkan bersama Bea ternyata menjadi sangat menyenangkan. Entah bagimana, aku tidak keberatan ketika anak itu menggelayutiku ke mana-mana. Tidak juga merasa terganggu ketika Bea minta dibacakan buku cerita berkali-kali. Aku bahkan diliputi ketakjuban karena waktu terasa begitu cepat berlalu.

Aku hampir tak pernah melihat Jana lagi. Dia selalu pergi di pagi hari dan baru pulang ketika aku sudah berada di atas ranjang. Rumah keluarga Leon yang besar ini terasa sunyi, hanya diisi oleh Bea, pengasuhnya, dua orang asisten rumah tangga, tiga orang satpam yang berjaga bergantian, dan dua orang tukang kebun yang mengawasi taman dan halaman. Rumah ini memiliki cukup banyak kamar kosong, dengan halaman luas. Terutama halaman belakang yang asri dan menghadap ke taman kecil yang cantik. Aku suka sekali saat berada di teras belakang dan menikmati pemandangan yang indah itu.

Besok Leon akan kembali, dan aku pun harus pulang ke Cipanas. Entah kenapa, ada irisan rasa ngilu mengingat aku akan meninggalkan Bea. Betapa sepinya hidup anak ini, hanya dikelilingi oleh orang-orang yang dibayar ayahnya. Tanpa sadar, aku membelai

rambutnya.

Bea sedang bersandar padaku. Kami menghabiskan sore ini dengan duduk di teras belakang yang dilengkapi sofa empuk berwarna merah. Aku baru saja membacakan tiga buah dongeng. Kini, Bea sedang membolak-balik buku yang tadi kubaca dengan antusias. Di depan kami, berbagai tanaman anggrek tampak memenuhi taman dengan rapi. Taman yang sangat terawat.

"Bea, kalau di sini kesepian, boleh kok main ke rumah Tante Priska. Menginap di kamar Tante. Nanti kita membuat *brownies* lagi. Tapi sayang, Tante bisanya cuma bikin *brownies*, tidak bisa memasak yang lain," aku terkekeh sendiri mendengar kalimatku. Bea menoleh dan menganggukkan kepala. Dia bahkan bergerak memanjangkan leher dan mengecup pipiku.

Aku diliputi rasa haru yang meremas hati. Namun, aku berusaha mengalihkannya dalam canda, "Bea ternyata seorang pencium yang hebat. Tidak ada yang bisa menolak keinginanmu kalau dicium seperti itu."

Tiba-tiba Bea mengalihkan pandangan ke satu titik di belakangku. Sedetik kemudian dia berlari dengan gembira. Aku memutar leher dan hanya bisa terpana melihat sesosok tubuh jangkung berdiri dan menyambut Bea.

"Kamu sudah... pulang?" tanyaku linglung. Saat itu, tiba-tiba aku menyadari betapa Leon sangat menawan. Meski hari ini dia hanya mengenakan *jeans* berwarna pudar dan kaus, pesonanya justru naik beberapa tingkat dibanding biasa. Selama ini aku terbiasa melihatnya berbalut kemeja dan dasi.

"Iya, aku sudah pulang," katanya lembut sambil mendekat ke arahku. Mata birunya berbinar indah, membuat leherku terasa tercekat. Bea menarik papanya agar duduk di sofa. Dan, Leon

segera mengambil tempat di sebelahku. Aku nyaris menggigil saat kulit lengan kami bersentuhan.

Satu kesadaran pekat tiba-tiba menghantamku dengan begitu kencang. *Aku merindukannya*!

"Apa kabarmu, Elle? Kenapa kamu mendadak jadi pendiam? Apa kamu sedang sakit gigi?"

Aku sungguh ingin cemberut dan memarahinya, seperti biasa. Tapi, entah kenapa aku tidak bisa. Bea melepaskan diri dari pelukan ayahnya, berbalik memanjat ke pangkuanku dan bersandar dengan nyaman.

"Aku baik-baik saja. Apa kabarmu? Bagaimana Paris?" aku memaksakan diri untuk melontarkan jawaban. Tiba-tiba aku menyadari kalau aku sedang memakai celana pendek. Celana yang lebih pendek dibanding yang kupakai saat ke pasar. Udara Bogor yang gerah membuatku tidak nyaman memakai celana panjang. Kupikir, celanaku tidak akan menjadi masalah karena tidak ada lelaki yang keluar-masuk di dalam rumah ini. Satpam dan tukang kebun tidak pernah terlalu dekat dengan rumah.

"Paris baik-baik saja. Jangan khawatir, aku akan melunasi hutangku padamu suatu saat nanti," senyumnya mengembang. "Kabarku baik-baik saja. Aku sehat dan bisa pulang sehari lebih cepat."

Aku melirik celanaku dengan gelisah. "Aku permisi dulu, ya?" aku hendak bangkit dari sofa sambil menggendong Bea, tapi tangan Leon menahanku. Dia memintaku untuk tetap duduk.

"Mau ke mana? Aku masih rindu sama Bea."

Aku berdeham. "Aku mau mengganti... celanaku," kataku dengan wajah membara. Ucapanku malah membawa konsekuensi tersendiri. Leon mengalihkan tatapannya ke arah kakiku.

"Kenapa dengan celanamu?" tanyanya heran.

"Celanaku terlalu pendek, dan... kamu tidak suka melihat lututku," desahku menahan malu.

Aku bisa melihat sorot mata geli milik Leon yang bersinar kemudian. "Kapan aku mengatakan itu?" tanyanya.

"Waktu... kamu menjemputku di pasar."

Leon mengernyit. "Seingatku, aku tidak mengatakan itu. Aku hanya bilang, aku tidak suka kalau *orang-orang* melihat lututmu."

Sial, warna pipiku pasti mengalahkan kelopak mawar yang paling merah sekalipun. Namun aku bisa menarik napas lega karena Leon tidak memperpanjang masalah itu. Sayang, dia hanya mampu diam selama kurang lebih dua menit. Selanjutnya, dia malah melakukan perbuatan yang membuat dadaku diamuk badai. Apalagi kalau bukan menautkan kelingking kiriku dengan kelingking kanannya. Bodohnya lagi, aku tidak berniat menegur apalagi menarik kelingkingku. Aku hanya diam sambil memeluk Bea dengan tangan kananku, sementara Leon menatap putrinya dengan heran.

"Sejak kapan kamu lebih betah dipangku Tante Priska dibanding Papa?" tanyanya sambil mengulum senyum. Bea malah memeluk leherku dengan erat, seakan ingin mendemonstrasikan kasih sayangnya padaku. Ini kali pertama Leon menyebut nama asliku setelah pertemuan pertama kami.

"Jangan cemburu, nanti dia akan menjadi milikmu seutuhnya," kataku mencoba bergurau.

"Sepertinya aku harus rela berbagi denganmu. Apalagi kalau dia benar-benar sering minta menginap di rumahmu," katanya pelan.

"Kamu menguping pembicaraan kami," tudingku kesal.

"Tidak, aku kebetulan mendengarnya." Mata birunya bersinar

saat menatapku. "Aku juga mendengarmu memujinya sebagai pencium yang hebat. Hmm, malangnya dirimu kalau hanya seperti itu definisimu tentang 'pencium yang hebat'."

Aku melotot ke arahnya.

"Kamu tidak sopan!" desisku marah. Tapi, tampaknya Leon tidak berniat bertengkar denganku. Dia hanya sebatas menggodaku, tidak lebih. Tidak menanggapi ucapanku dengan kalimat lain yang lebih menyebalkan.

"Aku cuma mengulangi ucapanmu."

Leon menyandarkan kepalanya di sofa, dengan kelingking kami masih bertaut. Pria ini tampak lelah setelah menempuh perjalanan yang panjang, memangkas jarak antara Jakarta-Paris. Matanya setengah terpejam dengan embusan napas berat yang terdengar mengejutkan.

"Kamu capek?" aku mengucapkan kata-kata dengan linglung. Aku tahu pasti kalau lelaki jangkung ini sedang capek.

"Hmm..." balasnya malas. "Mungkin *jetlag*. Kepalaku... agak pusing."

Pengasuh Bea mendadak datang, mengajak anak itu untuk mandi. Tanpa protes, Bea turun dari pangkuanku dan mengecup pipiku dan pipi Leon bergantian. Lalu dia menghilang ke dalam rumah.

Aku tiba-tiba menyadari kalau kami hanya berdua saja. Organ di dadaku segera meningkatkan kinerjanya menjadi dua kali lipat.

"Kamu mau kupijat?" kalimat itu meluncur begitu saja tanpa bisa kucegah. Leon tidak menjawab. Dia membuka mata dan... dengan kurang ajar mendaratkan kepalanya di pangkuanku!

"Hei, apa yang kamu lakukan?" tanyaku marah. Aku berusaha

mendorong kepalanya, tapi tenagaku kalah.

"Elle, kepalaku sakit. Kau mau memijatku atau mau berkelahi denganku?"

Refleks aku mengangkat tanganku begitu mendengar suaranya. Kini, kepala Leon benar-benar berada di atas pangkuanku. Aku bisa merasakan rambutnya yang tebal menepel di kulit pahaku.

"Elle..."

Aku menyerah, meski isi dadaku semakin kacau oleh gedoran dan dentaman. Aku mulai memijat pelipisnya perlahan.

"Jangan berani-beraninya kamu membuka matamu!" ancamku serius.

"Baiklah," katanya patuh.

Pikiranku berkecamuk tak menentu. Apa yang dipikirkan orang-orang andai melihat kondisi kami saat ini? Aku sempat mengira Leon tertidur karena hanya mendengar suara napasnya.

"Elle, kenapa berhenti?" protesnya. Aku terpaksa memijat kepalanya lagi. "Kamu pintar memijat," pujinya.

"Aku tahu," balasku ketus.

"Kamu tahu? Memangnya siapa saja yang pernah kaupijat?" tanya Leon lagi.

"Baru kamu," aku mengaku.

"Lalu, dari mana kamu tahu kalau pijatanmu enak?"

"Aku menebaknya dari wajahmu," balasku asal-asalan.

"Memangnya kenapa wajahku?"

Aku mendesah pelan. Sampai kapan dia terus mencecar setiap kata yang keluar dari mulutku.

"Wajahmu... jelek."

Leon terkikik geli. Aku pun mau tak mau tertulari. Baru kusadari betapa kekanakannya kami berdua.

"Urusanmu bagaimana? Apakah semuanya lancar?" aku memutuskan untuk bicara serius dan mengabaikan tentang posisi kami yang begitu intim.

"Lancar, Elle. Itu sebabnya aku bisa pulang lebih cepat."

"Oh."

"Kamu ingin ke Paris, Elle?" tanyanya tiba-tiba.

Aku tersenyum kecil, "Kamu berutang Paris padaku. Jangan pura-pura lupa, ya?"

"Aku tidak lupa. Kamu memang harus ke sana."

"Oh, tentu saja. Aku hanya tinggal menunggu kesediaanmu untuk membayariku," gurauku.

"Pasti. Tidak lama lagi, percayalah!"

Nada serius di suaranya membuatku kehabisan napas tanpa alasan. Karenanya, demi kesehatan jantung dan paru-paruku yang mulai tercemari juga, aku segera mengambil keputusan.

"Aku akan pulang hari ini. Sebentar lagi aku akan menelepon Manda, minta dijemput."

Leon mendadak duduk dan menatapku lagi. Rambutnya menjadi agak kusut karena pijatanku di kepalanya.

"Pulang? Kapan?"

"Mungkin selepas Maghrib. Aku harus telepon dulu."

"Aku kan, sudah minta izin sampai besok."

Aku menelan ludah, "Tapi sekarang kamu sudah ada di sini. Aku sudah tidak dibutuhkan lagi."

Tatapan Leon rasanya pasti mampu melumerkan es yang

sedang membeku. Aku bisa merasakan kehangatan merayap di punggungku.

"Tinggalah sehari lagi, ya? Aku tidak cukup sehat untuk menyetir hari ini. Aku terlalu capek. Besok, aku janji akan mengantarmu pulang," bujuknya dengan ekspresi tak terbaca.

Aku sangat terkejut ketika lidahku malah berkata, "Baiklah."

Bab 25

Rasa Itu Bergulung di Dada

Leon pasti sangat sulit dilupakan, itulah yang kurasakan kemudian. Malam itu, Si Mata Biru yang sorenya mengaku capek, malah memasak untukku dan Bea! Bukan jenis masakan yang rumit, tapi aku sangat menghargainya. Karena selain cita rasanya yang lezat, aku sendiri tidak punya kemampuan itu.

Kami bertiga menyantap udang goreng mayonaise, kailan jamur saus tiram, serta ayam bakar taliwang.

"Kamu yang masak semua ini?" tanyaku tak percaya. Sebelum Maghrib, aku memang hanya berada di kamar untuk meredakan jantungku yang tak karuan dan paru-paruku yang mendadak bermasalah.

"Jangan kagum begitu, Elle! Aku masih menyimpan banyak kehebatan yang akan membuatmu tercengang," balasnya santai. Aku sungguh-sungguh menyesal mengajukan pertanyaan itu.

"Sudah kuduga," desisku sambil melanjutkan makan. Bea pun tampak begitu menikmati setiap gigitan dan kunyahan makanan di mulutnya. Harus kuakui, masakan Leon tidak bercela.

"Kamu menduga apa? Sepertinya mulai sekarang kita harus menyepakati satu hal. Kamu jangan terlalu banyak menduga-duga karena itu bisa berakhir buruk dengan kesalahpahaman."

"Terserah kamu saja," gumamku tanpa daya.

Leon memperhatikan kalau aku menambahkan nasi dan udang

ke atas piringku. "Nah, itu baru benar. Kamu harus makan lebih banyak, Elle. Kamu terlalu kurus."

"Aku tidak terlalu kurus!" bantahku.

Aku berencana segera kembali ke kamarku dan menghabiskan malam terakhir di rumah Leon ini dengan tidur lebih cepat, meski aku tahu kalau itu mustahil untuk kulakukan saat ini. Ternyata, Leon punya rencana lain. Dia malah mengajakku bersantai di teras belakang. Mau tak mau, aku teringat lagi pada peristiwa sore tadi. Bibirku ingin menolak, tapi tubuhku membungkamnya. Aku hanya menurut saja ketika dia menarik tanganku ke sana.

Aku menjadi gugup karena Bea tidak ada di antara kami. Anak itu malah dibawa pengasuhnya ke kamar untuk dibacakan cerita. Aku sudah berupaya mengajak Bea untuk bergabung bersama kami, tapi Leon tidak setuju. Menurutnya, Bea harus tidur lebih awal malam ini. Lelaki itu mengajukan alasan panjang yang tidak kutangkap dengan jelas maknanya.

"Kamu kenapa? Sepertinya kamu sudah berubah menjadi orang lain," kata Leon seraya menatapku di keremangan lampu teras. Posisi duduk kami persis seperti tadi sore. Dia berada di sebelah kiriku.

"Aku tidak apa-apa."

"Oh ya? Lalu kenapa aku merasa kamu sangat pendiam?"

Aku tertawa gugup, "Aku pendiam? Jangan mengejekku!"

Leon tiba-tiba meraih kelingkingku lagi. Tanpa sadar, aku mendesah.

"Kenapa?" tanyanya lembut.

Aku mengangkat bahu, tapi akhirnya memilih untuk meringankan bebanku sedikit dengan berkata jujur.

"Aku khawatir dengan kesehatan jantungku..."

"Apa?"

Aku menatapnya dengan mengarahkan segala keberanianku, "Berdekatan atau bertengkar denganmu ternyata mengancam kesehatan jantung dan paru-paruku. Jadi, aku memilih untuk mengalah."

Leon melotot.

"Apa? Mengalah? Aku rasa, kamu banyak sekali memancing pertengkaran sejak sore tadi," gumamnya.

Aku membuang muka dan mengalihkan pandanganku ke arah taman yang diterangi oleh lampu redup.

"Kamu tidak suka kelingkingmu kupegang?" suara Leon terdengar lembut dan terkesan hati-hati.

"Bukan begitu..."

"Lalu?"

Tangan kananku yang bebas menutupi wajah, "Kamu sendiri pernah bilang begitu. Kenapa aku tak boleh?" gugatku dengan perasaan jengah memenuhi diriku. Leon menurunkan tanganku.

"Aku tahu. Aku cuma ingin mengganggumu."

Kalimatnya memberi efek menenangkan bagiku. Dari tempat kami duduk, aku bisa menyaksikan bulan purnama sedang berbinar benderang.

"Kamu jahat."

"Aku tahu."

Aku menoleh dengan heran, "Kamu tahu? Tapi kenapa kamu masih melakukannya padaku?"

"Aku suka melihatmu marah," katanya terus terang. "Aku suka

kamu yang seperti ini. Bukan kamu yang menyimpan kesedihan."

Aku tahu maksudnya. Aku sangat bersyukur karena lampu di teras belakang ini cukup redup, sehingga Leon tidak bisa melihat warna merah yang menjalari wajahku.

"Elle, saatnya kita untuk bicara serius."

"Namaku Priska, bukan Elle," balasku kesal.

"Aku juga tahu itu. Aku hanya tidak mau menjadi seperti orang kebanyakan. Aku ingin memanggilmu dengan nama yang berbeda," ujarnya sabar. Darahku terasa menggelegak. Kata-kata Ifa bergema di kepalaku.

"Aku..."

"Ssst, biarkan dulu aku bicara! Kamu ingat kan, aku sudah janji untuk membicarakan beberapa hal penting tentang kita?"

"Tentang... *kita*?" aku nyaris tercekik.

Leon tetap sabar, "Iya, kita. Kamu dan aku. Elle dan Leon. Jelas?"

Aku mengangguk seperti orang linglung.

"Kamu jangan menggerak-gerakkan kelingkingmu terus. Atau aku akan masuk ke kamar sekarang juga," aku memberi peringatan keras.

Leon tak menjawab, tapi dia menuruti keinginanku.

"Elle, mungkin selama ini kamu menangkap kesan yang keliru dariku. Kamu pasti mengira aku lelaki arogan yang menyebalkan. Itu hanya penampilan luar saja, percayalah. Itu kulakukan untuk melindungi diriku."

Aku mengernyit, "Melindungi diri? Kenapa?"

"Agar aku tidak terluka *olehmu*."

Kalimatnya terasa menghanguskan gendang telingaku. Membuatku tidak bisa mendengar dengan jelas.

"Kamu bilang apa? Sebentar! Kita harus meluruskan ini! Kamu takut terluka olehku?" tanyaku tak percaya.

Anehnya, Leon mengangguk. Padahal tadinya aku yakin kalau telingaku sedang bermasalah.

"Bagaimana aku bisa melukaimu?" tanyaku heran. Leon tidak langsung menjawab, melainkan menggenggam seluruh jari-jari di tangan kiriku, tak lagi hanya kelingking. Tidak ada senyum di bibirnya.

"Sekarang, tolong dengarkan aku baik-baik! Jangan menyela dan jangan mencak-mencak. Bisa?"

"Bisa." Rasa penasaran sangat menguasaiku sehingga aku pun setuju untuk memberi janji. Meski aku merasa sangat tidak setuju dengan istilah "mencak-mencak" yang digunakannya itu.

"Kamu masih ingat hari di mana kita bertemu?"

Aku tertawa kecil. Lesung pipiku yang cuma satu pasti terlihat jelas. "Tentu saja aku ingat. Mungkin butuh amnesia permanen untuk bisa melupakan hari itu," gumamku. Leon tidak terpengaruh nada mencela yang ada di suaraku.

"Kamu sudah tahu bagaimana aku dan Kim berakhir. Kamu pasti bisa membayangkan kalau aku masih merasa... hmmm... semacam trauma untuk berhubungan dengan lawan jenis. Kamu bisa melihat akibatnya pada Bea," suaranya terdengar lirih dan penuh beban. Hmm, itu tidak pernah terlintas di kepalaku.

"Tapi kamu tidak bisa menyamaratakan semua perempuan. Tidak adil kalau berpikir dirimu akan dikhianati oleh siapa pun yang dekat denganmu," kataku tak setuju. "Itulah sebabnya, kamu pun harus sedikit berubah. Kalau menikah lagi, berilah perhatian

untuk keluarga. Jangan terlalu sibuk seperti saat ini."

Leon mengangguk.

"Secara teori, aku tahu tidak boleh menyamaratakan tiap perempuan," ucap Leon. Tangan kirinya mengusap rambut. "Tapi, aku tidak bisa mencegah diriku sendiri untuk mengambil jarak dengan tiap perempuan yang kutemui. Aku hanya berjaga-jaga, agar tidak mengalami hal seperti itu lagi. Dan, itu terjadi secara alamiah."

Aku masih belum mengerti ke mana pembicaraan ini mengarah.

"Lalu, apa hubungannya denganku dan kamu yang takut terluka?"

Leon berdeham dan menatapku dengan pandangan yang belum pernah kulihat selama ini.

"Sejak awal, aku sudah... langsung menyukaimu. Ya, sejak pertama kamu datang ke sini. Apalagi kemudian aku melihat Bea pun sangat menyukaimu. Dan, kukira aku belum siap untuk sebuah hubungan yang serius. Aku... aku takut terluka lagi dan mengalami kepahitan karena cinta."

Darahku berdesir tak karuan. Tubuhku seakan bukan milikku lagi. Ada reaksi aneh yang tak pernah terjadi sebelumnya. Dan, semua itu hanya karena tanganku digenggam dan mendengar ucapan Leon. Bahkan, dengan Wima pun tubuhku tidak pernah bereaksi sampai separah ini.

"Jadi, kamu suka aku?" tanyaku dengan susah payah.

Leon mengangguk mantap. "Iya, suka, dan sepertinya sudah berubah menjadi cinta. Cinta yang luar biasa besar dan tak mampu kubendung lagi."

Aku mencoba tertawa kecil, demi meredakan gemuruh yang hampir merontokkan jantungku.

"Kalau kamu mencintaiku, sungguh aneh caramu menunjukkannya. Menelepon tengah malam hanya untuk bertengkar. Menjemputku ke pasar dan marah-marah hanya karena lututku terlihat. Itu bukan cinta, Leon! Itu kekuasaan. Menurutku, kamu keliru mengartikan perasaanmu," ujarku berusaha mati-matian untuk tetap tenang. Di kepalaku mendadak terlintas sikap lembut dan perhatiannya saat aku baru putus dari Wima. Hatiku hangat tanpa bisa dicegah.

"Itu bukan kekuasaan, itu cinta. Itu caraku menunjukkan perhatian padamu. Itu... hmm... karena aku tidak tahu cara yang tepat untuk melakukannya. Aku terlalu... takut."

"Itu bukan cinta!" tegasku keras kepala. "Mungkin kamu hanya terkejut karena aku berbeda dengan banyak perempuan di sekitarmu. Kamu terbiasa dipuja, ditatap dengan pandangan mengagumi. Kemudian kamu lalu bertemu aku, yang jelas-jelas tidak seperti itu. Aku yang lebih suka memancing pertengkaran dan membuatmu marah. Aku yang mungkin membuatmu... yahh... penasaran?"

Leon terbelalak. "Tidak seperti itu! Lagi pula, aku tidak pernah dekat dengan banyak perempuan!"

Perbincanganku dengan Jana beberapa hari sebelumnya kembali terngiang.

"Aku baru patah hati, Leon!" desahku lagi. Aku tidak terlatih menghadapi situasi ini, sehingga aku tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk bereaksi untuk semua pengakuan Leon yang mengejutkan ini. Genggamannya malah kian dipererat. Leon bahkan kini memutar tubuhnya dan menghadap ke arahku. Sementara aku

berusaha menambatkan pandang di kejauhan, entah di titik mana.

"Aku tahu kamu baru putus dari kekasihmu. Tapi kamu tidak patah hati. Kamu terlalu tangguh untuk itu. Elle, aku cuma ingin bersamamu."

Aku seakan melayang ke bintang-bintang.

"Aku bersyukur kamu berpisah dari lelaki itu. Kamu memang harus melakukan hal itu. Dia bukan orang yang tepat untukmu. Dan, bodohnya kamu, sudah menyia-nyiakan waktu demikian panjang."

Gelombang rasa marah tiba-tiba menerpaku. Aku menarik tanganku dari genggamannya.

"Kata-katamu sangat aneh. Kita baru saling kenal dalam hitungan minggu, kamu tidak berhak menghakimiku!" aku bangkit dari sofa, tapi Leon sepertinya sudah mengantisipasi itu. Dia menarik tanganku, membuatku hilang keseimbangan dan kembali tenggelam di sofa itu. Leon malah memelukku dari belakang!

"Jangan pergi, Elle! Kita harus menuntaskan semuanya sekarang!" nada memerintah yang sangat kubenci itu terdengar lagi.

"Aku akan berteriak biar semua orang...."

"Kalau begitu, aku akan menciummu di depan mereka!" potong Leon.

"Apa?" aku semakin marah.

"Jangan mengujiku, Elle! Sudah kubilang, kamu belum tahu seperti apa aku yang sesungguhnya. Silakan teriak kalau kamu ingin aku membuktikan ucapanku," ancaman samar itu membuat bulu kudukku meremang.

"Kalau kamu memang ingin bicara, lepaskan aku! Jangan

seenaknya memelukku seperti ini!" aku akhirnya mengalah.

"Kamu janji akan duduk di sini dan mendengarkanku bicara?"

"Iya," janjiku.

"Baiklah kalau begitu."

Leon tak sepenuhnya melepaskanku. Memang, dia tak lagi memelukku, tindakan ceroboh yang baru keketahui mampu membuat perutku bergolak oleh serangan badai jarum tiap dua detik. *Kelingking*! Astaga, aku baru tahu betapa dia menyukai kelingking kami saling bertautan!

"Kamu penggila kelingking," protesku sambil melirik ke arah kedua kelingking kami. Leon tertawa pendek.

"Bisa dikatakan begitu. Tapi, ini khusus hanya untuk kelingkingmu," ulasnya santai. Dia kelihatan lebih rileks dibanding tadi. Mungkin karena sudah menumpahkan isi hatinya padaku?

"Hmm, apa artinya? Apakah aku istimewa?" aku pun mati-matian bersikap santai seperti dirinya. Padahal, rasa marah masih bergumul di dadaku. Namun aku tahu, kemarahanku tidak akan menghasilkan apa-apa. Jadi, kuputuskan untuk mengetahui apa mau lelaki ini.

Leon tiba-tiba menatapku dengan tajam.

"Apakah bagimu semuanya tidak ada artinya?"

Aku tercekat. "Yang mana?"

"Semuanya. Pertengkaran kita, teleponku di tengah malam buta, kedatanganku yang tiba-tiba dan menyusulmu ke pasar becek yang kotor dan bau, kelingking kita, bahkan nasi padang yang kubeli untukmu? Aku tidak pernah melakukan hal-hal bodoh seperti itu kepada orang lain! Aku cuma melakukannya padamu!" tukasnya. Aku merasa kalau laki-laki ini sedang tersinggung.

"Leon," aku menghela napas. "Kalaupun itu istimewa, sudah tidak penting lagi. Apa yang kurasakan pun tidaklah berarti. Kita terlalu... rumit."

Wajah Leon menggelap, membuat tusukan rasa sakit di sekujur tubuhku. Aku masih sulit mencerna semua kata-katanya. Semua ini terlalu mengejutkan bagiku. Okelah, aku memang *tidak benar-benar* sangat terkejut. Aku punya dugaan sendiri, wajar, kan? Tapi, aku tidak mengira akan seperti ini. Maksudku, perasaan Leon padaku bisa sampai sedalam pengakuannya.

"Rumit apanya?"

"Kita sangat berbeda. Lagi pula, aku baru saja melewati satu fase menakutkan dalam hidupku. Aku tidak ingin penilaianku menjadi tidak jujur. Kita tidak mungkin..."

Bantahannya meluncur tanpa basa-basi. "Tidak ada 'mungkin' di sini! Apakah kamu tidak mengerti, Elle? Aku yang bisa mencintaimu seperti yang kamu inginkan. Hanya aku!" tandasnya. Aku bisa merasakan bulu kudukku berdiri. Kata-katanya itu! Dia sama sekali tidak tahu kalau kata-katanya sudah memberi efek jahat pada tubuhku. Laboratorium raksasa yang paling bergejolak di dunia pun tercipta lagi di tubuhku.

"Leon, aku... ah. Mengapa kamu jadi seperti ini? Apa kamu tahu kalau sikapmu ini menyulitkanku? Aku tidak mau terburu-buru mengambil keputusan. Aku takut tidak bisa berpikir jernih."

Leon tidak memedulikan ucapanku. Di mataku, dia berubah sangat banyak hanya dalam beberapa hari ini. Leon yang kukenal adalah lelaki penuh gengsi yang tidak terbayangkan akan mengucapkan semua kalimat tadi di depanku. Seminggu ke Perancis sudah membuatnya seperti ini.

"Di bagian mana aku menyulitkanmu, Elle? Bukankah kamu

sendiri yang bilang kalau bertengkar atau berdekatan denganku itu mengancam kesehatan jantung dan paru-parumu? Kecuali aku salah menilai, bukankah itu artinya kita punya *chemistry*? Elle, aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu. Apa yang harus kulakukan agar kamu bisa *memahami* yang sedang terjadi saat ini?"

Kini, aku jadi ingin menangis. Kata-kata Leon diucapkan dengan kalimat lembut yang menusuk hatiku. Mengingatkanku akan perasaan aneh yang sudah coba kublokir berminggu-minggu ini.

"Hei, jangan menangis, Elle," Leon tampak panik melihat air mataku tumpah. Aku membiarkannya menghapus air mataku yang tidak bisa kutahan itu. Matanya menyorot penuh kelembutan, tatapan yang belum pernah kulihat selama kami saling mengenal. Aku sungguh tersentuh.

"Kita tidak akan menempuh jalan yang mudah untuk bersama-sama, Leon. Kamu tahu itu. Kamu masih harus mengurus perceraian dan memperbaiki hubungan dengan Kim, demi Bea. Kita butuh waktu yang panjang untuk menyelesaikan semua persoalan yang berceceran. Tidak bisa tergesa-gesa."

"Apa yang kamu takutkan, Elle? Kamu takut aku akan mengulangi kesalahanku dan mengabaikanmu? Aku tidak akan seperti itu lagi!"

Aku menggelengkan kepalaku dengan perlahan. "Aku harus yakin dengan perasaanku padamu," desahku dengan tenggorokan terasa perih.

Leon dan aku bertatapan. "Apa perasaanmu padaku? Jujurlah sekali ini saja, Elle. Demi aku, demi hidupku. Aku ingin tahu apa yang kau rasakan padaku. Tolong, jangan pikirkan tentang orang-orang di luar sana. Fokuslah pada kita berdua! Benarkah kamu tidak

merasakan apa-apa?"

Gelombang emosi yang tak kumengerti tiba-tiba melanda. Aku memukuli bahunya dengan kencang, menggunakan tangan kananku yang bebas. Antara gemas dan putus asa.

"Enak saja kau bilang begitu! Bagaimana mungkin aku tidak merasakan apa-apa? Menurutmu, apa aku akan membiarkan orang memegangi kelingkingku? Lalu bagaimana dengan jantungku yang selalu berdetak lebih kencang dan paru-paruku yang sulit mendapat oksigen hanya gara-gara dirimu? Kamu... kamu menuduhku seakan-akan aku ini perempuan brengsek!" sentakku marah. Tanpa kuduga, Leon menarikku ke dalam pelukannya. Aku tidak memberontak, aku malah memejamkan mata menikmati rasa aneh yang menentramkan ketika pipiku menempel di dadanya. Aroma parfumnya membelai hidungku. Aku terpukul oleh satu kesadaran, *aku sudah lama merindukan ini*!

"Sekarang aku benar-benar lega setelah tahu isi hatimu. Maafkan aku, aku sudah mengucapkan kata-kata jahat padamu," ucapnya penuh perasaan. Aku tersentak oleh kalimatnya. Lelaki yang pernah bersumpah tidak akan pernah meminta maaf padaku, kini malah mengucapkan kata-kata itu dengan ketulusan yang meluluhkan hati.

"Beri aku waktu untuk memantapkan hatiku. Aku tidak mau salah menilai. Aku tak mau mengecewakanmu," bisikku. "Tiap berada di dekatmu, emosiku gampang sekali turun-naik."

"Baiklah, aku akan bersabar hingga kamu punya jawaban untukku."

Aku merasakan elusan lembutnya di punggungku. Berada di dalam pelukannya, aku merasa bahagia. *Sangat*.

"Apakah kamu menderita?" tanyaku dengan suara teredam

kausnya. Pikiran itu tiba-tiba melintas di kepalaku begitu saja.

"Iya, sangat menderita. Aku sekarang selalu kurang tidur. Pekerjaanku banyak yang tidak beres. Aku cuma bisa memikirkanmu saja. Aku jadi orang idiot yang memalukan. Tiap kali membayangkan kamu punya kekasih, hatiku sakit sekali. Sampai rasanya tidak ter… tertahankan...."

Refleks, tanganku terangkat di punggungnya. Memberi elusan dengan gerakan perlahan.

"Waktu tahu kamu sudah putus, aku bahagia sekali. Kalaupun ada yang berpendapat aku jahat, aku tidak peduli. Bukan berarti aku mensyukuri kepedihanmu. Kamu ingat kan, aku menawarkan bantuanku? Sebenarnya, saat itu aku sudah ingin mengajakmu pacaran karena aku yakin kalau aku akan mampu mengobati hatimu yang terluka. Tapi... itu tidak etis."

Aku menahan geli. Apa kira-kira reaksiku andai Leon benar-benar mengajakku pacaran saat itu? Entahlah. Mungkin aku akan mencakar wajahnya, memakinya, atau *bersumpah* tidak mau bertemu dengannya lagi?

"Apa yang terjadi di Paris? Kenapa kamu jadi sangat berbeda?"

Aku merasakan lelaki itu mengecup rambutku sekilas. "Aku menjadi sangat sadar, aku tidak mau berpisah darimu. Aku tidak mau kehilangan dirimu. Aku terlalu mencintaimu, Elle. Entah mantra apa yang kau bacakan padaku. Aku sudah kacau sejak melihatmu pertama kali."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. "Tapi, kamu sangat angkuh saat itu. Mana mungkin kamu menyukaiku? Dan, aku tidak pakai mantra!"

"Tadi aku kan sudah bilang, aku sedang membentengi diriku. Aku selalu cemas soal cinta."

Kami terdiam lama dalam sepi yang menenangkan. Aku masih berada di pelukannya dengan perasaan campur aduk.

"Elle, maukah kamu berjanji padaku?"

"Hmm?"

"Kamu akan memikirkan kita. Kamu akan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Membuka hatimu dan menilai perasaanmu dengan jujur."

"Aku janji," pungkasku akhirnya.

Leon mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman. Dia menarik kepalaku sehingga bersandar di bahunya. Aku menurut tanpa melakukan apa pun yang bisa diindikasikan sebagai bentuk protes.

"Kamu tidak bohong, kan?"

"Tentu saja tidak!"

"Bagus. Dan, jangan berani-beraninya kamu mengambil keputusan untuk kembali pada mantanmu!" nada memerintah itu terdengar lagi. Kali ini, entah kenapa aku merasa geli.

"Itu tidak ada dalam perjanjian kita! Kamu kan, cuma minta aku memikirkan hubungan kita dengan lebih serius?" godaku.

Leon tak berkutik. Namun aku tahu, dia tidak akan menyerah semudah itu.

"Besok aku akan bertemu pengacara untuk membahas semua yang berkaitan dengan perceraianku."

"Hmm, bagus."

"Aku ingin masalah kita selesai satu demi satu."

"Masalah kita, ya?" sindirku.

"Ya, masalah kita. Kalau ini tidak segera selesai, kita tidak bisa

melangkah maju."

Aku masih berada dalam dekapannya yang hangat, dengan beragam pikiran melintas tak terkendali di kepalaku. Aku tidak tahu harus melakukan apa.

"Leon, kapan kamu akan melepaskan pelukanmu?"

"Tidak akan! Aku baru mendapat kesempatan ini, maka aku akan memanfaatkannya sebaik mungkin!" tandasnya.

Seperti biasa, nada dominan terpancar dari tiap kata-katanya, suatu hal yang kubenci dari Leon. Tapi, itu sudah berlalu. Kini, tiap aku mendengar nada itu, aku tak bisa menahan geli. Dengan sebuah gerakan tak terduga yang mengagetkanku, Leon membuat kami berhadapan dengan kedua tangannya memegang pipiku. Aku terperangah melihat matanya yang berkilau indah di bawah sinar lampu temaram. Jantungku meningkatkan dentamannya.

"Elle..."

"Ya?" susah payah bibirku meloloskan satu kata itu.

"Bolehkah aku..." Leon tidak melanjutkan kata-katanya. Aku sangat tahu apa maksudnya. Aku sangat tahu apa yang diinginkannya. Sekujur tubuhku mendadak lemas, tulang-tulangku seakan berubah menjadi gas.

"Elle..."

Aku tidak menjawab. Aku hanya memejamkan mataku. Dan, sedetik kemudian aku merasa bibir hangat pria itu menyentuh bibirku dengan kelembutan yang membuat bulu kudukku meremang.

Astaga, aku memang mencintai Leon.

Bab 26

Senandung Cinta

Aku terharu dalam beragam emosi tatkala melihat Rere bersanding di pelaminan. Jemmy pun tampil memesona, membuat keduanya menjadi sangat serasi. Air mataku hampir menitik, tapi aku berusaha menahannya sekuat tenaga. Aku tidak ingin tampak konyol, menangisi pengantin yang sedang berbahagia.

"Pasti sedang melamunkan Si Mata Biru," gumaman nakal dari Manda mampir di telingaku. Aku tidak menjawab, hanya tersenyum tipis.

"Kenapa dia tidak datang, Mbak?"

Kami berdua sama-sama tahu siapa yang dimaksud adikku.

"Ada urusan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan Leon."

Aku merasa hangat saat menyebut namanya. Memikirkan kembali permintaan sungguh-sungguhnya untuk mempertimbangkan hubungan kami, mencari tahu perasaanku dengan sungguh-sungguh. Ya Tuhan, aku mencintai lelaki itu!

Ketika Bob mengantarku dan Manda pulang, tubuhku terasa sangat lelah.

Sampai di rumah, aku segera mandi. Perjuangan untuk membersihkan *make-up* dan membuka puluhan jepit di rambutku ternyata sangat menyusahkan. Untungnya Ifa bersedia membantuku, sementara Mama menolong Manda.

Hari sudah tengah malam ketika wajah dan rambutku sudah bersih kembali. "Untung saja tidak harus setiap hari aku berdandan seperti tadi," gumamku sambil menahan nyeri di kepala. Tadi, salah satu jepit rambut yang dibuka Ifa menusuk kulit kepalaku. Sungguh, berdandan itu merepotkan.

Aku memandang ranjangku dengan penuh nafsu. Betapa nyamannya membaringkan tubuhku di atasnya. Saat melihat ponsel yang seharian ini kutinggal, aku meraihnya sambil berbaring. Aku terlonjak kaget mendapati ada 27 panggilan tak terjawab! Dan, semuanya berasal dari Leon.

Panggilan terakhir sekitar 18 menit silam, jadi ketika aku masih di kamar mandi. Penasaran, aku membuka SMS. Ada empat puluh empat SMS yang isinya sama, "Kamu ada di mana, Elle? Aku rindu."

"Halo, Leon."

"Elle, kamu baik-baik saja?" aku menangkap suara yang penuh kelegaan di seberang sana. Suaranya pun memberi efek yang kurang lebih sama padaku.

"Tentu, aku baik-baik saja."

Aku mendengar embusan napas yang berat dan panjang, "Aku hampir gila seharian ini. Aku mengirim SMS dan meneleponmu berkali-kali. Aku takut terjadi sesuatu padamu."

Aku merasakan hati dan pipiku menghangat mendengar suaranya yang lembut. Hari-hari penuh pertengkaran dan adu urat itu sudah berlalu, meski kadang aku merindukan suasana itu. Dan, ciuman indah yang pernah dihadiahkannya padaku. Wajahku panas mengingat itu.

"Kamu tidak meneleponku *berkali-kali*. Kamu menelepon

sebanyak 27 kali dan SMS 44 kali," uraiku.

"Hah? Masak aku cuma menelepon 27 kali?"

"Leon, itu bukan 'cuma'. Itu sudah '*over*'."

"Ah, jumlah itu masih sedikit!" bantahnya.

"Jadi, kamu ingin mengajakku bertengkar lagi?" godaku.

Tawa renyahnya terdengar, membuat kulitku pun terasa hangat.

"Aku tidak mau bertengkar lagi denganmu, Elle. Aku cuma mau bertemu denganmu," gumamnya dengan suara halus.

"Lalu, kenapa kamu tidak menemuiku?"

"Sekarang? Kamu tidak sedang mengujiku, kan? Kamu cukup mengatakan 'ya', maka saat ini juga aku akan menyetir ke Cipanas."

Aku bergidik membayangkan hal itu. "Jangan!" sergahku.

"Aku juga baru pulang."

"Semalam ini, Leon?" tanyaku tak percaya.

"Iya. Rapatnya berlangsung alot. Kenapa kamu tidak menjawab telepon?"

"Leon, apa kamu tidak pernah datang ke acara resepsi? Mana ada pagar ayu yang masih sempat memegang ponsel? Aku meninggalkan ponselku di rumah."

Tawa gelinya menembus gendang telingaku. "Kamu capek, Elle?"

"Sangat. Kakiku pegal sekali. Bahkan, ada yang lecet dan membuatku terpincang-pincang sejak siang. Berdarah," aku melebih-lebihkan. "Apalagi karena sangat sibuk aku jadi tidak sempat makan. Lapar sekali sampai *maag*-ku kambuh. Untung saja

tidak ada orang yang memintaku jadi pagar ayu setiap minggu. Oh ya, tadi rambutku disanggul. Aduh Leon, susahnya pas mau mandi. *Hairspray*-nya sepertinya terlalu banyak. Rambutku jadi mirip ijuk."

"Separah itukah? Kamu sakit, ya? Sudah ke dokter?"

Aku tersenyum penuh kemenangan mendengar nada khawatirnya. "Sudah tidak apa-apa. Aku sudah minum obat."

"Besok aku datang, ya? Aku mau melihatmu. Aku rindu padamu, Elle!"

Darahku berdesir dalam gelombang panas yang memalukan.

"Tidak usah, aku baik-baik saja, kok. Lagi pula, kamu sendiri yang bilang kalau minggu ini pekerjaanmu padat."

Leon mendesah pelan, "Kamu benar. Aku memang sangat sibuk. Oh ya, lusa *Mom* dan Papa pulang ke sini. Kamu mau bertemu mereka?"

Bertemu orang tua Leon? Bukankah itu seharusnya terjadi kalau aku sudah punya keputusan yang pasti?

"Jangan sekarang, ya? Maksudku, toh minggu depan aku pasti bertemu mereka. Maaf, bukannya aku tidak menghormati orang tuamu. Tapi, kita sendiri pun masih... belum jelas," uraiku pelan.

Aku tidak mendengar jawabannya selama beberapa detik, hingga aku cemas jika Leon merasa tersinggung.

"Leon, bukankah kamu sudah janji mau bersabar?" tanyaku hati-hati.

"Iya, aku tahu. Aku minta maaf."

Aku tertawa mendengarnya.

"Kenapa kamu tertawa, Elle? Apanya yang lucu?"

"Kamu ingat tidak, dulu pernah bersumpah tidak akan pernah meminta maaf padaku? Tapi, sekarang kamu malah melakukan hal yang sebaliknya."

"Aku melanggar sumpahku, ya?" tawanya turut pecah.

"Aku juga melanggar sumpahku."

"Kalau sumpahmu memang sangat berlebihan," gerutunya.

"Sumpahmu tak kalah konyol."

"Bagaimana resepsinya Rere?"

Aku berpikir sejenak. "Sangat meriah. Aku bertemu banyak sekali teman sekolahku dulu, dari SD hingga SMU. Banyak cowok cakep yang berseliweran, lumayan untuk cuci mata." Aku tertawa di ujung kalimat. Tiba-tiba suasana berubah menjadi sangat hening. Aku mengerutkan alis.

"Leon, kamu masih di situ?" tanyaku waswas. Apakah Leon tertidur sambil memegang ponsel?

"Iya, aku masih mendengarkanmu."

"Ih, kenapa tadi diam saja? Kan, pulsanya sayang kalau kamu cuma diam. Apa kamu sudah mengantuk? Kalau begitu, tutup dulu teleponnya, ya? Istirahat dulu, kamu kan besok harus kerja."

"Bukan itu!"

"Apanya bukan itu?" aku bingung.

"Aku tidak mengantuk. Aku hanya terbakar... cemburu."

"Cemburu? Sama siapa?" tanyaku santai.

"Sama cowok-cowok cakep yang berseliweran dan sudah membuatmu cuci mata," Leon mengulang sebagian kalimatku. Aku terpana.

"Aku kan, cuma bercanda. Masak kamu menanggapinya dengan serius? Leon, aku ini sudah terlalu tua untuk bertingkah ganjen demi memikat cowok. Kamu sekarang jadi sensitif, ya?"

"Itu semua salahmu!" sungutnya. Aku bisa membayangkan wajahnya yang cemberut dan mata birunya yang bersinar kesal. Ya Tuhan, aku memang merindukan makhluk bernama Leon itu!

"Baiklah, itu memang salahku. Aku minta maaf."

"Aku tidak mau maafmu!"

"Lalu?"

"Aku mau kamu berjanji, tidak akan pernah melirik cowok-cowok cakep yang berseliweran itu."

Aku tidak bisa menahan rasa geli yang berkumpul di perutku. Namun, aku menjawab juga. "Iya, aku berjanji."

"Hmm, bagus."

"Tapi, kamu juga harus janji."

"Apa?"

"Jangan jelalatan!"

"Aku tidak segenit itu!" Leon membela diri. "Kamu yang tidak boleh tebar pesona pada siapa pun! Apa kamu tidak sadar kalau kamu itu cantik sekali, Elle? Kamu pasti menarik perhatian banyak lelaki."

Aku seperti ditiup oleh angin surga mendengar ucapannya. Leon tidak pernah memujiku sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan fisik. Jadi, ketika ada lelaki setampan dia memujiku dengan suara tulus, apa yang harus kulakukan? Aku tidak tahu. Aku hanya melambung.

"Elle, kamu marah?"

Aku akhirnya mampu membuka mulut juga, "Tidak. Aku sedang

melambung ke awan gara-gara pujianmu. Makasih, Leon."

Aku mendengar tawa halusnya. Saat melirik jam dinding, aku terpana.

"Leon, ini sudah hampir jam setengah dua. Kamu harus istirahat!"

"Hmm? Aku masih ingin mengobrol denganmu."

"Besok saja dilanjutkan, ya?" Aku mengernyitkan alis, menyadari betapa konyolnya kami berdua. "Leon, tahukah kau kalau kita sudah sangat mirip anak-anak? Tingkahmu itu, belakangan makin aneh. Pulang dari Paris kok, malah berubah drastis. Kamu merasakan itu, tidak?"

Tawanya akhirnya pecah juga, membelai telingaku yang memang butuh mendengar suaranya.

"Entahlah. Mungkin aku memang sedikit berubah. Kalau itu positif, kenapa tidak?" sanggahnya.

"Tidak ada yang positif ketika seorang lelaki matang berubah menjadi anak balita," balasku. "Tutup teleponnya, ya? Kamu harus bekerja besok."

"Baiklah," ia menurut. "Selamat tidur, Elle. Aku merindukanmu...."

Aku merasa melayang dan enggan terbanting ke ranjangku lagi. Aku ingin tetap di atas sana, menikmati kebahagiaan yang seutuhnya menjadi milikku. Aku akhirnya terlelap setelah berkali-kali menyebut namanya.

Manda tiba-tiba menatapku penuh arti. "Kapan Leon bilang kalau dia suka sama Mbak?"

Aku merasa jengah sekaligus terjebak. Namun, aku tidak punya pilihan lain kecuali jujur. Sudah telanjur.

"Waktu dia pulang dari Paris."

"Hmm. Romantiskah suasananya saat itu?" goda Manda. Kami sedang duduk di gazebo, menghabiskan Minggu pagi yang baru tiba.

"Sudah, jangan bertanya soal itu!" wajahku membara.

Manda pun berspekulasi. "Aku yakin, suasananya pasti romantis. Aku mempertimbangkan sisi Leon yang tidak sembarangan mengumbar perasaannya. Hmm, pasti luar biasa."

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. "Sudah! Jangan bicarakan itu lagi!"

"Mbak, mandi dulu sana! Katanya mau ke Bogor? Jana menikah hari ini, kan?" adikku mengingatkan.

Aku menatap pakaianku. Kaus lengan buntung dan celana pendek dari bahan katun. Baju tidur favorit saat cuaca cukup gerah seperti tadi malam.

"Nanti saja. Kalian tidak mau ikut?"

Manda menggeleng, "Walaupun kami diundang, tapi Leon pasti lebih suka Mbak datang sendiri. Kan asyik, dijemput dan diantar. Hanya berdua," Manda bersiul. "Mandi dulu, sana!"

"Sebentar lagi! Leon kan belum datang, untuk apa aku mandi sekarang?"

Manda tertawa lepas. "Itu siapa?" tunjuknya ke arah sebuah SUV yang baru memasuki halaman rumah kami. Aku tak perlu

menegaskan pandanganku. Siapa lagi kalau bukan Leon?

"Kamu temani dia, ya? Aku mandi dulu," aku buru-buru berlari menuju rumah tanpa menyambut tamuku. Dia pasti marah saat menyadari "ada orang lain yang bisa melihat lututku".

"Kenapa, Priska?" tanya Mama melihatku berlari ke dalam rumah dengan rupa panik. Aku cuma melambai tanpa bicara sambil terus melesat masuk ke dalam kamar. Mama ternyata mengikuti di belakangku.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa, Ma," balasku sambil menyambar handuk. Napasku masih terengah-engah.

"Lalu, kenapa kamu lari?"

Aku menunjuk celana pendekku, "Ada Leon di depan. Dia tidak suka melihatku pakai celana pendek. Apalagi yang sependek ini," keluhku. Tiba-tiba aku menggigit bibir, menyadari betapa aku sudah membuka rahasia kecilku pada Mama. Tapi, aku tidak melihat sinar kaget di wajah Mama.

"Oh ya? Bagus, kalau begitu! Mama juga tidak suka melihatmu memakai celana sependek itu! Kamu sudah cukup dewasa, Nak! Tidak pantas lagi memakai pakaian seperti itu. Hmm, akhirnya ada juga orang yang pendapatnya mau kamu dengar dengan baik," Mama berbalik dan keluar kamar.

Aku terpana dengan napas memburu.

Ketika aku selesai mandi, adikku sudah ada di kamarku. "Leon tampan sekali, Mbak!" lapor Manda sambil mengerjapkan matanya. Aku mati-matian bersikap tidak peduli.

"Kalian sudah lama tidak bertemu, kan?"

"Dua minggu."

"Apa tidak merasa rindu?" godanya lagi.

"Kami kan bertelepon tiap hari."

"Apa?"

Aku tahu, aku sudah ceroboh lagi. Seharusnya mulutku lebih pintar menjaga rahasia. Tapi, kenapa belakangan ini yang terjadi adalah sebaliknya? Aku bisa melihat wajah Manda berbinar senang.

"Buatlah keputusan yang tepat, Mbak! Jangan berlindung di balik alasan bodoh apa pun. Ikuti kata hati, Mbak."

Aku tercengang mendengar ucapan adikku yang terdengar dewasa. Sambil mengeluarkan gaun indah yang dibeli Leon dari Paris untukku, aku hanya bisa terpaku dan diam.

Manda mengguncang lenganku dengan lembut, "Berjanjilah untuk berpikir rasional, Mbak! Aku tidak kenal dekat Leon, tapi aku bisa menilai kesungguhannya. Meskipun, yah... kalian sangat sering bertengkar. Semoga statusnya sebagai duda tidak membuat Mbak mengambil keputusan keliru," Manda memasang wajah geli sebelum meninggalkanku sendiri.

Di ambang pintu, dia kembali berkata, "Temui dulu tamunya. Kasihan, sudah datang dari jauh."

Aku masih sulit untuk berpikir jernih hingga bermenit-menit kemudian. Tanganku mengelus gaun *cocktail* berwarna biru itu dengan perlahan. Gaun ini terbuat dari bahan *chiffon*, membuat jatuhnya sangat lembut. Berlengan pendek, dengan kerah V, gaun ini tepat menutupi lututku.

Gaun hadiah Leon ini memiliki kancing yang cukup banyak di bagian belakang. Motif abstrak yang menyebar di sepanjang gaun berwarna hitam. Di bagian depan ada aksen cantik yang dibuat dari kain polos tembus pandang, satu tingkat lebih muda warnanya.

Sungguh gaun yang indah dan membuatku langsung jatuh hati. Aku bahkan menitikkan air mata ketika pertama melihatnya. Aku tidak tahu bagaimana Leon bisa terpikir untuk membelikanku gaun di tengah kesibukannya.

Aku sudah menyiapkan sepatu hitam berhak sembilan senti yang sangat serasi dengan gaun ini. Aku tidak sabar menunggu tibanya hari ini, tapi aku juga dipenuhi kecemasan yang membuncah. Aku tidak tahu bagaimana reaksi keluarga besar Leon nanti. Apakah mereka akan menyukaiku atau sebaliknya?

Aku kembali menegur diriku karena sudah berpikir terlalu jauh. Apa yang sedang terjadi sebenarnya?

"Priska, gaun itu akan kusut kalau kamu remas terus-menerus. Kamu sudah tahu kalau Leon datang?" Ifa muncul di ambang pintu.

"Iya Mbak, sebentar!" kataku sambil menyambar sisir.

Aku melangkah dengan kaki gemetar, dada bergemuruh, dan perut terasa diaduk-aduk. Leon tidak ada di ruang tamu. Aku terus memanjangkan kepala, mencari-cari lelaki itu, hingga melihat rambut cokelatnya yang tebal. Dia sedang duduk di gazebo bersama... Papa! Seingatku, Papa tidak pernah duduk berdua dengan Wima seperti itu. Jantungku kembali memompa darah dengan cepat.

"Ngapain berdiri di sini? Sana!" Manda mendorong punggungku. Mau tak mau aku pun melewati teras dan menuju gazebo. Halaman rumah kami memang cukup luas. Di salah satu sudutnya, Papa membuat gazebo yang nyaman tiga tahun lalu. Sejak itu, gazebo jauh lebih difavoritkan ketimbang teras.

"Om tinggal dulu, ya? Itu Priska, sudah selesai mandi," Papa bangkit dari tempat duduknya. Saat kami berpapasan, aku menangkap senyum tipis-yang entah bermakna apa-di bibir Papa.

Aku mendapati sorot mata penuh rindu dari Leon, membuat kakiku kian terasa goyah. Kami tidak pernah bertemu selama dua minggu. *Aku sangat merindukannya*.

"Elle...." suaranya tertahan di udara. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mendekat, duduk di sebelahnya, dan segera menautkan kelingking kami! Saat itu, aku sudah tidak peduli apakah ada yang akan melihat adegan ini.

"Apa kabarmu?" tanyaku sambil menatap wajahnya yang tampak kaget dengan kelakuanku.

"Aku tidak baik. Kamu?"

Kami berdua sama-sama mengerti apa yang dimaksud. Aku segera menjawab, "Aku juga tidak terlalu baik. Parah."

Lalu kami berdiam diri, tapi saling tatap dalam jangka waktu bermenit-menit.

"Kamu rindu padaku," aku mengucapkan kata-kata itu seakan menjadi sebuah kesimpulan setelah memandang matanya.

"Iya, sangat. Sampai terasa... menyakitkan. Kamu pun rindu padaku, kan?" balas Leon yakin. Aku mengangguk pelan dengan wajah seakan baru diguyur air panas. Membara hingga hampir melepuh.

"Ini masih pagi. Kenapa kamu datang sepagi ini? Apa kamu tidak dibutuhkan di acaranya Jana?"

"Tentu saja tidak. Sudah terlalu banyak orang yang mengurusi resepsinya. Dan, tidak membutuhkan satu tambahan tenaga lagi. Dan, ini hari minggu, Sayang! Aku tidak mau terjebak macet," Leon menatapku sungguh-sungguh. "Tapi masalah terbesar sih, karena aku merindukanmu."

Aku tersenyum menatap ekspresinya yang melembut. Kata "Sayang" itu membuatku nyaris menggigil. Tanpa meminta persetujuanku, Leon meletakkan kepalanya di bahu kiriku. Tubuhku menegang sesaat, membayangkan reaksi orang-orang yang melihat pemandangan ini. Di belakangku, Manda dan Ifa kuyakini pasti sedang mengintip. Masih mungkin ditambah dengan Mama. Namun, aku memilih membiarkan Leon mengacaukan jantung dan paru-paruku lagi. Menikmati isi dada yang berdentam-dentam dan ledakan kembang api di perutku.

Ketika Leon mengangkat kepalanya, itu terjadi hampir lima menit kemudian. Selama itu pula kami hanya saling diam.

"Kamu sudah sarapan?" tanyaku gugup.

"Sudah. Ini sudah terlalu siang untuk sarapan, kan?" guraunya. Mata birunya berbintang.

"Kamu ingin kita pergi sekarang?"

Leon menatap jam tangannya sekilas, "Sebentar lagi tidak apa. Aku masih ingin duduk berdua denganmu."

Pipiku menghangat lagi. "Jangan melihatku seperti itu! Kamu cuma membuatku grogi," protesku. Tapi, Leon mengabaikan protesku. Dia berkali-kali memandangku nyaris tanpa kedip.

"Kenapa tadi kamu berlari seperti dikerjar hantu?"

Aku tersipu, "Aku pakai celana pendek. Kamu kan tidak suka melihat lututku."

"Aku tidak suka orang lain melihat lututmu," ralatnya.

"Bagiku itu sama saja. Lagi pula aku tadi belum mandi."

"Gugatan ceraiku sudah masuk ke pengadilan. Mudah-mudahan semuanya segera selesai," beri tahunya tiba-tiba. Mengingat lelaki tampan ini pernah dimiliki oleh seorang perempuan, menimbulkan

perasaan tercubit yang tidak nyaman di hatiku. Namun, aku menahan diri. Aku tidak berhak untuk marah atas masa lalu seseorang, kan? Itu tidak masuk akal.

"Kamu sudah membuat keputusan tentang Kim dan Bea?"

Leon mengangguk, "Aku akan memberinya kesempatan untuk menemui Bea."

"Bagus, aku suka keputusanmu."

"*Mom* dan Jana juga setuju."

Aku mengangguk, mengerti. Ternyata keluarganya bisa melihat dengan jernih sehingga tidak melulu menyalahkan satu pihak saja. Leon harus belajar menghargai dan memberi perhatian pada keluarganya.

"Tapi, kamu tidak akan mengambil kesempatan itu untuk berusaha menggoda Kim, kan?"

Senyum tipis membayang di wajah Leon, membuat pesonanya kian menukik tajam. "Kamu harus percaya padaku! Aku tidak akan melakukan hal-hal yang menyakitimu. Aku kan, sudah menitipkan hatiku padamu, mana mungkin aku akan mengambil risiko untuk membuatmu bersedih?"

Usapannya di punggung tanganku terasa menenangkan.

"Leon..."

"Ada apa?"

Pengakuanku sudah di ujung lidah. Namun, tiba-tiba aku merasa kalau sekarang bukan saat yang tepat.

"Ada yang ingin kukatakan padamu, tapi nanti saja. Mungkin pas kamu mengantarku pulang nanti malam."

Leon menatapku lagi selama empat detik sebelum menggumamkan persetujuannya, "Baiklah."

Bab 27

Aroma Cinta Itu Mendekap Kita

Seperti hari minggu umumnya, jalur Cipanas-Bogor selalu macet. Tak terkecuali hari ini. Khusus sekarang, aku sangat bersyukur untuk kemacetan panjang yang membuat Leon terpaksa memilih jalan alternatif yang sempit dan berbelok-belok. Saat kendaraan berhenti, tangan kirinya yang bebas memegang tanganku dengan lembut. Membuat getaran melanda sekujur tubuhku. Merusak konsentrasiku, tapi benar-benar kusukai.

"Kamu yakin keluargamu tidak kehilangan dirimu?"

Leon terkekeh, "Tidak. Semua sedang memiliki kesibukan masing-masing yang tak kalah merepotkan."

"Bea?"

"Ada pengasuhnya dan *Mom*. Tadinya aku mau mengajaknya ke sini, tapi *Mom* melarang. Aku juga takut dia rewel. *Mom* jauh lebih luwes menghadapi Bea dibanding denganku."

Menyebut nama Bea selalu menimbulkan perasaan asing yang kusukai.

"Kamu yakin ingin memperkenalkanku dengan keluargamu?" aku merasa cemas tiba-tiba.

Leon melirikku dengan alis bertaut.

"Kenapa? Kamu tidak percaya aku akan melakukan itu?"

"Bukan begitu!" sergahku. "Aku sedikit... cemas. Menurutku,

belum saatnya, Leon! Aku dan kamu... hmm... hubungan kita belum jelas. Aku tidak ingin orang salah tanggap pada kita."

"Salah tanggap bagaimana? Orang hanya akan melihat betapa aku sedang jatuh cinta padamu, Elle."

Aku memejamkan mata, meresapi serbuan perasaan bahagia yang melimpah. Aku takut saat-saat ini akan berakhir.

"Elle," panggil Leon dengan suara lembut. Aku menoleh ke arahnya. "Hubungan kita pasti jelas. Sebentar lagi," katanya dengan keyakinan dan tekad kokoh tergambar di wajahnya. Aku tak merespons, hanya menatapnya saja.

"Kenapa tidak ada yang mau ikut kita?" tanya Leon tiba-tiba, merujuk pada keluargaku yang mengajukan beragam alasan agar tidak menghadiri resepsi Jana. Aku tersenyum sambil mengangkat bahu.

"Sepertinya semua orang punya acara masing-masing."

"Oh ya? Kebetulan yang aneh."

Sebelum ke acara resepsi, Leon membawaku ke rumahnya. Di sana, sebuah kamar disulap menjadi salon dadakan yang khusus mendandani anggota keluarga ini. Saat kami tiba, tentu saja rumah sudah sepi karena semua orang sudah pergi ke hotel yang *ballroom*-nya digunakan untuk acara resepsi.

"Halo Bea," aku merentangkan tangan menyambut Bea yang menghambur ke pelukanku. Hatiku terasa hangat tatkala mengangkat anak itu ke dalam gendonganku. Leon menatapku dengan pandangan penuh arti.

"Jana bilang, saat aku ke Perancis, kamu dan Bea ke mal, ya? Dan, ada yang mengira kalau Bea itu anakmu?"

Aku mengangguk. Tiba-tiba, Leon memelukku dan Bea dengan hangat. Aku merasa jengah karena kami sedang berdiri di ambang pintu rumahnya dan sedang diperhatikan oleh seorang pengasuh dan dua orang satpam.

"Leon..."

Teguranku berhasil. Leon merenggangkan pelukannya dan membawaku masuk. Penata rias yang sudah menunggu pun segera merias wajah dan rambutku. Sebelumnya aku sudah berpesan agar wajahku tidak dibubuhi *make-up* heboh nan menor. Juga keinginanku agar rambutku dicatok saja. Tidak perlu dibuat macam-macam yang bisa menyulitkanku saat ingin menyisirnya nanti.

"Cantik, Mbak," pengasuh Bea tidak mampu mengekang lidahnya saat melihatku sudah selesai berdandan. Aku mengucapkan terima kasih sambil mengaminkan pujiannya di dalam hati.

Gaun *cocktail* pemberian Leon sangat pas membalut tubuhku. Menampilkan kesan elegan. Gaun ini begitu sopan tapi tetap cantik. Tidak ada sedikit pun celah yang memungkinkanku menunjukkan paha, dada, atau punggung.

"Wow!" Leon hanya mengatakan sepatah kalimat saat melihatku pertama kali. Matanya berpijar dan membuatku hanya bisa berdiri tersipu. Aku juga terpana melihatnya dalam balutan busana resmi yang rapi. Jas hitam yang tampak mahal dipadu dengan kemeja polos biru dan dasi dengan warna senada. Semuanya membuat Leon makin menawan.

"Kita pergi sekarang?" tanya Leon. Matanya tak lepas memandangku dengan tatapan yang membuat darahku terasa memercik panas. Aku tak kuasa menjawab, hanya mampu mengangguk. Bea yang sudah berdandan rapi pun tampak demikian gembira. Kami berangkat berempat dengan pengasuh Bea.

Saat di mobil, bibir Leon bergerak tanpa suara untuk mengatakan, "Kamu cantik sekali. Aku tergila-gila padamu."

Aku buru-buru membuang muka dan berpura-pura tidak mengetahui apa yang dikatakannya. Aku yakin, lelaki itu pasti sedang tersenyum kecil demi melihat reaksiku barusan.

Seperti yang sudah kuduga, acara resepsi itu sungguh mewah. Untuk keluarga seperti mereka, harusnya menyewa gedung yang lebih besar di Jakarta, bukan sekadar *ballroom* hotel di Bogor.

"Jana dan Teddy tidak mau. Malah tadinya mereka cuma ingin melalui prosesi akad nikah sederhana saja. Tapi, kedua keluarga besar tidak setuju. Sampai akhirnya calon pengantin mau melakukan kompromi," urai Leon saat aku bertanya. Aku menyaksikan Jana dan suaminya yang berbinar bagai matahari di tengah lautan manusia dan siraman lampu yang benderang. Pengantin yang sudah melakukan akad nikah kemarin pagi itu sungguh membuat iri. Aku pribadi baru kali ini melihat Teddy. Lelaki itu sangat cocok bersanding dengan Jana yang cantik.

"Bagaimana dulu pernikahanmu? Lebih mewah dari ini?" tanyaku dengan mata menerawang. Membayangkan Leon berada di pelaminan dengan perempuan lain dan bermandikan kebahagiaan yang luar biasa, membuat hatiku terasa sakit. Aku merasakan tanganku digenggam.

"Aku tidak mau membicarakan masa lalu, karena hanya akan menyakiti kita berdua," tegas Leon. Aku tidak menjawab, tapi diam-diam aku bersyukur dengan keputusannya.

Aku menawari Bea untuk makan, tapi anak itu hanya menggeleng. Susah payah, aku akhirnya berhasil membujuknya untuk menyantap sepotong puding cokelat yang disiram vla. Entah kenapa, Bea tampak kurang ceria. Tidak seperti biasa. Namun,

perhatianku teralihkan karena Leon mengajakku berkenalan dengan keluarganya. Aku bisa merasakan lututku gemetar dan tanganku menjadi dingin. Namun, tampaknya lelaki itu tidak membiarkanku merasa takut.

Leon meletakkan telapak tangan kanannya di punggung bawahku, menulariku dengan kehangatan. Meski dia tidak menyentuh kulitku, aku bisa merasakan rasa hangat yang menembus gaunku. Bea pun menggenggam tanganku dengan erat dan menolak berjalan bersama pengasuhnya. *Ayah dan anak sedang berkolaborasi memberiku ketenangan.*

Michelle Ludwina Harfanza sangat mirip Jana dengan mata biru yang dijiplak Leon. Bahasa Indonesianya sempurna. Berperawakan tinggi dan langsing, hidung mancung dan tulang pipi yang indah menjadi keistimewaan. Perempuan yang sudah berusia lebih dari 60 tahun itu masih tetap cantik dengan aneka kerutan halus yang membuat wajahnya lebih menarik. Senyum tulus dan genggaman hangat tangannya membuat kegugupanku menurun drastis. Tatapan perempuan yang kupanggil "Tante" ini tertuju pada tanganku yang digenggam Bea dengan erat. Apalagi ketika kemudian Bea meminta untuk kugendong dan menolak uluran tangan papanya.

"Bea, sama Papa saja! Atau sama Mbak? Nanti gaun Tante Elle jadi rusak," bujuk Leon. Aku menatap tajam padanya, "Kalau rusak, kamu bisa membelikanku yang lebih bagus."

Walaupun aku berusaha bicara dengan nada rendah agar tidak didengar orang lain, aku melihat banyak senyum terkulum di sekelilingku, termasuk dari Leon.

Aku tak bisa berhenti mengagumi Pramana Harfanza yang masih tampan di usia senjanya. Tidak tampak adanya gangguan kesehatan atau penampilan yang kurang menawan. Seperti istrinya,

ayah Leon ini berhasil mengubah tanda-tanda ketuaan menjadi simbol kematangan. Tubuhnya langsing dan tampak sehat. Lengkap dengan tawa lebar dan mata yang berbicara.

Selanjutnya aku juga diperkenalkan pada ketiga kakak Leon beserta istri-istri mereka. Nick yang tertua. Wajahnya sangat mirip sang ayah, hanya saja dengan mata abu-abu seperti Jana. Nick nyaris tidak tampak "bule", beda dengan saudara-saudaranya yang lain. Istrinya Ivana, berwajah oriental. Sangat cantik dan pintar berdandan. Gaun yang dikenakannya sangat indah, membuatku harus mati-matian menahan agar air liurku tidak menetes. Dua anak lelaki mereka pun setampan ayahnya.

Lalu ada Morgan yang... jauh lebih tampan dibanding Leon! Penampilannya pun sangat "bule". Berkulit putih dengan rambut sewarna madu, mata cemerlang yang juga abu-abu, hidung tinggi dan tajam, bibir tipis dan kemerahan, serta rahang yang tegas. Morgan mengingatkanku pada Josh Lucas. Istrinya? Perempuan Jawa nan lemah lembut bernama Safina. Cantik? Sudah pasti! Semua yang ada pada Safina dapat dikatakan serba mungil. Hidung dan bibirnya mungil, dagunya lancip, rambutnya legam dan panjang. Mata Safina sangat istimewa, bulat dan besar. Setiap orang yang melihatnya pasti terpesona pada mata indahnya. Sayang, pasangan ini belum diberi kesempatan untuk menimang bayi. Namun, terlihat jelas kalau keduanya saling mencintai.

Yang terakhir adalah Rico. Lelaki ini sangat mirip dengan Leon. Hanya saja, tampak lebih matang dengan rambut lebih gelap. Bola matanya berwarna hijau. Dan, yang paling penting, lebih ramah! Istrinya pun tak kalah istimewa. Perempuan bule berdarah Jerman itu bernama Steffi. Aku langsung teringat Sandra Bullock muda begitu melihat wajahnya. Hanya saja, Steffi berambut pirang dengan hidung yang tak terlalu mencuat. Steffi tidak menunjukkan

kalau dia baru melahirkan empat bulan sebelumnya. Tubuhnya indah dan langsing.

Ketakutanku segera meleleh. Keluarga Harfanza menyambutku dengan ramah sekaligus santai, meski aku tahu setiap gerak-gerikku tidak lepas dari mata mereka. Entah itu caraku berbicara dengan Bea, tangan Leon yang tak lepas dari punggungku, gelayutan Bea di lenganku, caranya meminta untuk digendong, hingga bagaimana aku dan Leon saling bicara dan tertawa.

"Leon, kali ini kamu harus benar-benar jaga Priska. Papa mau dia jadi menantu Papa," Kalimat Om Pramana membuat wajahku jadi ungu. Apalagi seluruh keluarga Leon menatap kami dengan pandangan penuh arti. Leon tidak membantuku. Dia malah memeluk bahuku dengan erat.

"Iya Pa, pasti! Minta doanya ya Pa, soalnya Elle tidak terlalu suka padaku," gelaknya sambil melihat ke arahku.

"Leon..." aku memperingatkannya. Namun, lelaki itu tak peduli.

"Katanya aku terlalu sombong, Pa! Menyebalkan juga."

Nick memotong, "Priska melihatmu apa adanya. Kamu memang seperti apa yang digambarkannya."

Morgan dan Rico mendukung ucapan kakaknya. Membuat kelompok kecil ini dilingkupi tawa.

"Bea tidak pernah menyukai perempuan yang dekat dengan papanya," tukas Tante Michelle. Dia menatap cucunya yang sedang meletakkan pipinya di bahuku dan memeluk leherku dengan erat.

"Kecuali Elle," balas Leon penuh makna. Membuat wajahku membara lagi. Lalu aku merasakan elusan lembutnya di punggungku. Menenangkan. Hari itu rasanya begitu indah dan sempurna. Aku semakin yakin dengan keputusanku.

"Omong-omong, kenapa kami harus memanggilnya Priska sementara kamu malah berbeda? Elle?" gugat Morgan pada satu kesempatan. Wajahku pasti merah padam. Rasa panasnya menyiratkan hal itu.

Leon tertawa kecil, "Aku ingin menjadi orang yang istimewa baginya. Jadi, cuma aku yang boleh memanggilnya dengan nama itu."

Morgan geleng-geleng kepala, "Adikku ternyata bisa romantis juga."

Gelak tawa memenuhi kelompok kecil itu. Aku merasa tercekik oleh rasa malu, sementara Leon tampak tidak peduli dengan gurauan keluarganya.

"Kita mirip keluarga. Aku, kamu, dan Bea," gumam Leon dalam satu kesempatan. Tamu yang datang di acara resepsi itu nyaris tidak berhenti memenuhi ruangan yang ditata dengan dominasi warna putih dan merah.

"Kamu jangan melontarkan kalimat yang membuatku malu," aku memperingatkannya dengan tatapan mengancam. Bea masih di gendonganku. Saat itu, seorang perempuan cantik melintas tak jauh dari tempat kami berdiri. Berwajah indo dengan *make-up* sempurna dan tubuh menjulang, kaki panjangnya mengintip di sela-sela gaun indah berwarna hitam. Gaun yang menyapu lantai itu memperlihatkan bahu dan punggungnya yang mulus dan membuat iri.

"Siapa itu?" tanyaku pada Leon.

"Temannya Jana, tapi aku lupa namanya."

"Oh. Kukira salah satu mantan kekasihmu."

Aku mendengar desah kaget dari bibir Leon, "Kenapa kamu bisa berpikir sejauh itu?" tanyanya tak suka.

Aku nyengir untuk menutupi rasa tak nyaman di hatiku, "Sepertinya dia lebih sesuai denganmu. Sangat cantik."

"Jangan bilang kalau kamu sedang cemburu," cetus Leon dengan nada tak suka. "Aku tidak suka tipe perempuan seperti itu, yang suka memakai gaun seksi untuk memamerkan kehalusan kulitnya."

Aku menelan ludah.

"Pantas kamu membelikanku gaun ini. Gaun cantik yang sopan," aku melirik gaun hadiahnya.

"Kenapa? Kamu tidak suka? Kamu ingin gaun seperti itu?" tanyanya cemas.

Aku tertawa kecil, "Untuk masalah 'terbuka', aku cuma suka pakai celana pendek. Itu pun karena alasan kenyamanan. Aku tidak suka gaun seksi seperti itu. Lagi pula, 'aset'ku tidak seindah perempuan tadi. Dan, aku sangat suka dengan gaun yang kamu belikan ini. Sayang, kamu pelit dan hanya membelikanku satu saja." Aku akhirnya menjadi lebih rileks dan memutuskan untuk menggodanya.

Bibir Leon mengerucut, "Apa maksudmu dengan 'aset'? Kamu itu sangat cantik tanpa harus setinggi itu, Elle. Dengan tubuh mungil seperti ini, aku justru sangat suka." Tanpa malu Leon memelukku dengan hangat, membuat banyak mata terpaku pada kami. Bahkan, aku bisa melihat Nick dan Morgan tertawa sambil berbisik-bisik di kejauhan.

"Kamu tahu kenapa aku memilih gaun ini?" tanyanya tiba-tiba. Aku menggelengkan kepala.

"Karena warna birunya serupa warna mataku. Itu juga sebabnya aku memakai kemeja dan dasi ini."

Hatiku terasa kian hangat.

"Jadi, jangan meributkan soal kaki panjang atau perempuan cantik. Aku tidak cinta mereka, aku cuma cinta padamu, Elle! Oh ya, aku tidak pelit, cuma waktunya mepet. Nanti akan kubelikan seribu gaun cantik untukmu," janjinya sambil mengedipkan mata. Aku tertawa melihatnya.

"Morgan jauh lebih tampan darimu," aku membelokkan percakapan.

"Kamu terlambat tujuh tahun untuk mengatakannya. Siapkan dirimu, Nona! Morgan terlalu mencintai Sarita, dan cuma ada aku yang tersedia," Leon merentangkan tangannya dengan jenaka.

Aku menarik lengannya dengan gemas. "Aku tidak bermaksud begitu! Aku cuma bilang kalau dia lebih tampan dibanding kamu."

Leon tersenyum manis. Hari ini aku melihatnya banyak tersenyum dan tertawa. Suatu perubahan kecil yang terasa sangat menyenangkan.

"Kau tidak ingin makan sesuatu? Bea kenapa hari ini jadi begitu manja padamu, ya?" kening Leon berkerut.

Aku menggeleng, "Aku juga tidak tahu. Mungkin dia rindu padaku."

"Makan?" ulangnya.

"Kamu saja dulu! Aku belum lapar."

Tapi, Leon tidak mau menuruti saranku. Dia masih mencoba menggendong Bea yang dijawab dengan gelengan kepala.

"Sudah, biarkan saja! Sesekali dia ingin dimanjakan," bisikku. Bea memang tidak seperti biasa. Aku sempat meraba keningnya, khawatir jika dia demam. Tapi ternyata tidak, suhunya normal.

"Aku mengkhawatirkan kakimu. Pasti sangat pegal memakai sepatu setinggi itu apalagi harus menggendong Bea. Lain kali, pakai

sepatu bertumit rendah saja, Sayang! Kamu tidak perlu berusaha terlalu keras untuk menyaingi tinggiku. Kamu sudah ditakdirkan hanya sebahuku."

Kata "Sayang" kembali mengguncang stabilitas jantungku. Namun, aku berusaha tidak menunjukkannya.

"Kakiku baik-baik saja. Kamu jangan cemas! Meski aku tidak suka berdandan heboh, bukan berarti aku tidak bisa memakai sepatu setinggi ini," aku mencibir ke arahnya. Leon mengelus rambutku.

"Apa pendapatmu tentang keluargaku selain bahwa Morgan jauh lebih tampan dariku?"

Aku mendongak ke arahnya. Menatap wajah tampan bermata biru di depanku seraya membandingkan sikapnya dengan saat pertama kali kami bertemu dulu. Sungguh sangat berbeda.

"Keluargamu baik dan hangat. Aku tidak merasa terintimidasi berada di dekat mereka. Aku suka."

Leon tampak menarik napas lega, "Syukurlah kalau begitu. Belakangan ini aku cemas setengah mati, khawatir kamu tidak menyukai mereka. Sekarang aku bisa tidur dengan nyenyak."

Aku ingin membalas kata-katanya, tapi hal itu tidak pernah terjadi. Tiba-tiba saja seorang perempuan bergaun indah dengan tubuh nyaris sejangkung Leon dan wajah cantik dengan *make-up* sempurna, berdiri di hadapanku. Perempuan itu meraih Bea sambil menyapa, "Bea."

Aku segera tahu siapa perempuan itu. Kim.

Bab 28

Dial 'L' for Love

Leon menganggukkan kepala ke arahku sambil memperkenalkanku dengan Kim. Lengannya masih memelukku, dan aku tidak keberatan sama sekali. Kim adalah perempuan yang cantik. Sangat cantik, malah. Rambutnya hitam panjang, bergelombang besar. hidungnya mungil tapi tajam. Matanya mirip buah persik, dengan bola mata serupa warna rambutnya. Bulu matanya tebal dan lentik. Tapi, aku tidak terlalu yakin apakah itu karena pengaruh bulu mata palsu atau memang begitu adanya. Senyumnya tampak tulus. *Pantas Leon jatuh cinta padanya.*

Membayangkan Kim pernah berbagi hidup dengan Leon, rasa sakit yang menyesakkan tiba-tiba menerpaku. Mungkin aku jahat ketika akhirnya aku bersyukur Kim mengambil langkah keliru dengan berselingkuh.

Leon sepertinya mengerti perasaan yang berkecamuk di benakku. Dia meremas bahuku lembut, seakan mengisyaratkan kalau aku tidak perlu mencemaskan apa pun. Kami ada di masa depan, Kim ada di masa lalu.

Tebakanku, ini kali pertama Kim bertemu lagi dengan keluarga besar Harfanza setelah dia meninggalkan rumah. Suasana begitu kaku dan tegang. Namun, diam-diam aku ikut lega karena tidak melihat api kebencian di mata orang-orang. Bahkan, di mata Leon.

Semua sudah memutuskan untuk melanjutkan hidup dan berhenti menoleh ke belakang, dugaku.

"Kamu melakukan hal yang tepat," desahku pada Leon. Dia tidak menjawab, hanya matanya yang berbinar.

Aku harus berusaha keras membujuk Bea agar mau melepaskan diri dari pelukanku. Aku tidak tahan menyaksikan sorot mata kerinduan yang berpendar di mata Kim. Leon pun ikut turun tangan. Namun, mendadak Bea menjadi makhluk paling keras kepala yang pernah diciptakan Tuhan.

"Bea, ini Mama."

Bahkan, aku bisa melihat Sarita menghapus air mata di pipinya. Siapa pun tidak bisa mengabaikan kerinduan yang begitu kental dalam setiap gerak-gerik Kim. Bea akhirnya bisa juga terbujuk dan rela turun dari gendonganku. Dengan canggung, gadis cilik itu mendekat ke arah mamanya.

Aku memilih menjauh sejenak dari acara reuni keluarga itu. Tanpa kuduga, Leon mengikutiku.

"Kamu kenapa ke sini? Seharusnya kamu menemani Bea," protesku.

Leon tidak menjawab. Dia malah melingkarkan lengannya di bahuku. Memberi rasa nyaman sekaligus tenang untukku. Posisi kami memungkin kami melihat ke seantero *ballroom* yang disesaki banyak tamu itu.

"Kamu tidak marah, kan?"

Aku mendongak dan keheranan mendengar pertanyaan Leon.

"Marah? Kenapa?"

"Ada Kim."

Aku malah menyandarkan kepalaku ke bahu Leon, "Kenapa aku

harus marah? Dia sudah jadi masa lalumu, kan?"

Itu lebih mirip pertanyaan yang butuh penegasan.

"Iya, Elle. Kim adalah masa lalu. Tidak penting lagi. Dan, kamu adalah masa depan," bisiknya lembut.

Leon yang seperti ini sungguh tidak akan pernah mampu kutolak. Leon yang lembut dan pengertian. Tiba-tiba, aku tergelitik ingin menggodanya.

"Leon..."

"Iya, Elle?"

"Jangan terlalu banyak berharap dulu."

"Apa?" kekagetannya tidak bisa ditutupi.

"Aku kan belum memberi jawaban pasti," gurauku. Aku sengaja memasang ekspresi serius.

Aku bisa melihat wajahnya memucat.

"Elle?"

Astaga, aku tidak tega melihat Leon tampak begitu... putus asa.

"Hei, aku cuma bercanda!" balasku buru-buru. Barulah aku melihatnya bersikap santai lagi.

"Sekali lagi kamu membuatku jantungan seperti tadi, aku akan menciummu!"

Wajahku langsung terasa membara.

"Coba kalau berani," tantangku.

"Sekarang? Kamu ingin aku melakukan itu? Kamu kira aku tidak berani?"

Leon bersiap menundukkan wajahnya ketika aku buru-buru memukul lengannya dengan kencang.

"Jangan nekat, ya!" ancamku.

Leon tersenyum indah, "Kamu kira cuma kamu saja yang bisa menggertak? Aku ini lebih tua darimu, Elle! Aku jauh lebih jago dalam hal gertak-menggertak."

Aku gemas melihatnya. Namun, aku tidak tahu harus berbuat apa. Saat menatap Leon yang sedang tersenyum, mendadak kepalaku terasa kosong. "Kamu tampan sekali kalau sedang tersenyum."

Leon tampak kaget mendengar kata-kataku.

"Benarkah?"

"Iya."

"Berarti aku berutang dua ciuman untuk malam ini. Satu untuk gertakanmu, satu untuk pujianmu."

Aku tak bisa lagi menahan wajahku yang terasa melepuh saking panasnya. "Leon, jangan bicara seperti itu!" sergahku.

Leon memeluk bahuku sambil tertawa geli, "Lihatlah wajahmu! Merahnya bukan main."

Aku percaya itu. Bahkan, aku pun yakin kalau darah di tubuhku sudah berubah menjadi api.

"Leon..."

"Hmm?"

"Apa kamu bahagia bersamaku?"

Mata birunya berpendar indah. Aku nyaris menggigil melihatnya.

"Kenapa kamu tanyakan itu? Tentu saja aku bahagia. Apa kamu lupa, Sayangku Elle, yang menjadi masalah di sini bukan aku. Tapi kamu. Kamu yang belum punya jawaban. Atau... sudah?" Leon tampak ragu.

Aku mengangguk. Aku sudah tidak bisa menahan diri lagi. Tepat ketika bibirku akan terbuka, seseorang menubrukku. Ternyata Bea. Anak itu masih tampak tidak gembira. Wajahnya mendongak kepadaku.

"Ada apa, Sayang? Kamu sudah mengantuk, ya?" aku melihat mata Bea mulai sayu.

Tangan mungilnya terangkat ke udara, "Tante Priska..."

Aku terpana hingga tak mampu berkata apa-apa. Leon berlutut mirip orang gila dan mengguncang bahu anaknya.

"Bea... Bea sudah mau bicara..."

Bea tersenyum tipis dan berkata, "Iya, Pa."

Suaranya seakan menggema di seluruh ruangan. Semua anggota keluarga Harfanza, terkesiap.

Bea masih bergelayut di leherku. Anak itu seakan enggan melepaskan diri dari pelukanku. Leon dan aku bertukar pandang dengan emosi yang beragam. Aku juga bisa melihat Michelle sangat terpengaruh dengan peristiwa ini. Bea akhirnya bicara lagi setelah dua tahunan membisu!

"Aku sepertinya harus menidurkannya. Dia mengantuk, Leon," kataku.

Pesta Jana belum usai, tapi aku dan Leon memilih untuk meninggalkan kegemerlapannya. Bea ada di gendonganku, sementara pengasuhnya mengekor di belakang. Yang lain masih bertahan hingga pesta usai, demi menghormati mempelai. Padahal,

aku yakin, banyak yang ingin ikut pulang bersama kami. Misalnya saja Michelle yang tampak sangat emosional saat mendengar cucunya bicara lagi.

Aku sendiri yang belum lama mengenal anak ini pun, dapat dikatakan terguncang. Sungguh ini suatu mukjizat. Dan, rasanya kian menghangatkan hati karena namakulah yang pertama kali diucapkannya. Aku bahkan sulit mengartikan apa saja perasaan yang sedang bergulat di dadaku.

Tidak ada yang bicara dalam perjalanan pulang. Aku bisa melihat wajah Leon yang begitu bahagia. Berkali-kali dia menggenggam tanganku dengan tatapan penuh rasa terima kasih.

Tiba-tiba Bea bicara pada ayahnya. "Pa, kenapa selalu memanggil 'Elle'?"

Aku dan Leon sama terkejutnya. Tidak menyangka kalau Bea akan mengajukan pertanyaan itu.

"Karena Papa lebih suka begitu."

Bea menganggukkan kepala. Seakan bisa mengerti dengan baik maksud perkataan ayahnya.

Sesampai di kamar Bea, pengasuhnya langsung mengganti bajunya. Setelah itu, gadis cilik itu mencuci tangan, kaki, dan menyikat gigi. Leon pun sudah membuka jas dan dasinya.

Tangan mungil Bea menarikku.

"Aku mau bobo sama Tante," tegasnya. "Sama Papa juga."

Aku dan Leon saling berpandangan. Sungguh, aku merasa sangat canggung, tapi sepertinya tidak ada pilihan lain. "Tapi, nanti malam Tante Priska harus pulang, ya? Jadi, kalau Bea bangun besok pagi, Tante Priska pasti tidak ada di sini," aku mencoba memberi pengertian. Bea akhirnya mengangguk setelah sebelumnya hanya

diam cukup lama. Aku menarik napas lega.

Bea akhinya berbaring di ranjangnya yang cukup besar, diapit aku dan Leon. Lampu tidur sudah dinyalakan, membuat kondisi kamar menjadi remang-remang. Gadis cilik itu memang sepertinya sudah sangat mengantuk. Saat di kamar mandi pun dia menguap beberapa kali. Tidak lama setelah aku membacakan doa tidur, Bea terlelap.

Di sinilah aku, terbaring di ranjang bersama Leon dan putrinya, dengan perasaan tidak karuan. Jantungku memukul-mukul dada, oksigen pun seakan menipis, juga gelombang geli di perutku.

Melihat Bea sudah tertidur lelap, Leon bangkit dari ranjang. Dia mengulurkan tangan ke arahku, meminta aku melakukan hal yang sama.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Tadi kita kan belum selesai bicara. Ayo!"

Aku akhirnya menyambut uluran tangan Leon. Dia tidak membawaku keluar kamar, melainkan masuk ke sebuah pintu lain yang ternyata merupakan pintu penghubung dengan kamar sebelah. Begitu menginjakkan kaki di kamar luas yang bercat biru pucat itu, aroma maskulinitas segera terpampang.

"Kamar siapa ini?" tanyaku. Aku mengedarkan pandangan, kamar ini begitu luas. Ada ranjang ukuran jumbo, lemari pakaian, serta meja kerja. Ada pintu lain yang kuduga merupakan kamar mandi.

"Kamarku."

"Apa?" aku hampir berteriak.

Leon menghentikan langkahnya. Tangan kirinya masih

memegang tangan kananku. "Kenapa kamu selalu mengira kalau aku ini seorang maniak yang akan mencelakaimu?" matanya menatapku serius.

"Bukan begitu!" sergahku.

"Lalu, kenapa kamu harus berteriak? Kamu ingin semua orang di bawah sana berlarian panik ke kamar ini? Kalau kamu melakukannya sekali lagi, maka aku tidak akan mengampunimu. Aku akan benar-benar menciummu. Ingat, aku berutang dua ciuman padamu," matanya mengerjap nakal.

"Apa tidak ada ancaman lain yang lebih mengerikan?" tanyaku. Aku kemudian menyadari makna kata-kataku. Astaga, aku baru saja menantang Leon untuk menciumku! Dan, lihat apa reaksi Si Mata Biru itu. Dia melangkah maju dan berdiri begitu dekat denganku. Aku berusaha mundur, tapi punggungku sudah menyentuh pintu penghubung yang tertutup.

"Kamu mau apa?" tanyaku dengan tenggorokan kering. Leon menundukkan wajahnya. Jarak di antara kami hanya beberapa senti.

"Aku ingin membayar utang."

"Membayar utang? Apa... apa..."

Aku tidak bisa melanjutkan kata-kataku karena tiba-tiba Leon menyapukan bibirnya ke bibirku dengan lembut. Aku menahan napas dan terpaku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, otakku mendadak kosong. Ciuman itu begitu indah dan lembut, jenis ciuman yang belum pernah kurasakan. Ketika Leon mengangkat wajahnya, suaranya terdengar berat, "Silakan kamu berteriak lagi! Maka kupastikan besok kita akan dinikahkan. Bagaimana? Kamu mau?" matanya berbintang.

Aku kehilangan kata-kata. Aku bahkan tak kuasa menatap matanya. Aku mengalihkan pandanganku. Leon akhirnya meraih tanganku lagi dan mengajakku ke arah sebuah pintu kaca yang besar. Ternyata ada balkon di kamarnya! Balkon itu tidak terlalu luas, tapi menyajikan pemandangan malam yang cukup memikat. Kerlip lampu dari kejauhan berpendar indah.

"Aku cuma mau mengajakmu ke sini untuk berbicara karena kita sangat sulit menghindari perdebatan dan pertengkaran. Akibatnya lagi, Bea akan terbangun, kamu marah, aku merana. Akhirnya tidak ada yang bahagia."

Aku menyembunyikan senyum. Tanpa sadar aku mengusap bibirku, ciuman Leon masih terasa. Kami berdiri bersisian di balkon yang dipagari oleh besi tempa kokoh setinggi perutku. Di sisi Leon, aku menjadi sosok yang sangat mungil. Aku selalu harus mendongak untuk bicara dengannya.

"Aku tidak menyangka, Bea akhirnya bicara lagi," desah Leon. Aku mengelus punggungnya. Ketika tanganku berhenti di bahu kirinya, dia mengecup punggung tanganku sekilas. Ya Tuhan, Leon tidak tahu apa akibat yang ditimbulkan oleh ciuman itu bagi tubuhku. *Pemberontakan organ-organ*.

"Aku pun masih belum percaya ini benar-benar terjadi. Telingaku rasanya masih mendengar suara Bea saat memanggilku...."

Leon membuatku menghadap ke arahnya. Dia memegang kedua tanganku. Dengan lancang dia menempatkan kedua tanganku di belakang pinggangnya. Dia membuatku memeluknya! Dan, dia juga melakukan hal yang sama. Aku berusaha melepaskan tanganku, namun dia tidak membiarkannya.

"Elle, jangan bergerak-gerak terus! Atau kamu ingin aku memberimu ciuman lagi?" Senyumnya tak mampu menyamarkan

rasa jengahku akibat ancaman halusnya. Saat ini, aku sungguh tidak ingin dia memberikan ciuman. Jantungku bisa meledak.

"Terima kasih, tapi aku tidak mau."

"Sungguh?"

"Ya," tegasku. Senyumku perlahan mengembang. "Untuk saat ini."

Leon tergelak. Dia tidak bisa menutupi kebahagiaan yang berpendar dari setiap pori-porinya.

"Leon..."

"Ya, Sayang?"

Aku menekan rasa jengah akibat panggilan mesranya itu.

"Aku sudah tahu jawabannya," bisikku pelan. Aku menundukkan wajah, tak kuasa menantang matanya.

"Jawaban apa?" suara Leon menyiratkan ketidakmengertian.

"Perasaanku padamu."

Seketika aku merasa perhatiannya tercurah seluruhnya kepadaku. Leon memaksaku menatap wajahnya.

"Benarkah? Kalau begitu, apa jawabanmu, Elle? Sesuatu yang membahagiakanku, bukan?"

Lelaki ini belum kehilangan arogansinya sama sekali. Benar-benar tidak tertolong lagi!

"Bukan. Tapi membahagiakanku."

Leon melongo.

"Apa maksudmu?"

Kuduga, wajahnya memucat. Sayang, sinar lampu di balkon kurang memadai, sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Kamu ingin aku memikirkan kebahagiaanku, kan?"

"Tentu," balasnya pelan.

"Karena itu, aku akan...." aku sengaja menggantung kalimatku.

"Kamu akan apa?"

Aku malah tersenyum, memamerkan hidungku yang berkerut dan lesung pipi tunggalku. Leon yang tidak sabar, mengguncang bahuku lembut.

"Katakan apa jawabanmu, Elle! Jangan menyiksaku begini!"

Aku mengangkat kedua tanganku dari pinggangnya, lalu kuletakkan di kedua pipinya.

"Kamu benar saat mengatakan bahwa cinta itu bukan soal lama atau tidaknya menjalin hubungan. Cinta itu tidak terikat pada angka-angka. Menurutku, cinta itu berhubungan dengan kesempatan. Dalam kehidupan normal, berapa kesempatanku bertemu denganmu? Nol besar. Tapi, ada rubrik biro jodoh aneh yang sudah mempertemukan kita. Tadinya, aku tidak terlalu yakin dengan perasaanku. Aku berusaha melawannya. Tapi, aku harus menyerah kalah," aku mengambil napas.

Bisa kulihat wajah penuh ketegangan Leon. Jika situasinya normal, niscaya aku akan tertawa terbahak-bahak.

"Leon..."

"Iya, Elle..." balasnya lembut.

"Maukah kamu berjanji padaku?"

"Janji apa?"

"Bahwa kamu akan selalu mencintaiku setiap detiknya selama aku bernapas? Bahwa kamu tidak akan pernah kehilangan kasih sayang untukku? Karena aku akan melakukan hal yang sama. Leon, aku mencintaimu. Aku ingin... ingin membagi hidupku bersamamu.

Cuma kamu."

"Elle..." Leon menarikku ke dalam pelukannya. Aku bisa mendengar jantungnya yang berdetak cepat, sama seperti jantungku sendiri.

"Tentu saja aku akan mencintaimu sepanjang napasku. Hanya memandangmu seumur hidupku. Setia dan menyayangimu sepanjang usiaku. Apakah kamu tahu, Elle? Aku baru menyadari satu hal. Aku hanya bisa mencintai sebesar ini kepada dirimu. Cuma kamu."

Ada kecupan di puncak kepalaku. Sementara perasaanku tidak terkatakan. Tidak akan bisa diterjemahkan meski menggunakan kata-kata paling indah di muka bumi ini.

"Kamu... kamu jangan menciumiku terus-menerus!" protesku. "Aku tidak bisa berpikir jadinya."

Leon berdeham pelan. Aku bahkan bisa merasakan bibirnya tersenyum di rambutku. "Aku *tidak* menciumimu terus-menerus. Aku baru sekali mencium bibirmu, dan barusan mencium rambutmu. Atau, kamu ingin menambah frekuensinya agar benar-benar menjadi 'terus-menerus'?" tanyanya jahil.

Aku kesal sekali mendengarnya, "Ini bukan saatnya bergurau!"

Aku merasa dia mempererat pelukannya. Aku akhirnya malah memejamkan mata, meresapi setiap perasaan nyaman yang menyelusup melalui setiap inci kulitku. Pelukannya begitu hangat dan terasa menenangkan. Aku baru sadar, ini kali pertama kami berpelukan seperti ini. Sebenarnya, aku *dipaksa* untuk memeluknya.

"Terima kasih ya, Elle," desisnya.

"Untuk apa?"

"Untuk segalanya."

"Iya, segalanya apa?" desakku.

"Untuk kamu yang sudah menyayangi Bea dengan tulus."

Aku buru-buru membantah. "Itu karena dia menyayangiku lebih dulu. Kamu kan, sudah tahu, aku tidak populer jika menyangkut anak-anak."

"Terima kasih karena mau datang ke sini untuk menemuiku. Meski kamu harus dipaksa untuk itu."

Kilasan pertemuan pertama kami menyambar diriku. Aku tak bisa menahan senyumku.

"Baiklah, aku terima," candaku.

"Terima kasih karena mau menyerahkan hatimu padaku."

Kali ini, aku tak menjawab. Aku hanya menggesekkan pipiku ke kemejanya.

"Terima kasih sudah putus dari kekasihmu...."

Aku mendongakkan wajah, "Bisakah kamu tidak merusak momen ini dengan komentar konyol?"

Dengan satu gerakan cepat dan tak terduga, Leon mencium ujung hidungku. Aku terpesona dan tidak menghindar.

"Kamu suka kelingking. Sekarang, kamu suka mencium."

Gelaknya terdengar di udara. "Aku sangat menyukai banyak hal yang aneh sepanjang itu menyangkut dirimu."

"Oh ya?"

"Iya," angguknya. "Tapi kamu harus percaya, cuma aku yang bisa seperti itu. Karena aku punya cinta luar biasa besar untukmu, Elle."

Aku menatapnya lagi. Lelaki ini, selamanya akan menjadi pria

dominan yang sangat percaya diri. Benar-benar tidak akan bisa kuselamatkan.

"Perayu!"

"Aku benar-benar sudah takluk padamu, Elle! Aku tak punya kekuatan apa pun lagi. Aku cuma bisa memandang dan mencintaimu. Sebenarnya, ini hal yang mengerikan. Betapa celakanya aku."

"Dasar orang aneh!" kataku geli.

Leon memelukku lagi. Ada banyak kata yang tidak terucap di antara kami.

"Aku sangat bahagia hari ini. Hidupku benar-benar diberkati. Bea sudah bicara, dan kamu pun jadi milikku. Oh, ini semua sangat sempurna. Sekali lagi, terima kasih, Elle. Aku akan menjaga dan mencintaimu dengan sungguh-sungguh. Aku tidak akan membuatmu terluka. Aku mencintaimu," ulangnya.

Air mataku tumpah tanpa bisa dicegah.

"Aku juga mencintaimu. Sangat."

Bab 29

Dial 'L' for Leon

Semua meributkan soal malam tahun baru. Taufan akan pulang mengunjungi istrinya. Telingaku sampai panas mendengar nama kakak iparku itu selalu disebut-sebut oleh Ifa. Meja makan riuh oleh aneka rencana. Khusus untukku, tidak ada keinginanku menghabiskan malam tahun baru di tempat tertentu.

"Ma, jadi bikin acara barbekyu, tidak?" ucapku. "Minggu lalu kan sudah sepakat. Lagi pula, mau ke mana-mana pasti macet. Kecuali kita menginap di satu tempat. Tapi, tahun ini kan tidak ada rencana ke mana pun."

Kesepakatan segera dicapai. Manda dan Bob akan ikut bergabung. Aku pun ingin mengajak Rere. Tapi, ternyata dia ada rencana sendiri bersama keluarga Jemmy. Kadang, ada rasa kehilangan juga karena Rere menjadi tak sebebas dulu. Aku kadang merindukan hari-hari saat dia menginap atau merecokiku seharian. Kewajiban sebagai istri membuat sahabatku harus mengekang diri.

Sejak seminggu sebelumnya, Leon sudah mengabari kalau dia akan terbang ke Bali bersama keluarga besarnya. Dia menawariku untuk ikut, tapi aku menolak. Akhirnya, keluarga Harfanza menghabiskan malam pergantian tahun di Pulau Dewata. Paginya, dia masih membujukku untuk ikut.

"Aku merindukanmu, Elle..." itu selalu jadi kalimat penutupnya beberapa hari ini. Biasanya aku tidak pernah memberi tanggapan.

Aku masih terlampau sering dihinggapi kejengahan. Namun, kali ini aku ingin mengubah kebiasaanku.

"Aku juga merindukanmu, Leon..."

Aku mengira hubungan sudah terputus karena tidak ada suara sama sekali. Makanya aku kaget saat tiba-tiba Leon memanggilku. "Elle..."

"Kamu mengagetkanku! Ada apa? Biasanya kamu sudah menutup telepon."

"Itu... aku mendengar kata-katamu tadi. Benarkah... kamu merindukanku juga?"

Aku tertawa geli mendengar kalimatnya. Kadangkala, Leon bisa berubah menjadi lelaki naif yang gampang kaget.

"Tentu saja aku merindukanmu. Jadi, kamu keberatan? Lalu, aku harus merindukan siapa? Baiklah, nanti aku akan memikirkan siapa yang kira-kira tepat untuk kurindukan," gurauku.

Seperti dugaanku, suaranya berubah nyaring dan nyaris memekakkan telingaku, "Awas kalau kamu berani melakukan itu!"

Aku pun segera mengajukan protes keras, "Kamu selalu mengancamku. Apa kamu kira aku ini orang yang berbahaya bagi keamanan nasional?"

Aku mendengar suara tawanya dengan gemas. "Kamu memang mengancam keamanan hidupku. Stabilitas jantungku."

Seisi rumah ikut repot menyiapkan berbagai bahan untuk acara nanti malam. Aku tidak terlalu terlibat karena minatku pada acara memasak seperti itu sangat rendah. Aku hanya punya minat seputar *brownies* dan sekitarnya. Seharian itu aku malah menghabiskan waktu dengan menata ulang kamarku. Tidak ada hubungannya dengan

tahun baru, hanya saja aku ingin kamarku menjadi berbeda. Aku meminta bantuan Bob dan Manda untuk menggeser ranjang dan lemari pakaian. Begitu juga dengan meja rias berukuran sedang yang tidak dipenuhi banyak botol kosmetik.

Hari itu terasa normal, seperti hari-hari lainnya. Hanya saja kali ini ada Taufan dan Bob yang turut menghabiskan malam pergantian tahun bersama keluargaku. Aku tersenyum mengingat Leon. Setelah aku mengungkapkan kerinduanku, si *alpha male* itu makin gila. Dia berkali-kali mengirim SMS dengan isi yang sama : "Aku merindukanmu."

"Dasar norak!" gerutuku dengan senyum tak lekang dari bibir.

Jam sembilan malam aku baru selesai merapikan kamarku.Aku menyampirkan syal rajut di pundakku sebelum ikut bergabung di luar. Seingatku, malam tahun baru di Cipanas nyaris selalu diguyur hujan gerimis dan ditingkahi udara yang dingin.

"Apa ada sesuatu yang bisa kumakan?" celotehku begitu tiba di teras depan. Semua orang berkumpul di sana.

Sebuah suara bersin mengagetkanku. Aku mengangkat wajah dan mendapati Leon berdiri dengan tubuh basah kuyup. Ya Tuhan, perasaanku luar biasa bahagia. Membuatku nyaris pingsan. Aku memang merindukannya dan kini dia ada di depanku.

"Bukannya kamu mau ke Bali?" tanyaku tak percaya.

"Aku batal pergi."

"Kenapa kamu bisa sebasah ini? Dan, mana mobilmu? Aku tidak bisa membayangkan kamu menyetir dalam keadaan hampir macet total seperti saat ini," cerocosku.

"Priska, Leon sedang basah kuyup. Lihat, dia bersin lagi. Apa tidak bisa interogasimu itu dilanjutkan nanti saja?" tegur Mama yang dengan segera diamini oleh yang lain. Leon mendekat dan menyapa keluargaku dengan sopan.

"Pa, boleh aku pinjam baju Papa?" tanyaku.

"Boleh," balas Papa dengan senyum lebar.

Mama memilihkan sebuah kaus dan celana *training* yang longgar. Sebuah keberuntungan karena ukuran tubuh Papa dan Leon tidak terlalu berbeda. Hanya saja Papa lebih pendek.

"Minum dulu ini!" aku mengangsurkan segelas cokelat hangat kepada Leon. Lelaki itu duduk di depan televisi sambil bersidekap. Masih ada sisa-sisa rasa dingin di kulitnya. Aku kemudian mengambil handuk kecil dan mulai mengeringkan rambut tebalnya. Leon tak mampu menyembunyikan kekagetannya.

"Terima kasih, Elle," ucapnya setelah aku selesai mengeringkan rambutnya. Aku hanya mengedipkan mata dengan jenaka. Aku juga mengambilkan selimut tipis untuk menghangatkan bahunya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya. Kekasihku melingkarkan lengannya di bahuku.

"Aku sudah hampir ikut ke bandara. Tapi, aku berubah pikiran. Kenapa aku harus jauh-jauh ke Bali untuk menghabiskan malam tahun baru? Aku tidak membutuhkan apa-apa. Aku cuma membutuhkanmu. Aku cuma ingin bersamamu malam ini."

Aku tersenyum bahagia sambil mengelus garis rahangnya perlahan, "Terima kasih, Leon... Lalu, kenapa kamu bisa basah kuyup begini?"

"Dari Ciawi sampai Puncak, hujan sangat deras. Macetnya juga parah. Aku akhirnya meninggalkan mobilku di Gadog, tapi aku sudah meminta orang untuk mengambilnya. Aku ke sini naik

ojek."

"Mobilmu, apa tidak masalah?"

"Berhentilah mencemaskan hal-hal yang tidak penting."

"Itu mobil, Leon! Bukan hal yang tidak penting," aku mengoreksi.

"Itu bukan apa-apa. Kamu yang paling penting," jawabnya sambil menyesap cokelatnya sedikit.

Aku terkekeh geli, menikmati perasaan melambung yang sangat menyenangkan, "Betapa hebatnya aku, ya? Bisa membuat seorang laki-laki tampan tipe *alpha male* sampai rela berhujan-hujan hanya demi bertemu denganku. Bahkan, dia rela sampai nyaris pilek. Berapa ongkos ojekmu? Seratus ribu? Dua ratus?"

"Rp285.000,00."

Aku melotot, "Semahal itu? Kenapa kamu tidak menunggu besok saja untuk kemari? Untuk apa membuang uang sebanyak itu untuk ongkos ojek?"

Leon mengangkat bahu. Selimut tipis yang kubawa tadi masih menempel di bahunya yang lebar.

"Itu cuma uang, Elle. Dan, kebetulan tidak menjadi masalah untukku. Ini bukan soal boros atau tidak, tapi tentang skala prioritas. Saat ini, kamu menempati skala prioritasku." Leon berdeham pelan. "Berhentilah menyebut-nyebut soal *alpha male* itu! Kamu membuatku terdengar mengerikan."

Alisnya mengernyit, seakan mencoba mengingat sesuatu. "Kamu tadi bilang aku laki-laki tampan, kan? Astaga Elle, apa butuh waktu sebegini lama baru kamu menyadari hal itu?"

Aku tertawa keras mendengar semua ucapannya, "Aku benar-benar minta ampun. Kenapa harus lelaki *overpede* seperti ini yang

tergila-gila padaku? Pasti aku sudah melakukan dosa besar hingga harus mengalami ini."

Leon tidak berkomentar. Dia malah mencium pelipisku sekilas. Seperti biasa, berhasil mengguncang ketenangan organ-organ tubuhku.

"Aku memang tergila-gila padamu. Elle-ku."

Aku mengernyit mendengarnya. Namun aku tidak mampu mengusir rasa senang yang merajalela di hatiku.

"Elle, tidak perlu cengar-cengir seperti itu!"

"Aku bukan cengar-cengir! Aku sedang menikmati yang namanya bahagia. Kamu kira, berapa kesempatan perempuan sepertiku mendapat mangsa kelas kakap kayak kamu?" Tawaku meledak begitu melihat ekspresi kesakitan di wajah kekasih tampanku.

"Kamu membuatku terdengar seperti ikan," desahnya.

"Jangan terlalu banyak mengeluh, Leon!" aku pura-pura melotot. Dengan berani, dia mencium bibirku. Ciuman singkat yang meninggalkan badai di sekujur tubuhku.

"Kamu lapar? Mau duduk di luar?" aku mencoba mengalihkan konsentrasiku.

Leon menggeleng. Dia tentu masih kedinginan setelah menempuh perjalanan yang tidak dekat dalam kondisi hujan lebat. Ada rasa hangat yang menjalari hatiku, di samping rasa geli.

"Lihatlah dirimu! Kamu benar-benar sudah tidak punya akal sehat gara-gara jatuh cinta padaku."

Leon pura-pura melotot, "Kamu adalah orang paling sesumbar yang pernah kukenal. Tanpa aku, bagaimana kamu bisa hidup, Elle?"

Aku dan Leon beradu kata dengan aroma kebanggaan diri yang kental. Orang mungkin akan mengira kami sedang saling hina. Padahal, aku baru menyadari begitulah caranya kami mengungkapkan cinta yang demikian besar.

"Leon, kini saatnya untuk bicara serius. Pertama aku mau tanya, bagaimana kondisi Bea? Apa kamu jadi membawanya ke psikolog?"

Leon mengeluh, "Tiap hari hanya Bea yang kamu khawatirkan. Kamu sama sekali tidak mempedulikan aku!"

Aku mengelus lengannya sekilas, "Bukan kamu yang mogok bicara bertahun-tahun, kan?"

Leon mendesah sambil memainkan rambutku.

"Menurut psikolog, kondisi Bea baik-baik saja. Tapi, masih belum jelas apa pemicunya sehingga dia mau bicara lagi. Bisa saja karena dia bertemu Kim. Atau kekhawatirannya tidak bisa bertemu dirimu lagi. Bagiku itu tidak terlalu penting. Sekarang, dia sangat suka bicara. Memberi perintah. *Mom* dan pengasuhnya mulai kewalahan menghadapi semua keingintahuannya."

Aku tak bisa menutupi rasa geliku.

"Kenapa kamu tertawa begitu kencang?" Leon menatapku curiga.

"Anak itu tukang perintah, persis sepertimu."

Leon tersenyum kecut, "Mungkin."

Aku menyandarkan kepalaku di bahunya. Rasa nyaman menerpa hingga ke pori-poriku. "Kenapa kamu tidak menunggu besok atau lusa? Memaksakan diri melewati Puncak saat malam tahun baru adalah gila. Kecuali kamu memang sedang ingin menikmati suasana macet."

Leon menggeleng tegas. "Aku kan tadi sudah bilang, aku ingin melewatkan malam ini bersamamu. Kekasihku. Elle-ku. Dan, yang tak kalah penting adalah, aku sangat merindukanmu."

Aku tersipu, itu sudah pasti. Wajahku terasa melepuh oleh rasa panas yang merambat ganas.

"Kamu tidak menyesal karena batal ke Bali?" godaku.

"Tidak. Untuk apa aku jauh-jauh ke Bali kalau yang kuinginkan ada di sini?" dia balik bertanya. "Apa kamu tidak merindukanku, Elle? Tadi di telepon kamu bilang rindu. Tapi saat kita bertemu, kamu selalu berusaha tampak tak membutuhkanku. Apakah kamu terlalu gengsi mengakui perasaanmu?"

Aku terbatuk-batuk mendengar kata-katanya. Leon sampai menepuk-nepuk punggungku agar batukku reda.

"Tentu saja aku merindukanmu. Sangat merindukanmu," bisikku.

"Sungguhkah?"

Kini aku memandang mata birunya yang bersinar indah. Kedua tanganku terangkat ke udara, memegang pipi Leon. "Tentu saja aku sangat merindukanmu. Setiap saat tersiksa karenanya. Sampai-sampai hatiku terasa sakit sekali. Kamu menyiksaku, Leon. Kamu mengubah hidupku. Kamu benar, tanpamu aku tidak tahu bagaimana bisa bertahan hidup. Jadi, maukah kamu untuk tetap berbaik hati mencintaiku seumur hidupku? Karena aku pun begitu, mencintaimu seumur hidup."

Leon membelai pipiku dan menundukkan wajahnya untuk menciumku. Sayang, sebuah suara cempreng menembus telingaku.

"Priska, apa yang kamu lakukan di malam tahun baru begini? Katanya mau..." kata-kata Rere terhenti di udara. Dia jelas tampak sangat kaget melihat Leon duduk di sofa dengan selimut tersampir di pundaknya, dengan aku di sebelahnya. Pandangan menuduh tampak terpeta jelas di matanya saat dia melihatku. Menuduhku menyembunyikan fakta menarik seputar hubunganku dengan Leon.

"Kamu memang tidak sopan, berteriak saat masuk ke rumah orang," kataku pura-pura marah. "Katanya kalian ada acara keluarga, kenapa muncul di sini? Kalian mau bikin kambing guling, kan?"

"Batal, karena mendadak banyak yang tidak bisa ikut. Maaf, aku tidak tahu ada tamu. Halo Leon, apa kabar?" Rere menyapa Leon dengan senyum ramah. Di belakangnya menyusul Jemmy. Aku memperkenalkan Leon pada suami sahabatku.

"Jemmy."

"Pacarnya Elle."Aku terbelalak geli mendengar caranya memperkenalkan diri. Rere bahkan sampai terbatuk-batuk. Tapi, aku senang.

Jemmy memandang istrinya dengan bingung.

"Elle itu Priska," Rere menjelaskan dengan senyum nakal bermain di bibirnya.

"Sejak kapan kalian pacaran?" tanya Rere penasaran. Leon dan aku bertukar tatapan penuh cinta. Tidak ada yang berniat menjawab pertanyaan Rere. Lalu, tanpa malu Leon mengecup pipiku di depan Rere dan Jemmy.

"Apa resolusimu tahun ini, Re?" tanya Leon tiba-tiba.

"Naik jabatan. Lebih bahagia dan dicintai suami," Rere mengerling ke arah Jemmy. "Kalau kamu? Tentu ingin perusahaanmu lebih maju, kan?"

Anehnya, Leon menggeleng. Aku pun tak bisa mencegah diriku merasa heran.

"Memangnya, apa resolusimu?" tanyaku.

Leon menatapku dengan mata biru yang berbintang saat berkata dengan suara lembut yang membuai, "Aku ingin ke Paris, berbulan madu dengan Elle."

Bagimu, cinta tidak bersyarat, membuat cinta tak pernah hilang harapan.
Temukan kelanjutan kisahnya dalam novel Indah Hanaco

Mungkin, aku terlalu banyak memiliki tanda tanya. Aku tahu.... Hanya saja, masa lalu terlalu kelam dan membuatku kehilangan kepercayaan dan harapan pada cinta....

Atau, cukup kau jawab yang ini saja: apakah ada ***cinta tanpa jeda*** itu bila aku bersamamu?

Lengkapi koleksi novel favorit kamu,
bagaimana hatimu mendekap ***rasa cinta*** yang selama ini
diliputi ***cemburu***.
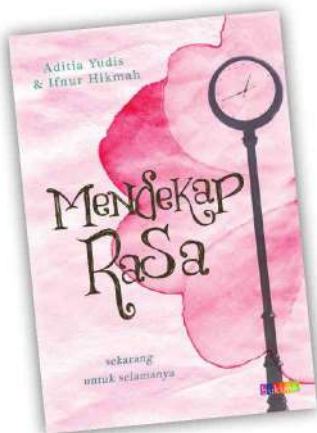
Pernahkah kau menghitung perpisahan yang telah terlewati?
Dan, pernahkah kau berpikir, mungkin perpisahan terkadang memang diharapkan terjadi....

Pernahkah kau menghitung perpisahan yang telah terlewati?
Dan, pernahkah kau berpikir, mungkin perpisahan terkadang memang diharapkan terjadi....

HOLA,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi

(halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna),

kirimkan kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR KAWAHMEDIA

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

REDAKSI BUKUNE

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE

tentang penulis

Indah Hanaco lahir di Pematangsiantar, 14 Oktober. Sempat berkarier di sebuah bank terbesar di Medan, sebelum menikah dan memutuskan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Saat ini, ia menetap di Puncak, Bogor, bersama keluarga tercinta.
Kini, ia memilih pekerjaan yang sangat membahagiakan, menjadi seorang penulis. Selain bisa mengawasi dan mengurus anak-anak, ia juga dapat tetap menghasilkan karya. Sampai saat ini, Indah sudah menulis beberapa novel dan buku nonfiksi. Novel *Meragu* adalah novel keduanya di Bukune, setelah novel *Cinta Tanpa Jeda*.

Kunjungi Indah di:

E-mail : indah_hanaco@yahoo.com
Facebook : Indah Hanaco

Maukah kau berjanji kepadaku?
Akan selalu mencintaiku setiap detiknya selama aku bernapas?
Bahwa kamu tidak akan pernah kehilangan kasih sayang untukku?

Karena aku akan melakukan hal yang sama. Aku mencintaimu.
Aku ingin membagi kisah hidupku bersamamu. Cuma kamu.
Aku tidak akan membicarakan masa lalu—
yang hanya akan menyakiti kita.

Janji yang terucap di antara kita akan senantiasa kugenggam,
untuk selamanya. Karena itu, maukah kau melupakan dia?

bukune

Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
E-mail : redaksi@bukune.com
Website : www.bukune.com
Twitter: @bukune